



PANJI SUKARA

11

PANJI SUKARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PANJI SUKARA

Lulud Iswadi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



00005167

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.231.1 ISW P	No. Induk : 068101 Tgl. : 4-10-96 Ttd. : Mh.

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-614-0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Panji Sukara* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa. Pengalihaksaraan dan

penerjemahannya dilakukan oleh Drs. Lulud Iswadi, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Nikmah Sunardjo.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
RINGKASAN CERITA	3
TERJEMAHAN DAN ALIHAKSARA	22

ISI MUKAH

v	KATA PENGANTAR
vi	DAFTAR ISI
i	PENDAHULUAN
ii	REVISI
iii	TERIMA KASIH DAN ALFABET

A. PENDAHULUAN

Sastra Jawa sebagai salah satu sastra daerah di Indonesia memiliki berbagai ragam cerita yang kaya akan nilai-nilai budaya yang adiluhung. Dalam perkembangannya, para ahli sastra Jawa membuat pemilihan berdasarkan kurun waktu lahirnya suatu karya sastra itu ke dalam tiga babak atau periode. Pembabakan pertama adalah karya sastra Jawa yang digolongkan sebagai sastra Jawa Kuno. Pembabakan kedua, karya sastra Jawa yang digolongkan sebagai sastra Jawa Tengahan. Pembabakan ketiga adalah karya sastra Jawa yang digolongkan sebagai sastra Jawa Modern. (Baca Kalangwan 1983 halaman 3--40).

Sastra Jawa Pertengahan diperkirakan lahir setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit dan beralih zaman Kerajaan Kediri (Daha) pada dekade terakhir abad ke-15 (Kalangwan, 1983:25). Salah satu jenis karya sastranya yang terkenal pada zaman itu adalah cerita Panji. Baroroh Baried (1987) menjelaskan bahwa cerita panji itu tersebar secara luas, baik di daerahnya sendiri (Jawa) maupun di wilayah lain, jauh di luarnya. Hingga kini cerita Panji didapatkan di dalam berbagai sastra Nusantara, seperti sastra Bali dan sastra Melayu, sedangkan di luar Nusantara cerita Panji ini terdapat pada sastra Thai dan Kamboja.

Cerita Panji sebagai karya sastra Jawa mempunyai ciri yang hampir sama dalam setiap versinya. Kesamaan yang paling menonjol adalah tempat terjadinya peristiwa yang selalu berkisar pada Kerajaan Kediri (Daha), Kahuripan, Ngurawan, Singasari, dan Jenggala. Di

samping itu, juga ada kesamaan di dalam penokohnya, yakni menceritakan riwayat kehidupan Raden Panji Inu Kartapati atau Raden Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekar Taji atau Candra Kirana. Adapun tokoh lain yang juga selalu menjadi pokok penceritaan adalah Dewi Ragil Kuning, Prabu Lembu Amijaya, Prabu Lembu Amiluhur, dan kerabat Raden Panji, seperti Raden Andaga, Wirun, Kuda Nadpada, dan Raden Wukir Sari.

Panji Sukara, sebagai salah satu versi cerita Panji semula berupa cerita wayang *gedhog* karya Paku Buwono IV di Kerajaan Surakarta. Selanjutnya, dengan bersumber pada cerita wayang itu, Lakon *Panji Sukara* digubah ke dalam bentuk tembang macapat dan ditulis dalam huruf Jawa yang diterbitkan oleh Jones Portir di Surakarta, tahun 1877. Pada tahun 1933, *Serat Panji Sukara* ini dicetak dan diterbitkan ulang oleh Bale Pustaka di Betawi Sentrum dan menggunakan huruf Jawa.

Sehubungan dengan usaha melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam peninggalan sastra daerah, perlu kiranya untuk mentransliterasi dan menerjemahkan *Serat Panji Sukara* ini ke dalam huruf Latin dan bahasa Indonesia. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan pembaca yang tidak dapat membaca huruf Jawa dan juga tidak mengerti bahasa Jawa. *Serat Panji Sukara* yang dijadikan sumber adalah koleksi Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan nomor katalog 899.231.1 PAK P.

B. RINGKASAN CERITA

I

Di tanah Jawa terdapat empat kerajaan, yaitu pertama Negara Jenggala, kedua Negara Daha, ketiga Ngurawan, dan keempat Singasari. Mereka terkenal kesaktiannya dan disegani, baik oleh para kawula maupun musuh. Untuk lebih mempererat tali persaudaraan di antara mereka, telah disepakati bahwa antara putra Prabu Lembu Amirluhur dari Jenggala yang bernama Raden Panji Inu Kartapati dijodohkan dengan putri Prabu Lembu Amijaya dari Kediri yang bernama Retna Galuh Sekar Taji. Pada saat yang telah ditentukan diselenggarakanlah upacara perkawinan kedua putra raja itu secara besar-besaran.

Pada suatu hari, Prabu Lembu Amijaya yang sedang dihadap oleh para putra dan kerabat istana, di antaranya Patih Jaya Badra, Raden Panji, Arya Brajanata, Raden Kartala, Raden Andaga, Raden Wirun, dan Raden Wukir Sari kedatangan seorang utusan dari Kerajaan Makasar yang diperintah oleh Prabu Brama Kumara. Prabu Brama Kumara mengutus patihnya yang bernama Guna Saranta untuk menyampaikan surat kepada Prabu Lembu Amijaya. Isi surat itu menyatakan bahwa Prabu Kumara menantang perang Raden Panji karena dahulu Raden Panji membunuh Raja Nungsa Rukmi, saudara Prabu Brama Kumara.

Tantangan Prabu Brama Kumara ditanggapi oleh Raden Panji. Ia menulis surat balasan untuk Brama Kumara, menyatakan akan meladeni tantangan perangnya. Seandainya pada saat yang ditentukan nanti ternyata Prabu Kumara tidak datang ke Jenggala, Raden Panji yang akan datang ke Makasar untuk berperang. Surat balasan itu segera diberikan kepada utusan itu Raden Patih Guna Saranta. Setelah menerima surat balasan, utusan itu segera minta diri, terbang mengangkasa menuju ke hutan tempat bala pasukannya bersembunyi.

Sepeninggal Patih Guna Saranta, Prabu Lembu Amijaya beserta para putranya segera mengatur strategi untuk mempersiapkan perang tanding antara Raden Panji dan Prabu Brama Kumara. Tidak lupa pula diperintahkannya kepada Patih Jaya Badra agar mulai meningkatkan

kewaspadaan dan kesiap-siagaan para prajuritnya sehingga sewaktu-waktu kedatangan musuh dapat melawannya.

II

Sesudah selesai menghadap ayahandanya di Bangsal Pasewakan, Raden Panji segera pulang ke *Dalem Kesatriaan*. Ia disambut oleh para istrinya, yakni Retna Galuh Sekar Taji, Dewai Surengrana, Dyah Onengan, dan para selir serta para abdi keputren dengan suatu upacara raja. Sambil menikmati hidangan yang telah disediakan, mereka berbincang-bincang dan bercengkrama. Dewi Sekar Taji menanyakan kabar pasewakan kepada Raden Panji. Raden Panji lalu menceritakan semua kejadian, yakni kedatangan Patih Guna Saranta utusan Prabu Brama Kumara dari Makasar yang mengirim surat menantang perang pada dirinya. Selanjutnya, Raden Panji minta pamit kepada para istrinya bahwa sebentar lagi dirinya akan berperang menuruti tantangan Prabu Brama Kumara.

Para istri sangat sedih hatinya mendengar kabar bahwa suaminya akan berperang dengan Prabu Brama Kumara. Pada kesempatan itu, Retna Galuh Sekar Taji menyampaikan isi hatinya bahwa ia bermimpi mendapat petunjuk dari para dewa agar memakan buah ketos yang tumbuh di sebuah taman di tengah hutan belantara Tikbrasara. Buah ketos dan taman itu dibuat oleh Sang Hyang Darma. Apabila dirinya dapat makan buah ketos dari taman itu kelak anaknya yang lahir laki-laki akan menjadi raja yang memerintah tanah Jawa. Raden Paji menyanggupi permintaan istrinya Retna Sekar Taji untuk mencari buah ketos sebelum berangkat perang. Menjelang malam hari Raden Panji berangkat menuju hutan Tikbrasara dengan diiringkan abdi kinasihnya yang bernama Bancak dan Doyok. Selama dirinya pergi keamanan istana diserahkan kepada saudara-saudaranya yang diketuai Arya Brajanata.

III + IV

Raden Panji dan kedua abadinya berjalan dan terus berjalan tanpa mengenal lelah. Mereka sampai di hutan Tikbrasara. Raden Panji segera masuk ke hutan belantara yang kelihatan masih sangat angker tanpa rasa takut sedikit pun. Bancak dan Doyok meringingkan di belakangnya.

Sementara itu, di tengah hutan Tikbrasara saat itu tengah dijadikan persembunyian pasukan Makasar yang dipimpin oleh empat daeng untuk mengiringkan Patih Guna Saranta. Pasukan mereka sebanyak delapan ribu prajurit yang diketahui oleh Daeng Malobah, Daeng Batokawis, Daeng Batobara, dan Daeng Makincing.

Pada saat para prajurit dari Makasar itu sedang beristirahat, tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan prajurit yang ditugaskan berjaga untuk melapor kepada para daeng karena melihat tiga orang memasuki hutan Tikbrasara. Para daeng segera memerintahkan pasukannya untuk waspada. Tidak berapa lama kemudian, datanglah Raden Panji beserta Bancak dan Doyok ke tempat itu. Daeng Makincing segera maju dan menandai Raden Panji. Terjadilah perang tanding antara Daeng Makincing dan Raden Panji. Dengan membabi buta, Daeng Makincing menubruk dan menerjang Raden Panji. Namun, dengan amat mudahnya serangan Daeng Makincing dapat dikalahkan dan mati di tangan Raden Panji.

Suasana menjadi semakin memanas. Melihat rekannya telah binasa, Daeng Malobah maju menggantikannya. Ia menyerang Raden Panji dengan penuh kemarahan, sedangkan Daeng Batobara mengendarai kuda memberi aba-aba pasukannya datang membantu Daeng Malobah. Suasana menjadi sangat kacau ketika para daeng dan prajurit Makasar bersama-sama melepas anak panah dan senjata. Banyak di antara mereka yang mati terkena senjata temannya sendiri. Raden Panji dengan tenang menepis semua anak panah dan senjata yang mengarah padanya dibantu oleh Bancak dan Doyok. Ketika suasana agak reda, Raden Panji segera bersemedi mengempakan ajiannya. Dalam sekejap keluarlah beribu anak panah dibarengi angin badai menerpa medan peperangan. Banyak prajurit Makasar yang mati terkena anak panah dan sebagian terlempar diterjang badai topan.

Daeng Batobara datang menyerang Raden Panji dengan menghunus kerisnya. Raden Panji mengimbangnya melawan dengan keris pula. Dalam sekejap, Daeng Batobara dapat dikalahkan dan mati tertusuk keris Raden Panji. Daeng Malobah semakin marah kepada Raden Panji. Namun, pada saat ia sibuk memerintahkan pasukannya untuk maju, tiba-tiba datanglah Bancak dan Doyok dengan membawa seongkah batu. Daeng Malobah dikepruk kepalanya sehingga tewas. Kini tinggalah Daeng Batokawis. Ketika ia akan menghajar Bancak dan Doyok, Raden

Panji melihatnya. Raden Panji lalu melepaskan anak panahnya dan tepat mengenai dada Daeng Batokawis hingga tembus ke gigirnya. Daeng Batokawis mati seketika. Para prajurit Makasar yang masih tersisa segera bercerai-berai melarikan diri.

V

Syahdan, Patih Guna Saranta yang datang ke tempat itu sepulang dari menghadap Raja Kediri menjadi sangat kaget melihat mayat prajuritnya berserakan, sedangkan pesanggrahan telah kosong tidak berpenghuni. Ia melihat Sang Panji sedang beristirahat di bawah pohon beringin. Di dalam hati Ki Patih telah menduga bahwa semua pasukannya telah kocar-kacir dan banyak yang mati oleh Sang Panji. Oleh karena itu, ia lalu memutuskan untuk pulang ke Makasar melapor kepada gustinya, Prabu Brama Kumara. Sementara itu, Sang Panji yang sedang beristirahat di bawah pohon beringin ditunggui Bancak dan Doyok. Sesudah beberapa saat lamanya Sang Panji mengajak kedua abdi kinasihnya untuk melanjutkan perjalanan menyeruak hutan belantara mencari taman sari tempat tumbuhnya buah ketos. Sesampainya di taman sari, ketiga orang itu sangat takjub melihat keindahan taman yang ditumbuhi bunga-bunga aneka warna tertata asri bagaikan suasana di surga. Untuk beberapa saat, mereka terpesona melihatnya.

VI

Sang Panji yang telah terpikat hatinya melihat keindahan taman aneka bunga yang ada di tempat itu lalu berjalan mengelilingi taman. Hatinya semakin terpesona. Di dalam taman itu juga terdapat telaga yang airnya jernih dan harum. Sang Panji mengajak Bancak dan Doyok menuju telaga. Mereka lalu mandi di telaga tersebut. Seusai mandi, Raden Panji melepaskan lelah sambil merenung. Ia memutuskan tinggal di taman tersebut untuk bersemedi memohon petunjuk para dewa. Jika hari telah menjelang pagi, ia ditemani Bancak dan Doyok berburu burung dan malam harinya melanjutkan bersemedi.

VII

Sementara itu, Prabu Brama Kumara raja dari Makasar kala itu sedang dihadap oleh Patih Sepuh Brama Denta dan para senopati, di antaranya Arya Bagaspati dan Brama Dadali beserta para punggawanya. Sang Prabu Brama Kumara sudah tidak sabar lagi menunggu kedatangan Patih Guna Saranta beserta keempat daeng dan pasukannya yang diutus mengantar surat penantang perang melawan Raden Panji di Kerajaan Jenggala. Sudah agak lama kepergian Patih Guna Saranta dan sampai saat itu belum ada kabar beritanya. Namun, pada saat Sang Prabu Brama Kumara berada di ruang makan dengan ditemani para selirnya, tiba-tiba Patih Guna Saranta datang mendarat di halaman istana. Melihat itu, Sang Prabu Brama Kumara buru-buru memerintahkan Patih Guna Saranta menghadapnya. Rekyana Patih akhirnya tergopoh-gopoh memberikan surat balasan dari Raden Panji kepada Sang Prabu dan melaporkan semua kejadian yang dialaminya. Sang Prabu Brama Kumara teramat sangat marah dan bersedih hati mendengar laporan Patih Guna Saranta. Selanjutnya, Sang Prabu berusaha mengatur siasat untuk berperang melawan Raden Panji. Patih Guna Saranta mengemukakan suatu muslihat agar Sang Prabu Brama Kumara menyandera istri Raden Panji, yakni Dewi Sekar Taji yang saat itu sedang ditinggal Raden Panji. Sang Prabu Brama Kumara menyetujuinya.

VIII

Prabu Brama Kumara lalu memanggil Rekyana Patih Sepuh Brama Denta bersama-sama dengan Arya Bagaspati dan Arya Brama Santanu. Ketiganya segera berdatang sembah. Sang Prabu mengemukakan rencananya untuk pergi ke Kediri bersama Rekyana Patih Guna Saranta, sedangkan Rekyana Patih Sepuh bersama ketiga senopati itu diperintahkan berjaga-jaga di Makasar dan mengirim utusan meminta bantuan para raja dari negeri Manila dan Siyem. Jika para raja kedua negara itu nanti datang ke Makasar barulah Rekyana Patih Brama Denta diperintahkan memimpinnnya menuju Kediri menyusul Sang Prabu. Setelah semua setuju, Sang Prabu Brama Kumara bersama Patih Guna Saranta terbang menuju Kediri, sedangkan Patih Sepuh Brama Denta segera mengirim

utusan ke negeri Manila dan Siyem menyampaikan maksud rajanya. Tidak berapa lama, sampailah Prabu Brama Kumara dan Patih Guna Saranta di Kediri. Keduanya mendarat di tengah hutan sambil menunggu datangnya malam.

IX

Dikisahkan keadaan Kerajaan Kediri. Sepeninggal Raden Panji yang pergi ke hutan bersama Bancak dan Doyok membuat hati Dewi Sekar Taji selalu bersedih. Ia selalu mengkhawatirkan suaminya. Jika malam tiba sang Dewi hanyalah bersemedi. Pada suatu hari, ia memanggil semua madunya untuk datang menghadap. Tidak berapa lama datanglah Retna Surengrana, Retna Tisnasari, dan Retna Onengan. Tidak ketinggalan pula para selir dan abdinya ikut datang menghadap. Retna Sekar Taji lalu menceritakan semua isi hatinya kepada para madunya. Oleh karena itu, mereka diminta untuk selalu waspada di keputren karena akan kedatangan musuh. Ia mengirim seorang abdinya untuk menghadap Arya Brajanata memberi tahu hal tersebut. Arya Brajanata dan para kerabat yang mendapat laporan dari abdi yang diutus pada mulanya tidak percaya. Akan tetapi, atas saran Panji Carang Waspa akhirnya mau menerima berita itu. Mereka mulai meningkatkan kewaspadaan dan meronda di keputren pada malam hari.

Keadaan Panji Sepuh (Ino Kartapati) yang masih berada di dalam hutan, hatinya masih diliputi oleh kekaguman yang luar biasa melihat keadaan taman. Ia masih berniat untuk bersemedi di tempat itu jika malam hari sementara siang harinya ditemani Bancak dan Doyok memburu burung. Pada suatu siang, ketika Sang Panji sedang berburu burung dan beristirahat di bawah pohon, tiba-tiba datanglah Sang Hyang Basuki, dewa dari kahyangan. Kedatangan Sang Hyang Basuki memberi tahu kepada Raden Panji agar secepatnya pulang ke Kediri karena malam hari nanti akan ada penjahat yang masuk ke keputren Kerajaan Kediri.

X

Sang Panji merasa heran melihat suasana di keputren yang sangat mencekam. Semua orang sibuk mempersiapkan diri berjaga-jaga. Para putri dikumpulkan menjadi satu. Mereka akan bergiliran meronda. Retna Surengrana mengenakan pakaian seorang prajurit putri lengkap dengan senjatanya. Dalam hati Raden Panji bertanya-tanya ada bahaya apakah gerangan di dalam keputren? Ia lalu mengiringkan Retna Surengrana yang sedang berkeliling meronda. Retna Surengrana tidak dapat melihat bahwa suaminya berada di sampingnya. Sementara itu, Prabu Brama Kumara bersama Patih Guna Saranta yang telah berada di hutan menunggu datangnya malam. Setelah tiba saat yang dinantikannya, Sang Prabu lalu mengajak Patih Guna Saranta masuk ke keputren. Keduanya terbang menuju keputren Kerajaan Kediri. Sesampainya di atas Keputren, Sang Prabu sangat terpesona melihat keindahan taman keputren. Lebih-lebih setelah melihat kecantikan para putri yang saat itu berkumpul berjaga-jaga di halaman keputren, hati Sang Prabu Brama Kumara menjadi semakin terpicu. Ia lalu memerintahkan Patih Guna Saranta turun terlebih dahulu. Sang Patih Guna Saranta pun segera turun di pelataran keputren.

XI

Setelah tiba di pelataran keputren, Patih Guna Saranta lalu menyamar sebagai seorang pedagang yang kemalaman dan ingin menumpang tidur di tempat itu. Sementara itu, para kerabat yang sedang berjaga-jaga di sana menjadi curiga melihat kedatangan Rekyana Patih. Mereka lalu menyapa dan menanyainya. Akhirnya, terbongkarlah kedok Rekyana Patih dan terjadilah peperangan di antara mereka. Raden Andaga yang sudah tidak dapat menahan kemarahannya lalu menghajar Rekyana Patih Guna Saranta. Pada saat Patih Guna Saranta sudah terpojok tidak dapat bergerak lagi, ketika akan dipukul Raden Andaga, seketika ia mengejutkan aji belut putih dan dengan gesit segera melesat terbang meninggalkan medan peperangan. Ia langsung menghadap raja junjungannya.

Patih Prabu Brama Kumara melaporkan kekalahanannya. Oleh Sang Prabu Brama Kumara, Patih Guna Saranta diberi wejangan dan ia

disuruh ke medan peperangan kembali mencari musuh yang seimbang. Patih Guna Saranta segera kembali ke keputren. Ia melihat Raden Wirun yang sedang beristirahat, bersandar pada sebuah tiang. Ia lalu membentakinya sehingga Raden Wirun terkejut dan terjadilah peperangan. Dalam peperangan itu, lagi-lagi Patih Guna Saranta menderita kekalahan. Patih Guna Saranta lalu mengemponkan ajiannya berupa ajian penyirep. Dalam sekejap semua orang di keputren tertidur. Akan halnya Retna Candra Kirana, setelah ia mengetahui bahwa semua orang di keputren menjadi tertidur terkena ajian penyirep hatinya sangat gundah. Ia mencari akal, lalu berganti pakaian dan mengenakan kain kafan layaknya jenazah berpura-pura mati.

XII

Retna Candra Kirana yang sangat bersedih hati selalu menyalahkan diri sendiri dan timbul keinginannya untuk mati. Tak henti-hentinya ia menangis mohon ampunan para dewa. Dikisahkan, Raden Panji Ino Kartapati yang saat itu masih berwujud roh (tidak dapat dilihat mata) telah lama berbeda di keputren dan melihat semua kejadian di situ. Pada saat itu ia melihat istrinya, Dyah Surengrana, tertidur di bawah pohon cempaka segera mendekatinya. Dyah Surengrana lalu dibopong masuk dan diletakkan di tempat tidur. Sang Panji lalu melihat Retna Sekar Taji yang selalu menangis dan berpakaian kain kafan. Hatinya sangat iba melihatnya. Namun, ia memutuskan ingin melihat peristiwa apa yang bakal terjadi di keputren. Sementara itu, Sang Prabu Brama Kumara dan Rekyana Ratih Guna Saranta yang terbang di atas keputren begitu melihat semua orang telah tertidur kena aji penyirep lalu turun keduanya.

Sang Prabu meneliti para kerabat Raden Panji yang tertidur lelap satu per satu, sedangkan Patih Guna Saranta menjelaskan nama-nama mereka. Sampailah Sang Prabu di Gudang Seta. Di dalam gedung itu terlihat ada seorang yang masih terjaga tidak mempan terkena ajian penyirep. Sang Prabu menanyakannya siapa orang itu. Patih Guna Saranta segera menjelaskan bahwa orang tersebut bernama Raden Arya Brajanata, saudara tua Raden Panji. Prabu Brama Kumara memerintahkan Patih Guna Saranta untuk menetralkan mantranya agar pintu gedung

itu terkunci. Seketika pintu di gedung itu mengunci dari luar pada saat Rekyana Patih merapal mantranya.

Kedua orang itu lalu melanjutkan pemeriksaannya di keputren. Di halaman belakang mereka disambut oleh Raden Panji, tetapi Prabu Brama Kumara tidak dapat melihatnya. Raden Panji menguntit dari belakang tatkala Sang Prabu dan Patih Guna Saranta memasuki ruangan tempat Retna Sekar Taji berbaring.

XIII

Sesampai di dalam, Sang Prabu Brama Kumara melihat ada seorang putri yang mengenakan kain kafan sedang berbaring dan berdoa, ia segera menanyai Ki Patih. Patih Guna Saranta lalu menjelaskan bahwa putri tersebut Retna Sekar Taji, istri Raden Panji. Mengetahui hal itu, Sang Prabu Brama Kumara dengan cermat memperhatikannya dan hatinya seketika menjadi kasmaran dibuatnya. Ia lalu bertanya kepada Rekyana Patih langkah apa yang harus diambilnya. Patih Guna Saranta menyarankan gustinya untuk merayu Retna Sekar Taji. Retna Sekar Taji yang mendengar ulah Patih Guna Saranta seketika hatinya menjadi marah. Ia bertekad lebih baik mati bunuh diri daripada harus meladeni kemauan Prabu Brama Kumara. Retna Sekar Taji segera mempersiapkan senjata patremnya.

XIV

Dikisahkan, Sang Prabu Kumara segera merayu Retna Sekar Taji dengan berbagai cara untuk memikat hati Sang Putri. Namun, Retna Sekar Taji yang sangat marah tidak menggubrisnya. Justru ia mengumpat Sang Prabu sepuas hatinya. Mendengar umpatan sang putri yang menolak kemauannya, seketika Prabu Brama Kumara menjadi murka. Ia lalu mengancam sang putri akan membunuhnya jika sang putri menolak kemauannya. Akhirnya, Parbu Brama Kumara mereda kemarahannya. Ia berpikir jika dirinya menuruti kekalapannya pastilah Sekar Taji akan mati dibunuhnya. Oleh karena itu, Sang Prabu Brama Kumara lalu berupaya mencari akal untuk melemahkan hati Retna Sekar

Taji. Kembali ia mulai merayu sang putri. Akan tetapi, Retna Sekar Taji tetap pada pendiriannya menolak rayuan Sang Prabu. Hal itu kembali membuat marka hati Prabu Kumara.

Kesabaran Sang Prabu kini telah habis. Dengan kalapnya, Prabu Brama Kumara segera menghunuskan kerisnya untuk ditusukkan kepada Retna Sekar Taji. Pada saat Prabu Brama Kumara melangkah maju akan menghujamkan kerisnya, Raden Panji yang sejak tadi menguntit mereka dan tidak dapat dilihat oleh keduanya, dengan sigapnya ia menghalangi tangan Prabu Brama Kumara. Prabu Brama Kumara ditangkap dan digelandang oleh Raden Panji ke halaman. Sesampainya di halaman, wujud Raden Panji dapat terlihat. Raden Panji lalu menantang Prabu Brama Kumara. Terjadilah perang tanding di antara mereka. Keduanya sama-sama sakti. Mereka saling mengeluarkan senjata andalannya berupa anak panah, dan Raden Panji selalu dapat mengunggulinya.

XV

Sang Prabu Brama Kumara hatinya sangat senang karena mendapatkan lawan tanding yang sangat tangguh. Demikian pula halnya dengan Raden panji. Hal tersebut membuat keduanya menjadi semakin besemangat di dalam peperangan itu. Berbagai kesaktian dan senjata panah mereka tampilkan. Para dewa dan dewi dari kahyangan semua turun untuk menyaksikan peperangan kedua raja itu. Sesudah keduanya lama berperang, belum ada yang menang dan yang kalah. Akhirnya, Prabu Brama Kumara mengeluarkan senjata pemungkasnya berupa anak panah *uwa*. Anak panah itu dapat berganti-ganti wujud, kadang berwujud rantai emas, kadang berwujud seekor burung, dan kadang berwujud Raden.

Dalam hati Sang Prabu mengira, pastilah Raden Panji akan binasa karena tidak dapat menolak senjata andalannya itu. Namun, Raden Panji yang memang sakti sudah menduga dan selalu waspada. Melihat musuhnya menetralkan senjata pemungkas anak panah *uwa*, Raden Panji mengimbangnya dengan mengeluarkan senjata andalannya berupa anak panah Sarutama. Kedua anak panah itu melesat secepat kilat setelah terlepas dari busur masing-masing. Sesampai di udara, kedua

anak panah itu beradu dan menimbulkan suara menggelegar memenuhi angkasa raya. Senjata *uwa* yang beradu dengan Sarutama terputus rantainya menjadi berantakan hancur-lebur tiada berbekas.

XVI

Prabu Brama Kumara menjadi kalap melihat sebatangnya hancur berantakan. Ia lalu menerjang Raden Panji. Raden Panji mengimbanginya dan terjadilah pergumulan di antara mereka. Keduanya bergelut mengadu kekuatan, saling mengangkat dan membanting bagaikan seekor banteng melawan harimau. Para dewa yang menyaksikan peperangan itu menjadi senang karena keduanya memang sama-sama sakti. Mereka lalu mengiring doa dan menabur bunga-bunga kahyangan. Suasana pertempuran seketika menjadi kacau. Bumi berguncang bagai terkena gempa. Kilat dan petir saling bertingkah.

Sesudah sekian lama keduanya saling banting membanting mengadu kekuatan, akhirnya Prabu Brama Kumara dapat dikalahkan. Pada saat Sang Prabu merasa kepayahan, ia menjadi terlena. Dengan cekatan Raden Panji dapat meraih kepala Prabu Brama Kumara. Rambut Sang Prabu dijambak oleh Raden Panji dengan sekuat tenaga ditariknya. Seketika lunglailah badan Prabu Brama Kumara. Ia menjadi lemas tidak dapat berbuat apa-apa untuk melawan. Raden Panji segera menarik kerisnya yang bernama *kalamisani* untuk mengakhiri Prabu Brama Kumara. Namun, pada saat Raden Panji mengangkat senjata untuk dihunjamkan ke tubuh Prabu Brama Kumara, tiba-tiba di angkasa terdengar bunyi guntur. Seketika bumi gelap oleh hujan dan badai. Tubuh Prabu Brama Kumara seketika musnah terbawa angin badai. Hal itu atas kehendak dewa. Raden Panji menjadi sangat heran melihat kejadian itu.

XVII

Dikisahkan, Raden Brajanata yang tengah bersemadi di Gedung Seta tiba-tiba pintunya terkunci dari luar setelah terkena mantera Patih Guna Saranta. Dalam hatinya ia telah menduga bahwa musuh telah datang di keputren. Oleh sebab itu, ia segera berdiri dan mendobrak

pintu dari dalam. Setelah pintu terbuka, dengan tergopoh-gopoh ia menuju ke dalam keputren. Di sana ia bertemu dengan Patih Guna Saranta yang sedang beristirahat sambil bersandar di sebuah pintu. Terjadilah peperangan antara Arya Brajanata dan Patih Guna Saranta. Di dalam peperangan tersebut Patih Guna Saranta selalu dicecar dengan berbagai pukulan dan tendangan oleh Arya Brajanata. Patih Guna Saranta, setelah merasa terpojok, segera mengeluarkan senjatanya berupa kunta. Dengan sesumber menantang musuh, ia memutar-mutar senjata kuntanya sambil menyerang. Sementara itu, Arya Brajanata, yang melihat musuhnya datang menyerang dengan senjata kunta, ia pun mengimbangnya dengan senjata keris. Pada saat diserang, Arya Brajanata dengan gesit menangkisnya. Kedua senjata itu beradu.

Peperangan di antara keduanya berjalan seimbang. Meskipun begitu, beberapa saat kemudian terlihat Patih Guna Saranta mulai kelelahan. Melihat kesempatan yang sangat bagus seperti itu, Arya Brajanata segera menyerang Ki Patih dan menusukkan kerisnya ke dada musuh. Rekyana Patih mengaduh kesakitan, sekujur tubuhnya terasa panas, sedangkan Raden Arya Brajanata terus merangsek maju untuk mengulangi. Namun, pada saat itu Rekyana Patih dapat menghindari dan malah menusukkan senjata kuntanya. Tubuh Arya Brajanata tak lecet sedikit pun. Senjata kuntanya tidak mempan sama sekali. Rekyana Patih heran melihat semua itu. Akhirnya, ia melesat meninggalkan medan peperangan seraya berpesan menantang, besok peperangan ini akan dilanjutkan. Akan tetapi, sial, pada saat ia melompat jatuh ke dada Ki Bancak yang sedang tidur pulas.

XVIII

Ki Patih tidak menduga bahwa ia telah jatuh menindih Ki Bancak. Ia lalu menyelip bersembunyi. Akan halnya Ki Bancak yang sedang tidur tidak menduga bahwa orang yang jatuh ke dadanya adalah musuh. Dikiranya ia sedang digoda oleh Doyok karena sedari tadi Doyok marah padanya. Ia lalu merunduk mendatangi tempat Doyok dan memukulnya. Doyok mengaduh kesakitan. Ia marah melihat ulah Ki Bancak. Keduanya sedang bersilang sengketa, berkelebatlah Rekyana Patih dari persembunyiannya. Mereka melihatnya. Ki Bancak lalu mengambil

batu. Setelah dekat Rekyana Patih lalu ditubruk dan dipukulinya. Patih Guna Saranta meronta untuk melepaskan diri. Patih Guna Saranta akhirnya merintih agar dikasihani dan dilepaskan.

XIX

Mendengar keributan, Arya Brajanata segera mendatangnya seraya bertanya apa mereka menangkap musuh. Patih Guna Saranta cepat-cepat melesat terbang ke angkasa sambil sesumber agar keduanya menyusul. Bancak dan Doyok hanya berdiri bengong melihatnya. Pada saat itu, Arya Brajanata telah sampai ke tempat mereka dan menanyakan keberadaan Raden Panji. Ki Bancak lalu menerangkan semua yang dialaminya. Sementara itu, hari telah menjelang pagi. Raden Panji duduk di pendapa seorang diri. Arya Brajanata segera mendatangnya dan menceritakan semua kejadian di keputren selama ditinggalkan Raden Panji. Raden Panji pun menceritakan pengalamannya berperang melawan Prabu Brama Kumara. Selanjutnya, Raden Panji berpesan kepada Arya Brajanata agar memerintahkan para kerabat untuk waspada dan bersiap-siap menandingi peperangan.

Sepeninggal Arya Brajanata, Raden Panji masih tetap duduk di pendapa. Niat hatinya belum mau pulang ke keputren menemui para istrinya. Sementara itu, para istri yang telah mendengar Raden Panji telah kembali lalu mereka berkumpul menghadap Retna Sekar Taji untuk mengabarkan kedatangan Raden Panji. Retna Sekar Taji sangat sedih hatinya mendapat kabar bahwa suaminya telah datang tetapi tidak mau ke keputren menemui dirinya. Dyah Surengrana mencoba menghiburnya, bahkan ia berjanji akan membelanya sekiranya Raden Panji tetap tidak mau menemuinya. Hal itu tidak membuat hati Retna Sekar Taji terhibur. Sang Putri bahkan menyampaikan niatnya untuk bunuh diri. Akan halnya Dyah Surengrana beserta para madu lainnya, mendengar niat Retna Sekar Taji seperti itu semua lalu berikrar akan ikut bunuh diri bersama Sekar Taji.

Seorang madu yang bernama Retna Onengan mendengar rencana Retna Sekar Taji beserta para madu hendak bunuh diri, ia pergi ke pendapa menemui Raden Panji. Ia menyampaikan semuanya kepada Raden Panji dan mengajaknya pulang ke keputren. Namun, Raden Panji menolaknya.

XX

Raden Panji menyuruh Dyah Onengan pulang ke keputren terlebih dulu, nanti ia akan menyusulnya. Dyah Onengan akhirnya kembali ke keputren. Sesampai di sana ia ditanya oleh Dyah Surengrana. Sementara itu, Retna Sekar Taji setelah mendapat penjelasan lalu menyuruh Dyah Onengan agar kembali menemui Raden Panji untuk meminta buah ketos yang diambilnya dari hutan Tikbrasara. Dyah Onengan berangkat menemui suaminya di pendapa menyampaikan pesan Retna Sekar Taji. Raden Panji menolak permintaan itu. Buah ketos tidak diberikan. Hal itu membuat Dyah Onengan sangat bersedih. Ia segera menyampaikan semua kejadian itu kepada Retna Sekar Taji. Akhirnya, Retna Sekar Taji yang tidak tahan atas kesedihan hatinya lalu pamit kepada para madunya untuk mengheningkan cipta di taman sari. Para madu semua tidak mau ditinggal. Mereka berbondong-bondong ikut masuk ke taman sari, hanya Retna Onengan yang ditinggal seorang diri di keputren. Pintu taman sari lalu dikuncinya dari dalam.

XXI

Dikisahkan keadaan Raden Panji. Pada saat ia masuk ke Dalem Agung keadaannya sangat sepi dan tak ada seorang pun di sana. Ia lalu masuk ke keputren, dilihatnya Retna Onengan sedang tidur ditunggu oleh para abdi. Raden Panji lalu bertanya kepada seorang abdinya akan keadaan keputren. Abdi tersebut lalu menjelaskan kejadian di keputren. Raden Panji dengan tergopoh-gopoh menuju taman sari. Sesampai di taman sari ia memanggil-manggil para istrinya, tetapi tak ada yang mau keluar. Dyah Surengrana bahkan memarahinya. Demikian pula para istri lainnya. Akhirnya, Raden Panji kembali ke pendapa. Hatinya sangat sedih. Ia menyesal atas perbuatannya.

Ganti yang dikisahkan, Prabu Brama Kumara pada saat tersapu badai akhirnya terjatuh di tengah hutan belantara. Sang Prabu sangat kebingungan. Ia ingin keluar dari hutan. Namun, berkali-kali dicoba selalu gagal. Akhirnya, ia hanya bisa pasrah. Sementara itu, dikisahkan keadaan Rekyana Patih Sepuh Brama Renta yang masih ditinggal Prabu

Brama Kumara di Makasar untuk menunggu kedatangan para raja yang dimintai bantuan. Pada saat itu telah datang ke Makasar raja dari negeri Siyam yang bernama Prabu Klana Mandra Saraba dan raja dari Manila yang bernama Prabu Klana Sekti Anjayeng Santanu. Tidak ketinggalan pula raja dari Traju Tisna yang bernama Prabu Kenaka Wulan datang hendak membantu mereka. Mereka lalu diajak Rekyana Patih Brama Denta untuk menyusul Prabu Brama Kumara ke tanah Jawa dengan mengendarai perahu. Mereka mendarat di Sura Pringga dan mendirikan kemah di sana menunggu berita dari Prabu Brama Kumara.

XXII

Patih Brama Denta segera memerintahkan Arya Praja Lena untuk mencari kabar tentang keberadaan Prabu Brama Kumara dan Patih Guna Saranta. Arya Praja Lena segera berangkat melesat terbang di angkasa. Tidak berapa lama kemudian sampailah ia di negeri Kediri. Ia mendapat kabar tentang Prabu Brama Kumara junjungannya, yang hilang musnah sewaktu berperang melawan Raden Panji. Arya Praja Lena segera kembali ke perkemahan melaporkan pekabaran yang diperolehnya itu kepada para raja dan Patih Brama Denta. Selanjutnya, Arya Praja Lena diperintahkan mencari Sang Prabu Brama Kumara ke pelosok pedesaan dan hutan-hutan.

Dikisahkan, dalam perjalanannya mencari Prabu Brama Kumara itu, di tengah perjalanan ia bertemu dengan Patih Guna Saranta. Keduanya saling mengabarkan keadaan masing-masing. Pada saat keduanya sedang bercakap-cakap sambil beristirahat melepaskan lelah, tiba-tiba dikejutkan oleh gemuruhnya suara prajurit dari negeri Jenggala yang dipimpin oleh dua orang magang bernama Pratama dan Pratista. Pasukan Jenggala itu menuju negeri Kediri untuk membantu berperang. Akhirnya, terjadilah peperangan antara prajurit Jenggala melawan Arya Praja Lena dan Patih Guna Saranta.

XXIII

Dalam peperangan itu, Arya Praja Lena dikeroyok oleh para prajurit dengan berbagai senjatanya, sedangkan ia hanya bersenjatakan pedang. Praja Lena mengamuk, ia membabatkan pedangnya ke sana kemari sehingga banyak prajurit yang mati tertebas pedang. Ketika ia sedang asyik melihat peperangan, tiba-tiba Patih Guna Saranta didatangi seorang mantri pangarsa dan dipukulnya dari belakang. Terjadilah peperangan di antara keduanya. Patih Guna Saranta bersenjatakan kunta sehingga dalam sekejap mantri pangarsa dapat dikalahkannya. Mantri pangarsa tewas, dan dadanya terkena kunta Rekyana Patih. Para prajurit Jenggala menjadi geger melihat kedua musuhnya mengamuk membabi buta.

Pratama dan Pratista kaget mendapat laporan bahwa ada dua orang dari negeri seberang yang mengamuk dan membantai mantri pangarsa beserta prajuritnya. Pratista segera turun dari kudanya dan datang menantang Arya Praja Lena dan Patih Guna Saranta. Akhirnya, terjadilah perang tanding antara Pratista melawan Arya Praja Lena. Keduanya sama-sama sakti. Namun, pada suatu kesempatan Pratista berhasil memukul telinga Praja Lena sehingga ia sempoyongan. Pada saat Praja Lena terjatuh, ia segera ditendang oleh Pratista sehingga terlempar jauh. Patih Guna Saranta mendatangi Praja Lena sambil memukul gigirnya sehingga Praja Lena semakin marah. Ia mengamuk bagaikan anjing gila. Siapa pun yang berada di dekatnya pasti diterjangnya.

XXIV

Sementara itu, Patih Guna Saranta lalu berperang melawan Pratama. Pada saat Patih Guna Saranta terkena pukulan Pratama, ia terlonjak kaget dan jatuh terduduk. Dengan susah payah, Ki Patih berusaha bangun lalu merangsek Pratama. Keduanya bergelut. Pratama dapat dibanting Patih Guna Saranta sehingga jatuh terjerembab. Pada saat akan ditendang, Pratama dengan gesit melompat bangun sambil memukul ulu hati Patih Guna Saranta. Ki Patih terjatuh Pratama

berusaha mengakahinya, tetapi Patih Guna Saranta telah melesat terbang meninggalkan medan peperangan seraya meneriaki Arya Praja Lena agar menyusulnya. Arya Praja Lena pun lalu melesat terbang menyusul Ki Patih. Keduanya segera terbang menuju hutan. Pratama dan Pratista beserta para prajurit Jenggala segera melanjutkan perjalanannya menuju Kediri. Sesampainya di Kediri keduanya melaporkan kejadian tadi kepada Raden Panji.

Dikisahkan, Patih Guna Saranta dan Arya Praja Lena yang sedang terbang ketika sampai di hutan keduanya segera turun dan beristirahat di bawah pohon. Pada saat keduanya turun, terlihat oleh anak-anak penggembala. Anak-anak tersebut keheranan melihatnya. Disangka mereka kedua orang itu adalah raja burung. Mereka berbondong-bondong mendatanginya sambil membawa bebatuan dan ketapel akan menangkap keduanya. Patih Guna Saranta berteriak melarang mereka dan menjelaskan bahwa dirinya bukanlah burung. Ia lalu bertanya kepada anak-anak apakah mereka melihat orang yang seperti dirinya. Anak-anak penggembala memberi tahu bahwa di tengah hutan terdapat orang yang sama dengan Patih Guna Saranta. Keduanya segera masuk ke tengah hutan dan dilihatnya Sang Prabu Brama Kumara berada di situ. Ki Patih mendatanginya dan mengajak Sang Prabu Brama Kumara meninggalkan hutan bergabung dengan para raja dan Patih Sepuh Brama Denta di perkemahan Sura Pringga.

XXV

Prabu Brama Kumara dengan gembira lalu melesat terbang diiring Praja Lena dan Ki Patih menuju pesanggrahan. Tiba di pesanggrahan, mereka saling menyabarkan keadaan masing-masing. Selanjutnya, para raja itu membicarakan langkah dan strategi yang akan ditempuh untuk menyerang Kerajaan Kediri. Pada saat mereka berbincang-bincang, datanglah seorang prajurit yang melaporkan kedatangan Prabu Surya Dadwa bersama adik perempuannya yang bernama Dewi Kenaka Wulan. Prabu Brama Kumara lalu memerintahkan para prajurit menjemputnya dan mengajak mereka ke pesanggrahan.

XXVI

Dikisahkan, setelah tujuh hari lamanya para prajurit beristirahat

di pesanggrahan, akhirnya mereka diberangkatkan ke Kerajaan Kediri. Mereka beriring-iringan berbaris di sepanjang jalan tanpa mengenal lelah. Jika malam tiba para prajurit itu beristirahat, dan esoknya mereka meneruskan perjalanan ke Kediri. Sementara itu, di Kerajaan Kediri saat itu seorang prajurit sedang menghadap dan melaporkan kedatangan musuh. Mendengar laporan itu, Prabu Lembu Amijaya memanggil Raden Panji beserta kerabatnya. Akhirnya, diputuskan bahwa yang akan maju ke medan perang adalah Raden Panji, Arya Brajanata, dan kerabatnya. Sementara Prabu Lembu Amijaya dimohon mengirim utusan untuk meminta bantuan ke negeri Jenggala, Ngurawan, dan Singa Sari.

XXVII

Di pesanggrahan musuh, Prabu Brama Sakti sedang berbincang dengan Patih Sepuh Brama Denta perihal kekuatan musuh yang akan dihadapi dalam peperangan nanti. Pada saat itu, datanglah prajurit dari Jenggala yang dipimpin oleh dua orang magang, Pratama dan Pratista. Di belakangnya berjalan Arya Brajanata, Raden Panji, dan para kerabat. Melihat itu, Prabu Brama Sakti segera memerintahkan prajurit andalannya yang bernama Danyang Lobah untuk mencegat. Akhirnya, terjadilah peperangan di antara mereka. Dalam peperangan itu, Danyang Lobah yang berperang melawan Pratista dapat dikalahkan dengan mudah. Danyang Lobah digantikan oleh Kraeng Naba yang berperang melawan Pratama.

XXVIII

Prabu Brama Sakti sangat marah melihat dua prajurit andalannya dapat dikalahkan secara mudah oleh dua orang yang masih magang. Ia lalu menarik busur dan melepas panah *dadali*. Raden Panji yang selalu waspada, melihat itu lalu mengimbanginya dengan melepas panah *aliprawa*. Kedua anak panah tersebut berada di udara. Panah *dadali* terpatuk jatuh berantakan ke tanah dengan kobaran api yang menggila. Panah *aliprawa* lalu berubah wujud menjadi hujan menyiram kobaran api tersebut. Hal itu membuat Prabu Brama Sakti menjadi kalap. Namun, Prabu Brama Kumara datang melerainya. Akhirnya, diperintahkan seorang punggawa yang bernama Ketut Jantir untuk maju berperang,

sementara dari Kediri diperintahkan Arya Brajanata dan Raden Kartala untuk menandinginya.

Pada saat Ketut Jantir telah terpojok tidak berkutik lagi, tiba-tiba ia mengetrapkan ajian pamungkasnya berupa bisa yang keluar dari kedua matanya. Seketika itu Arya Brajanata dan Raden Kartala terkena bisa, sekujur tubuhnya menjadi rapuh tiada daya.

XXIX

Sementara itu, Raden Kuda Natpada melihat kejadian itu segera maju. Ia mempunyai ajian penolak bisa pemberian Patih Linggot Bawa dari Bali. Dalam sekejap, bisa dari Ketut Jantir menjadi punah termakan penolak Raden Kuda Natpada. Ia lalu menolong Arya Brajanata dan Raden Kartala. Seketika itu juga keduanya telah pulih seperti sedia kala. Keduanya segera mendatangi Ketut Jantir dan masing-masing menangkap pundak Ketut Jantir kiri dan kanan lalu ditariknya sekuat tenaga. Badan Ketut Jantir terbelah menjadi dua dan mati.

Prabu Mandra Saraba sangat marah. Ia mengirim empat bupati, yakni Danyang Musli, Kera Janggarga, Ketut Batu Kasah, dan Danyang Kotar Paris untuk berperang. Sementara dari Kediri, Arya Wukir Sari datang membantu ketiga saudaranya. Akhirnya, terjadilah perang besar-besaran antara prajurit Kediri melawan prajurit Raden. Suasana perang sudah tidak dapat terkontrol lagi. Banyak prajurit yang mati terbunuh bersimbah darah membasahi bumi persada.

XXX

Singkat cerita setelah peperangan berlangsung selama enam hari, akhirnya prajurit dari Makasar dapat ditumpas. Mereka yang masih hidup lari menyelamatkan diri. Para raja musuh yang tersapu badai akhirnya terjatuh di pesanggrahan. Mereka lalu berkumpul dan membahas kekalahannya. Untuk sementara, mereka beristirahat dan akan meminta bantuan seorang resi yang bernama Resi Bramana Kanda. Sementara itu, Arya Brajanata beserta para kerabatnya lalu berkumpul dan menghitung pasukannya. Mereka berbondong-bondong kembali ke Kediri menghadap Prabu Lembu Amijaya untuk melaporkan kemenangannya. Sang Prabu Lembu Amijaya sangat senang mendengar berita itu dan berkenan menyelenggarakan pesta raja merayakan kemenangan.

C. TERJEMAHAN DAN ALIHAKSARA

I. SANG PRABU KEDIRI MENERIMA KEDATANGAN UTUSAN DARI MAKASAR

I. SANG PRABU ING KEDIRI KEDATENGAN UTUSAN SAKING MAKASAR

DANDANGGULA

1. Pembukanya hari Kamis Legi, tanggal tujuh belas bulan Ruwah, Jimawal, dengan sengkalan Indri Nir Naga Iku, yang diceritakan dalam wayang gedong yang dahulu, milik sinuhun (Paku Buwono) Keempat di Surakarta, yang mengubah dan sekarang digubah dalam bentuk macapat.

2. Agar didengar dan diketahui dan dapat dijadikan teladan semua cerita yang baik yang akan diceritakan, ketika di tanah Jawa ada empat raja yang pertama Jenggala, kedua Negara Daha, ketiga Ngurawan, dan terakhir Negara Singa Sekar.

1. *Pamurwaning ri Respati Manis, kaping pitulas ing wulan Arwah, Jimawal sangkalane, Indri Nir Naga Iku, kang winedar lampahing ringgit, gedong kang kalangenan, nguni ing Sinuhun, kaping catur Surakarta, kang ayasa ing mangkya winangun malih, sinung sekar macapat.*

2. *Mrih dumeling tata kang tiniti, nadyan buda karya tutuladan, ingkang sayogi lampahé, nahan ingkang winuwus, naliknya ing tanah Jawi, ri kang catur narendra, Jenggala pangayun, ping kalih Nagari Daha, kang kaping tri Ngurawan ingkang mekasi, Nagari Singa Sekar.*

3. Keempat raja tersebut satu saudara yang sangat rukun dan selalu seia-sekata membuat perhelatan agung sebagai kebesaran raja yang disegani musuh. Keempat raja itu semua perwira perang dan kasih terhadap kawula, kesemuanya sakti.
4. Hal tersebut sudah sangat merata banyak istri dan anak yang menambah kebesarannya yang akan diceritakan sekarang. Di dalam kisah pewayangan Raja Jenggala bernama Lembu Amiluhur. Ketika ia berbesanan dengan Raja Kediri bernama Sri Lembu Amijaya
5. Putra Jenggala bernama Panji, putri Kediri Candra Kirana. Keduanya dikawinkan dan sudah sekian lama keduanya dipertemukan Raja Putra Jenggala. sekarang hendak membangun kota kesatrian Pandakan bersama dengan putra Kediri dengan pasukan yang cukup.
6. Semua kerabat mengiringkan bersemayam di Negeri Daha, diketuai Brajanata. Terlihat
3. Catur aji kang umadeg aji, samya kadang rukun tan sulaya, nunggil sapari bawahe, marga kaojat agung, kaluhuraning narapati, keringan parang muka. Dasar ratu catur, samya prawireng ngayuda, pamengkune mring wadya kinapti-kapti, wit sumung kuning wadya,
4. Kang puniku sampun maradini, mangkye wedar sugih putra garwa, mewahi keluhurane, ya ta ingkang winuwus. Kang dumunung lampahing ringgit, Narpating Jenggala, Lembu Amiluhur. Nalika abebesanan, lawan nagri nara nata ing Kediri. Sri Lembu Amijaya,
5. Putra Jenggarala nama Sang Panji, putri Kediri Candra Kirana. Punika dinaupake, sampun antawis dangu, kapanggihnya putra lan putri, Raja Putra Jenggala, samengkya mamangun, kutha Pandhak kasatriyan, babanjengan lan putra Prabu Kediri, cukup sawadya bala,
6. Kadang kadeyan samya umiring, akukuwu munggang Nagri Daha, Brajanata

indah dipandang keadaan Negeri Kediri, tempat para putra berada menjadi sangat ramai. Demikianlah yang terlihat setelah Raja Kediri hadir berada di pasewakan.

7. Lengkap semua penggawa menghadap bersama Patih Jaya Badra dan para putra berada di hadapan Sang Prabu. Sang Panji juga datang menghadap bersama Arya Brajanata, Arya Wukir Sari, Wirun, Andaga, Kartala, dan semua kerabat duduk dibelakang berbusana sangat indah.
8. Diceritakan Raja Kediri sedang menerima kedatangan utusan Raja dari Makasar yang mengutus patihnya Sang Prabu bernama Prabu Brama Kumara. Raja Makasar terkenal sangat sakti tiada tandingannya, sangat disegani musuh dari negeri lainnya.
9. Sebagai duta raja adalah Ki Patih bernama Sang Guna Saranta unggul kesaktiannya.

pangiride, Brajanata pangiride. Sumarma Sri kadulu, kukuwunge Nagri Kediri, kanggenan para putra, wewah arjanipun. Mangkana ingkang winarna, dupi miyos sineba Nateng Kediri, munggend ing siti bentar.

7. *Pepak sagung punggawa kang nangkil, kerid dening Patih Jaya Badra ruwin para putra ander, munggend ngarsa Sang Prabu. Sang Panji sampun anangkil, lan Arya Brajanata, Arya Wukir Santun, Wirun, Andaga, Kartala, kang nara ri supenuh munggend ing wuri, busana Sri kawuryan.*
8. *Wiyosira Narpati Kediri, amanggihi dutaning Narendra, saking Makasar wijile, papatih kang ingutus, paparabnya Sri Narapati, Prabu Brama Kumara. Makasar dinya nung, kasusra prawireng ing prang, pilih tanding ing sabrang anglalangi, keringan ing ngamanca.*
9. *Inkang dadya duta Kyana Patih, apearab Sang Guna Saranta, nunjul ika prawirane,*

Ke-datangan Rekyana Patih beserta pasukannya sebanyak delapan ribu dipimpin oleh empat Daeng. Adapun kehendak Sri Brama Kumara ingin menantang perang.

ngaguna kasab lembut. Prapatanira Rekyana Patih, sampun angirid wadya, pendhem wolung ewu, titindih Daeng sekawan. Karsanitra Sri Brama Kumara aji, arsa lelana.

10. Menginginkan Sang Panji yang sudah sangat terekanal kesaktiannya. Di dalam hati Sang Prabu jika dapat mengalahkan Sang Panji dan menguasai Negeri Jawa. Demikianlah yang terkisahkan Patih Guna Saranta yang datang menghadap Raja Kediri.

10. *Angayoni marang Sang Panji, dene wus kasub kaionang-onang, Sang Panji kaprawirane. Ing batin Sang Prabu, yen ngasorna marang Sang Panji, kawengku Nagri Jawa. Mangkana winuwus, Kya Patih Guna Saranta, kang sumewa marang Sang Prabu Kediri, kerid Rekyana Patya.*

11. Setelah bersembah kepada raja, Rekyana Patih menyerahkan surat ketika (surat itu) dibaca awalnya berisi penghormatan kepada dewa agung, surat hamba teruntuk Ayahanda Prabu di Daha yang sangat termasyhur kebesaran namanya dan keluhuran sebagai raja semoga Sang Raja jangan kecewa hati.

11. *Sareng sembah marang Sri Bupati. Kyana Patih ngaturken nawala, duk winaos bu-bukane, pamuja mring dewa gung, surat ulun katura mug, Rama Prabu ing Daha, kang sampun linuhung, kasusilaning narendra, ambeg santa Pukulun kang mug-mugi, sampun rengat ing karsa.*

12. Hamba minta pada Paduka ingin menantang perang melawan putra paduka yakni Panji Marabangun yang dulu pernah membunuh saudara

12. *Amba nenuwun mring Rama Aji, arsa mangun tanding kaprawiran, lan putra Paduka mangke, pun Panji Marabangun, duk ing nguni punike*

hamba pada saat peperangan melawan raja-raja negeri manca. Sekarang hamba ingin membalas dendam agar dapat membunuh

nglalis, dateng kadang kawula, jalaran prang pupuh, narpati gung sakmanca. Kasoring prang ing mangke amba pupulih, arsa males palastra,

13. terhadap putra Paduka si Panji. Namun, jika sekiranya takut menyerahlah kepada hamba beserta semua pasukan, istri, dan hartanya, antarkan segera kepada hama. Adapun Paduka Prabu janganlah ikut-ikutan agar mendapatkan keselamatan.

13. *dateng putra Paduka pun Panji. Dene lamun ajrih mring kawula, anungkula sawadyane, myang garwa barana gung, kairida sami sumiwi, dene panuwun amba. Mring Jeng Rama Prabu, Paduka kendel kewala, sampun tumut-tumut sampung murinani, wilujeng Rama Nata.*

14. Jika Paduka Rama Pabu sakit hati tidak perlu hamba tanggapinya karena tidak bagus jadinya. Demikianlah keinginan hamba, sampaikan kepada Panji. Setelah selesai membaca surat Sang Prabu segera memberikan surat itu pada putranya. Sang Panji menerima isi surat itu lalu secepatnya memerintahkan menulis

14. *Lamun Rama Prabu galih runtik, datan wande amba erang-erang, tan sayogi wusanane. Dunika kayun ulun, kadawuhna datang pun Panji. Wus titi kang nawala, singra Sang Prabu. kang sura tsinungken putra. Sang Panji kadhadha raosing tulis, gya aken anunurat*

15. surat balasan kepada Sri Bupati di Makasar. Tak berapa lama selesai surat itu berbunyi jika menantang perang kapan Sang Prabu akan datang. Surat tersebut lalu diberikan kepada

15. *wawangsulun marang Sri Bupati, ing Makasar. Tan adangu dadya, kang nawala ijemane, yen methuk ing prang pupuh, besuk kapan Sang Prabu kapti. Ya ta ponang*

Patih lalu pamit keluar dan terbang mengangkasa.

nawala, pinaringken sampun, mring Patih Guna Saranta. Nembah lengser prapteng jawi Kyana Patih, mesat napak gegana.

16. Semua punggawa Kediri terheran-heran melihat Sang Patih dapat terbang berjalan beriring dengan awan. Demikianlah yang ditinggalkan, Sang Panji lalu berkata kepada Ramanda Sri Baginda, "Sebaiknya kita turuti janganlah Paduka ikut berperang! Cukup hamba dan para pasukan yang akan berperang."

16. *Samya cingek punggawa Kediri, patih sabrang wignya angambara, amor lain mega lampahe. Mangkana ingkang kantung, aturira wau Sang Panji, mring Rama Sri Narendra, "Sayogi tinurut, sampun tumut mangun aprang" Angemungna wadyanira Sang Panji, kang methuk parang muka.*

17. Prabu Kediri menyetujui. Akan tetapi, Rekyana Patih diperintahkan untuk menyiapkan pasukannya berbaris *pendem* (bersembunyi), jangan sampai diketahui. Sang Prabu lalu meninggalkan pasewakan pulang ke rumah. Semua yang hadir segera bubar. Rekyana Patih lalu segera memerintahkan semua pasukan siaga perang.

17. *Prabu Kediri ngecani kapti. Nanging Kyana Patih dinawuhan, kinen sadia wadyane, baris pendhem sajuru, aywa kongsi kuciweng wadi. Gya jengkar Sri Narendra, kondur angadatun. Kang sewaka samya bubar. Sowang-sowang Kyana Patih saha ngundangi, siyaga ing ngayuda.*

18. Sang Panji beserta para kerabatnya pulang ke kasatrian dijemput semua istri yang dipimpin Retna Galuh putri

18. *Sang Panji lan kadeyang sami, kondur marang pura kasatrian, pinethuk para garwane, ingkang mangka*

dari Kediri dan Retna Surengrana. Keduanya berjalan menunduk digandeng Sang Panji di kiri dan kanan. Istri lainnya berjalan mengiringkan dari belakang bersama para abdi.

19. Meski sebagai seorang satria, keadaan Sang Panji tak ubahnya raja lengkap menyelenggarakan upacara. Ketika sampai di rumah duduk dihadap para istri dengan berbagai hidangan dan makanan. Sambil berbincang-bincang, Sang Putri Kediri berkata perlahan meminta kabar dari suaminya,

20. "Wahai Pukulun, Paduka menghadap sampai lama sekali ada kabar apa gerangan?" Sang Panji menjawab senang, "Ayahanda Prabu baru saja menerima utusan raja dari Makasar yang bernama Sri Brama Kumara, raja agung binatara yang mengirimkan surat.

21. Adapun isi surat tersebut ingin minta kesediaanku berperang. Agaknya ia ingin membalas dendam karena dulu saya pernah membunuh Raja

pangayun, Retna Galuh putri Kediri, lan Retna Surengrana. Kalih sareng tundhuk, kinanthi ing kering kanan. Para garwa pangrembe umiring wuri, miwah cethi pawongan.

19. *Nadyan maksih satria Sang Panji, kaprabonnya wus kadya narendra, satata upacarane. Duk prapta dalem agung, tata lenggah lan para rabi, mijil kang sasaosan, dadaran anutug. Ngiras samya paguneman, alon matur Sang Raja Putri Kediri, nilas warta mring raka,*

20. *"Duh Pukulun Paduka anangkil, kongsi dangu langkung ing antara, punapa dadya wartine?" Sang Panji ingnya arum, "Rama Prabu lagya manggihi, cundakaning narendra, mawa surat katur saking Nagara Makasar, bisikane Sri Brama Kumara aji, ratu gung kinawasa.*

21. *Dene bubuka kang munyeng tulis, arsa mundhut ing panungkul ingwang. Lir males ukum semune, dume ing nguni ingsun, amateni sumitra aji,*

Nungsa Kencana yang ternyata masih saudara Prabu Brama Kumara. Sekarang Raja Makasar itu menantang perang kepada saya, mengadu kesaktian.

22. Siapa yang kalah akan diambil semua istri dan harta kekayaannya sebagai rampasan. Oleh karena itu, semua istriku agar selalu waspada Prabu Brama Kumara sangat sakti mandraguna. Jika saya kalah perang, pandai-pandailah kalian mengabdikan kepada dia agar tidak sengsara hidupmu."

23. Dan, berkatalah Raja Putri Bali jika demikian kehendak Paduka lebih baik hamba ikut berperang. Paduka belum tahu, hamba (Surengrana) juga sangat sakti melawan Ratu Makasar. Apapun yang dimauinya akan hamba tandingi akan hamba susulkan kepada saudaranya yang sudah meninggal lebih dahulu." Sang Panji berkata,

24. "Adinda, sekali ini janganlah engkau membuat gampang. Raja Makasar itu sangat ampuh maka pesanku lebih baik engkau waspada dan bedoalah kepada para dewa yang

Ratu Nungsa Kencana, kang wus lena dangu, ing mengko Rajeng Makasar. Wus punagi lan ingsun ngajak prang tanding, angadu kaprawiran.

22. *Singa kasor bineskup sakehing, garwa-garwa miwah Raja brana, lir ning mangka jarahane. Sumarma garwaningsun, kabeh bae den yitna sami, Prabu Brama Kumara, aseksi dibya nung. Lamun ingsun kasor ing prang, den abisa suwita marang sang aji, darapon ywa sangsara."*

23. *Ya ta matur Raja Putri Bali, yen suwawi lan karsa Paduka, amba kang magut yudane. Dereng ulap Pukulun, Surengrana prawireng sekti, mengsah Ratu Makasar. Ing s a g e n d h i n g i p u n , kawulasusulne benjang, mring kadange ing nguni kang sampun lalis." Sang Panji angandika,*

24. *Yayi ing sapisan iki, ora kena sira anggagampang. Makasar ampuh yudane, sumarma wekasingsun, becik pada prayitneng westhi, nenedaa mring dewa kang amurweng*

menguasai alam." Sekar Taji menimpali, "Mas. Yayi Surengrana

25. aku ingin mengabarkan kepadamu semalam aku bermimpi mendengar suara yang memperingatkan; kita disuruh waspada karena akan datang bahaya. Jika sampai kita lengah akan mendapat bencana. Sekarang menjadi kenyataan kita disuruh selalu waspada.

tuwuh ya ta sang lir ing kusuma!" Sekar Taji aris anambungi angling, Mas Yayi Surengrana,

25. ingsun wawarta mring sira Yayi, ducing mau ratri sun supena, myarsa swara pepengete," kinen prayitneng kewuh, bakal ana babaya prapti, yen luput titikannya, sungkawa tinemu. Ing mengko iki sanyata, lakunira pepoyan ken ngati-ati, lir kinanthe mring suksma.

II. DEWI CANDRA KIRANA MINTA BUAH KETOS

1. Adinda Dewi, diriku sungguh harus menyela pekerjaan suamimu dan mengutarakan mimpiku. Yang demikian tidaklah baik, tetapi tiba-tiba saja aku ingin
2. makan buah ketos yang harum matang di pohon dan muda untuk dibuat rujak. Duh Adinda, tolonglah aku di mana aku harus mencari buah ketos yang bagus itu?"
3. Retna Surengrana berkata, Duh Ayunda, itu sangatlah mudah buah ketos tidaklah sedikit. Sebentar tentu sudah dapat, nanti hamba akan menyuruh orang. Paduka bersabar dahulu."
4. Berkata Sang Retna Galuh, "Adinda aku beri tahu kelanjutan mimpiku. Ada suara yang memberi peringatan sayup-sayup terdengar suara itu sangat jelas.
5. Bagai melahap tumbuhan

II. DEWI CANDRA KIRANA MUNDHUT WOH KETOS

KINANTHI

1. *Yayi Dewi raganisun, kadereng kudu nyelani, pakaryane lakinira, dadak tutur impen mami, Naru wuwus lan sayogya, dumadak kudu kepengin,*
2. *mangan woh ketos kang arum, kang mateng-mateng aneng wit, kang nyadham karya rujakan. Duh Yayi, tulungen mami, ing ngendi nggone ngupaya, woh ketos kang luwih adi?"*
3. *Retna Surengrana matur, Duh Kakang Bok, dene gampang, wohing ketos beton kirang. Sakedap angsal ngulari mangke kawula utusan. Paduka sareh rumiyin.*
4. *Ngandika Sang Retna Galuh, "Sira Yayi sun poyani tutuge supenanira. Swara ingkang amengeti, layu-layu kapiarsa, aruming swara dumeling.*
5. *Yayah mangalap ing tuwuh,*

- demikianlah yang terdengar, Heh, Nini Candra Kirana, dengarkanlah kataku engkau haruslah makan buah ketos yang kutanam!
6. Dahulu belumlah ada yang mengetahui, tidak ada manusia yang boleh makan hanyalah para bidadari. Rasa buah itu sangat harum manis tiada tandingannya.
7. Senantiasa membuat rasa segar dan kedamaian hati, akan menghilangkan semua penyakit. Warna buah itu bagaikan permata berwarna merah jingga, bercampur hijau dan kuning.
8. Jika engkau makan buah itu Dewata akan mengizinkannya. Kelak jika anakmu lahir laki-laki berwajah tampan dan perwira akan menjadi raja yang utama, demikianlah Adinda katanya.
9. Akan hal tempat beradanya buah ketos yang sangat indah itu, di tengah hutan Tikbrasara. Di sana ada sebuah taman yang tidak akan diketahui oleh orang. Batara Darma yang membuatnya.
- mangkene ingkang kapyarsi.*
"Heh, Nini Candra Kirana,
pituhunen tutur mami, sira
iku adahara, woh ketos
tanduran mami!
6. *Nguni-uni iku durung, ana*
ingkang angawruhi, manungsa-
tan kena mangan, amung dewi
widadari. Rasane woh tan
atimbang, manis arum
narambahi.
7. *Sumrah segere manerus,*
prabawane angayemi, tan sirna
sakeh lelara. Warna woh lir
sesotya adi, kembange lir mirah
jingga, sineling ijo lan kuning.
8. *Yen sira dahar woh iku, Hyang*
Jawata angidini. Sutanira mijil
pria, abagus prawireng jurit,
madeg nata wirotama,
mangkono ujare Yai.
9. *Dene ta panggonanipun, woh*
ketos kang luwih adi, jroning
alas Tikbrasara. Ana taman
kang siningit, tan kawruhan
dening janma. Batara Darma
kang kardi.

10. Adinda Dewi, aku sangatlah ingin mendapatkannya. Jika diizinkan oleh Kakanda (Panji), Adinda aku perintahkan." Dewi Surengrana sangat terpesona mendengarkannya.
10. *Yayi Dewi Raganingsun, kumudu-kudu ngulari. Yen lilaha lakinira, Mas Yayi ingsun lumaris," Ya ta Dewi Surengrana, ngungun denira miarsi.*
11. Retna Surengrana lalu berkata kepada Sang Panji, "Pengeran, hamba minta izin Paduka akan mencari buah ketos di hutan Tikbrasara atas permintaan Kakanda Putri.
11. *Retna Surengrana matur, marang sira Sang Panji, "Pangeran lilah Paduka, kawula arsa ngulari, woh ketos ing Tikbrasara, kang pinundhut Raka Putri.*
12. Istri Paduka hamba lihat sepertinya sedang hamil muda mendapatkan petunjuk para dewa." Sang Panji bersabda perlahan "Heh, ketahuilah Yayi Dewi,
12. *Rayi Paduka. Pukulun, kadi kawula tingali, leres yen nyidem kaworan, angsal wangsiting dewa di." Sang Panji aris ngandika, "Heh wruhanta Yayi Dewi,*
13. itu memang kehendak Dewata memberi petunjuk yang membawa berkah teruntuk Kakandamu, dan semua isi petunjuk tersebut sebenarnya aku sudah mengetahui melalui sabda Ramanda.
13. *iku parmaning dewa gung, sasmita anugrahani, marang ing Bok Ayunira, dene kang kelebeng wansit, ingsun nguni wus miarsa, saking sabdaning Rama Ji,*
14. Dan, Eyang Gatayu ketika sedang bertapa di tengah hutan Tikbrasara meminta agar dapat menjadi raja. Kanjeng Eyang sudah memberi tahu keadaan Taman Sari.
14. *Miwah, Eyang Sri Gatayu, nalika amangun teki, jroning alas Tikbrasara, maneda jumeneng aji. Yeng Eyang sinung uninga, warnane kang Taman Sari.*

15. Memang, tidak dapat diperdebatkan bagaimana taman di dalam surga. Semua hiasannya berupa emas dengan bunga beraneka warna. Demikian pula banyaknya buah-buahan pohonnya sampai melengkung.
16. Tidak akan pudar selamanya. Ada gardu yang sangat indah terbuat dari aneka bunga yang dibuat oleh Batara Darma, atapnya bunga pelokan bertiang bunga suji.
17. Penglari dan semua kayu atap semua juga terbuat dari bunga tidak harum dan tidak layu terbakar sinar matahari selamanya. Gardu itu berada di tengah telaga, airnya jernih diberi botrawi.
18. Akan halnya buah ketos itu mengapit di kanan dan kiri gardu, warnanya bagai gagar mayang." Para istri yang mendengarkannya semua menjadi terpesona. Sang Panji melanjutkan perkataannya,
19. "Heh Adinda, memang seharusnya akulah yang pergi. Sekalian aku meniru almarhum Kanjeng Eyang agar dapat
15. *Tuhu tan kena cinatur, lir taman ing sawarga di. Rerenggan arwa kencana, kembang-kembang mepeki, miwah sakehe wowohan, wit tumrun owahe dadi.*
16. *Tan lungse salawasipun. Ana cungkup angerami, wawarnan kang cungkup kembang, Batara Darma kang kardi, sirape kembang pelokan, sasaka kembang sinuji.*
17. *Bandar pengeret susunduk, kabeh kembang kang kinardi, nora arum nora lawas, kabaskaran ing salami. Cungkup neng tengah talaga, we wening sinung botrawi.*
18. *Dene wohing ketos iku, ngapit cungkup kanan kering, warna kedia gagar mayang." Ya ta pra garwa miarsi, samya ngungun lan kasmaran. Sang Panji ngandika malih,*
19. *"Heh Mas Yayi, yekti patut, ingsun dewe kang lumaris. Ngiras pantes raganingwang, luluri Jeng Eyang swargi,*

menjadi raja dengan bertapa di tempat itu."

gennya bisa madeg nata, tatapa ing kono Yayi."

20. Retna Sekar Taji berkata, "Kakanda, jika demikian janganlah Paduka yang pergi sebaiknya Kakanda mengutus orang karena sekarang Paduka baru memikirkan untuk berperang.

20. *Retna Sekar Taji matur, "Pukulun lamun suwawi, sampun Paduka tumindak, utusan kewala mug, dene Jeng Paduka lagya, anggalih amurweng jurit.*

21. Permintaan hamba ini sebenarnya tidak begitu penting." Sang Panji menjawab, "Tidak apalah Yayi karena semua ini atas kehendakku sendiri."

21. *Seyekti langkung tan perlu, panuwun ulun puniki." Nora dadi apa Yayi, ujar iki kaparengan, karsanta lan karsa mami."*

22. Sang Panji lalu segera mengutus seseorang untuk memanggil Juru Deh dan Prasanta. Tidak lama kemudian, keduanya datang. Sang Panji berkata perlahan, "Kakang, perintahkan segera.

22. *Sang Panji sigra angutus, pawingan kinen nimbali, Juru Deh lawan Prasana. Tan dangun sumiweng ngarsi. Sang Panji aris ngandika, "Kakang dawuhana aglis.*

23. Semua saudaramu! Aku ingin pergi ke hutan berburu burung. Kalian ikutlah aku, sedang Kakang Brajanata suruhlah menjaga kerajaan.

23. *Sakehe kadang-kadangmu! Ingsun arsa mring wanari, bebedag pikat kukila. Ing wuri den ngati-ati, Kakang Arya Brajanata, turana rumekseng puri,*

24. Bandak dan Doyok berkata "Yah, ini bagaimana Paduka akan pergi? bukankah akan

24. *Bancak Doyok sareng matur, "Lah punika kadi pundi, Jeng Paduka arsa tindak? Bade*

ada musuh yang datang raja dari Makasar? Janganlah menganggap enteng musuh.

wonten mêngsah prapti, ratu agung ing Makasar? Boten kenging ginagampil.

25. Ayahandamu tentu akan kesepian jika Jeng Paduka pergi. Hamba tidak menyetujui." "Jangan banyak cakap, sudahlah jalankan perintahku!

25. *Matis Ramanta Sang Prabu, lamun Jeng Paduka sepi, Boten narjoni kawula". Sang Panji rangu dera ngling, Arya kakehan saraba, lah wis dawuhana sami!*

26. Semua menjadi tanggung jawabku." Bancak dan Doyok menjadi takut, keduanya lalu segera keluar. Semua kerabat sudah diperintahkan untuk bersiaga di depan mengatar kepergian (Sang Panji).

26. *Kabeh katemu dening sun." Bancak Doyok sami ajrih, kekalih wus sami medal. Kadeyan wus den dawuhi, gya wangsul marang ngayunan, sumaos bade umiring.*

27. Panah dan gandewa sudah disiapkan Bancak dan Doyok yang membawanya. Sementara hari akan berganti malam diterangi sinar rembulan, Sang Panji lalu pamit kepada istrinya diciturnya semua istrinya.

27. *Langkap jemparing sinambut, Bancak Doyok kang angampil. Diwasaning diwangkara, kagantos padanging sasi, Sang Panji pamit mring garwa rumaras kang para rabi.*

28. Yang ditinggalkan semua menangis hanya berdiri termangu di pintu bagaikan memberi penghormatan. Sang Kusuma Sekar Taji senantiasa menggelendot dengan bersedih hati, kesepian.

28. *Tinilar samya rawat luh, temah umater ing kori, lir mangayubagyeng puja. Sang Kusuma Sekar Taji, tansah gennya bebondotan, matrenyuh tyas asmu tistis.*

29. Hatinya terasa sangat pilu seakan memberi pertanda akan datangnya mara bahaya yang akan terjadi pada Sang Panji. Ketika berpamit kepada para istri tak ubahnya sebagai pesan terakhir.
29. *Orawayeng swanitya kumyus, yayah kadya martandani, yen bade manggih babaya, dennya kasemon Sang Panji. Lumiring paminteng garwa, lir wawaler sangker nguni.*
30. Sampai di pintu regol, para istri diperkenankan pulang banyak yang menjadi salah tingkah. Sang Panji sudah berjalan keluar Bancak dan Doyok mengiringkannya. Sangat sepi keadaan malam itu.
30. *Prapteng bubutulan sampun, pra garwa wus kinen bali, keh solahnya kawistara. Sang Panji sampun umijil, Bancak Doyok munggeng wuntat. Titi sonyā tengah wengi.*
31. Cahaya rembulan menyinari awan yang tipis di tengah malam bagaikan memberi isyarat akan datangnya nestapa atas kepergian Sang Panji.
31. *Cahyaning wulan mawelu, ima manda ana wengi, kadyang-gane sung sasmita, mang-layung-nglayung weh resmi, wenesmu yayah sungkawa, kesahira Sang Panji.*
32. Yang sedang jatuh cinta terpesona pada kecantikan para istri, bagai cahaya rembulan. Burung kulik sedang berkicau, burung beluk, dares, dan dokan hinggap di pohon beringin.
32. *Gandrung-gandrung kapi-rangu, mangu langening pra rabi, pinda cahyane sang wulan. Kukulik keh samya muni, bebeluk dares lan dokan, munggeng mandira tepining.*
33. Di tepi jalan berceloteh seakan ingin memberi tahu, "Aduh, kasihan Sang Panji yang pergi memenuhi permintaan istri karena menjadi kewajiban. Dewata mengabulkan
33. *Marga gung anguwuh-uwuh, yayah kadya mituturi, duh eman sang jalma tama, kalunglun karseng pawestri, wit ning dadya papancangan. Sang Jawata nembadani,*

34. atas pekerjaan yang dijalankan mendapat lindungan para dewa. Burung dadali berkicau sambil merintih-rintih suaranya seakan memberi petuah, "Heh, berpalinglah Sang Panji.
34. *mring pakarya kang tinurut, sereng sikuning dewa di. Kukila gedali munya, timbangan mangasih-asih, mraknya ngungong lir mawarah, heh tumuleha Sang Panji.*
35. Demikiaanlah, yang sedang bersedih ingin mencari makna tersamar di dalam cobaan. Sangat berat terlahir wanita karena teringat ketika sedang berkasihan menjadi gagal.
35. *Rikang kasangsayeng kayun, dera pengupayeng sandi, sinamar semuning coba. Wrat yen, mijil ing pawestri, wit kalingan sih sinihan, dadya pamurunging sisi.*
36. Ketika menjelang subuh sinar mentari mulai tampak menyemburat merah merona di sela puncak gunung yang membelakangi lautan.
36. *Ya ta ing antara bangun, sorot sumirat kaeksi, wimba-ning hyang diwangkara, mungup mabar bang manitih, munggeng ujunging aldaka, angungkurken jalanidi.*

III. SANG PANJI BERPERANG MELAWAN PASUKAN DARI MAKASAR

1. Sang Panji terus berjalan meninggalkan keraton menuju hutan, hatinya sangat bersenang melihat indahnya pohon gadung yang melengkung bergoyang-goyang tertiuup angin seakan memberi isyarat.
2. Terlihatlah manusia utama jangan terlena terkena onak yang selalu bersedih asmara tidak pernah membahayakan diri meskipun tidak menjadi enak jadinya racun onak tidak ketahuan tidak berapa lama menyebar.
3. Banyak bunga yang sedang mekar yang terguyur hujan di musim keempat, terlihat sangat mempesona tertiuup anging sepoi-sepoi menebar bau harum tercium menusuk hidung memberi kedamaian para pejalan.
4. Sekarang ganti yang diceritakan yang sudah siaga di tengah hutan mengatur baris berbanjar, pasukan dari Makasar sebanyak

III. SANG PANJI PRANG LAN BALA MAKASAR

PANGKUR

1. *Sang Panji lepas lampahnya, linggar saking praja manjing wanadri. ririh ing reh gandrung-gandrung, sukani-reng wardaya, non resmining lung gadung manglung anggandrung, obah-obah kapawaran, sasmita kadya mengeti.*
2. *Dulunen sang jalma tama, ywa kalenan lamun, kena ingeri, pijer suka gandrung-gandrung, tan wrin bayaning angga, nadyan datan dadya paran menak tatu, wiseng ri tan kauningan, pantareng dangu ngranuhi.*
3. *Panjarahing puspita mekar, kang kawarsan ing mangsa catur asri, mangu menggah gandrung-gandrung, kataman ing maruta, silir-silir sumilir ganda manempuh, rumaras nanduki grana, maweh ayeming lumaris.*
4. *Kuneng ganti winursita, kang abaris samadyaning wanadri, gegubah alajur-lajur, wadya bala Makasar, pipilihan*

delapan ribu tentara pilihan, yang dipimpin oleh empat orang Daeng berlima dengan Rekyana Patih

prajutir kang wolung ewu, titindih Daeng sekwan, kalima Rekyana Patih,

5. yang bernama Guna Saranta yang telah ditunjuk sebagai utusan. Keempat Daeng yang mengiringkan atas kehendak Raja Makasar apabila Rekyana Patih sampai ditolak Sang Prabu (Kediri) yang akan menghaturkan surat supaya ditantang berperang.

5. *kang wastam Guna Saranta, ingkang dadya cundaka duking nguni. Daeng catur kanthini-pun, karsa Rajeng Makasar, Kyana Patih yen kasereng mring Sang Prabu, dennyng ngebani namala, kinen laju mangun jurit.*

6. Para Daeng diperintahkan bersembunyi di tengah hutan dan yang menjadi ketua bernama Daeng Malobah, Daeng Batokawis sebagai pendam ping serta Daeng Batobara, dan satu lagi Daeng Makincing.

6. *Pupucuk mangrurah praja, para Daeng sinimpen jro wanadri, dene kang dadya pangayun, wasta Daeng Malobah, Daeng Batokawis kasah sisihipun, lawan Daeng Batobara, asisih Daeng Makincing.*

7. Keempatnya sangat sakti dipimpin oleh Rekyana Patih Guna Saranta yang menjadi andalan tidak akan mengkhawatirkan. Pada saat itu Rekyana Patih sedang pergi menghadap ke keraton (Kediri) menyamar sebagai pencuri.

7. *Sakawan prawireng yuda, tinindihan dening Rekyana Patih, Guna Saranta gegebug, tan kewran repit agal. Duk puniku Kyana Patih nuju suwung kesah duk mamring jro pura, Ki Patih maling sakethi.*

8. Semua ulahnya tidak ketahuan. Rekyana Patih pergi

8. *Tan koningan solahira. Kyana Patih jalimet siyang latri, mrih*

siang dan malam untuk melihat keadaan musuh yang akan menghentikannya. Ketika itu Sang Panji terus berjalan ke arah hutan belantara dan ia melihat bahwa di hutan dijadikan tempat bersembunyi.

*waspada marang mungsuh,
nahan ing lampahira. Sang
Panji duk laju manjing
wanagung waskita denira
mulat, jro wana kanggenan
baris.*

9. Sang Panji berkata, "Kakang Bancak lihatlah di situ ada pasukan musuh dari Negara Makasar. Agaknya berjumlah banyak karena terlihat kubunya terdengar sangat ramai."

9. *Sang Raja Putra ngandika,
"Kakang Bancak lah iku ana
baris, baya cundakaning
mungsuh, suka Nagri Makasar.
Atarane kaya akeh mungsuh
iku, katara pakuwonira,
angggeng ingkang kaeksi."*

10. Ki Bancak sangat terkejut ingin melihat sambil ngedumel, "Heh, Doyok memang benar ada musuh. Aku tidak berbohong kita ini akan berburu, tetapi malah mendapat musuh. Sekarang apa akalmu? Kulihat engkau sangat cerdas."

10. *Ki Bancak kagyat gya
ngungak, kiring-kiring sarwi
mojar ngucemil, heh Doyok
nyata yen mungsuh, tan linyok
ujar ingwang, laku iki luru
manuk nemu mungsuh. Lah
kapriye akalira? Akeh temen
ngong tingali.*

11. Musuh sudah bersiaga senjatanya pun sudah disiapkan. Kita hanya bertiga tanpa senjata apa pun. Doyok, sebaiknya engkau berkata kepada gustimu, tidak perlu banyak cakap itu kebiasaanmu."

11. *Mungsuh wis gelar sepapan,
gegamane pating seladang
keksi. Iki ming jalma tetelu,
bedugul karo tangan, Doyok
bekul jamak matur mring
gustimu, dadak kakehan
wangsulan, lumrah wong sok
merem melik."*

12. Si Bancak berkata sambil

12. *Ki Bancak macucu ngucap,*

cemberut, "Jika aku berkata nanti gusti marah." Sang Panji berkata perlahan, "Baiklah Kakang, ayo kita gempur! Tidak baik mundur bahaya, itu bukan sikap satria taku. akan berperang."

13. Si Bancak tertawa lebar "Doyok, engkau yang maju lebih dulu! Aku ingin melihat sampai di mana kesaktianmu. Jika terpukul, engkau jangan teriak sedikit sakit tidak apalah. Ki Doyok menjawab marah

14. "Eh, orang dibikin percobaan orang memukul tentu sangat keras tentunya akan terasa sakit. Jika ingin mencoba serahkan kepalamu biar dipukul; biasanya engkau pemberani tidak seperti aku penakut."

15. Keduanya lalu tertawa. Sang Panji segera berangkat menerjang barisan musuh. Akan halnya pasukan Makasar. Yang berada di depan sangat kaget melihat orang berjalan mendatangi hanya bertiga tidak lebih.

16. Yang satu bagaikan seorang raja, bercahaya tak ubahnya

"Yen matura menek duka Jeng Gusti." Sang Panji ngandika arum, "Payo Kakang tinerak! Wus wiyahé nemu boja aywa mundur, dudu lakuning satria, wedia sumengka tanding."

13. *Ki Bancak gumuyu latah, jarku apa Doyok ngamuka disik! Coba-coba arep weruh, toge kasektenira. Yen pinentung Doyok kowe aja ngaduh, lara thithik betahena." Ki Doyok sumaur bekis,*

14. *"Eh esem gawe jajalan, wong amenthung pa dadak liri-liri, pasthi yen seru gumapluk. Yamak wong jajal-jajal, kowe dewe endasmu dimen pinenthung; adate kowe kendelan, aku cilik mula jirih."*

15. *Wong roro pating cukakak. Raja Putra Jenggala gya lumaris, anerak barisan agung. Ya ta wadya Makasar. Kang pangarsa kagyat denira andulu, ana jalma alelampah, mung tetelu nora luwih.*

16. *Kang sawiji lir narendra, cahyanira minda gebyaring*

rembulan. Pemimpin pasukan itu lalu secepatnya menghadap atasannya memberi tahu ada tiga orang datang menerjang pasukan, tidak ada yang mengiringkan.

sasi. Wadya pangarsa gya gupuh, matur mring para lurah, lamun wonten jalma tetiga lelaku, anenggel nerak barisan, tingkahnya tanpa kekering.

17. Para Daeng ketika mendengar sangat kaget, dan ingin melihat. Ketika telah melihat, berkatalah Daeng Malobah, "Lihatlah itu orang yang berjalan bukanlah sembarang orang, pantas sebagai raja,

17. *Para Daeng duk miarsa, katgadeng tyas ngadeg nupiksa sami. Dupi kawas-padan sampun, angling Daeng Malobah, "Lah dulunen iku jalma kang lalaku, dudu jalma padarakan, pantes lajering nagari,*

18. tampak dari caranya berjalan." Daeng Batobara lalu menyambung, "Kalau menurut dugaanku itu pasti Putra Raja Jenggala yang bernama Panji Ino Sureng Kawuh. Ki Patih pernah memberi tahu bahwa besok Sang Panji

18. *katara ayeming tingkah." Daeng Batobara sigra nauri, "Lah iku panduganingsun, Raja Putra Jenggala, kang panengran Panji Ino Sureng Kawuh. Ki Patih nguni wawarah, lamun ing besuk si Panji,*

19. akan pergi ke hutan." "Lalu, bagaimana jika itu si Panji?" Daeng Malobah berkata, "Tidak perlu risau. Kedatangan kita memang ingin membunuh si Panji, jika ia mati Sang Aji tentu akan senang hati."

19. *arsa marang wanawasa." lah kapriye lamun nyata si Panji, Daeng Malobah sru muwus, "Lah iya pikir apa. Laku iki si Panji ingkang rinebut, lamun mati dening sira, mendah sukane Sang Aji."*

20. Daeng Makincing berkata lantang, "Jika demikian ayo

20. *Daeng Makincing sru mojar, yen mangkono payo rinebut*

kita serbu! Aku yang akan memulai melawan satu orang tentu tak seberapa. Daeng Makincing segera melesat menghentikan laju Sang Panji sambil berkata,

jurit! Ingsun kang dadya pangayun. wong siji gandra pira sigra. Daeng Makincing mesat sumebut, mangsah amegati lampah, sarya mojar briga-brigi,

21. "Heh, orang dari mana kamu! Tidak membawa pasukan berani masuk wajahmu sangat tampan. Sekarang mengakulah selagi hidup! Sang Panji dengan tenang menjawab "Aku Putra Raja Jenggala bernama Panji Kartapati.

21. *"Heh babo wong ngendi sira, Tanpa kering wani anerak baris, warnamu anom abagus. Ngakua mupung gesang! Sang Panji kendel anauri wuwus, "Sun Raja Putra Jenggala, aran Panji Kartapati.*

22. Sebaliknya, kamu orang dari mana berbaris di hutan Kediri." Daeng Makincing menjawab sambil berjingkrak-jingkrak, "Aku utusan Sang Prabu Brama Kumara dari Makasar. Namaku Daeng Makincing

22. *Balik wong ing ngendi sira, pada baris ana ngalas Kediri," Daeng Makincing sumaur, sarwi alincak-lincak, "Ingsun iki utusane Sang Prabu, Makasar Brama Kumara. Ngong aran Daeng Makincing,*

23. andalan Raja Makasar diperintah menangkap menantu Raja Kediri; tak tahunya kamu datang ke hutan belantara. Sekarang ikutlah, akan aku hadapkan pada Sang Prabu agar engkau tidak dibunuh.

23. *andele Rajeng Makasar, kinen nyekel mantu Rajeng Kediri, dene jebul sira tuhu, prapta mring wanawasa, Heh nututa ngong aturake Sang Prabu, nora nemu pasti sira, kang pasthi ginawe becik.*

24. Sang Panji lalu menjawab, "Aku berani melawan rajamu.

24. *Sang Panji nauri sabda, ingsun wani mungsuh ratu praduli,*

Jika rajamu tidak takluk kepalanya akan kupotong biar menyusul saudaranya yang sudah mati." Daeng Makincing mendengar itu menjadi marah dan menyerang.

yen ratumu nora nungkul, murdane ingsun tigas, sun susulken mring kadange kang wis lampus." Daeng Makincing miarsa krurambeg anubruk wanit.

25. Tingkahnya membabi buta, wajahnya kena tampar dipukul dan jatuh tertelungkup; segera sempoyongan bangun kena tendang dan jatuh lagi terlempar sampai jauh. Ki Bancak segera memburu,

25. *Tandange pursa groya, tinadahan mukane tinampiling, gumampleng tiba kajrungup; tangi akeloyoran, cinakuthak tinandang tiba kigulung, cinutat karangka-rangka. Ki Bancak gancang nututi,*

26. lehernya dicengkeram kuat, matanya mendelik. Ki Bancak berkata lantang, katanya, "Aku dari Makasar tidak ada apa-apanya. Mendelik kau mau apa!" Makincing lalu dikilik-kilik

26, *gulune ginegem tangan, kekencengen mendelik kempis-kempis. Ki Bancak sarya sru muwus, "Jare andel Makasar, nora pecus meretane ganggo kuncung. Mandelik karepe apa!" Makincing den ilik-ilik,*

27 menggeliat kegelian dan dipukul dagunya. Ki Bancak lari sambil berteriak Makincing segera melompat menghunus keris sambil berujar, betisnya terkena sibat, Terimalah ini kerisku!"

27. *ngulat-ngulet akerogen, gya sinotho janggute bola-bali. Bengok Ki Bancak lumayu. Makincing gya malumpat, narik katga sarwi mojar beca-becu, kyai kentol kena sibat, Tadahana keris mami!"*

28. Ki Bancak mengumpat sambil meledek. Sang Panji memimpin perang Daeng Makincing segera berrperang

28. *Ki Bancak depes umpetan, mungup-mungup sarwi angiw-iwi. Sang Panji mangarsa gupuh, Daeng Makincing*

melawan Sang Panji; Sang Panji tidak mempan ditikam dan dapat merebut keris musuh.

sigra, tandang mencak Sang Panji tadah sinunduk, curiga tinampan asta, sinendal rinebut keni.

29. Ganti ia yang menyerang menikamkan keris milik musuh ke perut lawan sehingga bedah. Daeng Makincing terjatuh menggeletak meregang ajal. Semua Daeng kaget melihat Daeng Makincing yang telah mati

29. *Binalik ganti jinangkah, tinamakken mring kang darbe pribadi, jumeprot waduke butul. Daeng Makincing niba, ngathang-athang mangap-mangap nuli lampus. Para Daeng kagyat mulat, de Daeng Makincing mati.*

30. Daeng Malobah segera menantang, "Heh, Panji engkau sungguh sakti tidak terlihat ulahmu dalam membunuh musuh, tetapi waspadalah terhadap semua teman-temanku nanti kau akan dikeroyok, janganlah kau lari!"

30. *Daeng Malobah sru mojar, "Heh si Panji tuhu prawireng jurit, tanpa kasat tingkahipun, mateni marang jalma, den prayitna kabeh kanca-kancaningsun, payo ginarubuh pada, aywa na mundur ing jurit!"*

IV. SANG PANJI MENANG DALAM BERPERANG

1. Daeng Batobara segera mengambil genderang dipukul bertalu-talu bertingkah dengan suara gong. Semua pasukan segera siap-siaga, lengkap dengan peralatan perang. Para parajurit itu sebanyak empat ratus orang
2. diketahui oleh Daeng Batobara, pasukan pembawa panah segera diperintahkan bersiap mengangkat busur, empat ratus di kiri dan kanan bersamaan terlepas bagaikan hujan anak panah.
3. Daeng Batobara naik kuda membawa busur, gandewa diayun-ayun mengeluarkan panah *naraca bala* beribu-ribu banyaknya menuju ke arah Sang Panji. Sang Putra Raja yang terkenal sakti,
4. tak dapat tersentuh anak panah. Lalu (ia) segera merentang busur senjata penolak. Gandewa itu mengeluarkan senjata penangkis tak terbilang

IV. SANG PANJI UNGGUL ING PRANG

DURMA

1. *Daeng Batobara sigra nyandak kendhang tinitir den barungi, gong bari wurahan. Wadya muntab malatar, kang sama sikeping jurit. Para prawira, kawan atus mangarsi,*
2. *tinindihan dehing Daeng Batobara. Wadya sikep jemparing, wus sinung parentah, gumbrudug menthang laras, kawan atus nganan kering, sareng lumepas, lir jawah kang jemparing.*
3. *Daeng Batobara manggung neng turangga, langkapira pinusthi, gung den embat-embat, mijil neraca bala, keh nibani mring Sang Panji. Sang Raja Putra, sudira aneng westhi,*
4. *tan sangsara angga kataman warastra. Sigra menthang jemparing, sanjata panulak. Mijil saking gandewa, barubul dadya panangkis, kang pira-*

- banyaknya. Semua anak panah dapat ditangkisnya.
5. Sesudah bahaya mereda, Sang Panji segera berdoa mengempangkan ajian mendrasari yang segera melesat bagaikan kilat mengeluarkan badai ke arah pasukan Makasar semuanya tersapu (badai).
6. Semua potang-panting dan mati. Akan hal pemimpinnya Daeng Batobara menjadi terkagum melihatnya. Semua pasukannya mati hanya dalam sekejap, Sang Paji yang membunuhnya.
7. Daeng Batobara menyentak kudanya mendatangi Sang Panji, "Heh, ternyata engkau memang sakti Putra Raja Jenggala. Patut dikenal seisi bumi. Sekarang lawanlah aku, berperang satu lawan satu."
8. Sang Panji menjawab, "Engkau siapa?" (Batobara) menjawab, "Aku Daeng Batobara andalan Raja Makasar. ""Heh Panji, hati-hatilah! Ini terimalah anak panah dariku!"
9. Anak panah segera terlepas
- pira. Wus sirna dening tangkis.*
5. *Wusnya padang Sang Panji mangeda pada mandrasari pinusthi, saksana lumepas, kadya kilat gumebyar, wedaring hru maratani, wadya Makasar, kawan atus katapis.*
6. *Bilulungan kapawasa sirna pejah. Ya ta risang titindih, Daeng Batobara, hebat dennya tumingal. Wadya samas tumpes tapis, amung sakedap, Sang Panji mrawasani.*
7. *Daeng Batobara angetap turangga, mrepeki mring Sang Panji, "Heh nyata prawira, Raja Putra Jenggala. Pantas kaloka ing bumi. Payo lan ingwang, prang tanding pada siji."*
8. *Sang Panji nauri, "Lah sira sapa?" sumaur iya mami, "Daeng Batobara, andel Rajeng Makasar. Heh Panji, den ngati-ati! Lah tadahana, iki jemparing mami!"*
9. *Menthang langkap lumepas*

dari busur dengan sangat kerasnya; tidak mengecewakan anak panah dapat ditangkap (Panji). Daeng (Batobara) mengulangnya berkali-kali ke arah (Panji), tetapi masih saja dapat ditangkap. Ki Bancak berkata lantang,

jemparing keras; tan kuciwa sang pinrih, jemparing tinaman. Daeng mindho ping tiga, panujune wali-wali, maksa kataman. Ki Bancak asru angling,

10. "Heh Doyok, musuh itu sungguh kurang ajar, seenaknya sendiri sambil naik kuda sementara Gustimu berada di darat. Ulah seperti itu berarti tidak sopan, turunkan saja dia dari atas kudanya!"

10. *"Heh ta Doyok mungsuh iku kurang ajar, mathangkrang lan baribin, ngingkrang nunggang jaran, Gustimu iku darat. Tingkahe nora ngajeni, lah udunena, saka kuda si anjing!"*

11. Doyok segera merangkak ke samping Batobara dan mencari lengahnya. Setelah berada di dekat (Batobara), Doyok segera memukul kuda dengan senjatanya tepat mengenai mata. Kuda itu berkelojotan,

11. *Doyok sigra rumangkang metu ngiringan, Batobara kasilib, pijer anyenjata, Ki Doyok dupi perak turungganira binithi mataning. Kuda anglumba ngolang-alang.*

12. pontang-panting dan Batobara terjatuh. Doyok segera menindih dada dan mencengram leher; Batobara mendelik sambil minta tolong, "Setan, lepaskanlah!"

12. *nubras-nubras Daeng Bato bara tiba jepapang Doyok aglis, Anunggangi dada, gulunira tinekak; Batobara amandelik, abiyang-biyang, "Setan uculna dingin!"*

14. Doyok berkata, "Dilepas untuk apa sekarang ganti aku tunggangi. Engkau sudah kurang ajar! Kalau perlu akan

13. *Doyok ngucap, "Nguculke kareben apa, genti ingsun tunggangi. Sira kurang ajar!"*

- kubunuh. Jika engkau ingin hidup, bayarlah dendanya! Jika tak punya uang,
14. dapat berupa barang." Doyok masih terus berceloteh. Ki Daeng menggeliat, Doyok jatuh tergelimpang, Ketika akan ganti ditunggangi, Ki Bancak cepat memberi bantuan, Batobara segera dipukul,
15. terkena pelipisnya. Kedua orang itu lalu berlari bersembunyi ke belakang. Akan halnya Batobara segera ia mencabut senjata dan mendekat ke tempat Putra Raja serta menyeranginya.
16. Sang Panji juga menarik senjata. Keduanya terlibat peperangan saling menyerang. Peperangan itu sangat seru. Batobara ketika lengah tertusuk senjata (Sang Panji) terkena di dada tembus ke gigir.
17. Daeng Batobara jatuh dan mati disaksikan oleh para Daeng. Daeng Malobah dengan cepat memberi perintah pasukannya untuk mengeroyok (Sang Panji). Terjadilah perang yang seru,
- Arep sun gorok pisan. Lah apa yen arep urip bayara denda! Yen ora duwe picis.*
14. *rupa barang yen mejaji ingsun trima." Doyok pijer cariwis. Ki Daeng garonjal, Doyok tiba kalumah. Arsa genti den tunggangi, Ki Bancak agya, Batobara binithi,*
15. *pilingane nolang-aling kalayaban. Jalma ro wus malencing, marang wuri tebah. Gaya Daeng Batobara, narik katga marepeki, Sang Raja Putra, jinangkah den larihi.*
16. *Sang Panji nimbangi narik curiga. Prang asta gantya tangkis, tandang ukel tindak. Ganti jangkah jinangkah. Batobara kaseliring, sinuduk pasah, dada terus ing gigir.*
17. *Daeng Batobara niba wus palastra para Daeng udani. Gya Daeng Malobah ngabani wadya bala, kinen garubuh ing jurit. Wus tan kabangkat, kalamun aprang tanding.*

18. ditingkahi suara gebar bertalu. Semua pasukan telah mengeroyok sebanyak delapan regu. Putra Raja Jenggala dikerubut dalam peperangan tiada takut sedikit pun.
19. Sambil membawa senjata, siapa berada di dekatnya lalu dibunuh, sambil melompat melesat bagai kila. Siapa pun yang terkena terjangnya tentu akan mati.
20. Yang berada di kejauhan melongo karena bagai sinar kilat bercahaya pada saat Sang Panji melompat ke sana kemari. Pakaiannya yang keemasan tertingkap sinar mentari terlihat sangat indah.
21. Sebagian lagi berucap, "Wah ini sungguh bukan manusia. Musuh dalam peperangan tak ubahnya bagai bayangan, diterkam tidak tertangkap, tetapi ketika membalas tak ada ampun. Lah mana ada seperti itu; hanya inilah satu-satunya orang
22. berani melawan delapan ribu orang tanpa takut. Jika diteruskan berarti lurahku
18. *tinengeran gubar beri mawurahan. Gumrudug angebyuki, wadya wolung membang. Raja Putra Jenggala, pinarbutan ing ngajurit, sura marata, tajem datan gumingsir.*
19. *Narik katga singa perak kaprawasa, balasah tanpa udhil, kinepung malumpat, umesat kadya kilat, lir sasiring bola-bali, singa tinrajang, tumpes tan mangga pulih.*
20. *Kang atebih malongodennya tumingal, dene saengga thathit, nalika lumumpat, Sang Panji gabayar-bebyar. Busana ingkang rinukmi, kataman surya, suminar anelahi.*
21. *Kang saweneh ngucap, "Lah dudu manungsa, mungsuhira ngajurit, kaya wawayangan, tinubruk ora kena, yen marwasa miyatani. Lah ngendi ana, manungsa mung sawiji.*
22. *wani mungsuh wolung ewu tan kewuhan, kapriye laku iki. Lamun panggah lunas,*

kurang awas ia tentu ingin mati. Pada saat mereka sedang berbincang datanglah Ki Bancak.

23. Orang itu lalu dilempar batu. Mereka berlari tunggang langgang sampai ada yang terjatuh, teman lainnya datang membantu Ki Bancak lalu dipukuli, sambil diseruduk. Siapa pun yang terkena akan terjerebab dan pingsan.

24. Ki Bancak yang dikeroyok lalu berteriak minta tolong sambil berkelojotan dan menendang, menampar, dan memukul berlompatan ambil menari.

25. Pasukan Makasar menjadi jijik. Sebagian ada yang berujar, "Lah itu orang apa berwajah jelek dan kedua matanya merem-merem seakan tidak berpikir kalah apa dia itu iblis?"

26. Ki Bancak menjawab, "Memang benar ibuku wewe busik, ayahku keblak botak. Jika nanti keduanya datang, kalian pasti akan takut." Orang-orang Makasar tersebut berlarian tunggang-langgang.

lurahku kurang awas, nora angenan pepati, lagi pocapan, Ki Bancak amarani.

23. *Kang cariwis binandhem ing watu kena. Lumayu niba tangi, kancane tumandang. Ki Bancak ginebugan, amenthengel ambijigi. Singa kang kena, kalumah lan macicil.*

24. *Kinarubut Ki Bancak abiyang-biyang, megal-megol sisiring, sinden gulu molah, andupak lan anendang, anyikut napuk ambithi, alunjak-lunjak, kirig-kiring ambijigi.*

25. *Wong Makasar bingung usreg kami gilani. Saweneh ana angling, "Lah iku wong apa, rupane ora pakra, matane gek merem melik, tan mikir kalah, apa kawongan belis?"*

26. *Anauri Ki Bancak, "Lah dasar nyata, si biyung wewe busik, bapak keblak buthak. Mengko yen pada teka, kowe mesthi amacicil. Jalma Makasar keh lumayu anggending.*

27. Daeng Malobah lalu berkata, "Mengapa kalian lari hanya melawan musuh tak seberapa tidak perlu takut!" Sambil berkata, ia menuding-nuding dan menerjang. Ki Doyok datang mendekat.
27. *Sira Daeng Malobah asru angucap, pa gene ting palencing, mungsuh jalma rucak!" Andadak nunjang-nunjang, suraweyan anudingi, babang tinunjang, Ki Doyok amarani*
28. Daeng Malobah lalu dibentaknyanya. (Daeng Malobah) sangat terkejut dan segera ditempeleng jatuh terkulai. Ki Doyok lalu mengangkat dan membantingnya hingga terjatuh, segera ditunggangi. Ki Bancak datang membantu
28. *Mundhuk-mundhuk Daeng Malobah ginetik. Anjumbul tinampiling, mungser kalo-yoran. Ki Doyok nyikep dada, binanting tiba gumuling, gya tinungangan. Ki Bancak anulungi*
29. memikul batu segunung lalu melemparkannya, jatuh menindih (Daeng Malobah) yang sudah jatuh telentang sehingga mati. Daeng Batokawis lalu datang sambil memutar-mutar pedangnya. Bancak dan Doyok lari ketakutan.
29. *manggul watu sagenuk angincih pathak, gumlethak den antebi, malopor jepapan, Malobah kapisanan. Tandang Daeng Batokawis, angikal pedang. Bancak Doyok malencing.*
30. Putra Raja Jenggala segera merentang busur, anak panah segera melesat mengeluarkan cahaya mengenai Batokawis dari dada tembus ke gigir. (Ia) terjatuh dan mati terkena anak panah.
30. *Raja Putra Jenggala gya menthang langkap, bramastra anglepasi, murup opesatira, Batokawis kataman, pasah dadane trus gigir. Niba wus pejah, bramastra kang jemparing.*

31. Seketika menjadi api berkobar, membasmi semua pasukan. Keadaan menjadi gaduh tak ada yang dapat melawan. Semuanya telah mati dan bubar berantakan, mereka mengungsi kepada rajanya.

31. *Sanalika kumantar dadya pawaka, narajang mring wadya lit. Geger bilulungan, datan mangga puliha. Sakarine kang ngemasi, bubar lorodan, Sri Nata kang den ungsi.*

V. PATIH GUNA SARANTA KEMBALI KE MAKASAR

V. PATIH GUNA SARANTA WANGSUL DATENG MAKASAR

SINOM

1. Demikianlah sang Rekyana Patih Guna Saranta ketika datang setelah semalaman bertugas. Ia sudah tidak akan salah lagi dengan keadaan Kerajaan Kediri. Semua yang ada di kerajaan sudah dapat diketahuinya. Ki Patih berkeinginan memberi tahu kepada anak buahnya yang menunggu di hutan.
2. Ki Patih lalu terbang mengangkasa dan melewati di atas hutan belantara. Ia sangat kaget ketika melihat bangkai manusia bersusun-susun dan pesanggrahan sudah sunyi. Terlihatlah Sang Panji yang duduk beristirahat di bawah pohon. Ki Patih berkata di dalam hatinya,
3. "Semua temanku sekarang sudah mati terbunuh. Si Panji tentu yang berbuat itu. Sungguh sakti dia meski hanya seorang diri dapat membunuh delapan ribu anak buahku dan

1. *Mangkana Rekayan Patya, Guna Saranta duk prapti, kang mentas jejep jro pura. Ki patih wus tan kasilip, lir ing rehing Kediri. Obah osiking praja gung, ngaguna wus kawruhan. Ki Patih arsa bibisik, marang kancanira kang baris ing wana.*
2. *Ki Patih napak gagana, dupi wau angungkuli, saluhuring wanawasa. Ki Patih kagyat ningali, bangke susun atindih, pasanggrahan sampun suwung. Lah Sang Panji katingal, kendel neng ngisor waringin. Kyana patih anggarjita jroning nala,*
3. *"Iki kabeh kancaningwang, kang pada nemahi lalis. Si Panji ingkang marwasa. Tuhu yen sudibya sekti, dene mung jalmi siji, alebur wong wolung ewu, kancaningsun lulurah,*

keempat Daeng yang memimpinnya yang terkenal sakti.

Daeng kapat ducing uni, pada sura marata prawireng yuda.

4. Jika akan melebarkan jajahan si Panji tentu akan sangat mudah membunuh semua musuhnya." Akan halnya Ki Patih, setelah berkata dalam hati lalu ingin membela kematian anak buahnya berperang melawan Panji tetapi, ia menjadi teringat sekarang ia sebagai utusan raja.

4. *Tate angelar jajahan, mangkono ra angudilu, si Panji datan rekasa." Penira mrih amateni, ya ta Rekyana Patih, sawisnya micareng kalbu, kroda arsa umangsah, ngayuda sedya pupulih, enget ing tyas lamun dinuteng narendra.*

5. Di dalam hatinya ia berkata, "Jika aku berperang melawan si Panji ia terkenal sangat sakti. Jika aku kalah tentu akan mati, siapa yang akan melapor kepada raja?" Setelah itu Ki Patih lalu terbang mengangkasa kembali ke Makasar.

5. *Osiking driya mangkana, "Yen insun umangsah jurit, si Panji iku prawira. Lamun tan kasor ing mami, insun nemahi lalis, sapa matur mring sang Prabu?" Wusnya angunandika, andedel Rekyana Patih, mantuk marang Makasar margeng gagana.*

6. Sekarang ganti yang diceritakan yang sedang beristirahat dan di bawah pohon beringin. Sang Putra Raja Jenggala dihadap Bancak dan Doyok. Sang Panji berkata, "Kakang Bancak, tahukah engkau letak cungkup kembang yang dulunya dibuat para dewa? Letaknya di tengah hutan Tikbrasara ini."

6. *Ya ta ganti kawuwusa, kang munggend soring waringin. Sang Raja Putra Jenggala, Buncak Doyok munggend ngarsi, Sang Panji ngandikaris, "Kakang Bancak, sira weruh, prenahing cungkup kembang, yasane dewa ing nguni. Kang pinrenah jroning wana Tikbrasara."*

7. Ki Bancak menjawab, "Janganlah Paduka berpikir mencari cungkup kembang yang berada di dalam taman sari memang berada di sini. Dulunya dibuat oleh Batara Darma berdua dengan istrinya Batari Darmi. Sungguh indah taman tersebut.
8. Banyak ditumbuhi pepohonan dan aneka bunga tumbuh selamanya. Hanya hamba mendengar keadaannya sangat angker, semua makhluk halus terlihat akan memangsa siapa pun yang berani datang.
9. Dahulu kala pada zaman Putra Raja Dwarawati yang bernama Raden Samba tersesat di taman tersebut dibawa oleh bidadari Wilutama dan ditunjukkan jalanya. Raden Samba senang hatinya, bahkan ia pun lalu mencitai istri kakaknya,
10. Sang Prabu Traju Trisna sehingga menimbulkan perang besar. Keduanya berusaha saling membunuh meskipun masih bersaudara.
7. *Ki Bancak nauri sabda, "Sampun Paduka anggalih, ngupadosi cungkup kembang, kang munggend jro taman sari, estu wonten ing ngriki. Batara Darma karuhun punika kang ayasa, lan garwa Batari Darmi, Langkung pelog warnane taman punika.*
8. *Myang katah warneng taneman, sekar-sekare mepeki, mesi ing salaminira. Anaming kula miarsi, gawatipun nglangkungi, siluman datan kadulu, lan dadya pangalapan, sinten-sinten kang udani, datan wande estu manggih duka cipta.*
9. *Ing nguni nalikanira, Putra Nata Dwarawati, kang anama Raden Samba, Kasasar ing taman ngriki, binekteng widadari, Wilutama kang atuduh. Punika Raden Samba, manahe nunten kagingsir, angremeni dateng garwane kang raka,*
10. *Sang Prabu Taraju Trisna, dadya prang agung ing nguni. Wusana atutumpesan, tur sami kadang pribadi. Punika dadya peling, duh pukulun sampun-sampun!" Sang Panji*

Hal itu hendaknya selalu diingat! Paduka jangan sekali-kali masuk!" Sang Panji berkata, "Kakang, saya sudah tahu semua itu.

angandika "Kakang insun wus ngawruhi, drigamane ananging kudu umeksa.

11. Aku ingin melihat cungkup kembang dan karena aku sudah menyanggupi permintaan adindamu Yayi Dewi Sekar Taji, yang meminta buah ketos yang berada di taman tersebut sebagai pengapit cungkup kembang bagaikan kembang mayang yang indah yang dilihat Yayi Dewi dalam mimpi.

11. *Wruh warnane cungkup kembang, lan insun wus nembani, panedane arinira, Yayi Dewi Sekar Taji, neda woh ketos adi, kang munggendro jro taman lutut, pangapit cungkup kembang, kadya kembang mayang asri, sumarma wruh Yayi Dewi anyupena.*

12. Bagaikan petunjuk dewa. Ki Bancak ketika mendengar menggeleng-geleng lalu berkata "Lah dalah, demikianlah? Hyang Darma telah memberi wangsit janganlah Paduka percaya karena akan mendapat kutuk jika selalu menuruti permintaan istri." Sang Panji tersenyum

12. *Kadya dewa kang wawarah, Ki Bancak dupi miarsi, gedheg-gedheg sarwi ngucap, "Lah dalah punika yekti? Hyang Darma kang mripeni, pandamele sok kabedung, sampun Paduka gega, siku yen nurut pawestri." Sang Panji mesem sigra lumaksana*

13. berjalan menuju hutan. Ketika belum begitu jauh, Sang Putra Raja (Panji) melihat gapura yang dihias keemasan di ujungnya ada nyala api terkena sinar menyorot sebagai pengapit gapura itu dua arca

13. *laju mentengan mring wana. Ing antara dereng tebih, Sang Raja Putra tumingal, garupa winarneng rukmi, pupucake her geni, kabaskaran angunguwung, pangapiting gapura, gupara mas kang kakalih,*

raksasa terbuat dari emas yang mirip si Cangkara Bala Upata.

kang pininda si Cingkara Bala Upata.

14. Itu adalah Dewi Raksasa yang menjaga pintu neraka. Arca tersebut seakan hidup, berbusana serba indah, memakai mahkota dari kembang dan diberi rambut sampai ke lutut, berewok, dan berkumis tebal, bersiung sebesar carak dan matanya bagai matahari.
15. Keduanya membawa gada (taman tersebut) berpagar bunga akik hijau dan kuning dibuat berpucuk lancip dan dipelisir selaka. Pagar itu dikelilingi air dan aneka warna bunga, di dalam jambangan emas dengan dihias pekaja berwarna nila.
16. Sang raja putra (Panji) berkata, "Kakang Bancak, lihatlah itu di tengah hutan belantara ada taman sari. Kakang, janganlah takut! Marilah kita segera ke sana." Ki Bancak menjawab, "Hamba tidak takut hanya merasa kasihan pada Paduka.
14. *Puniku Dewi Reksasa, ing pintu pangarip-arip. Gupala tinon lir gesang, binusanan sarwa adi, amakutha buka sri, sinung rambut prapteng jengku, wok bris ngumbala gimbal, siyunge sacarak sisih, ules tutul anenetra her baskara.*
15. *Kalih sami mandhi gada, papagere taman sari, akik ijo akik jenar kinantha lir pancak suji, wengku salaka putih. Pager ingideran ranu, tinurut kembang-kembang, munggend jembangan mas adi, titirahnya pinatih nila pekaja.*
16. *Sang raja putra ngandika, "Kakang Bancak, ika keksi, satengahing wanawasa, tuhu lamun taman sari. Lah Kakang aywa wedi! Payo pinaranan gupuh." Ki Bancak saurira, "Kula boten wedi-wedi, marwa bebel angeman dateng Paduka.*
17. Ki Doyok itu berkata, "Si
17. *Ko Doyok nanbungsi sabda,*

- Bancak memang cerewet lupa sebagai abdi. Mari kita mengiringkan (Sang Panji). Jika dayang taman itu datang mengganggu Gustimu lepaslah celanamu biar (dayang itu) lari ketakutan." Bancak dan Doyok tertawa terbahak.
18. Agak keduanya tahu bahwa Sang Panji telah berjalan sampai ke depan gapura terbengong-bengong melihat nya. Melihat semua serba indah berwarna keemasan memancar ke seluruh penjuru dan menebar bau harum.
19. Tersapu angin sepoi-sepoi nan lembut menimbulkan kedamaian hati. Tersebutlah di dalam taman itu, berhalaman air yang jernih bagaikan kaca cermin, beraneka tanaman bayangannya terlihat dengan jelas bagaikan mengembari aslinya.
20. Dan, akan terungkap dalam cerita buah-buahan yang ada di taman sari semuanya masih muda dan berbuah lebat ranum dan banyak yang matang di pohon dikelilingi buah yang masih kecil. Atas kekuasaan
- si Bancak pijer cariwis, lali kalamun wong gering, lah payo pada umiring. Lamun danyange prapti, angganggu marang Gustimu, kathokmu uculana, dimene lumayi gendring." Bancak Doyok gumuyu sareng alatah.*
18. *Semune sami karasa, Sang Panji sigra lumaris, prapteng ngajenging gapura, ngungun denira ningali, leng-leng cengeng ngawengi, andulu sarwa ngunguwung, retna kang sarawungan, sumamburat maratani, lawan kongas ganda rum arum, angambar.*
19. *Kataman ing samirana, angin aris silir-silir, maweh ayeming sarira. Kacatur jro taman sari, lalatarira cermin, yen dinulu kadya ranu, sagung warneng tuwuhan, wayanganira kaeksi, kadya kembar ngandap nginggil, katingalan,*
20. *Lawan kocap jro carita, wowohan ing taman sari, salaminira tumruna, lawan wohira andadi, nyadham-nyadham mateng wit, kumroyok apentil karuk, tan lungse datan lebar.*

para dewa. Putra Raja (Panji) terus melaju ke dalam taman.

Pangwasane sang dewa. Raja Putra wus laju manjing jro taman.

21. Semakin ia tercengang melihat keindahan taman itu, yang sering dibuat wangsalan bagi bunga mandheg noli bunga penambang peksi dan bunga waja jamus dan bunga anggug liwat serta bunga panjang alit dan bunga wanita bunuh diri.

21. *Sangsaya leng-leng kacaryan, ningali langening sari, kang karya munggeg wangsalan, kadi sekar mandheg noli, sekar panambang peksi, lawan sekar waja jamur, lan sekar anggug liwat, lawan sekar panjang alit, lawan sekar wanita nanganyut jiwa.*

22. Dan, bunga-bunga air dan bunga sosoring wentis serta bunga wijah-wijah dan bunga kurang indah bunga bonang kapencil serta bunga jalma tuwuh bunga cacat tubuh dan bunga dua sebiji serta bunga bagi amiseseng praja.

22. *Lan, sekar kulineng toya, lan sekar sosoring wentis, lawan sekar wijah-wijah, lan sekar kurang respati, sekar bonang kapencil, lawan sekar jalma tuwuh, sekar cacading awak, lan sekar loro sawiji, lawan sekar minda amiseseng praja.*

23. Serta bunga jalma liwar dan bunga bangkai dan bunga les ingubaya dan bunga sekar ngulen-uleni bunga jalma ningali serta bunga jalma sepuh dan bunga wuluh wungwang bunga panglela anak kecil serta bunga turangga rineh jalmi.

23. *Lawan sekar jalma liwar, lan sekar uler babacin, lan sekar les ingubaya, lan sekar ngulen-uleni, sekar jalma ningali, lawan sekar jalma sepuh, lan sekar wuluh wungwang, sekar panglela rarywa lit, lawan sekar turangga rineh ing jalmi.*

24. Wangsalan diberi makna giyanti berhenti menoleh menurut penambang burung waja jamus bunga melati besar lewat

24. *Wangsalan sinung tarbuka, giyanti mandeg anoli, menurut panambang kukila, waja jamur sekar mlati, gung liwat wora-*

mondar-mandir ceplok piring
panjang muda wanita bunuh
diri bunga lara kedati. Pacar
air yang berada di air

25. sempal di bawah betisnya,
seruni kurang indah wajah-
wajah bunga soka kenaga
bonang kapencil teluki dua
sebiju regulo yang memberi
petunjuk burba memerintah
negara raga yang cacat tubuh
sundel malam bunga wanita
menyeleweng.

26. Bunga cidra les ngubaya prabu
set ulah babacin gemuk lemi
bunga dangan teleng jalma
tidak melihat orang tua manda
kaki penidur sekar andul
tulupun wulung wungwang
bunga pemerintah kuda
dinamai bunga tegari
kasmaran.

wari, ceplak piring panjang
timur, pawestri nganyut jiwa,
kang sekar lara kedhati. Pacar
banyu kang sekar kulineng
toya,

25. *sempol sasoring wentisnya,
saruni kurang respati, wajah-
wajah sekar soka, kenaga
bonang kapencil, teluki loro
siji, regulo kang jalma tuduh,
burba miseseng praja, raga
ina cacat dhiru, sundel malem
kang sekar pawestri lirwa.*

26. *Puspa cidra les ngubaya,
prabu set uler babacin, lemu
lemi sekar dhangar, teleng
jalma na ningali, wong sepuh
mandhakaki, kang panglela
sekar andul, tulupan wulung
wungwang, sekar pangrehing
turanggi, winastanan sekar
tegari kasmaran.*

VI. SANG PANJI PERGI KE TAMAN CUNGKUP KEM- BANG

1. Sang Panji lama berkeliling melihat keindahan bunga, terpesona melihat penataannya, tertata sangat indah di atas jambangan gedah. Waktu itu masih sore bunga menebarkan bau harum.
2. (Panji) memilih dan memetik bunga diciumnya (bunga itu) sambil jalan, sedangkan Ki Bancak dan Doyok repot memetik buah-buahan dimakan dalam perjalanan berdecak-decak sambil tertawa-tawa "Doyok, pohon itu ditanam para dewa.
3. Manis tiada tanding itu buah jambu dresana. Rasanya bagaikan madu airnya segar sekali memberi kesegaran badan. Ki Doyok menjawabnya, "Aku sendiri juga heran.
4. Baru kali ini melihat buah rasanya bagai buah pijetan. Si dewa suka makan; jika mau aku mintai tolong menanam-

VI. SANG PANJI TINDAK DATENG TAMAN CUNG- KUP KEMBANG

ASMARADANA

1. Sang Panji dangu ngideri,
ningali langening sekar,
kacaryan mulat rakite, tinata
ababancangan, munggend
jembangan gedhah. Tumaruna
wancinipun, sekar mekar
mawi ganda.
2. Mimilih ingkang pinetik,
ginanda sarwi lumampah,
dene Ki Bancak lan Doyok,
bikut angunduh wowohan,
pinangan turut marga,
nyamuk-nyamuk lan gumuyi,
"Doyok tanduraning dewa.
3. Legine kapati-pati iki woh
jambu dresana, Lah kaya
madu rasane, banyune seger
marambah, sumrah rasaning
badan. Ki Doyok nauri wuwus,
"Lingsun iki iya eram.
4. Lagi tumon wohing wuni
rasane kaya pijetan. Si dewa
doyan babadhog, yen gelema
ingsun sambat, nandurke

kannya di kebunku biar rasanya juga enak." Ki Bancak menjawab sengit,

5. "Seandainya mau menanamkan kamu tentu akan mati kebunmu akan habis semua diambil oleh para dewa dan kamu tidak ikut makan. Lalu bagaimana kamu akan meminta seperti di dalam taman ini?

6. Buahnya sangat indah. Manusia tak boleh ikut memakannya mangga sebanyak itu. Kuweni, pakel, rambutan, mangis, durian, kokosan kepundung, dan jeruk gulung utuh setiap harinya.

7. Aku sendiri juga agak heran. Tidak heran bagaimana jika kalong, tupai, dan kampret tidak ada yang makan buah-buahan. Taman ini ditutup oleh para dewa yang sok sombong sebagai penguasa."

8. "Doyok, beranikah kamu berperang adu kekuatan melawan dewa seperti itu?" Ki Doyok menjawab sambil tertawa, "Semestinya aku berani, tetapi si dewa tak akan kalah. Taman ini buatannya.

kebon ingwang, rasa enak dimen tiru." Ki Bancak sumaur sugal,

5. "Gelem pisan ananduri, kowe bakal katiwasan, kebonanmu ilang kabeh, pasti bineskup mring dewa, kowe tan melu mangan, Mara priye gonmu jaluk, kaya iki jroning taman, taman?

6. Wowohane adi-adi. Manungsa tan melu mangan, pelem pirang-pirang kuwe, kuweni pakel rambutan, manggis, duryan, kokosan, kapundhung lan jeruk gulung, wutuh bae saben dina.

7. Aku ya gumun sathithik. Ora gumun babar pisan, denen kalong bajing codhot, ora na mangan wowohan, tamane tinutupan, mring dewa dhing sok ambesur, si damar jaka kuwasa."

8. "Doyok, apa kowe wani atandhing adu kuwasa, karo dewa dhing mangkono?" Ki Doyok gumuyu mojar, "Benere wani pisan, nanging si dewa tan luput. Iki gone gawe taman.

9. Membuat dirinya merasa senang tidak diperuntukkan bagi manusia, demikianlah maksudnya. Jika ada manusia yang sengsara karena perbuatannya sendiri bagus jelek benar salah lupakan kau tentang itu?"
9. *Gawe sukane pribadi, ora mamasangi jalma, kaya mangkono karepe. Dene manungsa sangsara, pakar-yane priyangga, ala becik bener luput, lah apa kalalen sira?"*
10. Keduanya tertawa cekikikan. Sang Panji tersenyum dan berkata, "Apa yang kau bicarakan itu? Kakang, coba diamlah mari kita ke telaga aku ingin mandi di sana." Sang Panji buru-buru berjalan.
10. *Wong roro pating cekikik. Sang Panji mesem ngandika, "Apa kang rinembug kuwe? lah Kakang pada menenga, payo marang telaga, sarirengsun arsa adus." Sang Panji gya lumaksana.*
11. Bancak dan Doyok mengiringkannya. Sampai di telaga itu, terlihatlah airnya yang bening dipelihara dan dihias berpagar pandan surat. Sang Panji lama melihat daun pandan yang di depannya.
11. *Bancak Doyok atut wuri. sapraptanireng talaga, katingal wening toyane, binatara wirinengga, pagere pandan surat. Sang Panji kuwasa dulu, ron pandan kang munggend ngarsa.*
12. Ada ciri tersurat tulisan dengan goresan kuku, lalu dibaca isinya. Tulisan yang berada di daun itu sebagai perjanjian antara Hyang Darma dan istrinya setelah bersuami istri.
12. *Ana cirine kinteki, labet cinawi kenake, gya sinukmeng nen uneni. Ciri kang munggend ron pandan, atembung prajangjian, Hyang Darma lan garwanipun, luluse apalak-rama.*
13. Dan, jika akan menitis Hyang Darma dan istrinya ke dalam tubuh manusia bersemayam
13. *Miwah yen kala anitis, Hyang Darma lan garwanira, marang manungsa dununge, umanjing*

pada seorang putra raja. Jika sudah diwisuda nantinya akan diberi tahu pertemuan di dalam taman.

putreng narendra. Yen sampun winiwaha, anulya sinungan weruh, papanggihan neng jro taman.

14. Kedua putra dan putri itu berada di dalam cungkup kembang berkasih-kasihan keduanya itu sebagai laku kemuliaan bagi sang dewa. Demikianlah Sang Panji sangat lama mengingatnya di dalam hati.

14. *Sang putra lawan sang putri, dumunung jro cungkup kembang, sih-sinihan sakalihe, punika karya wak-awak, kamulyane sang dewa. mangkana Sang Panji dangu, kacathet daleming dria.*

15. Ia berkata di dalam hatinya, "Taman tidak akan membuat sengsara menjadi tempat keindahan seperti dulu. Jeng Eyang bertapa di dalam taman berkeinginan menjadi raja menguasai seisi tanah Jawa.

15. *Pangunandikaning galih, taman tan karya sangsara, dadya langen kasukane sumarma nguni. Jeng Eyang tatapa jrining taman, jinurung umadeg prabu, amengku rat tanah Jawa.*

16. Jika demikian aku akan ikut." Sang Panji berniat bertapa di dalam taman sekadarnya, sekalian memburu burung di dalam hutan mencari burung perkutut. Dan setelah sekian lama,

16. *Yan mangkono sun luluri." Sang Panji sedya nastapa, aneng taman sakadare, ngiras ngupaya kukila, jro wana bedhag pikat, misaya peksi berkutut. Ya ta wus dangu antara.*

17. Sang Panji lalu mandi melepas busana yang dipakainya sambil berkata perlahan "Kakang, ayo kita mandi!" Bancak dan Doyok pun segera ikut. keduanya masuk ke dalam air, berenang ke sana-kemari.

17. *Sigra siram Sang Panji, angracut busananira, sarya alon andikane. "Lah Kakang, pada adusa!" Bancak Doyok asigra, kakalih nyemplung ing ranu, ciciblon alunjak-lunjak,*

18. Ki Bancak tertawa dan berkata, "Doyok, ini kenyataan, Airnya sangat wangi baunya, merasuk ke dalam tubuh, semerbak harum mewangi. Besok jika kita pulang, kakakmu tentu akan senang,
19. lalu buru-buru merangkul karena tubuhku enak baunya. Sebelum bagai bau kambing werok." Ki Doyok tertawa dan berkata, Besok kalau kamu sudah pulang, istrimu pasti cemberut dan marah pergi sambil berceloteh.
20. Di dapur ia akan menangis." Ki Bancak," Loh, kenapa?" Ki Doyok menjawab, karena kamu disangka menyeleweng sehingga harum baumu." Ki Bancak menjawab marah, "Ih, aku harus bersumpah."
21. Demikianlah Sang Panji tekagum-kagum sambil mandi dan rasa airnya membuat segar di badan. Semua letih dan capai hilang. Ia mandi berlanjut dan mengenakan pakaiannya,
22. lalu memeriksa berkeliling. Keindahan di dalam cungkup sekar bagaimana ada pulaunya
18. *Ki Bancak gumuyu angling, "Doyok iki ora talah. Banyune wangi ambune, numusi sakojur badan, mambu wangi kabekan. Besuk lamun mulih ingsun, bok ayumu bungah-bungah,*
19. *banjur angrangkul ngepithing, awakku ambune enak, mari kaya wedus berok." Ki Doyok gumuyu mojar, "Besuk kowe yen teka, bojomu besengut nepsu, lunga bari garundelan.*
20. *Mring pawon gulung anangis." Ki Bancak "Lho ya geneya?" Ki Doyok sigra saure, "Kowe tinarka bedhangan, de wangi ambunira." Ki Bancak bekis sumaur, "Ih, aku mesti supata."*
21. *Mangkana wau Sang Panji, lam-lamen denira siram, dene suraos ingkang we, akarya sumrah ing angga. Saya lesune sirna. Denira siram anutug, wus mimba ngrasuk busana,*
22. *laju minggah mariksani. Nanging kang cungkup sekar, dumunung kadya*

berada di tengah telaga. Pintu gapuranya pendek, berdaun pintu kupu tarung yang dihias emas jingga.

pulone, munggend tengahing talaga. Pintu gapura pandhak, sinung inep kupu tarung, rinungrum dening mas jingga.

23. Papan selaka berukir bagaikan bersalaman diberi warna merah dan hijau bersinar warna keemasan. Daun pintu tersebut diberi gambar pria dan wanita bagaikan penganten baru.

23. *Papan salaka sinungging, angrawit pinda lung-lungan, sinilih asih bang ijo, mubyar pasanging kancana. Inepe kang wiwara, sinung gambar estri jalu, pinindha penganten anyar.*

24. Besarnya sama seperti manusia, berada di kiri dan kanan yang pria berwajah tampan, sedangkan yang wanita cantik bagaikan sedang bercintaan berdiri di pintu akan mandi di telaga.

24. *Gengnya sinami lan jalmi, munggend inep kering kanan, kang priya bagus warnane, kang estri ayu angraras, kasya duk sih-sinihan, lir ngadeg munggend pintu, arsa siram mring talaga.*

25. Keduanya sama-sama membawa; si wanita mengempit kain dan si pria membawa gayung. Sang Panji terpesona melihatnya karena rupa di dalam gambar itu tak ubahnya bagai manusia tak beda sedikit pun.

25. *Ketara sami anyangking; kang estri angempit wastra, kang priya nyangking siwure. Sang Panji ngungun tumingal, dene warnane gambar, kadya kang jalma satuhu, tan mantra-mantra ketara.*

26. Matanya terbuat dari emas bersinar bagai memandang. Demikian pula kulitnya bagaikan kulit manusia. Jika lama dipandang seperti sedang tersenyum menyambut. Giginya terlihat berkilau

26. *Netrane retina kinardi, kumenyar lir wignya mulat. Miwah kulit wuwulone, kadya kang jalma uripan. Lamun dangu sinawang, lir mesem nambrama semu. Wajanya kengis gumebyar,*

27. bagai terbuat dari mutiara hijau, seperti habis memakan sirih semburat merah sinarnya. Sang Panji berkata pelahan, "Kakang Bancak, gambar wanita cantik itu bagaikan meniru
27. *mutyara wilis kinardi, kadya mentas gennya mucang, renyep-renyep bang sunare. Sang Panji aris ngandika, "Lah iki Kakang Bancak, gambaring wanita ayu, baya iku kang pininda,*
28. bidadari yang cantik, seperti hidup keadaannya. Orang yang tipis imannya pasti akan terpikat melihat indahnya gambar itu." Ki Bancak menjawabnya, "Itu dibuat berpasangan."
28. *widadari kang linuwih, dene lir urip temenan. Kang tipis-tipis ungase, pasti kalamun kagiwang, mulat warnaning gambar." Ki Bancak nauri wuwus, "Puniku karya pasangan."*
29. Pada dahulu kala yang bernama Raden Samba pada saat melihatnya lalu terlupa malah sampai pingsan. Lalu datanglah Wilutama membangunkan Raden Samba.
29. *Sumarmanipun duk nguni, kang anama Raden Samba, nalika mulat kasupen, malah ngantos kapidara, Nunten pun Wilutama, waranggane amb-bedhung, amungu mring Raden Samba.*
30. Setelah bangun lalu diberi tahu bahwa sebagai obat sakit (asmara) Raden Samba jika istri kakaknya Prabu Taraju Trisna yang cantik rupanya melebihi gambar itu.
30. *Duk wungu den pituturi, ingkang minangka usada, Raden Samba sumba subrangtane, lamun garwane kang raka, Prabu Taraju Trisna, warnane kalangkung ayu, angungkuli warneng gambar.*
31. Raden Samba disuruh mengikuti oleh Dewi Wilutama akan dipertemukan dengan istri kakaknya. Hal itu menjadi awal
31. *Dyan Samba kinen tut wuri, marang Dewi Wilutama, anuntun pinanggihake, lawan garwane kang raka. Dadya*

bencana. Oleh sebab itu, Paduka harus ingat jangan terus terpesona."

witing babaya. Marma Paduka yen emut, sampun gung angraras driya.

VII. PATIH GUNA SARANTA MELAPOR PADA SANG PRABU

VII. PATIH GUNA SARANTA ATUR UNINGA NGSANG PRABU

MIJIL

1. Sang Panji tersenyum dan berkata, "Kakang, apakah aku akan meniru semua itu bagaikan putra raja Dwarawati? Aku bukan anak kecil yang tidak tahu akan bahaya."
2. Setelah berkata begitu lalu masuk dan melihat ke dalam cungkup. Sekar itu sangat indah ditata bagaikan keadaan surga. Semuanya serba cungkup. Cungkup indah keadaan di dalamnya.
3. Tiangnya terbuat dari bunga, lurus tiada berbengkok belandar bunga oncen-ocnen beratap bunga pelik ceceplongan serta beruwung bung sunduk.
4. Itulah sebabnya menebar harum wangi. Bunga-bunga

1. *Sang Panji mesem ngandikaris, "Kakang raganing ngong, mangka dadak tirua labete, kadya raja putra Dwarawati? Apa bocah cilik, tan wruh ing pakewuh."*
2. *Sawusira ngandika gya manjing, jro cungkup tumonton, cungkup sekar endah pangrakite, kadya papajangan ing swarga di. Ingkang sarwa sari, wawarnaning cungkup.*
3. *Karya sasaka sekar inganggit, jejeg tan mandelong, belandare sekar oncen-ocnen, papayone atap sekar pelik, ceceplongan tuwin, wuwung sekar sunduk.*
4. *Sumarmanya gandanya mrik wangi. Puspita jinaot, datan*

jinaot selamanya tidak akan layu. Semua yang melihat keadaan cungkup akan terpesona dan tidak mau keluar.

alum salami-lamine. Praba-wane cungkup sing amanjing, kacaryan tan sipi, ras-arsen metu.

5. Sang Panji yang sudah mengetahui agak lama merasakan sekujur badannya segar selama berada di dalam cungkup. Hatinya damai dan sambil melihat keadaan di kiri dan kanan cungkup,

5. *Sang Panji dasar wus kinapti, pantareng karaos, sariranya sumrah sadangune, aneng cungkup kalbunira ening, lawan aningali, kanan kering cungkup,*

6. Pohon ketos mengapit pintu rindang mengayomi, Keduanya bagai gagar mayang, daunnya terlihat beraneka warna merah, hijau, dan kuning pinggul dadu, dan ungu.

6. *witing ketos ngapit-apit kori, tumrun angayom. Kadya gagar mayang rakitane, roning ketos tinon manca warni, bang ijo lan kuning, pingul dadu wungu.*

7. Dan, semua bunga dan buah berwarna serupa daun. Sang Panji berkata dalam hati, "Yayi Galuh, inilah yang kau pinta seperti yang diberi tahu oleh para dewa."

7. *Dene sekar lan woh manut sami, lir warnaning kang ron. Sang Panji micareng kalbune, Yayi Galuh kang tinedha iki, tuhu yen winisik, maring ing dewa gung."*

8. Melihat di sekelilingnya buah ketos seperti itu sampai tua tak akan dapat jika tidak mendapat restu dewa. Demikianlah Sang Panji ingin berlama-lama (di situ).

3. *Ngulatana ing sanung sajawi, ketos kang mangkono, kongsi pikun yekti ora oleh, yen tan antuk sihing batara di, mangkana Sang Panji, karsanira dangu.*

9. Jika siang hari berburu burung

9. *Lamun siyang angupaya peksi,*

dan hewan hutan, jika malam tidur di dalam cungkup terus-menerus bersemedi di dalam taman sari. Sekarang ganti yang diceritakan.

miwah soto-soto, lamun dalu aneng cungkup sare, mesu sarira tansah maladi, neng ta taman sari. Gantya kang winuwus.

10. Yang menjad raja di Makasar sebagai raja yang sakti bernama Prabu Brama Kumara masih muda dan tampan berperawakan langsing.

10. *Ing Makasar kang umadeg aji, narendra kinaot, Prabu Brama Kumara namane, maksih taruna bagus kang warni, adedeg respati, pasariran lurus,*

11. beranyak, tatag, tidak malas, berwatak angker. Dengan kesaktian berlebih, Prabu Brama Kumara tak ubahnya raja Maospati Sang Sasrabahu.

11. *amberanyak tatag datan wigih, ladak ing pasemon. Kasembadan punjul kasektene, Prabu Brama Kumara ngemperi, rajeng Maospati, ri Sang Sasrabahu.*

12. Kedua patih dari Sri Narapati sama-sama sangat sakti. Patih yang tua bernama Brama Denta berbadan tinggi besar berwajah bagai raksasa dengan bulu yang lebat.

12. *Papatih kalih Sri Narapati, sami wireng kewoh. Ingkang sepuh Ki Patih wastane, Brama Denta agagah geng inggil, warna lir raseksa, wulune ngrembuyung.*

13. Yang satunya Patih Guna Saranta sebagai Patih dalam, dan kedua senapati bernama Arya Bagaspati dan Barama Dadali. Keduanya juga sangat sakti.

13. *Patih Guna Saranta nisihi, papangkon patih jro, senapati kakalih wastane kang satunggil Arya Bagaspati, lan Brama Dadali, sami wireng kewuh.*

14. Dan, banyak kerabat yang sakti. Oleh sebab itulah, sang

14. *Miwah sentana keh sura sekti. Sumarma sang katong, kurang*

raja merasa kekurangan musuh dan ingin berperang menantang Sang Panji. Demikianlah Sang Aji sedang menunggu kedatangan

mungsuh nglalana karsane, arsa tandhing prang lawan Sang Panji. Mangkana Sang Paji, lagya ngayun-ayun

15. utusan yang disuruh ke tanah Jawa sebagai pemimpinnya Kyana Patih yang sudah lama. Sri Narendra ketika sedang berada di kamar sedang dihadap para istri

15. *cundaka kang marang tanah Jawi, pupucuk panonjok, Kyana Patih lami ing lampahe. Sri Narendra duk munggeng patani, para garwa selir, kang munggeng sing ngayun,*

16. serta biyada parekan ceti dengan upacara kerajaan, tiba-tiba datanglah Patih Guna Saranta dari angkasa dan mendarat di halaman kerajaan.

16. *miwah biyada parekan cethi, pacara kaprabon, katali kaki patih praptane, Guna Saranta napak wiyati, niyup anjujug ing, lataring kadatun..*

17. Ki Patih duduk di bawah pohon. Pada saat sang raja melihat kedatangan Ki Patih segera disuruhnya menghadap. Kyana Patih lalu datang sambil menyembah di haribaan Sang Raja.

17. *Lungguh mungging sor taru Ki Patih. Wau sang katong, dupi mulat Ki Patih praptane, gya ingawe Kyana Patih aglis, Umajeng wot sari wus sumiweng ngayun.*

18. Kyana Patih memberikan surat lalu segera dibaca (Sang Raja) surat balasan dari Sang Panji.

18. *Kyana Patih ngaturken kinteki, tinampen winaos, serat wangsulun wit bubukane, saking raja putra Sang Panji, kang sudibya sekti, wiruta-meng kewuh.*

19. Isi surat tersebut menyebutkan (Sang Paji) akan menerima

19. *Dene suraseng srat amranani, ametuk palugon, besuk kapan*

tantangannya, kapan keinginan Sang Prabu mengadu kesaktian. Jika sampai tidak datang (Sang Panji) yang akan menyerang.

*Sang Prabu karsane, ngadu
pragola tandhing kasekten.
Lamun ora prapti, ingsun
kang lumurung.*

20. Sesudah membaca Sang Aji berkata, "Patih, sekarang engkau sudah mengetahui rupa si Panji bagaimana seandainya terjadi perang tanding melawan aku. Siapa yang menang dan siapa yang kalah.

20. *Wusnya titi ngandika Sang
Aji, "Patih ing samengko,
sira wus wruh si Panji
warnane, kaya paran
mungguh ing prang tandhing,
lawan jeneng mami, papantes
sor unggul.*

21. Kyana Patih berdatang sembah, "Duh Sang Prabu kiranya sama-sama berimbang dan Paduka sangat sakti. Tinggi badannya pun sama hanya selisih sedikit.

21. *Kyana Patih umatur wot sari,
"Pukulun sang katong,
langkung prayogi sedeng
tandhinge, lan Paduka sami
sura sekti, myang ing dedeg
sami, amung kaotipun.*

2. Paduka *beranyak* dan tidak malas raja yang sakti, sedangkan Panji berparas kalem sangat sabar tidak mudah marah itu sebagai pertanda seorang satria yang sakti.

22. *Jeng Paduka beranyak tan
wigih, narendra kinaot, pun
Panji lurah pambekane,
wingit jatmika ayem ing budi,
estu mratandani, yen prajurit
punjul.*

23. Dan, tidak berwatak sombong. Namun, betul (Gusti) jika sudah berperang tidak akan mengembalikan musuh. Duh-duh Sang Dewaji, hamba juga melapor.

23. *Dene watak datan gedhag-
gedhing, Ananging sayektos,
yen tumandang mungkasi tan
wande, datan kewran ngagal
miwah rempit. Duh-duh Sang
Dewaji, kawula umatur,*

24. Wadya Paduka para Daeng semua mati di medan perang di tengah hutan. Padahal musuhnya hanya seorang yaitu Panji dengan kedua punakawannya yang menguasai peperangan.
 25. Wadya delapan nembang kocar-kacir dengan sangat mudah Daeng dan lurah semua mati. Hamba ketika ingin melawan takut mati karena tidak akan ada yang melapor.
 26. Sri Narendra bersedih saat mendengarnya dan berkata pelahan. Jika demikian, lalu bagaimana baiknya karena si Panji memang sakti. Ketahuilah Patih aku belumlah takut.
 27. Dulunya aku juga sudah tahu. Memang demikian adanya, tetapi janganlah engkau takut pada saat akan maju berperang dengan cara main keberuntungan.
 28. "Sekarang menurut kamu bagaimana. Apa yang akan terjadi?" Kyana Patih menyembah dan berkata, "Ada sedikit usul hamba. Pada saat ini Panji sedang berada di hutan
24. *Wadya Paduka pra Daeng nguni, pejah ing palugon, munggeng wana Pukulun mungsahe, mung satunggal punika pun Panji panakawan kalih, rumabaseng pupuh.*
 25. *Wadya wolung nembang basah-basih, gusti tan rekaos. Daeng lurah sakedap pejahe, amba dupi arsa mangsah jurit, enget bok ngemasi cotho kang umatur.*
 26. *Sri Narendra ngungun duk miarsi, angandika alon, yen mangkono paran prayogane, dene si Panji nyata linuwih, heh wruhanta Patih, durung ulap ingsun.*
 27. *Nguni ingsun iya wus ngawruhi, kalamun mangkono, nanging aywa kainan becike, ing reh bakal angadoni jurit, lamun wus patitis, begjan untung-untung."*
 28. *"Pratikelmu wetokna den aris, ing reh kang linakon, Kyana Patih nembah lon ature. Wonten daya kawula sakedhik. Punika pun Panji mangke neng wana gung,*

29. sedang berburu burung dan hewan hutan serta menuruti kemauan istrinya yang bernama Retna Sekar Taji putri dari Kediri yang berkeinginan
 30. Sang Panji diminta mencari buah ketos yang ditanam di dalam hutan oleh Hyang Darma. Dan Sang Panji sudah sekian lama.
 31. Istrinya Paduka curi dijadikan sebagai sandera. Jika istrinya hilang tentu akan mengurangi kekuatan (Panji). Jika Paduka mengetahui istrinya Panji yang bernama Retna Galuh.
 32. Seorang putri bagai retna bumi. Wajahnya bersinar bagaikan sinar bulan purnama berbadan halus dan cantik, manis lindri-lindri bagaikan Supraba.
 33. Semua istri Paduka di sini tentu akan terkalahkkan. Semua pantas sebagai pembantunya. Duh Pukulun, coba Paduka pikirkan seandainya Panji kehilangan istrinya itu
29. *lagya kasengsem ngupados peksi, miwah sato-sato, lawan prelu nuruti garwane, kang anama Retna Sekar Taji, putri ing Kediri, darbeni panuwun,*
 30. *Sang Panji pinrih angupadi, gusti wohing ketos, jroning wana nguni tanemane, Sang Hyang Darma ketos langkung adi. Ing watawis lami, pun Panji Pukulun.*
 31. *Garwanipun Tuwan dusta nuli, kinarya pirantos. Nyiudeng wawrat yen ical garwane. Jeng Paduka manawi udani. Garwanya pun Panji wasta Retna Galuh.*
 32. *Putri kadya kumaraning bumi. Cahyane sumorot, mida wulan purnama kenarye, sarira lus alurus respati, manis lindri-lindri, lir Supraba nurun.*
 33. *Sagung garwa Paduka puniki, saestu yen kasor. Anyenyethi sadaya pantese. Duh Pukulan Jeng Paduka galih, kalamun pun Panji, ical garwanipun*

34. tentu ia akan kebingungan itu betul Pukulun. Meskipun banyak istri, Panji tak ada yang masuk di dalam hatinya. Jika Panji sudah kebingungan,
34. *estu bingung datan wande baring, Pukulun sayektos. Madyan katah pun Panji garwane, boten wonten ingkang dados galih. Lamun pun Panji bingungipun lulus.*
35. tentu dengan mudah kita lawan. Berperang melawan orang bingung. Jika Panji dibunuh secara wajar tentunya akan sulit karena dulu Prabu Nungsa Rukmi saja kalah berperang melawan dia
35. *estu enggal linawan ing jurit. Mengsah tiyang nglamong. Pun Panji yen pinaten wantahe, langkung awrat sumarma ing nguni Prabu Nungsa Rukmi kasor ing prang pupuh*
36. karena mengandalkan kesaktiannya tanpa memakai alat. Panji dan semua saudaranya gagah dan sangat sakti mendraguna, tetapi hamba jika ditandingkan akan melawannya
36. *awit ngandelaken guna sekti, tan mawi pirantos. Pun Panji sadaya kadange, gagah-gagah tur prawira sekti, nanging amba gusti, tinandhinga purun*
37. sebab sama wajar di medan perang. Jika dengan siasat akan kacau." Sri Narendra ketika mendengarkan sangat berkenan dan segera memanggil para ahli untuk bergambuh
37. *sabab sami wantah ing ngajurit, lamun rempit conto." Sri Narendra wau pamyarsane, langsung suka sigra ken nimbali para ahli, ing rembang anggambuh.*

VIII.SANG PRABU BRAMA KUMARA BERMAKSUD DATANG KE KEDIRI

1. Utusan tersebut sudah pergi memanggil Kyana Patih Sepuh Bramadenta dan Arya Bagaspati serta Arya Brama Santanu. Mereka bertiga segera datang
2. menghadap Sang Prabu, bertiga menghaturkan sembah. Berkatalah Sri Brama Kumara Aji, "Ketahuilah Bapa Patih, si Panji memang sangat sakti.
3. Berat untuk dilawan dalam perang. Semua pasukan dan daeng yang pergi ke tanah Jawa, telah mati dibunuh oleh si Panji tanpa bala bantuan.
4. Sekarang yang kita bicarakan bagaimana perjalananku nanti karena memang aku berniat perang mengadu kesaktian. Siapa yang menang dan siapa yang kalah."
5. Kyana Patih menyembah dan berkata, "Memang, baik kehendak Paduka agaknya kali

VIII.SANG PRABU BRAMA KUMARA KARSA TINDAK DATENG KEDIRI

GAMBUH

1. *Cundaka mentar sampun, anibali Kyana Patih Sepuh, Bramadenta lawan Arya Bagaspati, myang Arya Brama Santanu. Titiga malbeng kadaton*
2. *sumiweng ngarsa Prabu, katri nembah kinen jajar gupuh. Angandika Sri Brama Kumara Aji, heh Bapa Patih wruhanmu, si Panji nyata yen abot.*
3. *Sinangga aprang pupuh Kabeh wadya daeng kang lumaku, marang tanah Jawa tumpes ing, ngajurit, si Panji kang anglampus, tanpa wadya kang sawiyos.*
4. *Ing mengko oleh rembug, kasidane bakal lakuningsun, sebab uwis ingsun sedya aprang tanding, ngadu pragolaning pupuh. Singa unggul singa kasor."*
5. *Kya Patih nembah matur, Kasinggihan karsa Jeng Pukulun, kadi pungkas Gusti*

ini terakhir mengadu keberuntungan. Panji tentu akan terkalahkan

6. oleh Paduka Tuanku. Tanah Jawa tentu akan takluk. Tidak ada raja yang berbahaya lagi hanya satu itulah yang sangat sakti mandraguna.

7. Meskipun Paduka Prabu mancanegara tentu akan unggul. Banyak raja yang ketakutan berperang karena memang tandingannya sama-sama sakti.

8. Gusti, hamba berkata janganlah kurang akal Paduka. Kyana Patih lalu berkata kepada Sang Bagaspati, "Kakang, bagaimana menurut pendapatmu agar semua dapat lancar?"

9. Sang Bagaspati berkata, "Ki Patih, jika menurut aku meskipun di sini sudah banyak orang yang pandai dan sakti, tetapi sangat sulit mencari apalagi memanggil para raja

10. yang sakti mandraguna. Maka tidak dapat dibuat enteng si Panji itu sebagaimana dulu Prabu Nungsa Rukmi yang

sepisan puniki, abebegjan untung-untung. Yen pun Panji estu kasor

6. *mring paduka Pukulun. Tanah Jawi saestu sumujud, Para nata tan wonten kang babayani, amung satunggal puniku, kang langkung prawireng kewuh.*

7. *Nadyan Paduka Prabu, tanah sabrang kasub yen pinunjul, para nata wingwrin lumawan ing jurit, kadya sampun tandhingipun, papanggih samya kinaot.*

8. *Gusti amba umatur, sampun kirang weweka Pukulun." Kyana Patih major mring Sang Bagaspati. "Kakang wetokna budimu supaya aywa kaledon?"*

9. *Sang Bagaspati muwus, "Heh Ki Patih lamun menggah ulun, nadyan sampun ing ngriki keh guna sekti, penet angupaya wuwuh, angaturi para katong*

10. *kang sami wireng kewuh. Boten kenging pun Panji puniku, ginagampil nguni Prabu Nungsa Rukmi,*

mengandalkan kesaktiannya, tetapi akhirnya mati."

ngandelakan yen dibya nung, toging pranan amacothot."

11. Sang Prabu (Brama Kumara) berkata, "Memang benar semua yang dibicarakan ini. Ada siasat rahasia dari Patih Guna Saranta. Coba ceritakan (Suna Suranta)"

11. *Ngandika Sang Prabu, "Iku bener pada kang rinembung, iki. Ana sisimpenan gelar wadi si Guna Saranta iku, popoyanan dipun alon!"*

12. Kyana Patih segera berkata menjelaskan rencananya untuk mencuri Sang Retna Sekar Taji, dijadikan sebagai sandera agar dapat unggul di dalam peperangan.

12. *Kyan Patih gya muwus, medaraken kang bade glar alus, pandustane mring Sang Retna Sekar Taji, kinarya pamrih panglimput, mrih enggal madyeng pulogon.*

13. Demikianlah, semua menyetujui Baginda bersabda senang hatinya lalu memerintahkan mengirim surat teruntuk Ayahanda Prabu di raja Manila yang sudah kondang.

13. *Ya ta samya panuju, Sri Narendra angandika arum, akarya nawala ji tembung mami, siji katur Rama Prabu, ing Manila ratu kaot.*

14. Satu lagi teruntuk Kakanda Prabu raja dari Negara Siyam, yakni Prabu Mandta Saraba agar keduanya mau membantu di dalam peperangan nanti.

14. *Kang siji surat ingsun, katur Rama rajeng Kakang Prabu, Nagri Siyem Sri Mandra Saraba Aji, yan sembada ingsun nuwun, pitulung narendra karo.*

15. Ada satu lagi yang sangat penting jika nantinya semua mau datang ke Makasar, Patih Bramadenta agar secepatnya

15. *Dene kang siji prelu, besuk yen wus kabeh pada rawuh, ing Makasar. Sri Bramadenta den aglis, ambudalna*

mengirim pasukan sebanyak-banyaknya menyusulnya

*wadyaning sun, kekerigan
sakehing wong*

16. karena sekarang aku akan mendahului untuk berperang ditemani oleh Patih Guna Saranta karena ia sangat pandai. Semua menyepakatinya.

15. *dene sariraningsun, andi-
hingini umajeng glar alus,
mung si Patih Guna Saranta
umiring, iku kang waspadeng
kewuh. Ya ta kang rembung
wus dados.*

17. Surat sudah selesai ditulis. Dua punggawa segera diutus. Keduanya segera berangkat dengan mengendarai kuda. Tak lama kemudian Baginda pulang

17. *Nawala karya sampun.
unggawa kalih ingkang
ingutus. Ririkatan samya
wahana turanggi, ing wuri
luwaran sampun. Sang Nata
kondur ngadaton.*

18. disambut oleh para istrinya sebanyak dua puluh delapan orang. Semua masih selir karena Sang Prabu belum lah berpermaisuri. Di dalam hati Baginda teramat sangat berbahagia

18. *pra garwa samya methuk,
wolu likur garwane Sang
Prabu. Garwa wingking nata
dereng darbe padmi. Marma
ing batin Sang Prabu,
langkung denny kapanjung*

19. sebab Retna Galuh sejak dulu sudah terkenal. Syahdan, sesudah selesai makan Sang Prabu segera pamit pada istri untuk memulai peperangan.

19. *kang sabab Retna Galuh,
nguni sampun kasusra
pinunjul. Ya ta wusnya
dadaran Sri Narapati, gya
pamit mring garwanipun,
denyarsa murweng palugon.*

20. Istri tertua berkata untuk menenteramkan hatinya agar para istri lainnya tak sedih. Semuanya sama-sama tahu gelagat.

20. *Pamurdaning awuwus, ela-
ela anjecani kalbu, ing
pamurih pra putri wolu likur,
sami widagdeng pasemon.*

21. Namun, semuanya terus menangis. Istri tertua melanjutkan ucapannya, "Duh Baginda, apalah untungnya Paduka menantang perang.
 22. Meskipun telah banyak musuh, tetapi musuh yang satu ini Putra Raja Jenggala yang bernama Panji tidaklah dapat dianggap enteng. Siapa pun tentu akan kalah.
 23. Hanya sedikit keuntungannya. Paduka sebagai ratu agung, kaya akan harta dan istri dan semua pasukan sangat sakti sehingga mengharumkan nama raja."
 24. Baginda mendengar semua itu berkata, "Wahai istri tambatan hati adakah orang yang melebihi aku di dalam medan peperangan?"
 25. Besok kalian semua jika aku unggul di dalam perang kalian pasti akan dihormati semua orang di bumi ini." Sri Baginda lalu berangkat.
 26. Para istri mengiringkannya
21. *Temah samya kapi luh. Pramukaning garwa alon matur, Duh Pukulun Jeng Paduka Narapati, lah punapa pedahipun, rumabaseng ing palugon.*
 22. *Nadya katah minungsuh, ugi sampun satunggal puniku, Raja Putra Jenggala kang wasta Panji tan kenging den aru biru, singa dahwen pasti kasor.*
 23. *Sakedik pamrihipun Jengan-dika sampun ratu agung, sugih brana sugih grawa para putri, myang wadya bala wus agung, sedeng luhuring karaton."*
 24. *Myarsa mesem Sang Prabu, babo nimas ywa sandeyeng kalbu, apa ana manungsa ngungkuli mami, kapra-wiraning prang pupuh, marma prang amrih kinaot?"*
 25. *Ing besuk sira masku, lamun ingsun unggul ing prang pupuh, sira pasti sinembah putri sabumi, lah karia mirah ingsun."* Sri Narendra sigra miyos.
 26. *Para garwa tut pungkur,*

berdiri di halaman seakan semua tak rela melepas kepergian Sri Baginda, yang masih muda dan tampan,

*umater ing palataranipun,
yayah kadya sadaya ang-
gendoli, lam-lamen mulat
mring Prabu, warna bagus
maksih anom,*

27. sakti mandraguna, berkulit kuning bersih, dengan perawakan yang *beranyak* sangat gagah perkasa.

27. *tatag tanggon ing kewuh,
pamulu jenar alus arurus,
sawatara beranyake kaduk
manis, padeksa datan gung
luhur, lamun dinuking
pasemon.*

28. Wajahnya sangat mirip dengan Prabu Sasrabahu, ratu agung dari Negeri Maespati. Prabu Brama Kumara dari Makasar memang ratu agung.

28. *Sairib warnanipun, liring
nguni Prabu Sasrabahu, ratu
agung ing Nagari Maespati.
Sri Brama Kumara Prabu,
ing Makasar ratu moncol.*

29. Sebagai sahabat karib Paduka Raja Makasar adalah dua kerajaan. Pertama Kerajaan Ternate dan kedua Kerajaan Segaluh setengah tanah Makasar.

29. *Ing mangka kaolipun, ing
Makasar panjenengan ratu,
mung kakalih Nagri Tarnite
satunggil, satunggil kita
Sagaluh, satanah Makasar
paron.*

30. Kedua raja tersebut tidak rukun, selamanya akan terus bertengkar. Raja Ternate sebagai raja tertua sangat disegani Prabu Brama Kumara; ia tak akan berani melawan.

30. *Ratu kalih tan rukun, taha-
tinaha salaminipun, ing
Tarnite ratu sepuh den ajeni,
mring Brama Kumara Prabu,
tan arsa mukul prang popor.*

31. Demikianlah, Sri Baginda sesudah sekian lama

31. *Ya ta wau Sang Prabu, dangu
manambrama ring pra arum,*

- menunggu Patih Guna Saranta
segera datang menghadapnya.
Sri Baginda pun segera
terbang mengangkasa.
32. Mahkotanya besinar tertimpa
sinar matahari bagaikan kilat
perjalanan baginda, Kyana
Patih mengiringkannya.
33. Dalam perjalanan tidak
dikisahkan. Negeri Makasar
telah jauh ditinggal, sampailah
kini di tanah Jawa yang
tampak sangat indah dilihat
dari angkasa.
34. Sri Baginda sangat terpesona
melihat suasana di kerajaan.
Sepanjang perjalanan, Kyana
Patih memberikan penjelasan
dan setelah sampai di Kediri
keduanya turun.
35. Berhenti di tengah hutan
maksudnya untuk menunggu
malam baru akan masuk ke
kota raja. Syahdan, ganti yang
dikisahkan yang berada di
Kerajaan Kediri.
- Patih Guna Saranta wus
munggeng ngarsi. Sri
Narendra mesat ngayuh,
jumantara cumalorot.*
32. *Prabeng makutha murub,
keneng sunaring baskara
mancur, kadya kilat lampahnya
Sri Narapati, Kyana Patih
munggeng pungkur, lepas
lampahnya sang katong.*
33. *Ing marga tan winuwus. Nagri
Makasar sampun kapungkur,
angungkuli jajahaning tanah
Jawi, asri kawuryan dinulu,
saking mandrawa keh katon.*
34. *Sang Prabu gung andangun,
ing wawarnan kanthaning
praja gung. Kyana Patih
samarga-marga jarwani, duk
prapta jajahanipun, ing Kediri
sigra anjog.*
35. *Niyup madyeng wana gung,
karsanira anganteni dalu,
labetira dateng jro kita Kediri,
yang ta ganti kang winuwus,
kang amucung para sinom.*

IX. DEWI SEKAR TAJI MERASAKAN AKAN KEDATANGAN PENJAHAT

1. Tersebutlah istri Sang Panji, Putri Raja Daha yang bernama Sekar Taji. Sepeninggal suaminya hatinya sedih.
2. Retna Galuh selalu khawatir di dalam hatinya sehingga setiap malam senantiasa bersemedi. Ia lalu memanggil semua madunya.
3. Semuanya telah datang menghadap, di antaranya Retna Surengrana, dan Retna Tisnasari sedang istri termuda Retna Onengan.
4. Para selir lainnya di belakang. Mereka sedang bersenang-senang untuk menghibur hati.
5. Retna Galuh bagaikan mendapat petunjuk di dalam hatinya lalu berkata perlahan kepada Retna Surengrana, "Yayi Surengrana, waspadalah!

IX. DEWI SEKAR TAJI KRAOS YEN BADE KADATENGAN PANDUNG AGUNA

POCUNG

1. *Kang winuwus Sang Panji garwanipun, Raja Putri Daha, kang anama Sekar Taji. Sakesahe kang raka tansah sungkawa.*
2. *Retna Galuh tansah melang jroning kalbu, dadya sang lir Retna, yen dalu anggung semadi. Animbali sagung para marunira.*
3. *Sang Retnayu ing Bali wus munggendu ngayun, Retna Surengrana, lawan Retna Tisnasari, kang kaparek wuragil Retna Onengan.*
4. *Para maru sadaya atap ing pungkur, samya sukan-sukan, keh warnane para putri, sinengaja kinarya cacagak nendra,*
5. *Retna Galuh lirantuk wangsiting Galbu, aris angandika, mring sang Raja Putri Bali, "Duh-duh Yayi Surengrana den, prayitna!*

6. Yayi, di dalam hatiku bagaikan ada yang memberitahukan bahwa nanti malam akan ada penjahat yang datang ke dalam keputren.
7. Untuk itu, berjaga-jagalah karena penjahat itu sangat sakti. Keduanya dapat terbang mengangkasa."
8. Dengan rasa heran Retna Surengrana berkata, "Duh, Kakanda jika memang demikian janganlah Paduka berkecil hati.
9. Nanti malam hamba yang akan meronda, tetapi sebaiknya semua kerabat juga diberi tahu di antaranya Kakanda Arya Brajanata dan Panji Muda.
10. Andaga, Wirun, Kartala." Retna Dewi Sekar Taji lalu berkata." Baiklah Yayi, cepat mereka diberi tahu!
11. Meskipun nantinya si penjahat tidak datang kemari, tak ada jeleknya jika kita berjaga-jaga. "Maka Retna Surengrana segera mengirim utusan
6. *Kalbuningsun Yayi kadya na kang tutur, mengko latri Nimas, ana duratmaka prapti, manjing pura duratmaka kang widagda.*
7. *Datan keguh jinaga sakeh wadya gung, wit luwih aguna, manjing agal; rempit bangkit, margeng wiyat maling roro wong, kadohan."*
8. *Ya ta ngungun Retna Surengrana matur, "Duh kusumeng pura, punapa wonten kang misik, yen saestu Paduka sampun sumelang.*
9. *Inggih ulun kang alanglang mangke dalu, lan sayoginira, kadeyan sinung udani, Kakang Arya Brajanata Panji Muda.*
10. *Daga Wirun Kartala sadayanipun." Ya ta angandika, Sang Raja Putri Kediri, ariningsuh lah den age undangana!*
11. *Kang saestu nadyan nora prapta iku, si maling aguna, ala apa mrayitnani." Ya ta Retna Surengrana gya anduta*

12. agar menyampaikan pesan Sang Kusuma Galuh. Utusan tadi lalu berangkat menjalankan tugasnya. Syahdan, keadaan di luar ketika itu Arya Brajanata dan semua kerabat
13. sedang berkumpul, dan sebagai pemuka adalah Andaga dan Kartala beserta putra raja dari Bali yang bernama Raden Kuda Natpada;
14. Duduk berjajar dengan Panji Muda dan Wirun juga Raden Kuda Sarjana duduk berjajar dengan Raden Wukir Sari membicarakan kepergian Sang Panji.
15. Karena sudah lama ingin berperang pada saat mereka sedang berbincang-bincang datanglah abdi utusan dari Keputren.
16. Dan, setelah menyembah lalu berkata kepada Sang Brajanata bahwa ia diutus Retna Galuh untuk memberitahukan.
17. Nanti malam akan ada penjahat yang datang. Paduka dan para kerabat semua diminta
12. *mawa dawuh kang saking Kusuma Galuh, pawongan umentar, wuwusen kang munggend Jawi, Arya Brajanata lan para kadeyan*
13. *lagya kumpul kang kaparek munggend ngayun, Handaga Kartala, lan raja putra ing Bali, kang panengran Rahaden Kuda Natpada;*
14. *Jajar lungguh Panji Nom kalawan Wirun, Dyan Kuda Sarjana, jajar lan Dyan Wukir Sari, kang ginunem Sang Panji kesahira.*
15. *Dene dangu denyarsa tamiyan mungsuh, lintang karya susah, lagya eca gunem pikir, dumarojog pawongan kang saking pura.*
16. *Munggend ngayun asigra denny umatur, mring Sang Brajanata, aturnya lamun tinuding, saking Retna Galuh ngaturi uninga.*
17. *Mangke dalu wonten duratmaka rawuh. Pukulun Paduka, lan para kadeyan*

untuk selalu waspada.

18. Sang Arya Brajanata terheran dan berkata lantang, "Siapa yang memberi kabar dan mengatakan akan ada penjahat" Sang Panji Carang Waspada lalu berkata melerainya.

19. "Duh, Kakanda itu semua hanyalah kekhawatiran para putri, tetapi ada baiknya. Jika Paduka tetap waspada.

20. Semua ini dapat menjadi peringatan agar kita meningkatkan kewaspadaan." Sang Brajanata tersenyum dan berkata "Heh, abdi utusan katakan kepada Sang Renta!

21. Aku sudah siap siaga menghadapi bahaya. Semua yang berada di keputren janganlah khawatir dan takut. Aku sendiri nanti yang akan berkeliling meronda."

22. Emban utusan segera kembali ke keputren untuk menyampaikan pesan (Sang Brajanata) bahwa semuanya telah siaga. Sekarang ganti yang dikisahkan.

sami, ingaturan sampun kirang kaprayitnan,

18. *Ya ta ngungun Sang Arya ngandika asru, "Sapa kang wawarta, dene wruh yen ana maling?" Gya umatur Sang Panji Carang Waspa,*

19. *"Duh Pukulun Kakangmas pandamelipun, wateking wanodya, sayekti geng mutawatir. Jang Paduka mugi sampun kikirapan.*

20. *Mangka pemet punika ing aturipun, ngindakken prayitna, Sang Arya mesem linga ris, heh pawongan matura marang Sang Retna!*

21. *Ingsun uwus parentah prayitneng kewuh. Sagunging wanodya, aywa na sumelang galih. Ingsun dewe kang anglanglang mring jro pura."*

22. *Cethi sampun wangsul lumebeng kadatun, ngaturken wangsulan, yen jawi sampun rumanti. Enengena ya ta ganti kawuwusa.*

23. Panji Sepuh yang sedang berada di tengah hutan belantara sangat terpesona hatinya melihat seisi Taman Sari jika malam hari duduk berlama-lama di dalam cungkup kembang,
24. bersemedi mengheningkan cipta. Jika siang hari (ia) keluar berburu burung. Bancak dan Doyok disuruh menghalau.
25. Burung-burung yang tertangkap dan aneka binatang hutan, seperti musang, kijang, dan kancil dimasukkan sangkar dan besok akan memanggil orang-orang desa.
26. Itulah yang dikerjakan Sang Panji jika berada di luar taman. Sesudah lama berburu burung lalu beristirahat di bawah pohon.
27. Tiba-tiba datanglah seorang dewa dari angkasa yang bernama Sang Hyang Basuki. Setelah datang Sang Dewa berdiri di depan (Sang Panji)
28. seraya berkata. "Babo Cucuku kiranya (engkau) kerasan di hutan cepatlah (kau) pulang
23. *Panji Sepuh kang lagya munggend wana gung, kalintang kacaryan, sasaneng jro Taman Sari, cipta lami yen dalu neng cungkup sekar,*
24. *anggun semu ngeningken sariranipun. Yen nalika siyang, mijil angupaya peksi. Bancak Doyok kinen giring kukila,*
25. *Sampun antuk kukila samya kinurung, miwah buron wana, rase kidang lawan kancil, lamun kondur karsa nimbali wong desa.*
26. *Kang puniku Sang Panji dupi nuju, munggend jawi taman. Wus dangu mamasang peksi, lagya kendel munggend ngandaping mandira.*
27. *Ya ta teduh wonten kang Jawata rawuh, saking ing ngawiyat, kang nama Sang Hyang Basuki. Dupi prapta Sang Dewa ngadeg neng, ngarsa,*
28. *sarya muwus, "Babo sira putuningsun, kerasan neng wana, sira muliha den aglis,*

karena nanti malam ada bahaya yang datang!

mengko latri ana bebeka kang prapata!

29. Jika sampai terlupakan akan makin membahayakan dirimu dan engkau juga akan mendapat bencana. Kerajaanmu akan porak-poranda.

29. *Yen katrucut bebeka luwih pakewuh, putu sira uga, yekti ketaman prihatin. Bakal bosah-basih ing pawismanira.*

30. Sang Panji mendengar itu menjadi terheran-heran. Ia menduga yang datang ini tentulah dewata sebab sangat berwibawa.

30. *Ya ta ngungun Sang Panji miarsa wuwus, Sang Panji anduga, lamun jawata kang prapti sebab dene cahyane pinda basanta,*

31. Ia segera menyembah dan bertanya "Siapa Paduka datang kepada hamba memberitahukan hal yang menakutkan?" "Aku bernama Hyang Basuki

31. *Nembah matur, "Sinten Paduka Pukulun, nedhaki mring hamba, pepenget ngajrih-ajrihi?" "Anaauri Hyang Basuki araningsun*

32. sebagai ratu semua ular. Maksud kedatanganku karena merasa kasihan kepadamu." Sang Panji berkata perlahan,

32. *kang rinatu dening taksaka sawegung. Prelu praptaningwang, mung mirma lang sira kaki." Sang Panji alon wau aturura,*

33. "Duh Pukulun, perkenankan hamba meminta untuk menjelaskan bahaya apakah gerangan?" Hyang Basuki menjawab,

33. *"Duh Pukulun, parenga hamba nunuwun mugi kapajarna, bebaya paran kang warni?" Hyang Basuki aris denira ngandika,*

34. "Aku tidak boleh memberitahukan kepadamu. Hanya, cepatlah engkau pulang nanti

34. *"Ingsun kulup tan jarwa mring sira tahu. Mung age kondura, mengko sira wruh pribadi,*

engkau akan melihatnya
bahaya apa yang akan
membuat bencana.

*mring bebaya kang bakal
karya ruhana.*

35. Bancak dan Doyok datang
dengan terheran-heran dan
masih tergopoh-gopoh karena
habis menghalau burung. Demi
melihat ada dewata datang,

35. *Ya ta ngungun Bancak Doyok
prapteng ngayun, sami
doplang-doplang, kang mentas
anggiring peksi. Pupi mulat
yen wonten jawata prapta,*

36. Ki Bancak berkata, "Loh, siapa
yang datang tidak tahu sopan
santun berdiri di depan Paduka
Gusti?"

36. *Anjelangkung Ki Bancak
wuwusnya senduh. "Lah sinten
punika, kirang tata wani-wani,
ngadeg nganyur munggeng
ing ngarsa, Paduka?"*

37. Tidak tahu diri, biar nanti
hamba pukul dan pecinya nanti
akan hamba ambil memakai
mahkota tak tahu adat."

37. *Boten urus lah mangke kawula
jagur, yen boten nalangsa,
kethune kawula ambil, mawi
jamang sumerép keneng
larangan."*

38. (Sang Panji) berkata, "Kakang,
yang datang itu adalah dewa.
Janganlah engkau sembarangan
biarlah semau Sang Dewa."
Bancak berkata, "Oh, itu dewa
toh."

38. *Ngandika rum "Kakang
jawata kang rawuh, aywa
musnanika, sakarsane Sang
Dewa di. Bancak mojar heh
ta kalingane dewa."*

39. "Doyok, cepat ikat kedua
kakinya buat sangkar nanti
untuk buah tangan karena dewa
ini tentu pandai terbang."

39. *"Doyok gapuh jireten sikile
iku, gawekna kurungan, gawe
oleh-oleh becik, dewa iku sok
kesit bisa ngambara."*

40. Sang Dewa tertawa lalu berkata
pelahan, "Bancak (engkau)

40. *Guyu-guyu Sang Dewa noli
lingnya rum, Bancak kaya*

seperti anak kecil masih suka bercanda. Apakah kamu tidak ikut bersedih?"

41. Lalu menjawab, "Buat apa susah," Sang Dewa tersenyum, "Ayo, cepat kumpulkanlah semua barangmu, pikullah!"
42. Bancak menjawab, "Itu bukan urusan dewa, mana ada bawaan sebanyak ini. Ayolah dewa bantulah aku membawa barang-barang ini!"
43. "Jika engkau kerepotan, pecimu lepaskan nanti tergencet keranjang titipkan saja padaku," Hyang Basuki menjawab perlahan
44. "Mari Cucuku jangan membuang waktu sekarang sudah saatnya. Datanglah ke pedesaan itu!" Sang Panji menyembah dan berkata,
45. "Duh, Pukulun sepertinya hamba tidak akan dapat datang ke kota raja karena sangat jauh." Sang Dewa berkata,
46. "Cucuku, engkau aku izinkan datang." Sesudah itu, (Sang Dewa) lalu gaib tidak berbekas. Sang Panji sangat sedih hatinya.

bocah, guguyon pating balesik. Apa dadak kowe ora milu susah?"

41. *Gya sumaur, "Susah apa kaya cenguk." Mesem Sang Jawata, "Payo kumpulna tumuli, leh-olehmu ywa na kari pikulana!"*
42. *Bancak muwus lo dewa mono tan urus lah ta ngendi ana, gawan pirang-pirang iki, heh ta dewa rewangana nyunggi, ingwang!"*
43. *"Menek ewuh kethumu mengko yen remuk, kepenyet keranjang, titipena marang mami," Hyang Basuki mesem aris angandika,*
44. *"Payo kulup aywa kesuwen ing laku, iki wus antara, prapta pa desa iki!" Sang Panji nembah alon aturira,*
45. *"Duh Pukulun kadi ing watawisipun, datan saget prapta, jroning kita langkung tebih," Saking ngriki Sang Dewa aris ngandika,*
46. *"Sira kulup sun ideni aglis rawuh." Sang Dewa sawusnya, pamit musna datan keksi, Sang Panji lir megatruh kalbunira.*

X. SANG PANJI KEMBALI DARI TAMAN CUNGKUP KEMBANG

1. Sang Panji segera berkata, "Kakang Bancak cepatlah aku akan memberi petunjuk." Sang Panji lalu cepat berjalan melesat bagaikan kilat.
2. Memang sudah mendapat izin dewata Sang Panji merasa heran hatinya karena perjalanannya baru sebentar telah sampai di kota dan dirinya tidak terlihat.
3. Bagaikan makhluk halus yang tak tampak atas kehendak dewata dibuat seperti itu meskipun bertemu banyak orang mereka tidak ada yang menegur.
4. Sang Panji bersenang hati ingin mengetahui keadaan kota melihat dengan saksama. Bancak dan Doyok berjalan di belakang, keduanya berteriak-teriak.
5. Bancak berkata, "Heh Doyok Gustimu berjalan bagaikan

X. SANG PANJI KONDUR SAKING TAMAN CUNGKUP KEMBANG

MEGATRUH

1. *Sang Panji sigra pangan-dikanipun, "Kakang Bancak dipun aglis, ingsun lumakyeng pituduh." Sang Panji gya mesat aris, kadya kilat cumalorot.*
2. *Estu lamun antuk idining dewa gung, Sang Panji ngungun ing galih, aningali lampahipun, sakedhap prapteng jro puri lawan Sang Panji tan katon.*
3. *Sisiluman tanpa mantra kadulu, saking karsaning dewa di, kinarya kadya puniku, kang kapethuk akeh jalmi, tan ana takon tinakon.*
4. *Sang Panji karenan kadya nyalimur ayun wruh bawaning puri, miranti dennya dudulu. Bancak Doyok kantun sami, jalma ro pating barengok.*
5. *Bancak angling, "Heh Doyok ika gustimu, akune saengga*

- kilat karena kehendak dewa tadi bagaimana dengan ini?"
6. Barang bawaan kita terlalu banyak. Yang terpenting adalah buah ketos dan burung perkutut. Jika ini ditinggal (Sanng Panji) pasti marah-marah dan kita akan dihukumnya.
7. Mengapa si Dewa tidak memperhatikan kita. "Ki Doyok menjawab, "Karena engkau yang salah. Tahu itu dewa diajak bercanda
8. sehingga ia marah. "Ki Bancak tertawa lalu berkata, "Janganlah engkau takut, aku yang akan memberi izin beda apa aku dengan dewa.
9. Sama-sama punya mata dan hidung punya mulut dan telinga mengapa aku tidak mampun. Ayo semua baang bawaan itu kita gotong royong berdua."
10. Doyok hanya menurut saja. Keduanya menggotong dan cepat berjalan sambil
- thathit, idine si dewa mau, ingsun lawan sira kaki, paran budimu samengko?"*
6. *Gagawane okeh temen tumpuk-tumpuk, woh ketos kang prelu iki, kalawan manuk berkutut tininggala, muring-muring, pasthi wong roro. binendon.*
7. *Adeneya si dewa ora angingus, ora gelem angideni." Ki Doyok nauri wuwus, "Jer kowe kang salah kardi, si dewa den jak guguyon*
8. *dadi mutung lah ta iki jebulipun, Ki Bancak gumuyu angling, lah aja maras atimu, ingsun dewa kang ngideni, kari apa raganingon.*
9. *Lan si dewa pada mata pada irung, pada cangkem pada kuping, pa geneya nora pecus, payo jagalen den aglis, gagawan pada ginotong.*
10. *Doyok nurut sakecap sampun kecakup, go-gotongan mesat aglis, den*

menggerundel, "Ayo cepat berjalan, bawaanku tidaklah berat."

ideni beca-becu, pesthi-pesthi rikat mami, gagawanku nora obot."

11. Keduanya buru-buru menyusul Sang Panji. Akan tetapi, ketika sampai di kerajaan keduanya sangat mengantuk lalu tertidur dan mengorok.

11. *Jalma roro sumebrung denira nusul, tan kantun lawan Sang Panji, nanging duk prapteng kadatun, atuturon nuli ngorok.*

12. Tersebutlah di dalam kerajaan tempat kediaman Sang Panji, semua kerabat sedang berjaga-jaga.

12. *Kawawusa wau sajroning kadatun, puranira Sang Panji, kutha Pandhak langkung bakuh, kang rumeksa wus miranti, para kadeyan jawi jro.*

13. Arya Brajanata yang memimpin. Semua putri berkumpul (di hadapan Dyah Galuh) mereka waspada, tidak tidur saling ber-cengkerama

13. *Arya Brajanata kang mamatah sampun, sanguning kang para putri, prayitna tan nedya guling, sasamuran para sinom,*

14. bersenang-senang bersuka-suka-ria. Akan halnya putri raja Sang Surengrana telah mengenakan pakaian prajurit,

14. *akasukan-sukan ing sa-senengipun, Dene ta sang raja putri, Surenrana wus angrasuk, kaprabon sikeping jurit, akawaca ababadhong,*

15. menyandang pedang dan membawa keris patrem memakai baju dan kain wulung dan membawa anak panah di *endang*.

15. *pekak madya satrepe gen pedhang suduk, anyothe patrem winangking, bajo wulung wastra wulung, alancingan panji-panji, jemparing wus munggend endhong,*

16. Empat puluh prajurit putri bersenjata lengkap siap di belakang Ratna Surengrana lama berkeliling meronda di keputren. Pada saat Sang Panji melihat
17. istrinya meronda berkeliling ia berkata dalam hati, "Apa maksud semua ini? Pasti ada suatu bahaya."
18. Sang Panji lalu mendekati istrinya, tetapi tak ada yang melihatnya (ia) lalu menguntit di belakang melihat semua tingkah Sang Putri.
19. Ganti yang dikisahkan keadaan Sri Narapati (Brama Kumara) dan Patih (Guna Saranta) yang akan berbuat jahat menunggu sepiunya suasana.
20. Setelah tengah malam pada saat sang bulan purnama memancarkan sinarnya, Sri Brama Kumara berkata,
21. "Patih sekarang waktunya tiba, tetapi aku ingin tahu berapa
16. *Kawandosa prajurit putri neng pungkur, sadaya sikep jemparing, Retna Surengrana dangu, angideri jroning puri, wau Sang Panji duk anon,*
17. *mring kang garwa mider alanglang ing dalu, Sang Panji micareng galih, "Apa baya wadinipun, pratingkah mangkene iki, tuhu yen ana pakewuh."*
18. *Marepaki Sang Panji mring garwanipun, nanging tan ana udani, dadya kikinthal dudulu, mring solahira sang putri, mring gunem amrih waspaos.*
19. *Enengena kang sampun prayitneng kewuh, wuwusan Sri Narapati, sang duratmaka pinunjul. Kalawan Rekyana Patih, samya nganti sireping wong.*
20. *Dupi wanci sirep rere nuju tedhuh, lagya purnamaning sasi, masa trang wulan sumunu, Sri Brama Kumara aji, panggandikanira alon,*
21. *"Iki Patih wus sedheng manjing kadatun, nanging*

banyak kerabat Sang Panji yang sakit?"

ingsun arsa uning, kadange si Panji iku, kang kasub prawira sekti, sira cacaha palugon?"

22. Patih Guna Saranta menjawab, "Sinuhun, itu soal mudah. Hamba tidaklah takut berperang melawan kerabat si Panji.

22. *Kyana Patih Guna Saranta umatur, "Pukulun ing aprang gampil, tan ajrih amba pukulun, lawan kadange pun Panji, lah punapa baten jarih.*

23. Sri Narapati berkata, "Dulu engkau pernah berkata mempunyaiajian panyire empankan dalam peperangan ini!

23. *Menggah karsa paduka kang lampah alus, ngandika Sri Narapati! dene sira nguni tutur, darbe sisirep linuwih, yen wis prang tamakna mengko.*

24. Jika memang ampuh semua pasti tertidur pulas. Akan tetapi, jika tidak takut bila ketahuan berperang melawan mereka."

24. *Lamun nyata pesthi kabeh pada turu, sanadyan tan ana guling, ingsun tan wurung lumebu, kawanguran ora wedi, amungsuhan wong semono."*

25. Rekyana Patih lalu berkata, "Jika itu kehendak Paduka hamba akan menjalankan perintah. Paduka melihat saja dari tempat (angkasa) ini."

25. *Kyana Patih miarsa sigra umatur, "Lamun makaten dewaji, amba sandika umagut, mangke. Paduka tingali, saking gagana kamawon."*

26. Sesudah selesai berbincang, keduanya lalu terbang mengangkasa bagaikan kilat tampaknya keduanya telah berada di atas kerajaan.

26. *Wusnya dadya ing tembang gya mesat gupuh, napak madyaning wiyati, kadya kilat lampahipun, Sang Prabu lan Kyana Patih, sampun-ngungkuli pakuwon.*

27. Prabu Brama Kumara melihat bagaikan orang keheranan, terpesona hatinya melihat seisi kerajaan.
28. Melihat di halaman istana banyak wanita cantik, wajahnya tertimpa sorot bulan yang sedang purnama.
29. Seketika dada Sang Prabu terasa sesak (karena) jika sampai Sang Panji terkalahkan tentu banyak pampasannya tidaklah rugi ia.
30. Sampailah ia di tempat orang yang sedang berjaga. Semua kerabat lengkap. Sesampai di luar Rekyana Patih disuruhnya turun.
31. Di atap pintu gapura Rekyana Patih lalu turun, sedangkan Sang Prabu masih terbang cermat melihat hatinya masih terpesona.
27. Prabu Brama Kumara dennya dudulu, kadya jangkung miling-miling, nyang ningali sakeh wangun, kawuryan kalintang asri, Sang Prabu kacaryan tumon.
28. Myang ningali palataran jro kadatun, akathah jalma-pawestri, majang sesangkayu-ayu, keh muka kataman sasi, purnameng wulan sumorot.
29. Sri Narendra wuwuh seseg jroning kalbu, lamun kasoran Sang Panji, estu boyongane agung, nora tuna laku mami, sedheng anteping palugon.
30. *Wus dumugi sigra wangsul sang aprabu, mring gene kang samya kemit, kadang kadeyan supenuh, kang jinujuk pintu jawi, Kyana Patih kinen anjog.*
31. *Mring tatarub kang munggend lebeting pintu, gya tumurun Kyana Patih, Sang Nata maksih neng luhur, miranti gennya ningali, lir kasmaran sang akatong.*

XI. PATIH GUNA SARANTA
BERPERANG MELAWAN
RADEN WIRUN DAN
RADEN ANDAGA

1. Patih Guna Saranta menyamar sebagai pedagang berpura-pura ingin menginap. Sementara itu, para kerabat yang sedang berjaga-jaga sedang beristirahat.
2. Mereka selalu waspada dan bersenjata lengkap ganti-berganti meronda. Pada saat Rekyana Patih datang bertemu dengan Raden Andaga yang sedang beristirahat Ki Patih sangat terkejut.
3. Ketika disapa orang dari mana malam-malam datang Ki Patih lalu datang mendekat bersujud sambil menjawab "Hamba orang desa yang berdagang kambing
4. ingin menginap di sini." Raden Andaga setelah mendekat dan melihat wajah Ki Patih Guna Saranta yang berewok dan kedua mata menyala serta berbusana sangat bagus,

XI. PATIH GUNA SARANTA
PRANG LAN RADEN WIRUN
TUWIN RADEN ANDAGA

ASMARANDANA

1. *Guna Saranta apatih, mindha-mindhha jalma dagang, kawengen duk arsa mondhoek, mundhuk-mundhuk lampahira, ya ta pra-kadegan, kang samya munggend jro tarup, nuju kendel dennya langlang.*
2. *Pepekan prayitneng westhi, asikep gagamaning prang, gantya mubeng gantya reren. Kyana Patih dupi prapta, anjujug Dyan Andaga, dennya lenggah dereng dangu, kagyat mulat mring Ki Patya.*
3. *Duk sinapa heh wong ngendi, bengi-bengi sira prapta, warnamu kaya wong seje, Ki Patih marek mring ngarsa, dhodhok nauri sabda, "Kawulan sujalma gunung, kadalon adagang menda,*
4. *pados sipengan ing ngriki." Dyan Andaga dupi perak, waspada marang warnane, wok bris babrengos capang, netrane ngatirah pendal, ajarot busana mubyar,*

5. pengakuannya tidaklah benar. Sang Andaga sudah menduga bahwa itu penjahat yang datang menyamar sebagai pedagang. Andaga berkata lantang, "Heh, kamu bukan orang desa dan bukan pedagang kambing.
6. Engkau tentulah pencuri, terlihat matamu memerah dan wajahmu yang berewok. Pakaianmu serba indah memakai bandhong dan jamang. Kalau engkau pedagang kambing bercelana cinde kembang."
7. Ki Patih menjawab marah, "Engkau tidak percaya? Pakaianku ini hanyalah meminjam." Setelah berkata begiku Ki Patih menyerang Raden Andaga menendang dada sekuat tenaga.
8. Raden Andaga yang kesakitan lalu berkata, "Heh ternyata engkau memang pencuri yang mencari lena untuk menendang dada." Raden Andaga berusaha menangkap, tetapi Ki Patih dapat menghindar dan menyerang belakang kepala berkali-kali.
9. Ki Patih terjerembab ketika
5. *pangakune, tan arjoni. Sang Andaga wus anyana, yen duratmaka praptane, nyelimur ngaku wong dagang. Andaga asru nabda, "Heh sira dudu wong gunung, lan dudu wong dagang menda.*
6. *Papatutmu pethut maling, ketara matamu abang, adhadhut wulumu bewok. Babadhong ajajamang, mokal yen wong adol wedhus, nganggo clana cindhe kembang."*
7. *Ki Patih bekuh nahuri, "Lo maido adhi lurah, wong jarot-jarote dhewe." Andhangan gen kula nyelang." Ki Patih wusnya major, Raden Andaga jinagur, kinayang kabener dada.*
8. *Gumadhung karasa sakit, Andaga ngadeg gya major, "Heh nyata si maling bewok, anglimpe ambithi dada." Andaga arsa nyandhak, Ki Patih minger anjagur, gigithok tinula-tula.*
9. *Mungser Rekyana Patih,*

diringkus Raden Andaga, kepalanya terasa pusing lalu berusaha membalasnya. Telinganya terkena pukulan. ia sangat terkejut dan berdiri terhuyung-huyung.

10. Berteriak seraya berkata, "Wah aku terkena pu-kulan(mu) tanganmu bagaikan besi, untung saja kepalaku. Kalau kepala orang lain tentulah akan pecah. Andaga memang sakti.
11. Raden Andaga menjawab "Heh pencuri, engkau orang dari mana kok sudah tahu namaku. Ayo jangan lari perang melawan aku!" Ki Patih berkata sambil menendang, "Tak mungkin aku melarikan diri.
12. Tidak ada pencuri yang mau mengaku belum ada sejarahnya." Ki Patih lalu memasang kuda-kuda berdiri sambil menendang, keduanya saling menendang.
13. Akan tetapi, Rekyana Patih jika terkena tendangan selalu terjerebab karena kalah kuat, (sebaliknya) Andaga jika kena tendangan selalu dapat

kapileng Raden Andaga, gut-guten mumet panone, sigra winales tinepak, Pok-kupinge Ki Patya. Gumampleng Ki Patih jumbul, lumba-lumba kelayoran.

10. *Ambekuh sarya sru angling, "Lah insun den kepruk ngapa, dene lir wesi tangane, tujune endhas pathingan. Oleha endhas rucah, kang mangkene pesthi remuk. Andaga tuhu prawira."*
11. *Dyan Andaga anauri, "Heh maling, wong ngendi sira, lah dene weruh maring ngong. Den atanggon anywa oncat, sira prang lawan ingwang!" Ki Patih nendhang lan wuwus, "Durung ungsum tanggon ingwang.*
12. *Maling embuh aran mami, nglengkara dhek jaman apa." Ki Patih sarwi mregagah, cawetan sarya nepak, tepak-tinepak abikut, adedreg dugang-dinugang.*
13. *Nanging Rekyana Patih, yen dinugang kerengkangan, kalah rosa kerep kasor, Andaga lamun dinugang, amung minger kewala, Ki Patih getem*

menghibur Ki Patih menjadi bermata gelap menyerang dan merangkul dada

anggregut, angruket anyikep dada,

14. memukul dan membanting Raden Andaga berpegangan pundak merangkul sekuat tenaga lama keduanya berada kuat. Akhirnya, Tekyana Patih terkalahkan dapat dibanting telentang mengerang-ngerang.

14. *ambithi sarwi ambanting, Dyan Andaga nyikep pundhak, apeluk puletan okol, dangu udreg ngaben kuwat. Sor titih Kyana Patya, kena binanting kumabruk, kalumah angat-hang-athang.*

15. Pada saat akan ditindih, Ki Patih bangun sambil menjegal Sang Andaga jatuh terduduk. Rekyana Patih lalu menarik keris Raden Andaga akan ditusuknya, akan tetapi tidak mempan.

15. *Dupi arsa den tunggangi, Ki Patih tangi anjegal, Sang Andaga tiba lunggoh, Kyana Patih ngadeg sigra, sarwi anarik katga, Raden Andaga sinuduk, gumadul datan tumama.*

16. Lehernya ditusuk tidak berbekas. Rekyana Patih berkata lantang, "Orang ini keras kulitnya." Pada saat Rekyana Patih terlena tangannya dapat ditangkap dan kepalanya dikepruk bertubi-tubi.

16. *Gulu kinekrek tan busik, Kyana Patih asru ngucap, "Wong iki atos kulite." Kalimpe Rekyana Patya, tangan kena cinandhak, sirah tinepauk mawantu, Kyana Patih kelayaban.*

17. Ketika akan diringkus Rekyana Patih mengetrapkan ajiannya, bernama ajian belut putih. Ki Patih dapat lolos lalu berlari dan terbang mengangkasa. Raden Andaga kebingungan mencarinya.

17. *Meh rinangkul Kyana Patih, sigra matak ajinira, welut putih tandya lolos marucut Ki Patih oncat, nyalimpet sigra mesat. Mring gagana tan kadulu, kecalan Raden Andaga.*

18. Tatkala itu banyak yang datang para kerabat lalu membantu beramai-ramai mencari pencuri, tetapi tidak dapat ditemukan. Mereka tidak tahu (bahwa pencurinya) telah terbang mengangkasa. Para penjaga lalu memberi tahu Sang Brajanata
18. *Semana kathah kang prapti, kadeyan tutulung samya, gumerah takon malinge, ingubrus datan kapanggya, ingubrus datan kapanggya, datan wruh yen ngambara, wong kemit pating bilulung katur mring Sang Brajanata.*
19. bahwa pencuri itu sudah datang tidak membawa teman (baru saja) berperang melawan Andaga, tetapi si pencuri memang sakti ia dapat menghilang dicari ke mana-mana tidak ketemu.
19. *duratmaka estu prapti, tanpa kekering Sang dustha, laju narajang prang rame, tinadhahan mring Andaga, tan kewran dustha guna, mangky musna tan kapikut, ingubres datan kapanggya.*
20. Sang Arya (Brajanata) terheran-heran lalu mengirim utusan ke keraton memberi tahu para putri. Mereka sudah waspada dan semuanya memuji Retna Galuh yang sangat awas.
20. *Sang Arya ngungun miarsi, sigra utusan mring pura, amangsit kang para sinom, para putri wus prayitna. Lawan mangalembana, marang ing Kusuma Galuh, dene waspadeng paninggal.*
21. Dikisahkan Rekyana Patih yang sedang terbang di angkasa telah sampai di hadapan Sang Prabu. Sang Prabu sudah lama melihat ulah Rekyana Patih tatkala berperang dan dapat dikalahkan.
21. *Wuwusen Rekyana Patih, ingkang mesat angambara, wus prapta ngarsa sang katong. Sang Prabu dangu tumingal, solahnya dupi aprang, lamun Kyana Patih anggung, sor titih angadu yasa.*
22. Setelah Rekyana Patih datang menghadap Sri Narendra
22. *Dupi prapta Kyana Patih, ngandika Sri Naranata, "Heh*

berkata, "Heh Patih, engkau dapat dikalahkan. Siapa musuhmu itu sangat gagah perwira dan tidak mempan senjata."

Patih, sireku kasor. Sapa mungsuhira aprang, wonge gagah pirusa, prakosa dasare teguh."

23. Rekyana Patih menjawab sambil menyembah, "Musuh hamba bernama Andaga, memang (ia) sangat sakti, tetapi sebenarnya hamba tidaklah takut." "Sang Nata tertawa, "Sombongmu, tak tahu diri.

23. *Kya Patih matur wot sari "mengsah ulun pun Andaga, ananging wantah kewala, dereng miris kawula." Sang Nata gumujeng guguk, "Kumenthusmu tan sembada.*

24. Engkau selalu dibantingnya terjungkal tidak dapat bangun masih mengaku tidak kalah." Ki Patih berdatang sembah, "Jika mengadu kesaktian hamba tak akan kalah." Sri Narendra berkata,

24. *Dene kowe krep binanting, kalumeh angathang-athang . pengakumu nora kasor." Ki Patih malenglang nembah. "Yen ngaben kesaktian ulun tan kasor saestu." Ngandika Sri Narata,*

25. "Sekarang engkau kembalilah! Seimbang lawanmu kerabat yang seimbang dengan kemampuanmu. Aku ingin melihat." Rekyana Patih kembali menyembah dan turun dari angkasa.

25. *"Lah sira balinya maning! Amiliha tatandhingan, Kadeyan kang rada repeh, kang ringkin nanging kang guna. Ingsun arsa tumingal." Kyana Patih nembah wangsul, niyup saking jumatare.*

26. Sesampainya di tanah lalu masuk ke pesanggrahan dan mengambil senjata kala momor. Ki Patih Guna Saranta memang pencuri yang cerdik. Pada saat itu para kerabat (Sang Panji) sedang duduk beristirahat.

26. *Sapraptanira ing siti, laju manjing pasanggrahan, anyahlimpet kala momor, Ki Patih Guna Saranta, tuhu maling aguna. Ya ta kadeyan winuwus, lagya tantrem sami lenggah,*

27. Ki Patih sudah lama mengintai Raden Wirun yang sangat kelelahan duduk bersandar sambil tiduran. Ki Patih yang datang ke tempat itu lalu membentuknya, "Hai, jangan enak-enakan.
 28. Apakah engkau mengantuk jika pencuri datang lagi pasti akan celaka!" Wirun menjadi sangat kaget melihat orang asing datang. Ia segera berdiri dan berkata, "Pasti engkaulah malingnya."
 29. Ki Patih menjawab, "Bukan saya pencurinya saya hanya ingin bermain." Raden Wirun lalu menangkap tangan Rekyana Patih. Ki Patih mengibasnya, tetapi tak dapat terlepas.
 30. Ia lalu memukul tangan satunya dapat ditangkap bagaikan anak kecil yang sedang menggelendot. Keduanya saling menyendal. Rekyana Patih dapat diringkus dan dibanting terantuk pada tembok.
 31. (Ki Patih) segera berlari. Sesampai di luar lalu terbang meninggalkan tempat itu suasana menjadi kacau lagi.
27. *Ki Patih dangu ngulati, Raden Wirun nuju sayah, denira lenggah sesendhen, angatuk rem-erem ayam, Ki Patih dupi prapta, anggetak sarwi wawatuk, Ki Lurah angenak-enak.*
 28. *Angantuk punapa arip, puniku mange kainan, manawi prapta malinge!" Ya ta Wirun asru kagyat, mulat wong seje warna, Wirun ngadeg sarya muwus, "Lah sira malinge baya."*
 29. *Ki Patih sigra nauri, "Ki Lurah dede kawula, wong ngriku tandang kemawon." Raden Wirun sigra nyandhak, tangane Kyana Patya, Ki Patih ngipatkan asru, nging kukuh tan bisa uwal.*
 30. *Rekyana Patih ambithi, tangane malih cinandhak, lir lare leyek pasange, udreg asendhal-sinendhal. Rinangul Kyana Patya, binanting tiba kabentus, ing labur adheradhasan.*
 31. *Angeses lumayu mijil. Prapateng jawi sigra mesat, ngambara kang kantung geger, opyak maluk rambah-*

semua orang bertambah waspada. Para kerabat berkumpul membicarakan Rekyana Patih.

32. Rekyana Patih telah menghadap raja. "Sang Nata tersenyum melihatnya, kamu kalah lagi?" Rekyana Patih menyembah dan berkata, "Hamba berperang melawan Wirun. Hamba tidak menyangka

33. orangnya hanya kecil, tetapi dapat membanting hamba sehingga membentur tembok. Ketika hamba tendang ia tidak goyah. Sri Narendra tertawa, "Memang engkau sangat pongah. Ayo empankan

34.ajian sesirepmu dengan saksama. Aku ingin melihatnya!" Rekyana Patih menyembah dan buru-buru bersidekap mengempankan manteraajian pangari bawa. Datanglah angin badai,

35. topan bercampur hujan angin bergemuruh di angkasa saling bertingkah. Sesirep itu mengena segenap pasukan dan

*rambah dadya saya prayitna,
kadayan pra sami ngumpul,
wuwusan Rekyana Patya.*

32. *Wus prapta ngarsa sang aji,
"Sang Nata mesem ngandika,
sira kaya kalah maneh dene
babak irungira?" Kya Patih
matur nembah, "Amba aprang
lan pun Wirun, kawula boten
anyana,*

33. *dene janma andhap alit,
waged ambanting mring
amba, ulun katanggor ing
tembok. Amba tendang boten
ebah, gumujeng Sri Narendra,
"Lah sira nyata kumenthus.
Payo age wetokena,*

34. *sisirepmu kang pramati, arsa
angyekteni iangwang!" Kya
Patih nembah nulya ge,
sidhakep amatak mantra, aji
pangaribawa, katarima ing
dewa gung. Prapta ri kang
bayu bajra,*

35. *lesus meses awor riris,
gumaludhung ing ngawiyat,
sauran geter patere. Ya ta
sisirep tumama, sagunging
wadya bala, myang keduanya*

kerabat (Sang Panji) semua tertidur di sebarang tempat.

36. Dan, di dalam keraton terkena ajian itu para abdi tertidur. Akan halnya para putri, Retna Galuh barkata kepada segenap madunya "Semua saudaraku,

37. waspadalah penjahat itu mengirimkan ajian sesirep sudah sampai ke dalam pura. Karena pandainya si pencuri sekarang sudah masuk menyelusup ke dalam pesanggrahan.

38. Semua penjaga telah tertidur tak ada yang mengganggu. Para putri itu sangat terkejut, mereka berniat untuk berjaga. Namun, karena terkena pengaruh sesirep Ki Patih yang begitu ampuh yang tak dapat ditangkal.

39. Banyak di antara para putri yang berusaha untuk tidak tidur mengusap matanya dengan bawang merah sehingga terasa pedas, tetapi mereka tetap saja tertidur. Akan halnya Dewi Surengrana

saamya rubah, nendra sagen-gen kewala.

36. *Miwah ing sajroning puri, kataman pangaribawa, parekan nendra gelesih. Ya ta kang para kusuma, Retna Galuh ngandika mring sangung para maru, "Kabeh sanak-sanak ingwang,*

37. *padha den angati-ati, cundaka pangaribawa, duratmaka sisirepe, wus prapta sajroning pura. Dene si maling guna, ing saiki wis lumebu, anjajah ing pasangrahan.*

38. *Kang kemit wis padha guling, tan ana kang munasika. Ya ta para putri kaget, sadaya tan sedy nendra, nanging pangaribawa, ning Patih kalangkung ampuh, datan kena sinayutan.*

39. *Keh solahnya jalma estri, kang sumeja datan nendra, ana brambange dineplok, ngusap-ken sakehing mata, pedes anjungkel samya, laju anendra dhekukul. Miwah Dewi Surengrana,*

40. yang sedang meronda berkeliling pura tertidur di bawah pohon cempaka ditemani anak buahnya, sedangkan Dyah Candra Kirana ketika melihat para putri sudah terkena sesirep ia segera berganti pakaian

41. mengenakan kain kafan dan seakan terkena patrem (keris kecil). Ia berpura-pura telah mati. Namun, Dyah Candra Kirana adalah putri Batara Surya yang tidak mempan senjata.

40. *Kang langlang lataring puri, sare neng ngisor ceaka, kalawan sapawongane, ya ta Dyah Candra Kirana, dupi wauh tumingal, yen para dyah kabarubuh, Sang Retna ngrasuk busana,*

41. *angadeng busana lalis, amangking patrem pabelan. Dyah Galuh anyipta layon, nanging Dyah Candra Kirana, punika waranggana, Bathara Surya susumu, tan tumameng pupucungan.*

XII. SANG PRABU BRAMA KUMARA MASUK KE KERAJAAN

1. Retna Galuh sangat bersedih
hati menyalahkan diri sendiri
betapa sengsaranya aku belum
cukup menyandang derita,
2. "Duh Dewata Agung,
bunuhlah aku tak kuasa
menyandang cobaan dari para
dewa menjalani hidup penuh
duka.
3. Aku bersumpah jika nantinya
sampai tertangkap oleh si
pencuri lebih baik aku mati
masukkan ke neraka
4. sebagai hukuman atas dosaku.
Duh para dewa, dengarkan
doa dan tangis hatiku ini.
5. Selama aku hidup di alam ini
tak pernah lupa pada para
dewa dan tidak pernah berbuat
jahat.

XII. SANG PRABU BRAMA KUMARA MANJING KADATON

POCUNG

1. Retna Galuh karuna dalem ing
kalbu, nunutuh sarira,
katuwane awak mami, durung
tutug dennya dadi
lalampahan,
2. "Duh dewa gung, pulungen
sarira ulun estu tan kuwawa,
nendang cobaning dewa di,
lalampahan kang badhe sru
duka cipta.
3. Aran ulun lamun kongsia
kacakup, mring sang
duratmaka, suka lila prapteng
lalis, panjingena jro kawah
candradimuka,
4. mangka ukum druhakeng
angga tan uwus, duh Dewa
Bathara, tingalana sembah
mami, tangis ulun dhuh Dewa
piarsakena.
6. Dennya ulun ing salamine
tumuwuh, mungguwing madya
pada, tan supe ing bathara
di, miwah datan lampah cidra
lah culika,

6. Aku sudah bersuamikan orang yang tampan berbudi pekerti baik dan menghormati wanita. Akan tetapi, tetap bodoh tak tahu berbuat salah.
7. Kepadamu (dewata) aku meminta maaf." Dyah Candana Kirana larut dalam kesedihan hatinya dan berlinanglah air matanya.
8. Para madu segera dibangunkan, tetapi tak ada yang terbangun, bahkan tak bergeming. Retna Galuh semakin bersedih.
9. Sekarang kisah Sang Panji yang masih bersifat makhluk halus sudah lama berada di keputren melihat ulah para istrinya.
10. Ia menjadi lebih waspada. Pada saat Sang Panji melihat para istri tertidur dan Dyah Surengrana tertidur di bawah pohon cempaka,
11. ia segera menghampirinya. Di dalam hati Sang Panji berkata, "Tentulah ini ada pencuri. Siapa gerangan berbuat jahat?"
6. *Amba sampun pinaring krama binagus, lumakyeng pangag-nya, satata sujalma estri, rehning dama ing lepat datan uninga.*
7. *Mila amung nuwun aksama pukulun." Dyah Candra Kirana, teras trenyuh ing panggali, satemahan waspa dres mijil sing netra.*
8. *Para maru agantya-agantya winungu, nanging datan wignya, wungu tan wigya ngalisik, Retna Galuh sru anungku cipta-cipta.*
9. *Ya ta wau Sang Panji ingkang winuwus, kang maksih siluman, wus dangu aneng jro puri, aningali mring solahé para garwa.*
10. *Tansah ngungun mijil kaprayitnanipun, Sang Panji nalika, ningali kang samya guling, sor cepaka kang garwa Dyah Surengrana,*
11. *marek gupuh tinitik lir yitneng kewuh. Sang Panji grahita, "Baya iki ana maling, sapa baya kang sedya cidra maring wang?"*

12. Retna Surengrana lalu dibopong dan dibawa masuk ke rumah ditidurkan di dalam kamar. Sesudah itu ia melihat istri yang lain.
13. Terlihat Retna Galuh sedang menangis dan mengenakan pakaian tak ubahnya orang mati (berkafan). Sang Panji hatinya sangat terkejut.
14. Hampir saja ia menampakkan diri ingin mengetahui perbuatan si pencuri. Sang Panji telah siap siaga.
15. Tersebutlah Prabu (Brama Kumara) dan Rekyana Patih (Guna Saranta) yang masih terbang di angkasa. Patih Guna Saranta berkata,
16. "Sinuhun, itulah kesaktian hamba. Siapakah yang dapat menangkalnya?" Jika Paduka nanti berkenan,
17. ingin melihat matinya musuh. Paduka tentu sangatlah mudah membunuh orang yang ter-tidur. Sri Narendra tersenyum dan berkata,
12. *Gya sinambut kang garwa binekta kondur, Retna Surengrana, sinarekaken ing panti, sawusira wangsul aningali garwa.*
13. *Retna Galuh katonton dennya rawat luh, lan salin busana, angagem busanaangagen busana lalis, Sang Panji driyanya kadya ginubah.*
14. *Meh kalimput arsa ngaton gya sinayut, ayun uningsa, kadadyaning maling sekti. Sang Panji wus miranti panjejepnya.*
15. *Kang kawuwus ri sang duratmaka Prabu, lan Rekyana Patya, kang maksih aneng wiyati, matur nembah Patih Guna Saranta,*
16. *"Lah Pukulun punika kasektenipun, ing kadibyan amba, sinten kang waged nadhahi?" Yen Paduka ing mangke adarbe karsa,*
17. *ayun mundhut pejahnya mengsah pukulun, lah bangga punapan, amejahi jalma guling, Sri Narendra mesem aris angandika,*

18. "Tidak baik membunuh orang sedang tidur. Sebagai seorang satria. Jika musuh sedang tertidur akan ditunggu sampai ia terbangun.
 19. Di dalam peperangan tidak melawan orang yang masih mengantuk." Ki Patih masih sambil menyembah dan berkata," Memang betul
 20. Paduka adalah raja utama bukan tandingan hamba. Hamba masih penasaran ingin melawan Wirun dan Andaga.
 21. Hamba akan mematahkan tangan dan kakinya agar di dalam perang nanti para kerabatnya menjadi takut
 22. Karena yang sakti-sakti sudah kalah. Andaga, Kartala, Brajanata memang sangat sakti." Sri Narendra berkata, Jangan!"
 23. Ayo sekarang kita turun, jangan banyak cakap. Aku akan ke kaputren." Keduanya lalu turun ke tempat para kerabat.
 24. Setelah sampai Ki Patih ditanya
18. *"Dudu laku amateni wong aturu, kang jamah prawira, yen mungsuh katemu guling, ingantenan gungah yen uwis, dandan.*
 19. *Sedheng pagut ora mungsuh wong angantuk, gumuyu Ki Patya, manembah umatur aris, "Sampun leres naming panuwun amba*
 20. *Jen Pukulun estu utameng kaprabun, sanes lawan amba, teksih kedah mamasani, mring pun Wirun miwah dateng pun Andaga,*
 21. *Ulung ukum tangan miwah sukunipun, arsa amba jonjang, supados benjing yen yurit, nyuda wawrat tuwin sagung pra kadayan,*
 22. *Kang gegedhung sampuma sami paruthul. Andaga Kartala, Brajanata sira sekti, "Sri Narendra ngandika, "Lah iku aja!"*
 23. *Payo mudhun ing sun arsa mring kadatun, ywa carewet sira, sigra niyup Sri Bupati, kang jinujug panggenan para kadayan.*
 24. *Dupi rawuh Ki Patih anggung*

nama para kerabat yang sedang tertidur pulas. Rekyana Patih menyebutkan nama mereka

dinangu, wastaning kadeyan, kang sami.eca aguling, Kyana Patih ngaturken mengahing nama,

25. dan menyampaikan akan kesaktian Andaga, Kartala, Wirun, dan Wukir Sari serta Panji Anom dan Kudana Wara.
25. *lan umatur menggah kaprawiranipun, Andaga Kartala, Wirun miwah Wukir Sari, Myang Panji Nom tanapi Kudana Warsa.*
26. Ki Patih berkata agak berlebihan mengatakan Kartala bagaikan seekor gajah besi yang tidak mempan senjata.
26. *Ragi kaduk Ki Patih meloto patut, ngaturken Kartala, winastan lir gajah wesi, tan tumama kapak palu myang gurenda.*
27. Jika marah tiga puluh orang akan dibantingkan sekali saja. Ketiga puluh orang itu akan lebur berikutnya menjadi enam puluh orang.
27. *Yen angamuk ambanting wong tigang puluh, sapisan kewala. Jalma tridasa babarji, kaping kalih punika gunggung suwidak.*
28. Sri Narendra tersenyum dan berkata, "Heh, Patih apakah engkau lupa akan kesaktianku?"
28. *Paran lamun entheng, sinanggi prang pupuh, mesem Sri Narendra, ngandika, "Heh sira Patih, apa kilap marang kaprawiran ingwang?"*
29. Meskipun sepuluh kali lipat dari semua kesaktian (mereka) akan sangat senang hatiku berperang melawan mereka."
29. *Kabeh iku wuwuha tikel sapuluh, kaprawiranira, dadya sukane tyas mami, sedheng silih atandhing padha prawira."*
30. Sang Prabu yang terus berjalan telah sampai di gedong seta
30. *Ya ta laju lampahira sang aprabu, prapteng gedhing*

berdekatan dengan pintu istana tempat Arya Brajanata.

seta, caket pintuning jro puri, padununganira Arya Brajanata.

31. Jika malam tiba Sang Arya selalu bersemadi tidak ikut tertidur terhindar dari pengaruh sesirep berkat kesaktian dirinya.

31. *Dupi dalu Sang Arya tansah manekung, datan milya mudra, ing pangaribawa kalis, ambeg wiku tan kasor kagunira.*

32. Pada saat Sang Prabu melihatnya lalu berkata, "Patih, siapakah dia? Ada orang yang tidak tertidur wajahnya sangat tampan dan gagah?"

32. *Sang Prabu tumingal ngandika arum, "Patih, iku sapa? Manungsa kang nora guling, dadapure balengah pantes prawira?"*

33. (Ki Patih) menyembah dan menjawab, "Dia Arya Brajanata sangat sakti, kakak dari Panji."

33. *Nembah matur pun Brajanata puniku, "Estu yen prawira, kadang sepuh mring pun Panji, ambeg wiku lepat ing pangribawa."*

34. (Sang Prabu) berkata, "Jika nanti ia sampai tahu tentulah akan gempa." Ki Patih menyembah dan berkata, "Hamba yang akan menanganinya."

34. *Ngandika rum, "Mengko iku lamun weruh, menek dadi gendra." Ki Patih matur wot sari, "Boten ewed amba kang darbe paekan."*

35. Ki Patih lalu mengempangkan ajian di pintu dan seketika itu menutup dan mengunci sendiri.

35. *Patih gupuh marepek mantrani pintu, mineb sanalika, pintu kumunci pribadi, pintu para sadaya wus sami menga.*

36. Sang Prabu lalu masuk ke keputren. Sesampai di halaman

36. *Sigra laju Narendra manjing kadatun. Prapteng palataran,*

di belakang puri bertemu
dengan Sang Panji.

37. Akan tetapi, ia tidak melihatnya karena (Sang Panji) tidak tampak. Sang Panji memperhatikan Sang Nata

38. dan mengikuti di belakangnya. Setelah malam tiba si pencuri (Sang Nata) segera masuk ke keputren akan mencuri Sang Retna.

*lalatar wingking jro puri, gya
kaptethuk mring Sang Panji
kang wus yitna.*

37. *Nging Sang Prabu datan
uninga satuhu, mring Sang
Raja Putra, dennya siluman
tan keksi. Sang Panji waspada
marang Sang Nata,*

38. *dupi dalu Sang Panji sigra
tut pungkur. Mring sang
duratmaka, Sang Nata laju
umanjing, mring kadaton ayun
nganthi mring Sang Retna.*

XIII. SANG PRABU BRAMA
KUMARA BERTEMU
DENGAN SANG RETNA
SEKAR TAJI

1. Sesampai di dalam keputren (Brama Kumara) si pencuri sakti melihat seorang wanita berpakaian kain kafan bagaikan sedang bersemedi.
2. Sang Prabu berkata perlahan "Heh Patih, siapa dia wanita berpakaian kain kafan yang tidak tertidur tak mempan sesirepmu masih banyak yang terjaga?"
3. Ki Patih dengan cermat meneliti dan berbisik kepada (Sang Prabu) "Sinuhun, itulah yang bernama Sekar Taji, Putri Raja Daha yang diperistri Panji."
4. Bagaikan mendengarnya, Sang Prabu lalu memperlihatkan Sang Putri dan hatinya terpesona melihat kecantikan (Sekar Taji) yang sedang bersemedi bagaikan sinar rembulan.

XIII. SANG PRABU BRAMA
KUMARA PINANGGIH LAN
SANG RETNA SEKAR TAJI

KINANTI

1. *Dupi prapta jro kadatun, sang duratmaka sinekti, tumingal marang wanodya, angangge busana jisim, tan nendra kadya mumuja, pandam kurung kang pinusthi.*
2. *Alon ngandika Sang Prabu, "Heh Patih, sapa iki wanita kang nora nendra, anganggo busana mayit, ora mandi sirepira, pratanda oleh tan ken?"*
3. *Ki Patih waspada dulu, umatur sarwi bibisik, "Pukulun inggih punika, kang anama Sekar Taji, Putrine Narapati Daha kang kagarwa mring pun Panji.*
4. *Dupi miarsa Sang Prabu, maspaosken mring Sang Putri, lalu lengleng limuting tyas, mulat cahyane kang lagi, semadi kasongan pandam, amindha gebyaring sasi.*

5. Wajahnya bagai bersinar sangat menarik hati Sang Nata mengelus dada dan berbicara di dalam hatinya, "Duh-duh dewata biarkan tak jadi bertemu
6. dengan wanita cantik ini lebih baik mati di medan perang. Siapa yang kuasa melihat wajah secantik itu? "Sang Nata lalu berbisik kepada Rekyana Patih,
7. "Heh Patih, bagaimana akalmu? Aku menjadi sangat kikuk melihat Sang Retna tidur." Rekyana Patih berkata, "Mengapa Paduka malu?
8. Seberapa daya kekuatan seorang wanita yang tidur? Harap Paduka menerapkan kata-kata pujian agar hati wanita itu terpikat!"
9. Sang Prabu mendengarkan (di dalam hati), "Ia membenarkan. Lalu segera berbenah diri membetulkan letak pakaian dan mahkota (di kepala) sambil berjalan (mendekat Sang Putri).
5. *Wadana katon sumunu, anteng mrak ati amanis, Sang Nata angusap jaja, amicara jroning galih, duh-duh ya dewa bathara, kalamun wurunga panggih,*
6. *kalawan sang murtining rum, lebura sajroning jurit. Sapa kuwasa tumingal, ing warna kang kaya iki?" Sang Nata ririh ngandika, marang ing Rekyana Putih,*
7. *"Heh Patih, paran budimu? Pakewuh giningsun ngambil, dene Sang Retna tan nendra." Umatur Rekyana Patih, "Pukulun ewed punapa, Jeng Paduka Narapati,*
8. *Pinten kadare puniku, wanita sampun kapijit? Jeng Paduka wedalena, pangalembaneng pawestri, ing tembung murda piluta, amikut driyaning putri!"*
9. *Myarsa mesem Sang Prabu, sigr aambenerken sami. Sampur wastra prajuritan, winingkis celana keksi, curiga ngingser ngiringan, trap makutha lan lumaris.*

10. Akan halnya Kusuma Galuh hatinya sangat was-was penuh rasa khawatri ia lalu menarik patrem karena sudah menduga si pencuri datang mendekatinya.
10. *Wau Sang Kusuma Galuh, kumepyur dupi ningali, muring ring tyas terataban, sigra patreme tinarik, Sang Ratna sampun anyana, yen duratmaka kang prapti.*
11. (Ia) menangis di dalam hati merintih memanggil-manggil Sang Panji "Duh Sang Panji, suamiku mengapa (engkau) belum datang?" (Apakah) Kakanda tidak merasakan adanya bahaya yang datang.
11. *Anangis sajroning kalbu, kang sinambat mung Sang Panji, "Duh Sang Panji lakining wang punapa an wonten prapti?" Jeng Paduka tan supena, ywan babaya geng kang prapti.*
12. Siapa yang akan menolong kepada diriku? Dulu aku pernah berkata melarang Paduka pergi sekarang semua menjadi kenyataan aku pamit untuk mati
12. *Duh sinten ingkang tutulung, mring dasih kang kawlas asih? Nguni umatur kawula, mring Paduka gegendoli, duh samangke kayektosan, cethi Paduka mit lalis.*
13. Jika sampai aku terjamah oleh si pencuri sakti itu niscaya patremku ini akan kupakai bunuh diri. Aku takut mendapat marah dari dewa, lebih baik aku mati.
13. *Paran kegepoka ulun, mring pun duratmaka sekti, estu yen patrem punika, tumameng angga pribadi. Ulun jrih durakeng dewa, milalu nemahi pati.*
14. (Pada saat itu) Sang Prabu melihat perbuatan Sang Putri yang telah menghunus patrem menempel di ulu hatinya, Sang Nata berkata perlahan sambil meratap,
14. *Ya ta tumingal Sang Prabu, kanggeg mulat mring Sang Putri, dene patrem wus liniga, tumiyung kuluning galih, Sang Nata ririh ngandika, mangrepa mangasih-asih,*

15. "Duh Gusti pujaanku mustika Negeri Kediri tumpuan segala hati aku akan datang membantumu.
16. Jika tidak dapat melihat akulah raja pilihan bernama Brama Kumara dari Negeri Makasar. Oleh sebab aku datang atas kehendak para dewa
17. yang memberi petunjuk kepadamu dan aku juga mendengar kabar yang telah tersiar bahwa engkau putri pilihan.
18. Kecantikannya tiada tanding. Hitam manis menarik hati, bermata bulat lindri-lindri bagaikan bunga permata dan sekarang aku melihatnya sendiri.
19. Sudah tahu keadaan dirimu sungguh sebagai teladan seisi bumi dari seribu negara (putri) yang seperti dirimu, bahkan di surga pun (tak ada).
20. Kecantikan Dewi Supraba dan Dewi Wilutama masih kalah
15. *Duh Gusti pupunaningsun, sosotya Nagri Kediri, musthikaning bumi tara, mirah ywa sandeyeng galih, sedya ayu praptaning wang, ing ngarsanitra mas gusti.*
16. *Ywan katambetan pandulu, ingsun Narendra linuwih, paparab Brama Kumara, ing Makasar sura sekti, duh gusti sumarma prapta, awit pakoning dewa di,*
17. *kang asih angsung pituduh, kinen sumewa wak mami, marang sariranira, lawan ingsun wus miarsi, kabar kang uwis kaojat, yen sira putri lumuwih.*
18. *Kacetha guruning ayu, ratuning manis prak ati, ratuning raga karana, netranta kang lindri-lindri, pindha sekaring sosotya, ing mengko ingsun yekteni.*
19. *Uninga mring sira masku, tuhuyen punjuling bumi, midera sewu nagara, kadya tan antuk tumandhing, sanadyan ing suranadi.*
20. *Cahyeng waranggana welu, mring cahyanira sor titik,*

dengan kecantikanmu. Dewi Ratih lebih patut jadi abdimu. Tak rugi (aku) berniat

Supraba lan wilutama, Ratih patut anyenyethi, sira kumareng bawana. Nora larang den labuhi,

21. datang berperang mengadu kesaktian hingga negeri hancur bagaikan banjir darah. "Duh mas mirah simpanlah patremmu itu.

21. *tinuku madyaning pupuh, toh pupug gempuring nagri, tombok jiwa sanegara, puwara samodra getih. Duh mas mirah sarungena, patremira den aritih.*

22. Gantilah pakaianmu yang bagus jangan berpakaian kain kafan hatiku sudah tertarik (jatuh cinta) hancur lebur berantakan.

22. *Ngrasuka busana luhung, ywa nganggo busana jisim, eman temen warnanira, narik kalbu lir rinujit, karbuningsun lir sinendhal, rontog rantas rontang-ranting.*

23. Terbayang-bayang wajahmu tidak perlu aku perhitungkan. (Aku) ratu agung binatara kaya harta benda jatuh cinta kepadamu. Terimalah pengabdianku

23. *Karantan jur kumur-kumur, sira katon amlas asih, duh mas mirah insun wekca, kadereng kudu angabdi, marang ing sariranira, angger pindhanen pekathik.*

24. Sekehendakmu aku hanya menurut tanpa memperhitungkan diriku sebagai ratu agung yang kaya akan prajurit (karena) aku jatuh cinta padamu. Maulah engkau aku abdi?"

24. *Sakasanira anurut, nora etung awak mami, ratu agung binathara, sugih bala sura sekti, byatning kasmaran mring sira, tulusa insun ngengeri?"*

25. Demikianlah, Kusuma Galuh lalu segera menjawab per-

25. *Mangka Kusuma Galuh, katga da sigra nauri, aririh*

kataannya lembut, tetapi menyakitkan hati, "Heh, kamu si pencuri meskipun engkau seorang raja

tembunging sabda, nangig pedhes amiranani, "Heh sira sang duratmaka, kalingana Narapati

26. dari Makasar asalmu bernama Brama Kumara mengaku sebagai raja sakti. Apa engkau tidak mendengar bahwa aku sudah tidak sendirian mengapa engkau menginginkanku?

26. *Makasar kawijilamu, Brama Kumara wawangi, ngaku ratu kinawasa, apa mamak tan miarsi, yen ingsun nora lelegan, pagene sira ngengeri?*

27. Engkau seoraang ratu yang kurang ajar tidak tahu adat. Engkau menjadi seorang pencuri tak ubahnya seorang raja raksasa yang menginginkan wanita

27. *Sira ratu numbuk-numbuk, tanpa nut kramaning bumi, sira manjing duratmaka, praptamu ing ngarsa mami, kang jamak narendra ditya, yen arsa marang paestri*

28. yang sudah bersuami. Jika suaminya mati dalam berperang istrinya dijadikan sandera itulah ratu yang tidak berbudi.

28. *kang wus ana laknipun. Pinurwa madya ing jurit, yen lakine wus palastra, garwane tinawan nuli, mangkono ratu wiagda, sireku ratuning juti,*

29. Engkau ratu penakut tidak berani berada muka hanya mengotori dunia. Siapa wanita yang mau kepadamu? Lebih baik aku mati.

29. *Mamak mesum anjelabut, ora wani adu rai, anguthuh ngregedi jagad. Sapa wanita kang sudi, marang parau panira? Baya sun pilaur lalis.*

30. Tak bakalan aku mau dengan orang yang berhati jahat. Suamiku sakti dan tampan. Jika nanti engkau bertemu akan dipanah lehermu tentu engkau akan mati.

30. *Tan arsa tumingal ingsun, mring jalma culikeng bumi. Lakiku bagus prawira. Yen sira kongsia panggih, pinanah gulumu pegat, mangsa gagapa basuki.*

31. Jika engkau ingin menguasai hanya patrem ini yang aku punya sebagai alat bunuh diri (karena) aku tak ingin berselingkuh kepada suami. Heh, Prabu Brama Kumara, janganlah engkau meninggal kan sopan-sanpun.

31. *Yen sira misesa mring sun, mung patrem kang insun pusti, milalu prapteng antaka, tan arsa sedheng mring laki. Heh Prabu Brama Kumara, ywa mungkur ing krama inti.*

XIV. SANG PANJI BERPERANG MELAWAN PRABU BRAMA KUMARA

1. Ketika Sang Prabu mendengar perkataan Sang Retna Sekar Taji bagaikan ditampar mukanya lalu berkata marah, "Babo-babo, engkau memang bodoh tidak akan aku kalah berperang melawan si Panji.
2. Jika engkau tidak mau kepadaku engkau akan aku bunuh sebab sudah jauh perjalananku rugi bila tidak ada hasilnya. Lihatlah Sekar Taji!"
3. (Dewi Sekar Taji) menjawab, "Ayo bunuhlah aku! (Engkau) sungguh bukan seorang ratu jika tidak berani membunuh aku bahkan melihatmu aku, tak sudi."
4. Sang Prabu berkata dalam hati jika aku paksa dia pasti akan mati lalu (ia) berkata pelahan, "Duh-duh, ke-

XIV. SANG PANJI PRANG LAN PRABU BRAMA KUMARA

PANGKUR

1. *Sang Prabu dupi miarsa, mring sabdanya Sang Retna Sekar Taji, lir tinepak mukanipun, asru denira nabda, Babo-babo si Pidir dene kumingsun, pan ingsun mangsa kasora, aprang kalawan Sang Panji.*
2. *Yen sira lumuh maring wang, pasthi lamun sira sun kaya lalis sebab eman lakuning-sun, adoh datanpa tuwas. Tuwas sayah prapteng ing don nora arus!" amis bacin kang ginarap, heh dulunen Sekar Taji.*
3. *Nauri Kusumeng Daha, payo tuli lekasena sang aji, dudu ratu kang satuhu, yen mateni mring wang, yekti jinis wong angulandora pikun, pan ingsun datan kumedhap, mulat mring sira tan sudi.*
4. *Sang Prabu garjiteng driya, sun peksa wong iki prapteng lalis, mangsul nabda manis arum, "Duh-duh mas mirah*

kasihku janganlah engkau begitu. Dengarkanlah tangis (hatiku). Aku bersumpah.

*ingwang, ywa mangkana
angger musthikaning ayu,
dulunen panangis ingwang,
aprasetya awak mami.*

5. Jika sampai aku batal
mempersunting dirimu, aku
tak akan pulang. Jika aku
pulang seorang diri tentu akan
selalu teringat padamu yang
cantik jelita. Kasihanilah
diriku!

5. *Lamun wurung papanggiha,
lawan sira datan acipta mulih.
Yen muliha sarirengsun,
sayekti brangta ngarang,
rangu-rangu kelingan mring
sira masku, kang mindha
Retna Pakaja, mirah welasa
mring dasih!*

6. Duh-duh gusti, jika engkau
betul-betul mau, aku akan
sangat mengasihimu. Semua
istri dan selirku biarlah menjadi
abdimu. Aku pun rela menjadi
abdimu. Biarlah aku sebagai
raja jika sedang dihadap
(kawula).

6. *Duh-duh gusti, lamun sira,
estu arsa pun kakang
andadasih, sagung garwa-
garwaningsun, dadia cethinira.
Nadyan ingsun dadi abdinira
masku. Amung aran ingsun
raja, yen kala mijil tinangkil.*

7. Apabila telah usai dihadap
aku akan mengabdikan kepadamu
sekehendakmu, aku hanya
menurut. Di Negeri Makasar
dengan harta kekayaan yang
melimpah gunakanlah sesuka
hatimu tidak akan ada yang
melarangnya.

7. *Yen uwis mari sineba, yekti
seba marang ing sira gusti,
sakarsanira anurut. Jroning
Nagri Makasar, barana di
kang tumpuhangundhung-
undhung, karyanen sasukanira,
tan ana ingkang malangi.*

8. Kebun-kebun dengan aneka
bunga berhiaskan emas
permata adi agar bersinar
cemerlang bagaikan sinar

8. *Kebon-kebon kembang-
kembng, titirahen kancana
sosotya di, dimen ujwalane
murub, nukmeng ujwalanira*

- wajahmu yang seperti sinar bulan purnama dan geligimu yang bersinar tak ubahnya mutiara yang ditata.
9. Dan, sendunya bola matamu bagaikan melesatnya anak panah yang menghujani ulu hati. Duh-duh Dewata, tolonglah meluluhkan hati yang teguh yang tetap tidak mau menerima(ku).
10. Duh mas mirah (pujaanku). Kedatanganku ke tanah Jawa ini (semula) berniat menantang perang melawan si Panji, tetapi ternyata kosong dan aku datang ke sini. Jadi, janglanlah engkau berprasangka aku berbuat jahat."
11. Sang Putri Daha menjawab, "Heh Sang Prabu, semua katamu telah aku dengarkan tidak membuatku senang, tetapi malah membuat sedih di hati sebab engkau ratu yang jahat di atas bumi ini.
12. Sikapmu sangat sombong setiap saat selalu jahat." Sang Prabu kaget mendengar ucapan (Sang Putri) seperti itu. Seketika ia bermata gelap
- kang apindha purnameng wulan sumunu, lan kenying wajanira, kadya mutyara inganggit.*
9. *Lan, lindrining netranira, liring kadya pesating warastra di, tumibeng jaja angadhuh. Duh-duh Dewa Bathara, tulungana mumudari ati puguh, unggah-ungguh aywa pangguh, age-age anyaguhi.*
10. *Duh mas mirah sarireng wang, praptaningsun ing tanah Jawa iki, kadereng arsa prang pupuh, lawan si Panji iya, nuju suwung sun jarag manjing kedatun, sumarma ywa dalih sira, yen ingsun culikeng kardi."*
11. *Nauri Kusumeng Daha, "Heh Sang Prabu, basanira kang uwis, karungu ing karnaning-sun, datan akarya lejar, malah karya bunek retuh jroning kalbu jer sira ratu dursila, gelah kelah ling sabumi.*
12. *Budhugmu muk tanpa ngrasa, pijer-pijer apa kaworan baring." Kagya miarsa Sang Prabu, mring sabda kang mangkana. Sanalika supe*

sambil berkata lantang, "Heh, babo keparat.

marang purwanipun, maleng-leng asru ngandika, "Heh-heh babo si panyakit.

13. Ucapanmu seenakmu sendiri. Agaknya engkau sudah bosan hidup lalu Sang Prabu mengangkat gada berniat hendak melabrak. Sementara itu, Sang Panji yang berada di belakangnya selalu memperhatikan setiap ulah Sang Prabu

13. *Pangucape seleweran. Baya-baya manungsa bosen urip, kat gada sira Sang Prabu, marepak arsa nyandhak, ya ta wau Sang Panji aneng pungkur, waskitha sadangunira, mring tingkah nya -Sri Bupati*

14. dan ketetapan hati istrinya. Sang Panji memuji istrinya. Demikianlah, pada saat Sang Prabu hendak menangkap istrinya, Sang Panji dengan cekatan menangkap tangan Sang Prabu dan digelandang dibawa keluar.

14. *myang mantepe garwanira, Sang Panji mangalembaneng rabi, mangkana dupi Sang Prabu, arsa nyandhak kang garwa, Sang Panji tangginas anyadhak gupuh, astane Sri Naranata, sinendhal binekta mijil.*

15. Sesampainya di luar pintu di tengah halaman keputren Sang Panji lalu melepas Sang Prabu seraya berujar, "Heh, Brama Kumara engkau sungguh ngawur ulahmu bukan sikap seorang raja.

15. *Prapteng jawining wiwara, nuju palataran sajroning puri, Sang Panji sampun kadulu, nguculken Sri Narendra, sarya sabda, "Heh Braja Kumara Prabu, mamak tanbung laku sira, dudu tingkahe Narapati.*

16. Berbuat jahat tidak kenal sopan-santun. Semula engkau berkirim surat pada Ramanda ingin menantang perang melawan aku. Nyatanya

16. *Culika tanpa nut krama, nguni sira tur surat mring Rama Ji, ubaya ngajak prang pupuh, lawan sariraning wang, mengko nguthuh*

engkau berbuat jahat sebagai pencuri yang mencari lena musuh. Pada saat Sang Prabu mendengar

*manjing duratmaka mumuk,
nglilimpe sepining jalma ya
ta Sang Prabu miarsa,*

17. bahwa yang datang adalah Sang Panji lalu segera melabraknya. Hatinya senang dan berkata, "Babo, kiranya si Panji yang datang mengumpatku.

17. *tetela lamun kang prapta, yen
Sang Panji Prabu marepak
aglis, gambira tatag sru
muwus, "Babo nora kejamak,
Si Panji prapta nuli ngamun-
amun, mangundati tanpa
krama, marang ing sarira
mami.*

18. Kedatanganku ke keputren ini memang sengaja untuk berperang, tetapi (kamu) tidak ada. Hatiku sangat kecewa. Aku berniat memenggal kepalamu dan istrimu kujadikan tawanan. Ayo sekarang majulah!

18. *Praptaningsun manjing pura,
wus sun jarag sumedya aprang
tanding, lawan sira nuju
suwung. Tyas ingsun liwat
cuwa, katemua arsa sun tigas
murdamu, rabimu sun karya
tawan, Payo mengko pada
siji!*

19. Terimalah anak panahku ini! Engkau telah membunuh saudaraku. Demikian aku wajib membalasnya, sambil mengacung-acungkan tangannya tanpa takut sedikit pun. Dasar seorang ratu yang sakti.

19. *Sandhangen bramatyane
wang! Sira nglalis marang
samitra mami, ingsun wajib
males ulum," Prabu Brama
Kumara, panabdane lan
tumuding astanipun, larase
tatag tan uwus, dasar ratu
sura sekti.*

20. Berwajah tampan, berbadan padat *baranyak*. Sang Panji menjawab, "Ayo majulah, aku

20. *Sembada bagus warnanya,
sarwi singset baranyak
ngrespateni, sang Panji nauri*

tidak akan lari menerima tingkahmu." Sang Prabu lalu memasang anak panah dan menarik busur.

wuwus, "Lah payi tekakena, krodanira kaya tan, guningsir ingsun." Sang Prabu gya menthang langkap, pasang tindake jemparing.

21. Melesat jauh si anak panah dengan tidak mengecewakan hati diterangi sinar bulan purnama. Sang Prabu berkata lantang, "Panji, waspadalah inilah jalan kematianmu terkena anak panahku berdoalah dengan baik!"

21. Watara dahing lolongkan, tan klacuwun lalancaran jemparing, lan terang purnama nuju. Sang Prabu asru nabda, "Den prayitna keh Panji iki patimu, sambata marang kang yaga, icipana panah mami!"

22. Senjata berupa trisula yang terkenal sakti itu melesat bagaikan angin tanpa ada aral merintang. Sang Prabu berdiri melihat (lepasnya anak panah) sambil berkacak pinggang.

22. Sanjata dapur trisula, ducing ngumi pangumah sura sekti, lumepas sanjata mamprung, uckunya pareng senggak. Sri Narendra tangkeping prang kuduk, jangga manglung ngungak-ungak besus, astane kering malang krik.

23. Busur tersandang di pundak. Sang Panji dengan tangkas menangkap anak panah yang mengarah kepada dirinya. Sang Prabu melihat (kejadian itu) bahwa anak panahnya tertangkap tertawa tergelak-gelak,

23. Gandewa tumumpang pundhak. Sang Panji tajen dennya nadhahi, jemparing dupi tumanduk, agya tinampen asra. Sang Prabu waspada dunira dulu, yen jemparingnya cinandhak, gumujeng angentrog wentis,

24. "Heh Panji, engkau sungguh sakti seimbang berperang denganku dapat menangkap anak panahku. (Sekarang) akan

24. "Heh Panji tulu widagda, sedheng silih tandhingi, prang lawan mami, bisa nyandhak panah ingsun. Iya sun pindho

aku ulang lagi." Sang Prabu segera menyiapkan busur beranak panah angin yang berpucuk api.

25. Api tersebut mengandung bisa jika mengenai bisa akan menyebar. Syahdan, anak panah sudah terlepas Sang Panji selalu waspada melepas senjata badai sebagai penolak kedua anak panah itu segera beradu.

26. Sang Prabu segera melepas anak panahnya lagi berupa angin ribut. (Ia) menarik gandewa sekuatnya.

27. Berbagai anak panah telah terlepas. Sang Panji lalu menandinginya. Semua anak panah itu memenuhi angkasa bagaikan hujan panah. Kedua (orang itu) sama-sama sakti dan keduanya pun masih muda.

sira." Sang Prabu ngembat, langkapira gupuh, ngagem jemparing bramastra, pucuk bedhor mawa agni.

25. *Agni kunuyus wor lan wisa, yen tinampan wiseng agni mratani. Lumepas sanjata sampun. Sang Panji wus waskitha, nulak saha nglepaskan sanjata sindu, lumepas kang barunastra, tempuh samaning jemaparing.*

26. *Sung pupug datan pa dadya, Sri Narendra mulat gya menthang malih. Sarya ngowani tindak, wentis malang akuwat pementangi pun, sarwi anggedhing gandewa, sigra kang naraca mijil.*

27. *Barubul aneka warna. Sang Panji agya dennya nimbangi. Sannya naraca atempuh, jibeg ing jumatar, kadya riris sanjata panduk pinanduk. Kang yuda sami prawira, Sri Nata taruna kalih.*

XV. SANG PANJI BERPERANG MENGADU ANAK PANAHA

1. Sang Prabu Brâma Kumara sangat senang hatinya sebab mendapat musuh seimbang. Ia pun berujar, "Heh Panji, peperangan ini membuat puas hatiku. Aku tidak menyangka bahwa kamu dapat mengimbangi kesaktianku. Ketahuilah,

2. di dalam peperanganku ini sepantasnya naik kereta dan dikawal para prajurit dengan diiringi tetabuhan. Jika (itu) ditonton oleh kekasih. Sungguh aku agak kecewa peperangan ini tak ada yang melihat."

3. "Heh, Prabu Brama Kumara, ketahuilah bahwa yang pasti di malam hari ini sebagai seorang pencuri bukan seorang raja." Sang Prabu mendengar itu sangat tersentak hatinya.

4. Di dalam hati ia mengakui

XV. SANG PANJI PRANG ANGABEN JEMPARING

SINOM

1. *Sang Prabu Brama Kumara, sukaning driya tan sipi, antuk sisihing ngayuda, ngandika Sri Narapati, "Heh Panji, aprang iki, tyas ingsun rada kaduwung, dene sun tan ayana, yen sira bisa nimbangi. Dibyaningsun weruha lamun mangkana,*

2. *sun murwani ing prang tata, pantes munggeng rata manik, ginarbeg ing wadya bala, susurak kendhang saruni. Katonton dening dasih, mendah baya sukanipun, iki rada kacuwan, prawira tan na ngawruhi, Sang Panji sigra anauri sabda."*

3. *"Heh Prabu Brama Kumara, panggawenira kang pasthi, wruhanira Sri Narendra, yen sira tiwas ing jurit, iya sawengi iki, kaliwat nisthaning ratu, patining duratmaka dudu patining narpati. "Sri Narendra miarsa ngungun ing driya.*

4. *Rarasanira kagagas, ing*

akan kesalahan perbuatannya, Segera timbul keberaniannya untuk tidak kalah berperang. Dengan lantang ia berucap, "Babo-babo, apakah aku seorang raja yang penakut melawan kamu sehingga mati meskipun lipat seratus kali sepertimu.

lampah tuhu kasilip, gya mijil kadiranira, cipta tan kasoring jurit, asru dennya nauri, "Babo-babo dede ingsun, apa ratu gorengan, prang lan sira kongsi mati, awuwuha satus ingkang kaya sira.

5. Aku tidak pernah takut, pasti dapat membunuhmu. Ayo sekarang balaslah jika kamu ingin menandingi kesaktian. Sang Panji lalu menarik busur, anak panah rodha candra segera terlepas bagaikan kilat. Sang Prabu dengan tenang menerimanya.

5. *Nora ngel sariraning wang, anglunas mring sira pasthi, Payo malesa maring wang, yen sira arsa udani, marang kadibyan mami. Sang Panji menthang gupuh, jemparing rodra candra, lumepas saengga thathit. Sri Narendra tatag tarampil atadhah.*

6. Anak panah lalu ditangkapnya dipatahkan seraya berkata, "Inikah panahmu yang akan membunuhku? Agaknya tak seberapa (ampuh) tidak mempan mengenai badanku." Sesudah (keduanya) lama berperang menunjukkan kesaktiannya

6. *Jemparing tinampen asta, pinuter sarya sru angling, "Lah ta iki panahira, kang arsa nglalis mring mami, dene tan angudhili, marang ing sariraning sun, ya dangu antara, dennya lancaran jemparing, ngadu yasa amijilken pangawas,*

7. berupa aneka anak panah yang sama-sama sangat ampuhnya, Sang Prabu Brama Kumara lalu mengeluarkan anak panah berupa ular yang besar dan panjang dengan menyembur-

7. *jemparing kang neka warna, jibeg kang ngebat-ebati, Sang Prabu Brama Kumara, gya mijilaken jemparing, hru taksaka mangredi, geng panjang wisa sumembur,*

kan bisa. Sang Panji berusaha menangkapnya dengan mengeluarkan anak panah bernama gagendra tama.

galak molah kumelap. Sang Panji mangsah anangkis, amijilken jemparing gagendra tama.

8. Keduanya segera beradu dan sama-sama musnah tidak ada yang kalah bagaikan ditanding kesaktiannya selaras dan seimbang di dalam peperangan saling waspada dan terampil.

8. *Purpupug datan pa dadya, sareng sirnarira kalih, tutug ing sakarsa-karsa, tan ana kasoran kalih, tuhu samya limuwih, lir tinandhing yudanipun, raras kadya tinimbang, pantese ngadoni jurit, sami awasira sami rikatira.*

9. Keadaannya sama-sama kuat. Berbadan padat gagah perkasa masih mudah usia. Hanya bedanya Sang Panji lebih berwatak tenang, sedangkan Prabu Brama Kumara berwatak beranyak.

9. *Myang wangun sami sembada singset pasariran gilig, dedegnya kalih pideksa, ing yuswa wetara sami, mung kaotira kedhik, Sang Panji kapara ruruh, Prabu Brama Kumara, amberanyak ngrespateni, kalihira lahelaning pramudita.*

10. Seisi dunia yang melihat peperangan itu menyayangkan jika ada yang mati, yang berarti hilanglah keharuman dunia. Jika di tanah Jawa. Sang Panji terkenal ketampanannya, sedangkan di negeri manca (Makasar) Sri Brama Kumara juga terkenal tampan tiada tandingan.

10. *Rentenging jagad wiryawan, tumonton kang aprang tanding, eman ana palastra, ilang kumaraning bumi. Lamun ing tanah Jawi. Sang Panji bagus pinunjul, dene ing tanah sabrang, Sri Brama Kumara Aji, wus kasumbung abagus tan antuk lawan.*

11. Pada saat itu, singkat cerita

11. *Nguni kocaping carita,*

bahwa Sri Prabu Brama Kumara adalah keturunan Dewa Brama, sedangkan Sang Panji keturunan Dewa Wisnu. Kedunya diberi kekuasaan berlebih dibanding raja lainnya. Atas kehendakmu dewata keduanya akan diadu berperang.

kawijilanira kalih, Sang Prabu Brama Kumara, trah Brama jawata agni, dene sira Sang Panji, panjalma Bathara Wisnu. Kalih sinung pangwasa, luwih samining narpati, karseng dewa tinandhing amangun yuda.

12. Oleh sebab itu, pada saat berperang disaksikan oleh para dewa dan segenap bidadari yang menebarkan wewangian merebak ke angkasa membuat teduh bulan dengan maksud agar peperangan itu tidak sampai berlarut-larut.

12. *Sumarma nalika aprang, keh jawata niningali, miwah sagung waranggana, angudanaken wawangi, rum arum narambahi, ming ngawiyat kadya tedhuh, mukaning waranggana, muwuhi teranging sasi, mirmeng aprang kongsi mirut katawuran.*

13. Awan mendukung menyelimuti bulan terbawa angin sampai jauh. Jika suasana menjadi gelap pada saat mereka berperang, panah angin lembut datang meningkahi (bagaikan) dibelai Hyang Bayu membuat teduh peperangan jangan sampai terbawa emosi. Demikianlah suasana peperangan.

13. *Ima kang nawengi wulan, binekteng maruta tebih, ywanta peteng kasamaran, dennya lancaran jemparing, pawana aris prapti, silir sumilir Hyang Bayu, sung ayeming ngayuda. Ya ta wau wuwusen kang yuda brata.*

14. Setelah berlangsung sekian lama, menjelang akhir peperangan Sang Prabu Brama

14. *Ri wusnya dangu antara, ri sedheng arsa mungkasi, Sang Prabu Brama Kumara,*

Kumara mengeluarkan anak panah sakti pemberian Dewa Brama berupa empat mata panah yang bernama senjata *uwa*.

Kacariyos animpeni, jemparing kang linuwih, Hyang Brama paparingipun, pusakeng ari loka, kang adapur catur warni, ingaranan pamunan sanjata uwa.

15. Tak ada yang dapat menandingi keampuhan senjata *uwa* ini orang sakti sekalipun jika terkena senjata *uwa* akan menuruti perintah yang memiliki senjata tersebut.

15. *Kang sampun manjing babasan, tan ana kelar nadhani, yen nluput sanjata uwa, manungsa punjuling bumi, denen warneng jemparing, sanjata uwa puniku, manut sakarsanira, marang ingkang anggadhahi, kang trekadang awarna rante kancane.*

16. Kadang kala berwujud cakrala terkadang juga berwujud burung atau berwujud anak panah itulah yang membuat Sang Prabu menjadi sangat sakti. Dalam hati Sang Prabu berkata tentu tidak akan kalah berperang melawan Sang Panji. (Ia) tidak tahu bahwa Sang Panji masih keturunan Dewa Wisnu.

16. *Kadang warna taksa cakra, trekadang awarna peksi, tuwin awarna Pusara, punika Sri Narapati, sumarma pilih tandhing. Ciptanira Sang Prabu, masa silih kasora, aprang kalawan Sang Panji, kasamaran yen Sang Panji Wisnu Brata,*

17. Demikianlah Sang Prabu diam mengheningkan cipta. Tidak berapa lama muncullah senjata *uwa* dari angkasa bersinar bagaikan meteor. Atas kehendak Sang Prabu senjata

17. *Mangkana Sri Naranata, nungku cipta asemadi. Tan antara nulya prapta, sanjata uwa kang saking, samadyaning wiyati, cumalorot lir andaru. Panedhaanya Sang*

25. dipatuk oleh Sarutama senjata pilihan di bumi. Aku pamit kepadamu untuk kembali ke kahyangan." Lalu segera musnah tak terdengar lagi Sri Brama Kumara sangat sedih, menangis di dalam hatinya merasa sangat sakti di medan perang.

25. *pinatuk mring Sarutama, musthikeng rodra sabumi. Ingsun pamit marang sira, mulih mring kayangan mali." Wus sirna tan kapyarsi. Sri Brama Kumara ngungun, nangis sajroning nala, tyas karajan prapta nyapih, ambeg dibya sumeja gambuh ing yuda.*

**XVI. PRABU BRAMA KUMARA
KASORAN PRANGLAN
SANG PANJI**

1. Sang Prabu segera melabrak seraya membenahi pakaian - nya. Putra Raja Jenggala (Sang Panji) mengimbangnya. (Keduanya) berperang mengandalkan kekuatan badannya.
2. Berperang seru saling meringkus berputaran ganti memukul, menjambak, dan menyendal bergantian melabrak mengandalkan kedua tangannya.
3. Kekuatannya terkuras bergantian. (Keduanya) kini telah terbakar emosi larut di dalam kacaunya peperangan.
4. Berputaran ambil bergelut, saling menendang, menekuk bergantian manahan memuntir, dan bergantian membuang bagai banteng dan harimau.
5. Para dewa yang menonton di angkasa berkirin di berjogetan senang melihat ramainya

**XVI. PRABU BRAMA KUMARA
KASORAN PRANGLAN
SANG PANJI**

GAMBUH

1. *Marepak Sang Prabu, sarya ngencengi busanipun. Raja Putra Jenggala sigra nimbangi. Pagut akantaran bau, angaben kencinging otot.*
2. *Prang ruket ganti peluk, udreng puteran sami gumregut, okol-ukel sendhal-sinendhal makangsi, aganti tepak-tinapak, mrawangsengken asta karo.*
3. *Karosanira tutug, tatag teteg aganti sor unggul. Agul-agul sedhenge kabranang runtik, gut-guten ing aprang riwut, kadiran tan wonten kador.*
4. *Puter deder agelut, gebang dugang dinugang anekuk, ngangkak-angkak acengkah puntir pinuntir, ganti buwang sareng wangsul, kadyandaka lan arimang.*
5. *Jawata kang dudulu, neng ngaiyat sasanti gumrumung,*

peperangan. Keduanya (memang) orang yang sakti.

6. Diorangkan oleh para dewa menebarkan wewangian yang harum-harum terbawa oleh semilir angin menebar kemana-mana.
7. Angkasa menjadi teduh terkena panasnya hura-hura, kilat berkilauan bagai memberi penerangan ditingkah suara gemuruh bumi berguncang bagaikan kena gempa.
8. Girindra mengangguk-angguk (burung) dedet berkicau di utara dan selatan ditingkahi kicau burung-burung lainnya. Kicau burung beluk bercericau keras sekali.
9. Maksudnya mengingatkan, duh jagalah manusia utama jangan terlena berperang sehingga mati. Jika kurang cermat akan terkena laknat.
10. Burung deras menimpati seakan memberi petunjuk (burung beluk) "Hek beluk, mengapa bikin kaget memberi takut di dalam peperangan.

ngigel-igel ngleleter suka ningali, ramene kang aprang pupuh, kalihnya jalma kinaot.

6. *Winongwong mring dewa gung, umres ngundanken kang arum-arum, binekta mring bayu samirana milir, kumepyur maledug arum, kataman saenggon-enggon.*
7. *Ngawiyat temah tedhuh, keneng prabawa sumuking bendhu, kilat thathit lir susuluh maratani, geter pater gumarumung, kang pratala kadya genjot.*
8. *Girindra manggut-manggut, dhetdhet munya angganter lor kidul, peksi-peksi abarungan samya muni. Swarane kang peksi beluk, kekablak abengok-bengok.*
9. *Isthane nguwuh-uwuh duh emanen, sang jalma linuhung, ywa kadereng denira prang mamrih pati. Ywa tan patitis kasiku, dudu unggyaning kinaot.*
10. *Peksi dares anyendhu, lir wawarah dening kang sinendhu, "Heh heh beluk ya gene ngaget-ageti, weh*

Rasa ibamu itu keliru."

*kesaring aprang riwut,
Pangemanira kasliyo."*

11. Burung merak ramai bercericau bagaikan menyayangkan jalannya peperangan. Sungguh sayang manusia baik terkasih mengasihi hancurnya badan perbuatan apa seperti itu.
12. Sudah tidak kurang derajatnya. Hidup mulia sebagai raja agung masih harus mengutamakan perbuatan jahat sehingga jauh dari keberuntungan.
13. Burung gemak berkicau terus-menerus. Suaranya menyayangkan siapa yang akan menolong pada orang yang sedang berperang? Kekhawatiran hatinya buntu.
14. Burung gedasih merintah sendi terpukau oleh apa yang dilihatnya. Semua yang terlihat agar memberi keselamatan.
15. Kutu-kutu juga mengingatkan. (tetapi) yang sedang berperang tidak mendengar. (Keduanya) sama-sama sakti tidak ada yang kalah. Lama saling membanting sudah tiga jam belum kecapaian.
11. *Mraknya ngungong abarung, lir arasan rarasing prang rusuh, eman-eman jalma di samya kakasih, kaswasiha angga rapuh, pa karya ingkang magkono.*
12. *Wus nora kurang luhur, sinung kamulyen mengku praja gung, dadak kudu angugung angosak-asik, angulisik luru wuwuh. wahyu durung oleh pakon.*
13. *Gemak munya angungkung, uleming swara amelang-melang, sapa tulung kang waringuten kasilip? Sume-laning kalbu buntu, katutup menek kabendon.*
14. *Gedhasih layu-layu, kapilnyu kapilut pandulu, barang katon tontonen waskitheng westhi. Darapon amrih rahayu, kayungyun manuting pakon.*
15. *Pengeting kutu-kutu, sang ayuda buteng tan rumungu. Ing reh samya sudra tan sedya kungkih, ungkih-ingungkih adangu, tigang jam dereng kaleson.*

16. Keduanya bagaikan harimau berperang lalu saling membanting, saling membuang, dan berputar berganti tempat.
17. Dalam kesaktian sempurna akhirnya perang terhenti karena Prabu Brama Kumara sebagai manusia biasa, sedangkan Sang Panji bagaikan dewa
18. menjelma Sang Hyang Wisnu Putra Raja Jenggala sangat ampuh. Sang Prabu yang telah capai akhirnya dapat dikalahkan, sedangkan Sang Panji masih tegar berdiri di tempatnya.
19. Pada saat (keduanya) berperang Sang Prabu akhirnya lena kepala dapat ditangkap, rambutnya dijambak, dan dibantingkan ke tanah.
20. Sang Prabu sudah tak berdaya. sirna semua tak berdaya. Seketika Sang Prabu menduga akan mati Sang Panji berkata pelahan, "(Sang Prabu) apa maumu sekarang?
21. Aku berbalik hati pada musuh tak akan berlaku curang.
16. *Sura marata liwung, kadya saradula kalihipun, prang wekasan aganti banting-binanting, buwang binuwang gya wangsul, puteran agantya enggon.*
17. *Reh kasudiran tutug, ing wusaneng yuda kaparunggul, rehning Prabu Brama Kumara sademi, wantah kamanung sanipun, Sang Panji jawata tunon,*
18. *anjalma Sang Hyang Wisnu, Raja Putra Jenggala linuhung. Sri Narendra kasayahen temah kontit, Sang Panji ajeg tan surut, datan lirip teteg tanggon.*
19. *Nalika ruket peluk, Sri Narendra wus karaos lesu, temah kungkih mustaka dinaut keni, rema ingukel kapilut, jinungkelaken mangisor.*
20. *Sang Prabu wus ngalumpruk, sirna sanguning kadiranipun. Sanlika Narendra anyipta pati, Sang Panji ngandika arum, heh paran karsa sang katong?*
21. *Ingsun utameng mungsuh, datan arsa lamun laku rusuh,*

Engkau minta hidup atau mati?" Sang Prabu menjawab, "Heh, Panji aku belum kalah.

karsanira apa urip apa mati?" Sang Nata nauri wuwus heh Panji sariraningong.

22. Masih bersikap seorang raja agung meskipun aku takluk. Ayo sekarang bunuhlah (aku)!

22. *Durung ambuwang ing sun, kautamaning narendra agung, kasor ing prang sayekti pilaur lalis, lamun nungkula jalebut. Payo untaphna samengki!*

23. Hanya aku mohon akan belas kasihanmu, Panji. Semua yang terjadi ini jangan diketahui prajurit, leburkan diriku!

23. *Mung ing sun anjajaluk, Panji marang ing kawelasanmu. Ing pratingkah iki ywa kongsi kawingkis, kauningan ing wadya gung, leburen kuwandaningong.*

24. Bakarlah biar menjadi abu. Aku akan menghormati tingkahmu. Di akherat biarlah menjadi saudaraku!" Sang Panji mendengar kata (Sang Prabu) merasa iba dan trenyah hatinya

24. *Sirnakna dadya awau Sira ing sun pupuji satuhu. Ing delahan manjinga sudara wedi, Sang Panji miarsa wuwus, angeres dalem ing batos.*

25. lalu menarik keris yang bernama Kala Misani. Pada saat Sang Prabu hendak dibunuhnya datanglah Hyang Wasesa melerau peperangan itu.

25. *gya narik katga gupuh. Kala Misani namaning dhuwung. Ya ta dupi nata arsa den larihi, parmeng hyang wasesa rawuh, nyapih kang samya kawuron.*

26. Angkasa bergemuruh seketika gelap dan hujan lebat bercampur angin dan guntur, banjir badai

26. *Ngakasa gumaludhung, sanalika peteng riris anglut, angin andres guntur gumuntur kang wukir, prakempeng*

menghempas gunung-gunung. (Pada saat) prahara mereda,

*udayeng ranu. Prahara
parapta sumerot,*

27. Sang Prabu telah musnah dibawa angin dan tak tampak lagi. Sang Prabu dilempar ke dalam hutan atas kehendak dewa agar hidup lebih lama.

27. *wus Sirna Sang Prabu,
binekteng angin datan kadulu,
tinibakken jro wana Sri
Narapati, karsaning jawata
luhung, pinanjangken kang
lalakon.*

28. Akan halnya Sang Panji setelah prahara mereda segera melihat bahwa Sang Prabu Brama Kumara telah musnah. Sang Panji sangat keheranan selalu waspada mundur dari peperangan.

28. *Sang Panji ingkang kantun,
sirneng peteng wusana kadulu,
lamun musna Sri Brama
Kumara aji, Sang Panji
saklangkung ngungun,
waskitheng unduring kewoh.*

**XVII. PATIH GUNA SARANTA
BERPERANG MELAWAN
BRAJANATA**

1. Diceritakan keadaan Raden Arya Brajanata yang sedang bersemedi bertempat di ruangan yang diapit oleh pintu yang telah dikunci oleh Rekyana Patih. Ketika Sang Arya mengetahui
2. bahwa pintu dikunci dengan mantera. Ia menjadi waspada bahwa sang pencuri telah datang ke dalam keputren. Ia lalu menendang pintu sehingga rusak, Dyan Brajanata buru-buru
3. datang ke keputren dengan berjalan mengendap-endap. Rekyana Patih tidak mengetahui bahwa kehadirannya telah ketahuan. Sambil menunggu kehadiran Sang Prabu (Brama Kumara).
4. Rekyana Patih telah lama mengantuk. Dyan Brajanata datang lewat belakang. Pada saat sudah dekat, Rekyana Patih ia menduga bahwa (orang) itu si pencuri lalu segera ditendang dan ditempelengnya.

**XVII PATIH GUNA SARANTA
PRANG LAN BRAJANATA**

DURMA

1. *Kawarna Raden Arya Brajanata, ingkang lagya semedi, munggend padunungan, pangapiting wiwara, ing wau ingkang kinunci, mring Kya Patya. Sang Arya duk udani*
2. *lamun pintu kinunci kalawan mantra, waskitha sang wawasi, yen sang duratmaka, sampun manjing jro pura. Krodha jinejeking kori, sakala bujad. Dyan Brajanata aglis*
3. *manjing pura lampahira nuting dustha, nyalimur dingkik-dingkik, Kya Patih tan wikan, yen kinodhol ing lampah. Eca sendhen pipi kori, ngiras tetangga, marang Sri Narapati.*
4. *Kyana Patih dangu ngantuk arenggotan. Dyan Brajanata prapti, medal saking wuntat, duk perak lan Kya Patya, kadugeng tyas lamun maling, gya tinandangan, Ki Patih tinampiling,*

5. Berlandaskan daun pintu. Rekyana Patih sangat terkejut terjerembab sempoyongan menabrak tiang hingga terduduk lalu melompat bangun (lari) ke halaman depan lalu menjawab lantang,
6. Ki Patih mengucek kedua matanya melihat orang yang menempeleng adalah Arya Brajanata. Ia sangat marah lalu segera menetrapkan ajian dan membenahi pakaiannya.
7. Berdiri berkacak pinggang sambil berkata, "Heh, keparat kau Brajanata bukan laku seorang satria bersikap pengecut mempedaya orang yang sedang enak-enak mengantuk.
8. Lazimnya seorang satria akan menyerang jika musuhnya siap sehingga imbang bertanding mengadu kesaktian. Arya Brajanata mendengar itu lalu menjawab lantang,
9. "Heh, si pencuri kau menuduh aku curang? Bukan aku yang memulainya. Engkau telah berbuat curang mengunci
5. *linandhesan tutuping pintu gumebrang. Anjumbul Kyana Patih, langsung kagyatira anglumba kaloyoran, numbuk saka tiba linggih, tangi malumpat, ing palataran jawi,*
6. *Ngulap-ulap Ki Patih ngusapi mata, wruh lamun kang nampiling, Arya Brajanata, Kya Patih krodha magkrak, capeng krena matek aji, mingkis busana, babrengose pinuntir.*
7. *Malang kadhak anudingi asru mojar, "Heh-heh si wong panyakit, sira Brajanata, dudu trahing prawira, satiya culikeng jurit, teka mrawasa, wong ngantuk miwah guling.*
8. *Ingkang jamak lamun tuhuning widagda, mungsuh yen wus miranti, sedheng ngadu yasa, angetog kaprawiran, Arya Brajanata myarsi, mangsah marepak, sarya sru denira ngling,*
9. *"Heh si dustha ya gene ing sun culika? Ingsun nora miwiti, sira ngunci lawang, mumurih salingkuhan. Sireku maling*

pintu! Engkau pencuri dari mana asalmu? Ayo jangan lari!" Ki Patih menjawab,

10. Aku Patih Guna Saranta dari Negeri Makasar. Ayo Brajanata lalu segera mendatangnya. Kutangkap engkau berperang melawan aku Arya Brajanata segera mendatangi (Rekyana Patih).

11. Ki Patih datang menyerang memukul dada (musuh) berkali-kali. Jika akan dibalas (ia) menghindar sampai di belakang segera menendang. Rekyana Patih dapat dipukul belakang telinganya dengan sekuat tenaga. Ia berputar sempoyongan.

12. Arya Brajanata kebingunan, berusaha membalas memukul. Ki Patih melesat dan melompat sambil terus memukul kepala Sang Arya menjadi sangat marah.

13. Ia dengan cermat memperhatikan tingkah Rekyana Patih dengan menahan emosi. Pada saat Rekyana Patih menyerang, segera ditangkis dan ditempeleng pangkal telinganya. Seketika (Rekyana Patih) pingsan,

ing ngendi? "Lah aywa oncat!" Ki Patih anauri.

10. Aywa tambuh ya ingsun Guna Saranta, Makasar praja mami. Payo Brajanata!" Sun anti tepung jaja, "Angrok bandawala pati, Dyan Brajanata, katgada andha-tengi.

11. Ki Patih sigra mrak anjangkah sarya. Bithi jaja anitir, winales malumpat. Prapateng wuri andugang, sarwi gigithok binithi, kinayang-kayang. Mungser Rekyana Patih.

12. Arya Brajanata bingeng datan wignya, arsa males ambithi. Ki Patih malesat, kesit kerep malumpat, yen bali ambithi gigir, myang nepak sirah, Sang Arya langkung runtik.

13. Kapilengen janggilengan sarya mulat, tingkahnya Kyana Patih. Gya mang-angkah-angkah, duk bali Kyana Patya, tinadhahan tinampiling, pok kuping kena. Sumaput Kyana Patih,

14. terjerembab dan segera ditendang, ditekuk lehernya. Rekyana Patih meronta sambil menjegal kaki (Brajanata) Sang Arya terjungkal.
15. Pada saat Ki Patih hendak menendang, dadanya terkena pukulan. Ia jatuh terlempar dengan kalap lalu menubruk (Brajanata) dan keduanya saling menindih,
16. bergelut mengadu kekuatan. Rekyana Patih menjadi nekat menggingit pundak sambil menekuk. Arya Brajanata berkata sambil berusaha melepaskan diri, "Heh, engkau seperti anjing.
17. mengigit pundak. Air liurmu membasahi (bajuku) bikin kotor. Apa kamu anak raksasa?" Mulut (Sang Patih) lalu dicengkeram dan bibirnya disendal sehingga tergeser.
18. Rekyana Patih lalu menggigit kuduk sambil mencengkeram kepala; (Sang Arya Brajanata) merunduk sambil menyikut dada dan kupingnya dapat ditangkap ditarik (Sang Brajanata). Rekyana Patih kembali tergesar,
14. *tiba linggih dinugang kontal kalumah, Ki Patih den kakahi, gulune tinekak. Kyana Patih garonjal, jarunthul anjegal sikil, asru anyendhal. Sang Arya kajumpalik.*
15. *Tiba jengkeng Ki Patih duk arsa nendhang, dhadhane sru binithi. Kyana Patih kontal, rikuh kerasa lara, malumpat anubruk wani, gapyuk atadhah, pethuk asilih ungh,*
16. *okol ukel udreg dedreg ngaben kuwat. Gut-guten Kyana Patih, magap nyokot pundhak, geget sarwi anakak, Arya Brajanata angling, sarwi amengkang, "Si maling kaya anjing,"*
17. *nyakot pundhak ilermu adeleweran, jember anggub-rasi, apa anak buta." Sarya winengkang-wengkang, cangkem rinogoh tinarik, lambe sinendhal, uwal minger angalih.*
18. *Kyana Patih nyakot githok nekem sirah; andhingkluk sang wawasi, anyikuti dhadha, Ki Patih tan rinasa, kupinge dinaut keni, dupi sinendhal. Kenger Rekyana Patih,*

- 19., kupingnya terasa pedas. Keduanya saling menarik mencari tempat yang akan ganti-berganti menyendal. Akan tetapi, Rekyana Patih selalu terkalahkan sering terkena pukulan dan terlempar jatuh.
20. Rambutnya terburai seraya berkata lantang, "Brajanata. Hati-hatilah berperang melawanku!" Rekyana Patih lalu menarik senjata kunta, diputar-putar di tangannya.
21. "Lihatlah, sebentar lagi kau akan mati terkena senjata kunta ini!" Arya Brajanata segera menarik kerisny. Keduanya kembali menyerang berusaha untuk mengalahkan.
22. Kedua senjata saling berada dan saling menangkis antara senjata kunta dan keris. Lama-kelamaan Ki Patih terlena dan dapat ditusuk perut dan dadanya, membal tiada mampun.
23. Keris Arya Brajanata memang sakti. Rekyana Patih yang terkena keris itu badannya terasa panas, matanya melotot marah. Ki Patih lalu berpikir,
19. *kuping pedhes anglumba mangsah sarosa. Nyengkah tarik-tinarik, udreg liru papan. Ganti sendhal-sinendhal, nanging Kyana Patih kontit, kerep karangkang, binuwang kajumpalik.*
20. *Rema udhar Ki Patih tangi mregagah, sarya sru denira ngling, "Iya Brajanata, den tanggon prang lan ingwang!" Narik kunta Kyana Patih, ingagar-agar, munggenng asta kumitir.*
21. *"Lah dulunen tan wurung sira palastra, katiban kunta mami!" Arya Brajanata, sigra narik curiga, sareng dennya marepeki, jengkah-jinengkah, samya mamrih kasliring.*
22. *Lamun pagut uthik aperang-pinerang, ukel tindak anangkis, kunta lan curiga. Dangu-dangu Ki Patya, taledhor jinojoh keni, wadhuk sor jaja, gumadul tan nedhasi.*
23. *Nanging ampuh curiganira Sang Arya. Rumab Rekyana Patih, bingung kelayaban, onga kerasa panas, maripate mondar-mandir, apundirangan. Ki Patih dupi eling,*

24. "Jika diteruskan aku pasti kalah berperang melawan orang ini. Padahal aku belum bertemu Sang Prabu. "Ki Patih lalu berdiri diam. Dyan Brajanata berusaha menyerang.
25. Pada saat akan ditusuk keris lagi Rekyana Patih melompat menusukkan senjata kuntanya. Namun, tidak mempan. Rekyana Patih mengulanginya berkali-kali.
26. Arya Brajanata tak lecet sedikit pun tidak merasakan sakit sama sekali. Ki Patih berkata, "Heh, apakah tidak sakit terkena senjata kunta milikku padahal jika kerismu mengena ke badanku
27. Sekujur badan terasa panas. Lah ini senjata kunta milikku mengena badanmu tidak terasa. Padahal lazimnya barang siapa terkena senjata ini pasti lebur.
28. Brajanata menjawab bengis, "Jangan cerewet! Engkau telah berbuat curang hanya berani menyerang dari belakang." Ki Patih berkata, "Karena aku kalah sakti."
24. "Osiking tyas sun tutugna pasthi kalah, aprang lan si wawasi, gusti Sri Narendra, durung panggih lan ingwang." Ki Patih jegreg tan angling, Dyan Brajanata, gugup dennya mrepeki.
25. Duk jinangkah arsa pinindho ing katga, malumpat Kyana Patih, anamakken kunta. Pungkuran pinarwasa, guadhung datan nedhasi. Rekyana Patya, nitir saking ing wuri.
26. Arya Brajanata tan busik angganya, datan karaos sakit. Ki Patih angucap, "Heh apa ora lara, katiban ing kunta mami, dene waking wang, kerismu tibeng kulit.
27. Pantès temen awakku kerasa tumab. "Lah iki kunta mami, tumiba ing sira, dadak nora kerasa, mangka ducing nguni-uni, singa katiban, pasthi lamun babarji.
28. Arya Brajanata anauri sugal, "Sri malin aceriwis! Rusuh tingkahira, tan wani adu dhadha, teka anyuduki gigir." Ki Patih ngucap, "Jer ingsun kalah becik."

29. Jangan engkau menuduhku curang. Meskipun aku seorang pencuri berperang menggunakan akal. Heh Brajanata, jika engkau aku lawan dengan sungguh-sungguh tentu tidak akan berkutik. Sekarang belum waktunya.
29. *Aja sira narka yen rusuk culika. Dhasare ingsun maling, aprang nganggo akal. Heh iya Brajanata, yen sira ingsun temeni, mangsa bangkata, nging durung ungsum iki.*
30. Besok jika datang waktunya engkau datanglah berperang melawan aku!" Arya Brajanata datang menyerang, tetapi Rekyana Patih dapat menghindar.
30. *Lah ing besok yen metoni ngadilaga, amangrurah praja di, sira metonana, tandhing maneh lan ingwang!" Arya Brajanata aglis, Rekyana Patya, jinangkah angoucati.*
31. Melesat jauh maksudnya ingin beristirahat dan barangkali bertemu Sang Prabu. Namun, dalam melompat itu Ki Patih terjerebab menindih Ki Bancak yang sedang tidur.
31. *Amalesat tebih ing antaranira arsa aso rumiyin, ciptane Ki Patya, yun ngulati Sang Nata. Nanging, lumapte Ki Patih, tumibeng dhadha, Ki Bancak mucung guling.*

**XVIII. PATIH GUNA SARANTA
TERTANGKAP BANCAN
DAN DOYOK**

**XVIII. PATIH GUNA SARANTA
KAPREGOK BANCAN
DOYOK**

POCUNG

1. Ki Bancak kala itu sedang tertidur pulas berada di anak tangga rumah. Ki Patih tidak mengetahuinya bahwa ia terjatuh menindih dada.
2. Bancak kaget dan Ki Patih menyelinap lari bersembunyi. Ki Bancak tidak menduga, terbangun sambil menggerutu,
3. berkata, "Loh ada apa tadi yang jatuh menimpa dada jangan-jangan dipukul doyok karena sejak tadi hatinya panas.
4. Meminta mangga pakel yang hanya sebiji. Buah itu aku sisihkan untuk kuhabiskan sendiri. Lah mangga pakelku hilang sekarang.
5. Tentu telah diambil oleh Doyok. Baik rasakanlah akan kubalas tentu." Ki Bancak merunduk mendatangi (Doyok).

1. *Lagi mujung Ki Bancak kepati turu, munggend ing talundhag. Datan uninga Ki Patih, lumpatira lamun tumiba ing dhadha.*
2. *Bancak jumbul Ki Patih lunga jerunthul, nalesep singidan. Ki Bancak datan udani, bekuh-bekuh tangi sarwi geragapan,*
3. *ngunggut-unggut angucap "Lah apa mau, kang tumibeng dhadha, kukulung baya binithi, mring si Doyok jer mau atine panas.*
4. *Angririmuk pakel mung siji jinaluk. Mangkane ngengehan, bakal ngong pangan pribadi. Lahing mengko pakelku ilang temenan.*
5. *Pesthi lamun si Doyok ingkang anjupuk. Iya rasakena, sun wales jer sok wiwiti." Mundhuk-mundhuk Ki Bancak marami sigra.*

6. Sampai di situ (melihat) Ki Doyok tidur telentang berbuka baju. Ki Bancak bersiap-siap memukul dada (Ki Doyok).
 7. Ki Doyok terbangun dan mengaduh, "Ada apa ini? Tahu-tahu aku dipukuli. Jangan-jangan si Bancak sudah gila.
 8. Bancak berkata, "Aku tidak gila kamu hanya bersandiwara tidak mau mengaku telah memulai memukul dada dan mencuri manggaku.
 9. Terus berpura-pura tidur, mana manggaku, kembalikanlah!" Ki Doyok menjawab marah, "Wah, betul-betul sudah gila menuduh orang seenaknya sendiri.
 10. Barangkali manggamu hilang dalam perjalanan. Aku tidak mencurinya." Ki Bancak berkata bengis "Jika terjatuh pasti terasa,"
 11. Pada saat mereka bertengkar, terdengar suara Arya Brajanata yang sedang mencari pencuri. Bancak berkata, "Heh Doyok, diamlah!
6. *Prapta nganyur Ki Doyok jepapang turu, baledheh malumah, Ki Bancak ngancang-ancang, bithi dhadha tangan loro lir kothekan.*
 7. *Tangi ngadhuh Ki Doyok abekuh-bekuh, "Iki ana apa? Ujug-ujug ambitheni. Baya-baya si Bancak kawogan edan."*
 8. *Bancak muwus, "Ora edan-edan ingsun, kowe ulas-ulas, ora ngaku amiwiti, bithi dhadha nyolong pakel banjur lunga.*
 9. *Api turu lah ana ngendi pakelku, age uculena!" Ki Doyok sumaur jeli "Nyata edan ngrani kang ora-ora.*
 10. *Lah pakelmu menek ilang neng delanggun. Ora nyolong ingwang." Ki Bancak sumaur bekis, "Yen runtuha pakelku mesthi karasa."*
 11. *Lagi udur Ki Bancak miarsa wuwus, Arya Brajanata, anguwuh-uwuh mring maling. Bancak anging, "Heh Doyok, sira menenga!"*

12. Aku mendengar suara orang berteriak ada maling. (Malingnya tentu) sedang bersembunyi. Doyok membentak. "Jangan ngawur kamu!
13. Mangga pakelmu kan hanya sebuah tidak akan ada yang mau mencuri." Ki Bancak menjawab marah aku tidak ngawur.
14. Jangan salah terka, bukan mangga yang dicuri. Suara (teriak) itu ada pencuri masuk." Doyok menggerutu. "Si Bancak tentu sedang mengingau."
15. Lalu ditabok, Ki Bancak mengaduh sambil pergi. Ia melihat kelebat Rekyana Patih yang bersembunyi di pojokan.
16. Ki Bancak merunduk mendekati, sesampai di belakang tak melihat Ki Patih. Disangkanya seekor anjing yang bersembunyi.
17. Ia mengambil batu dan segera menubruknya sambil merangkul sekuat tenaganya. Ki Patih sangat kaget
12. *Aku ngrungu ana swara beluk-beluk baya maling ika kang cineluk lagi dhelik. Doyok nyentak, "Si Bancak ngлиндur kelingan!*
13. *Lah pakelmu mung siji jer ora patut, lamun kemalingan." Ki Bancak bekuk nauri. "Ora ngлиндur ingong wus melek temenan.*
14. *Salang surup dudu pakel kang jinupuk, ika bebelukan, pasthi lamun ana maling." Doyok bekuh, "Si Bancak lindure dawa!"*
15. *Gya jinagur Ki Bancak lunga angadhuh, jarunthul uninga. Kumlebat Rekyana Patih, mring lilindhuk andhodhok neng pojok.*
16. *Mundhuk-mundhuk Ki Bancak manger ing pungkur, kasilip Ki Patya. Tan anyana lamun janmi, pangrasane asu anggondhol kukusan.*
17. *Gagem watu mojour cicing aja jujuk, Ki Bancak asigra, tinubruk Rekyana Patih, ngrangkul gulu akukuh. Ki Patih kagayat*

18. melihat orang yang merangkulnya berwajah tembam dan mata merah. Bulu kuduknya berdiri ketakutan menyangka itu adalah hantu.
19. Ia berkata, "Setan jangan kau merangkul leherku, lepaskanlah!" Ki Bancak bahkan membantunya. Rekyana Patih lalu ditindihnya.
20. Sambil dicengkeram kuduknya, Bancak berteriak-teriak, "Doyok, ayo bantulah malingnya sudah kutangkap
21. Ki Doyok menjawab, syukur maling telah kau tangkap aku tak sudi membantumu! Buat apa, dadaku masih terasa sakit.
22. Kau pukul berkali-kali." Ki Bancak berteriak lagi Doyok, cepatlah malingnya keburu melarikan diri!"
23. Ki Patih meronta-ronta dan kini menelentang. Ki Bancak terus menindihnya, mencengkeram wajah Ki Patih
24. serta memanggil-manggil
18. *duk dinulu kang ngrangkul dhapure nyempluk, mata seret abang. Ki Patih githoke jegrig rada gila nyana keblak salah karya.*
19. *Sigra muwus setan aja ngrangkul gulu, uculena ingwang!" Ki Bancak kukuh ambanting, Kyana Patih mangkureb gya tinunggangan.*
20. *Angalugur githoke ginegem kukuh, Bancak nguwuh sora, "Doyok tulingana aglis, nyata maling ing saiki wis kacandhak.*
21. *Gya sumaur Ki Doyok, "Unine sokur, malinge kecandhak, ingong tan gelem nulungi! Gawe apa jer dadhaku ijeh lara.*
22. *Sira jagur kumarutug ping rolikur. Anjeleh Ki Bancak, "Doyok-Doyok, tobil-tobil, gage-gage malinge selak garonjal!"*
23. *Bekuh-bekuh Ki Patih, ngulet markungkung, aliyan malumah Ki Bancak maksih nunggangi, gerayangi mukane Rekyana Patya*
24. *sarta nguwuh Doyok lah gawa*

Doyok, "Cepatlah kemari malingnya sangat kuat. Berwajah berewok berkumis tebal bagaikan raksasa."

alu, "Malinge parkosa, abewok wulune brintik, brengos capang dhiwut-dhiwut kaya buta."

25. Doyok datang dengan menenteng antan. Ki Patih merintah menghibah-hiba "Sabarlah Paman, dengarkan ceritaku.

25. *Doyok krungu mara sarwi nyang king alu. Prapa ngagag-agag, Ki Patih mojar ngririntih, "Mengko Paman piarsakna wuwus ingwang.*

26. Jika aku kau lepaskan akan kuberi engkau uang dan aku berhutang budi padamu. Besok akan kuberi hadiah.

26. *Lamun ingsun uculena yekti angsung, reyale karobelah, lah luwih piutang mami, marang sira. Besuk sun wuwuhi sira.*

27. Doyok berkata, "Bancak cepat lepaskan dan ambillah uangnya. Jika kukepruk kepalanya kita tidak akan mendapatkan uang."

27. *Doyok muwus, "Bancak uculena gupuh, okeh temen ingwang, reyale jaluken nuli. Menthung endhas mangsa dadak oleh reyale."*

28. Bancak marah. "Mengapa tidak kau kepruk?" Ki Patih berkata, "Paman, engkau kuberitahu sebagai orang kecil. Anak cucumu

28. *Bancak bekuh lah ora penthungen gapluk?" Ki Patih angucap, "Paman, sira sun tuturi, jalma cilik menek. Anak putunira,*

29. besok jika mengalami nasib seperti aku ini engkau tentu akan sedih. Oleh sebab itu, berbuat baiklah. Doyok berkata. "Heh Bancak, cepat lepaskan!"

29. *iku besuk yen nglakoni kaya ingsun sira anelengasa. Ben-ben gawea becik." Doyok angling, "Heh Bancak, age uculna."*

30. Bancak masygul, "Engkau mudah kena bujuk, Ayo cepat dikepruk!" Kedua orang itu saling bertengkar dan terdengar oleh Dyan Brajanata.

30. *Bancak sendhu, "Kowe pijer kena bujuk: "Lah penthungan enggal!" Wang roro pijer cariwis, katali kakang dhang-dhang Dyan Brajanata.*

XIX. BRAJANATA MENJUMPAI SANG PANJI

XIX. BRAJANATA MANGGIHI SANG PANJI

DANDANGGULA

1. Arya Brajanata telah mendengar pertengkaran Bancak dan Doyok. Sang Arya lalu mendatangnya seraya bertanya, "Itukah malingnya?" Ki Patih begitu melihat bahwa Aryo Brajanata datang segera meronta sekuat tenaga dan melesat terbang mengangkasa. Bancak jatuh terlentang.

2. Doyok berusaha mengejar, kakinya dijegal oleh Ki Patih dan ditendangnya sehingga jatuh. Arya Brajanata datang sambil berkata, "Di mana malingnya?" Ki Bancak menggerundel, "Si Doyok orang laknat mudah terkena bujuk seharusnya tadi dikepruk saja, tetapi malah menginginkan uang."

3. Rekyana Patih yang telah berada di angkasa lalu sesumbar, "Ayo susullah aku! Jika tidak dapat menyusul berarti kalah dengan aku. Orang Daha memang tolol hanya dapat bergelut. Besok

1. Arya Brajanata amiyarsi, Bancak Doyok dangu gerejegan. Sang Arya guguh praptane, sarwi anguwuh-uwuh, "Apa iku malinge keni?" Ki Patih duk uninga, yen sang wasi rawuh, Ki Patih gronjalan rosa, tangi agya malesat marang wiyati. Bancak tiba kalumah.

2. Doyok gupuh arsa anututi, sinampar sikil marang Ki Patya, dinugang tiba andengkeng tangi pating palinguh sang wawasi prapta sru angling, "Endi malinge baya?" Ki Bancak macucu, "Si Doyok wong kena lanat, kena bujuk pinenthunga bae uwis, andadak melik reyal."

3. Kya Patih kang munggend wiyati, ambregagah sarwi sumbar-sumbar, "Payo nusula den age! Yen ora bisa nusul, ora padha kalawan mami. Tongong wong Nagri Daha, prange dhemen gelut. Lah

jika datang saatnya kesaktianku
kukeluarkan akan membasmi
semua orang (Daha)."

*ing besuk yen wis mangsa,
titenana yen mijil kesekten
mami, brastha wong sanagara.*

4. Rekyana lalu terbang tinggi
berniat mencari rajanya.
Bancak dan Doyok hanya
melong, Dyan Brajanata
berkata, "Di manakah gustimu?
Mengapa belum datang." Ki
Bancak menjawab, Sebenarnya
sudah datang, tetapi hamba
tidak mengetahuinya."
Tersebutlah, pagi harinya Sang
Panji duduk

4. *Wus andedal Rekyana Patih,
sedya ngulati marang
narendra, Bancak Doyok
amecoco. Dyan Brajanata
muwus, Gustinira ana ing
ngendi! Apa ta milu prapta?"
Ki Bancak sumaur, "Wus
prapta ingsun tan wikan,
panggonane ya ta kuneng
sampun enjing." Sang Panji
mijil lenggah.*

5. di pendapa seorang diri. Arya
Brajanata setelah melihatnya
segera datang dan duduk
didekatnya seraya berkata
pelahan, "Paduka datang tadi
malam aku berperang melawan
pencuri pepatih seorang ratu
bernama Guna Saranata dari
Makasar, tetapi tidak
tertangkap olehku karena (ia)
dapat terbang."

5. *munggeng pandapa datanpa
kanthi. Arya Brajanata duk
uninga, marepek langgyeng
ngarasane, sarya lon denny
muwus, "Sira prapta duk mau
bengi. Ingsun prang lawan
dustha, papatihing ratu, kang
aran Guna Saranta, ing
Makasar tan karenggep denin
mami, bisa napak gagana.*

6. Sang Panji menanggapi,
"Paduka berperang melawan
patihnya sedang aku melawan
ratunya Prabu Brama Kumara.
Sebenarnya sudah hampir
bunuh, tetapi tiba-tiba saja
gaib. Aku sangat keheranan
Kakang. Sekarang keluarlah

6. *Sang Panji anauri aris,
"Paduka prang lan patihing
raja, kawula prang lan rature,
Brajana Kumara Prabu,
kirang kedhik kacepeng lalis,
anunten saged musna. Marm
tyas mangungun. Kakang
Paduka mijila, dasuhana*

suruh para kerabat lebih waspada dan bersiap-siap untuk berperang.

7. Aku sangat ingin beristirahat." Arya Brajanata lalu segera keluar. Bancak dan Doyok mengiringkannya. Sesampainya di luar, para kerabat segera diperintahkan dan diberi tahu bahwa Sang Panji telah datang. Kisah selanjutnya kala itu Sang Panji tengah melepaskan lelah duduk bersandar di tiang pendapa.

8. (Ia) belum mau pulang ke keputren. Ketika para istri mengetahui bahwa Sang Panji telah datang dan sedang duduk (di pendapa), semua istri itu berkumpul menghadap Sang Kusuma Daha Retna Galuh mengabarkan keadaan Sang Panji dan kedatangan si pencuri. Retna Galuh berkata

9. "Yayi Surengrana apa sebab (Kakanda Panji) tidak mau datang ke keputren apa karena diriku yang disangkanya telah meladeni si pencuri tadi malam? Padahal Yayi, diriku sungguh sangat berbakti pada suami hingga akhir hayat.

kadeyan den ngati-ati, tan wande, mangun aprang.

7. *Amba sayah anentemkeh diri." Arya Brajanata sigra medal, Bancak Doyok ing sarengé. Praptaning jawi gupuh, para kadang wus den dawuhi, lawan sinung uninga, yen Sang Panji rawuh. Ya ta ingkang kawuwusa, Sang Panji kang lenggah munggend pendapi, eca sesendhen saka.*

8. *Datan arsa kondur marang puri. Para garwa nalika uninga, lamun Sang Panji rawuhe, eca alenguk-lenguk, para garwa angumpul sami, ngersa Kusuma Daha, wau Retna Galuh, uninga semuning raka, yen kacihna duk duratmaka prapti. Retna Galuh ngandika.*

9. *"Yayi Surengrana paran iki, lakinira tan kondur mring pura, apa kang dadi wadine baya sariraningsun, Yayi Dewi ingkang ginalih, sarju lan duratmaka, nalika ing dalu? Mas Yayi sariraningwang, temen-temen tan arsa sedeng mring laki, toh jiwa tan suminggah.*

10. Namun, jika memang demikian nasibku harus mengalami seperti ini. "Dyah Surengrana berkata, "Jika Kakanda menyangka seperti itu, aku sungguh tidak suka. Aku yang akan menjadi sakti utama dan berani bertaruh nyawa sebagai pertanda bahwa semua itu hanya salah sangka."
10. *Dene kudu arsa amastani, puluh-puluh Yayi raganing wang, kudu mangkono dadine." Dyah Surengrana matur. "Yen Pengeran kedah mastani, amba kang datan suka, suka prapteng rengu, amba seksi kang sanyata, purun etoh jiwa ing roh mratandani, yen salah ing panarka."*
11. Retna Sekar Taji tersenyum mendengarnya, "Yayi Dewi, aku beri tahu bahwa laki-laki itu dalam hal yang satu ini meskipun ada saksi seribu orang. Jika sudah berpraduga seperti itu tidak akan percaya apalagi Kakanda Panji seorang yang pencemburu tidak akan percaya begitu saja.
11. *Mesem myarsa Retna Sekar Taji, "Yayi Dewi, sun tuturi sira, jalma pria totondhene, lamun sawiji iku, tinggunga mring wong sakethi, yen wus darbe panreka. Yayi nora kengguh, aywa mungguh lakinira, Sang Panji wong agung widagdeng wadi, tan kewran liring karsa.*
12. Lebih baik aku bunuh diri. Buat apa hidup, lebih baik mati. "Dyah Surengrana berkata," Kakanda Dewi jika memang begitu kehendak Kakanda Panji akan terjadi perang besar aku yang tidak merelakannya apalagi jika Paduka mati semua akan ikut bela pati." (Dyah) Surengrana sangat marah.
12. *Yekti nganyut tuwuh ingsun Yayi, lumuh mring gelah milih antaka." Dyah Surengrana ature, "Pukulun kang saestu, yen makaten kersa Sang Panji, sayekti leleburan, toh jaladri marus, kawula kang boten lila, yen Paduka lalis tan bela sakethi. Marang pun Surengrana.*
13. Para madu pun ikut menyambung gemuruh (suara mereka)
13. *Ya ta para maru anambungi, gumarumung kang atur*

menyatakan sumpah agar diperbolehkan membantu. Kusuma Galuh tersenyum. Aku sangat berterima kasih atas kesetiaanmu, mudah-mudahan dewata selalu memberi pertolongan atas kesedihan ini." Akan halnya Retna Onengan mendengar semua itu hatinya terusik.

prasetya, sabiyantu panedhane. Mesem Kusuma Galuh, Iya liwat tarima mami, marang prasetyanira, muga sang dewangsung, pitulung mring kawlas arsa." Ya ta Retna Onengan dangu miarsi, rarase kang rinembag.

14. Retna Onengan lalu keluar ke pendapa menemui (Sang Panji). Sesampai di sana segera merangkul seraya berkata pelahan, "Kakanda Panji, apa sebab paduka tidak pulang ke keputren menemui para istri hanya duduk saja di pendapa bersandar tiang pendapa.

14. Retna Onengan saksana mijil. Mring panapa manggiki kang raka, duk prapta gya ngrangkul age, sarya lon dennya muwus, "Kakang Panji lah sira iki, apa kang dadi sabab, teka nora kondur, mring dalem manggihi garwa, pijer lenguk-lenguk munggend ing pandapi, jenak sesendhen saka.

15. Sang Panji tersenyum sambil berkata, "Yayi Ragil Kuning, bukan sekali-kali seperti itu hanya aku merasa kegerahan karena baru saja datang dan melepaskan lelah. Di pendapa dihembus semilir angin membuat hati ini terasa tenteram." Dyah Onengan menarik tangan Sang Panji, "Kakanda, ayo pulanglah!

15. Sang Panji mesem anauri, "Yayi Ragil Kuning, sarireng wang, ora ana kedhah-kedhah, sariraningsun sumuk, mentas lunga sayah tan sipi, marma lingih pandapa, sumylir Hyang Bayu, maweh anyeming sarira." Dyah Onengan narik astance Sang Panji, "Kakang, payo kondura!"

16. Janganlah Kakanda berbuat lain! Aku beri tahu Kakanda,

16. Aywa sira angowah-owahi! Ingsun tutur Kakang marang

para istri semua berkata yang tidak enak didengar, membuat sedih di hati, lebih-lebih Kakanda Galuh hatinya sangat berduka dan keinginan hatinya tiada lain hanya bunuh diri. Hal itu didukung oleh semua istri.

sira, para garwa rembugane ora enak rinungu, karya ngresing jro driya tistis, Kang Bok Galuh sangsaya, tikbraning tyas giyuh, kagayuh tyas giyuh, kagayuh widagdeng nala, lélejene migena legaweng lalis. Praja sinom nuting karsa.

XX. SANG DYAH SEKAR TAJI
MEMINTA BUAH KETOS

XX SANG DYAH SEKAR TAJI
MUNDHUT WOH KETOS

SINOM

1. Oleh sebab itu, kakanda Panji mari cepatlah pulang. Jika semua itu dibiarkan niscaya Paduka akan menyesal." Sang Panji tersenyum dan berkata ada-ada saja yang dibicarakan memang sudah menjadi kebiasaan orang berbuat jahat malah dibantu. Biarlah sesuka (mereka) aku tidak peduli.
2. Yayi jangan engkau bersedih. Sekarang pulanglah dulu, aku akan menyusulnya. Nanti jika hatiku sudah tentram. Sang Retna Ragil Kuning lalu pamit kembali ke keputren. Sesampainya di dalam Dyah Surengrena berkata pelahan, Yayi Ragil Kuning bagaimana keadaan Kakanda (Panji)?
3. Retna Onengan berkata, "Kakanda Dewi keadaan Kakanda Panji sudah lama berada di pendapa. Pada saat aku tanyai, katanya sedang beristirahat karena badannya sangat gerah sepulang dari

1. *Marma Kakang Panji sira, payo kondura tumuli. Yen kadurus bok mawana, anelangsa sira benjing." Sang Panji mesem angling, kang ora-ora rinembug, dasare pada tuman, wong ala den biyantoni. Sakarepe tan preduli raganingwang.*
2. *Yayi ywa sungkawa sira, wong ayu kondura ding. Ingsun ing mengko kewala, yen wus ayem nuli mulih. Sang Retna Ragil Kuning. Lengser kondur mring kedatun sapratanireng pura. Dyah Surengrena lingnya ris, "Yayi Ragil Kuning paran rekanira?"*
3. *Umatur Retna Onengan, "Kakang Bok pun Kakang Panji, marma dangu neng pandapa. Wau kawula takeni, lagya angisis diri, sarirane langkung sumuk. Denny mentas kesahan, kula inggih*

bepergian. Saya sudah menyuruh agar (secepatnya) pulang, tetapi saya disuruhnya pulang duluan.

angaturi, murih kondur amba kinen rumiyina.

4. Kakanda Panji akan menyusul."Akan halnya Retna Sekar Taji tersenyum seraya menimpali, "Yayi, engkau tidak tahu bahwa Kakanda (Panji) hanya berpura-pura masak kegerahan di waktu subuh? Yayi Surengrana permintaanku buah ketos tempo hari hanyalah sebagai pertanda.
5. Sekarang tahulah semuanya. Yayi Ragil Kuning menghadaplah kepada Kakanda (Panji) mintakan aku buah ketos yang diambil dari Taman Sari." Retna Ragil Kuning lalu minta pamit menemui suaminya di pendapa.
6. Sang Panji tersenyum seraya berkata "Mengapa engkau kembali lagi ada keperluan apa? Retna Onengan menjawab "Duh Kakanda, aku diminta buah ketos yang Paduka ambil dari Taman Sari.
4. *Pun Kakang mangke kewala." Ya ta Retna Sekar Taji, mesem anambungi sabda, "Yayi sira tan udani, rakanira sengadi, sumuk apa wanci bangun? Mas Yayi Surengrana, panyuwun ing sun ing nguni, wohing ketos iku kinarya pratanda.*
5. *Mengko wruh wrendining karsa. Sira Yayi Ragil Kuning, mereka mring rakanira, insun suwunena Yayi, wohing ketos kang adi, Kang saking jro taman lutut, apa baya antuka. Lengser Retna Ragil Kuning, mring pandapa kapanggih lawan kang raka.*
6. *Sang Panji mesem lingira, "Sira Yayi bali maning, apa ana karyanira?" Retna Onengan nauri, "Duh Kakang, awak mami, ingutus Kakang Bok Galuh, nunuwun marang sira, wohing ketos ingkang saking, jroning taman apa oleh sira Kakang.*

7. Jika memang Paduka peroleh, berikanlah kepada Kakanda Déwi Sekar Taji karena sudah sangat lama menunggu siang dan malam. Sang Panji menjawab, "Yayi, sudah aku dapatkan buah ketos itu, tetapi aku beri tahu aku lupa membawa pada saat hendak pulang
8. karena berjalan tergesa-gesa tidak memperhitungkan bahaya di jalan dan setelah sampai (di kerajaan) nihil tanpa membawa hasil. Jika ketos hanya membuat sedih hati jika aku memberikannya kepada Kakandamu (Dewi Sekar Taji), "Ragil Kuning mendengar itu sangat sedih hatinya
9. lalu cepat-cepat menghapus air mata (ia) berkata parau," Jangan begitu Kakanda. Secepatnya berikanlah (buah ketos itu) kepada Kakanda Sekar Taji. (Dia) seorang putri yang tanggap, cerdas di dalam ulah pikir dan tahu keadaan yang masih rahasia nantinya tentu akan menjadi malapetaka.
7. *Lamun oleh paringena, mring Kakang Bok Sekar Taji, kalintang angarsa-arsa cecengklungen siyang latri. Sang Panji anauri, "Mas Yayi ya oleh ingsun, woh ketos ingkang endah, nanging sira sun tuturi, ingsun lirwa duk nalika angkat ingwang*
8. *lumaku karaya-rayu, tan etang drigameng mangi, suprandene ingsun prapta, kusung-kusung tan akardi, woh ketos karya sedih, lamun angulungna ingsun, marang Bok ayunira, dudu benere Mas Yayi." Ragil Kuning miarsa lara karuna,*
9. *drawayan ngusapi waspa, aseret denira angling, 'Ywa mangkono sira Kakang, becik paringna tumuli, Kakang Bok Sekar Taji. Putri waskitha ing semu, lantiping pasang cipta, wruh karsa kang mawa wadi, nora wurung yen nemahi duka cipta.*
10. Tadi pembicarannya dengan
10. *Mau rembugane pada, para*

semua para istri Paduka telah bersepakat untuk membela Kakanda Dewi karena memang ia tidak berbuat sedeng; lebih baik (mereka) mati sebagai pertama bahwa hatinya bersih sebagai istri yang berbakti di atas bumi.

11. Lalu mengapa Kakanda sebagai seorang satria yang utama tidak tahu akan kebenaran malah seperti anak kecil. Duh Kakanda, pulanglah janganlah berbuat lain singkirkan semua kesedihan hati (Paduka).

12. Jika sampai berlarut-larut akan menyesal Paduka nantinya. Sang Panji tersenyum dan berkata, Tidak seperti dugaanmu Yayi, sekarang pulanglah! Semua kataku ini sampaikanlah kepada Kakanda Dewi. Janganlah engkau mengkhawatirkan keadaan diriku!

13. Kusuma Onengan segera pergi dalam perjalanan selalu menangis. Sesampainya di dalam keputren masih berlinangan air matanya. Dyah Sekar Taji tersenyum, "Ada apa Yayi engkau menangis?

garwanira sami, milalu nunggaling karsa, sumedya pada nglabuhi, jer Kakang Bok sayekti, nora sedheng mring sireku, mantep prapteng antaka, lalabete mratandani, lamun resik putri susileng bawana.

11. *Pa geneya sira Kakang, satria widagdeng wadi, benere tan kasamaran, dadak kaya bocah cilik. Duh Kakang atur mami, abecik kondura gupuh, angsung apa nambrama, aywa angowah-owahi, sirnakena Kang amawa duka cipta.*

12. *Menek lamun kadrawasan, Bok nalangsa sira benjing." Sang Panji meson lingira, "Ora kaya sira Yayi, kapati gonmu mredi! Lah uwis muliha gupuh, ujaringsun aturna, mring Bok Ayunira Yayi. Aywa sira kuwatir mring raganingwang!"*

13. *Lengser Kusma Onengan, samarga waspane mijil. Sapraptane dalem pura, labeting waspa kaeksi. Mesem Dyah Sekar Taji, "Duh pa geneya wong ayu, teka sira karuna? Yayi ywa milu*

Janganlah engkau ikut bersedih mana buah ketos yang aku minta?"

prihatin, paran Yayi wohing ketos kang sun teda?"

14. Retna Onengan berkata, "Kakanda Dewi aku menduga Kakanda (Panji) sedang sakit ingatan. Kelakuannya banyak berubah. Buah ketos pun dipertahankan tidak boleh aku minta demikian jawabnya, Yayi, buah ketos ini yang berhak memberikan bukanlah diriku."

14. *Umatu Retna Onengan, "Kakang Bok kula wetawis, pun Kakang sakit kanduhan, lalangune kathah salin. Woh ketos den kukuhi, tanpa sung kawula suwun, makaten wuwusira, Yayi wohing ketos iki, sun ulungna dudu benere wak ingwang."*

15. Sang Kusuma Daha tersenyum, tetapi di dalam hatinya sangat sedih (ia) berkata pelahan, "Yayi Surengrana lebih baik aku bunuh diri karena setelah aku pertimbangkan keadaan hidup yang demikian tidak dapat pulih seperti sediakala.

15. *Mesem Sang Kusumeng Dahananging kalbunira rujit aris dennya angandika, "Yayi Surengrana iki, tan wus sarira mami, amilalu nganyut tuwuh, Yayi sun rasa-rasa, lalakon mangkono yekti, nora kena pulihing salawasira."*

16. Yayi, sekarang relakanlah aku ke Taman Sari untuk menenangkan hati agar mendapat ampunan dewata. Aku pasrahkan keadaan di keputren kepadamu dan saudara-saudaramu.

16. *Yayi ingsun lilanana, arsa manggon. Taman Sari, aneningake sarira, darapon oleha mami, pangapureng dewa di. Dene Yayi jro kedatun, ingsun pasrah mring sira, myang para garwa sakehing, den abisa aywa owah kadya saban.*

17. Sementara itu, Retna Surengrana sangat menahan

17. *Ya ta, Retna surengrana, jajabang lir metu geni, sumung sumung*

amarahnya. Wajahnya merah merona gigi bergemeletuk lalu segera menjawab "Kakanda Galuh aku akan membelamu seandainya Sang Panji tetap pada pendiriannya. Aku pun tidak sudi.

wadananya, kumejot padoning lathi, sigra dennya mangsuli, "Pukulun Kakang Bok Galuh, estu bela sayuta, yen Sang Panji meksa dalih, andaluya kawula mangsa sudia.

18. Lebih baik ikut Paduka." Para madu ikut menimpali, semua tidak ada yang menolak untuk ikut ke Taman Sari sebagai cara bunuh diri. Akhirnya, semua segera meninggalkan keputren. Retna Galuh sudah pergi ke taman.

18. *Milalu tumut paduka." Para maru anambungi, "Sadaya datan sulaya, milya marang Taman Sari, ing lampah datan keni, sarana prapteng lampus. Ya ta kadadyawira, sadaya tilar jro puri, Retna Galuh wus lumengser marang taman.*

19. Para madunya mengiringkannya serta para abdi, hanya Retna Onengan yang ditinggalkan. Atas perintah Sang Dewi ketika sampai di Taman Sari pintu segera dikuncinya. Semua para putri lalu mengheningkan cipta.

19. *Para maru atut wuntat, miwah ban parekan cethi, Retna Onengan tinilar. Tinungkulake Sang Dewi, duk prapteng Taman Sari, pinture kinunci gupuh. Sagung para kusuma, mamangun ening ing galih, enengena gantya kang gambuh ing karya.*

XXI. PARA RAJA BANTUAN MENYUSUL PRABU BRAMA KUMARA

XXI. PARA NATA SUSURAHAN SAMI NUSUL PRABU BARAMA KUMARA

GAMBUH

1. (Kini) yang dikisahkan Sang Panji setelah keadaan di keputren terlihat sepi tidak ada seorang wanita pun, Sang Panji lalu pulang. Memang keadaan keputren sangat sepi.

2. (Ia) sangat menyesal dan mencari ke sana kemari lalu pergi ke ruangan. Terlihat Retna Ragil Kuning sedang tidur dengan berselimut sangat rapat. Wajahnya terlihat sangat sedih.

3. Para abdi dan cethi semua menungguinya. Sang Panji lalu menanyai para cethi, "Apakah kalian tahu (sebabnya) mengapa keputren jadi kosong?"

4. Dan itu, istriku (Ragil Kuning) (masih sore) kok sudah tidur hal itu bukan kebiasaannya. "Emban cethi menyembah seraya berkata, "Gusti, istri Paduka sejak pagi selalu menangis.

1. Sang Panji kang winuwus, dupi tumingal mring dalem agung, sepi datan wonten banening pawestri, Sang Panji anulya kondur. Estu sepen jro kadaton.

2. Gegetun mingak-minguk, sigra mentar mring gandhok duk rawuh. Retna Ragil Kuning kapanggih aguling, dennya sare krukup mujung. Katon sungkawa sang sinom.

3. Parekan emban babu, samya atengga mring gustinipun. Sang Panji gya andangu marang cethi, "Kowe kabeh apa weruh, dene suwung jro kadaton?"

4. Iku ta ariningsun, wayah mene teka sare mujung." Dingarene ni inya matur wot sari, "Gusti estri Paduka dangu, sak enjing mewun kemawon.

5. Kedua matanya sampai bengkok karena ditinggal pergi oleh Sang Retna Galuh beserta para istri (Paduka) yang tinggal di Taman Sari dan pintunya dikunci kuat-kuat."
6. Sang Panji segera pergi. Sesampainya di Taman Sari lalu berteriak, "Lah apa yang dikerjakannya semua bersembunyi di situ. (Taman).
7. Tanpa memperhatikan aku sama sekali." Sementara itu (suara Sang Panji), terdengar dari dalam taman. Retna Surengrana sangat marah lalu menjawab, "Heh, siapa yang akan masuk tentu akan (aku) hajar sampai remuk.
8. Belum lega rasa hatiku jika belum menghajarnya dan orang tidak tahu diri berani-beraninya mau masuk ke sini. Tak peduli aku mengabdikan pada orang seperti itu."
9. Akan halnya para madunya juga ikut menimpali mengumpat-ngumpat dan memarahi Sang Panji. Mendengar itu hatinya sangat panas lalu segera pergi ke keputren.
5. *Netrane kongsi balut, wit tinilar mring Sang Retna Galuh, lawan sagung kang para garwa umiring, mangke manggen Taman Santun, pintu kinunci pitados."*
6. *Sang Panji sigra wangsul, sapraptanira ing Taman Lulut, ngandika sru wau ta sira Sang Panji, "Lah yan apa karyanipun, kabeh andhelik ing kono,*
7. *Tan ngembet-embet ingsun." Ya ta kaprayarsa saking jro pintu. Retna Surengrana krodha gya nauri, "Heh sapa wong arsa masuk, mengko mesthi ajur amoh.*
8. *Tan lega atiningsun, lamun nora bareng ajur mumur, lan wong nguthuh, delap-delape marani. Wus nora preduli ingsun, ngenger jalma kang mangkono."*
9. *Ya ta kang para maru, Gumarumung anambungi wuwus, nguman-uman ngoso-oso gumariwis. Sang Panji miarsa gidhuh, cengkelak wangsul ngedaton.*

10. Lalu pergi tiada yang memperhatikan. Dalam hatinya (ia) sangat menyesali atas perbuatannya demikianlah perjalanan ceritanya.
10. *Laju anendra mujung, datan ana sasaosanipun. Sru kalapan tanana kang ngraratengi, renteng tyas asmu kaduwung, sigeng kang murweng lalakon.*
11. Sekarang ganti yang dikisahkan kembali pada Prabu Brama Kumara ketika (ia) tersapu badai jatuh di hutan seorang diri tanpa ada prajurit sehingga membuatnya bingung.
11. *Gantya ingkang winuwus, Prabu Brama Kumra duk dangu, nalikanya binuncang tibeng wanadri, tanpa wadya Sang Prabu, dumadak kodheng Sang Katong.*
12. Hatinya yang bingung bercampur lupa, keinginannya segera keluar dari hutan. Namun, sudah dua-tiga hari (masih tetap dapat keluar). Akhirnya ia menyerah hanya memohon petunjuk dewata.
12. *Bingung tyas asmu limut, karsanira mijil wongsal-wongsul. Dupi tita kalih ari tigang ari, narendra tyasira mupus, dadya kendran mring dewa non.*
13. Keadaan hutan masih sangat lebat; yang dimakan setiap harinya hanyalah buah-buahan yang ada di situ. (Hal itu) membuatnya sangat menderita.
13. *Wana kalangkung singup, kang dinahar ing saharanipun, barang kang woh narimeng titah dewadi ujub manjing nastapeku, kuneng ganti winiraos.*
14. Selanjutnya, meneruskan cerita bersamaan dengan keadaan Rakyat Patih Sepuh Brama Denta yang masih di Makasar sebagai andalan dalam peperangan.
14. *Kadya mangsuli wuwus, yekti sareng lalampahanipun, ingkang kantun ing Makasar Kyana Patih, Brama Denta Patih Sepuh, kang wus pinarcayeng kewoh.*
15. (Ia) lalu memerintahkan para
15. *Nyuruhi para ratu, mangkya*

ratu taklukkan untuk datang (ke Makasar). Prabu Klana Mandra Saraba raja dari Negeri Siyem telah datang, ia masih saudara Prabu Brama Kumara.

nata susuruhan rawuh. Prabu Klana Mandra Saraba kang prapti ing Siyem kadatunipun, prenah nak-sanak Sang Katong.

16. Prabu Klana Mandra Saraba terkenal sangat sakti, gagah perkasa dan kaya akan pasukan perang. Selain itu, raja yang datang adalah dari Negeri Manila

16. *Lan Makasar Sang Prabu, Klana Mandra Saraba dibyang nung, ratu gagah tur sugih bala prajurit, wonten malih ratu rawuh, saking Manila kadaton*

17. bernama Prabu Klana Sekti Anjayeng Santanu sebagai paman dari Prabu Brama Kumara. Ia juga terkenal kaya dan sakti.

17. *paparabnya Sang Prabu, Klana Sekti Anjayeng Santanu, prenah paman lan Brama, Kumara Aji, Kelana Sekti Jayeng Tanu, banda-bandu wireng kewoh.*

18. Ada lagi yang diundang Prabu Klana Surya Dadwa dari Negeri Trisna, tetapi sampai sekarang Sang Prabu belum juga datang. Ia akan segera menyusul

18. *Malih suruhanipun, Klana Surya Dadwa ratu agung, praja Tisna prajanira Sri Bupati, ing samangke dereng rawuh. Ubanggi nusul kemawon,*

19. Prabu Surya Dadwa mempunyai saudara perempuan pilihan berwajah cantik dan sakti mendraguna, masih muda, dan selalu ikut mengembara berperang.

19. *Sri Surya Dadwa Prabu, darbe kadang wanodya pinunjul, warna ayu mahabara sura sekti, maksih kemya kedah tumut, nglalana prang sang lir sinom*

20. (Ia) mempunyai prajurit sebanyak empat ratus.

20. *Prajurit kawan atus, samya pawestri prawireng pupuh.*

Semuanya wanita dan pandai berperang. Nama putri itu adalah Kenaka Wulan mempunyai watak bagai jin yang dapat menghilang. Berpesiar di lautan lepas bersuka ria ditingkah aneka ketakutan laju perjalanan perahu menuju tanah Jawa.

Raja Putri paparab Kenaka Sasi, lir kajiman tingkahipun, Sang Retna wignya tan katon, ngiras cangkrama neng samodra gung suka-suka tatabuhan angrarangin. Wus lepas ing lampahipun, ing tanah Jawi wus katon.

25. Perjalanan (mereka) terus melaju berhenti di negara Sura Pringga. Setelah mendarat para raja tersebut membuat takut orang-orang Sura Pringa. Mereka lari ketakutan melihat banyaknya prajurit yang datang.

25. *Lampahira wus laju, Nagri Sura Pringga kang jinujug, Dupi minggah ing muara para aji, wong Sura Pringga lumayu, geger jrih mulat kehing wong.*

26. Bahkan, bupati mereka pun telah kabur menuju Kerajaan Surabaya dan Kediri untuk melapor kepada Sang Prabu agar waspada terhadap (kedatangan) musuh.

26. *Bupatinira sampun, kandhih lumayu manjing praja gung, Surabaya Kediri ingkang darbeni, dadya katur mring Sang Prabu, parentah prayitneng kewoh.*

27. Sementara itu, para raja (musuh) segera membuat pesanggrahan. Mereka sepakat untuk tidak menyerang, melainkan mengirimkan mata-mata mencari kabar (keadaan Negara Kediri).

27. *Ya narendra mungsih, samya akarya pakuwon agung. Lawan gunem dereng arsa magut jurit, anglampahken telik pethuk, amrih kasmaran pawartos.*

XXII. PRAJA LENA DIUTUS
MENCARI SANG PRABU
BRAMA KUMARA

XXII. PRAJA LENA KANTUS
NGUPADOSI SANG
PRABU BRAMA KUMARA

ASMARADANA

1. Demikianlah, yang ditunjuk (sebagai mata-mata) bernawa Arya Praja Lena berperawakan gagah perkasa. Sang Praja Lena dapat bersikap Lena, dapat bersikap kasar, halus, dan dapat terbang mengangkasa.
2. Sebagai pendamping seorang yang licik bernama Patih Guna Saranta. Keduanya dipesan agar mencari Sang Prabu Brama Kumara; tidak diperbolehkan pulang jika belum menemukannya. Sang Praja Lena segera berangkat.
3. Perjalanan melalui angkasa tidak berapa lama sampailah sudah ke Kerajaan Kediri. Arya Praja Lena siang dan malam selalu membawa senjata kala nomor sehingga semua perbuatanya tidak terlihat.
4. Maksudnya agar di dalam mencari kabar di (Kediri). Tidak berapa lama telah mendapat kabar dari orang-
1. *Mangkana ingkang dinuding, wasta Arya Praja Lena, gagah prakosa dapure, punggawa ndel kinawasa. Sang Arya Praja Lena, bisa manjing kasap, lembut, bisa napak jumantara.*
2. *Karya sisih pethut jugil, lan Patih Guna Saranta wus wineling pratingkahe, kinen ngulari Sang Nata, Prabu Brama Kumara, ywa mulih yen tan kapangguh. Wus pamit Sang Praja Lena.*
3. *Lampahnya napak wiyati, lepas lampahnya wus prapta, Praja Kediri jujuge. Sira Arya Praja Lena, siang dalu anukma, kalamomor kang winangun, ing tingkah datan kawruhan.*
4. *Dennya mrih kabar kang yekti, susuluh ambiwang arta, kang marang jroning kadaton. Tan antara antuk kabar, saking*

orang bahwa ketika terjadi peperangan di (Kediri) Sang Prabu Brama Kumara

para pawongan, nalika prang jro kadatun, Sang Prabu Brama Kumara

5. melawan Sang Panji dan semua kerabatnya Sang Prabu (Brama Kumara) hilang tetapi, yakin bahwa Prabu Brama Kumara belum mati. (Ia) hilang bersama patihnya yang bernama Guna Saranta.

5. *lawan sira Sang Panji, lan kadadeyane pisan, Sang Ratu sabrang sirnane, wus yakin yen dereng sirnane, wus yakin yen dereng seda. Prabu Brama Kumara, musna lan papatihipun, kang wasta Guna Saranta.*

6. Akan halnya (Arya Praja Lena) setelah mendapat kabar yang pasti lalu segera kembali (ke pesanggrahan) melesat menembus angkasa untuk menghadap para raja dan Patih Brama Denta

6. *Ya ta sang cundaka juling, wusnya terang pamyarsanya, anuli wangsul lampahe, keras anapak gagana, laju mring pasanggrahan, sumiwi mring para ratu, myang Patih Brama Denta*

7. melaporkan hasil temuannya dan keadaan Kerajaan (Kediri) serta hilangnya Sang Prabu (Brama Kumara) yang sampai sekarang belum ketahuan keberadaannya. Hal itu menjadi pembicaraan para ratu. Selanjutnya, Arya Praja Lena

7. *katur sature telik, lalampahan ing jro pura, myang musnane Sang Katong, ing mangke dereng kantenan, unggyanira Sang Nata. Dadya rembaging pra ratu, sira Arya Praja Lena,*

8. diperintahkan untuk mencari Prabu Brama Kumara dan diajaknya pulang. Sang Praja Lena segera melesat ke angkasa meneliti ke desa-desa serta hutan-hutan.

8. *kinen laju angulati, mring Prabu Brama Kumara, nganturan kondur makuwon. Sang Praja Lena asigra, wangsul napak gagana, analisik dusun-dusun, miwah kang wana wulusan.*

9. Tidak berapa lama ketika sampai di tepi hutan tiba-tiba ia bertemu dengan Patih Guna Saranta. Ki Patih tidak melihatnya. Ia (Ki Patih) berjalan seenaknya sambil melihat-lihat pemandangan.
10. Lalu dicolek dari belakang, "Ki Patih mau ke mana berjalan santai sendirian?" Ki Patih sangat terkejut. Ketika (ia) menoleh dilihatnya Sang Praja Lena lalu dirangkulnya. Hati Ki Patih sangat senang.
11. Keduanya lalu saling mengabarkan dan beristirahat di bawah pohon beringin menceritakan pengalamannya. Ki Patih Guna Saranta bercerita dengan berapi-api saat berperang melawan Arya Brajanata di Kediri.
12. "Heh Adi, aku beri tahu saudara si Panji itu sungguh sakti. Semua tidak dapat dipandang sebelah mata. Aku pun kalah ketika berperang melawannya? Hampir saja aku mati.
13. Jika tidak pandai bersiasat berperang melawan Brajanata pasti aku selalu kalah. Rasanya
9. *Ya ta tan antara lami, anuju neng pinggir wana, dumadak pethuk lampae, lan Patih Guna Saranta. Ki Patih tan uninga, duk lamampah kenthung-kenthung, miling-miling banda asta.*
10. *Ginetak saking ing wuri, "Ki Lurah arsa punapa, anglenthung banda astane, Ki Patih kagyat anjola." Duk noleh kawaspadan, Sang Praja Lena rinangkul. Ki Patih suka ing driya.*
11. *Tanya-tinanya aganti, reren neng ngisor mandira, samya matur lalakone. Ki Patih Guna Saranta, agalur kojahira, nalika prang jro kadatun, lawan Arya Brajanata.*
12. *Heh Adi ingsun tuturi, kadange Si Panji ika, tuhu lamun atos-atos, ora kena ginagampang. Adi insun kasoran, duk prang munggend jro kadatun, kurang thithik ketiwasan.*
13. *Yen aja abisa rempit, amungsuh si Brajanata, pasthi ingsun lamun jidhet. Rosane*

setengah mati pada saat bergelut aku dibantingnya.

kagila-gila, duk peluk adu dada, ingsun binanting kumabruk, rengkeng-rengkeng barangkangan.

14. Senjata Kunta milikku ini (jika) di Makasar sudah paling ampuh. Orang sakti sekali pun (akan mati), tetapi ketika kuhujamkan Brajanata tidak dirasakannya sama sekali. Malahan aku ditusuknya meskipun tidak mengena.

14. *Iki adi kunta mami, ana sabrang. Wus peng-pengan, luput. Wong teguh sabene, sun tibakke Brajanata, malendo tan kerasa. Ingsun winales sinuduk, sanadyan nora tumama.*

15. Aku lalu kelabakan sekujur tubuhku panas bagai terbakar, mata berkunang-kunang. Akhirnya, (aku) lari kebingungan. Oleh sebab itu, janganlah meremehkan Praja Lena tertawa terbahak-bahak. Hati Ki Patih sangat masygul.

15. *Ingsun nuli ambanyaki, awak panas lir binakar, mata metu kokonage. Lah bingung ingsun lumajar. Marma ywa anggagampang, Praja Lena sru gumuyu. Ki Lurah atine uwas.*

16. "Janganlah Anda takut asal masih ada saya besok tentu akan aku tumpas." Rekyana Patih menertawakannya, dulu saya juga mengandalkan kesaktian,

16. *"Lah sampun dika kuwatir, lamun maksih badan kula, iung benjing kula tumpase." Gumuyu Rekyana Patya, ing nguni ingsun iya, kemaki lir sira iku, ngandelake kinawasa,*

17. tetapi lebih baik jika berhati-hati." Praja Lena menjawab perlahan, "Ki Patih, di manakah Sang Prabu? Ki Patih berkata, "Aku sendiri belum bertemu, Sang Prabu pun dikalahkan.

17. *tecik den angati-ati." Praja Lena alon mojar, "Ki Lurah Gusti sang katong, wonten pundi ing samangkya?" Ki Patih saurira, sun ulati durung temu, Sang Nata iya kasoran.*

18. Berperang melawan Sang Panji satu melawan satu terbang hilang hingga kini, sedangkan kedatanganmu ini siapa kawanmu?" Praja Lena berkata, "Bersama para Raja taklukan
18. *Aprang kalawan si Panji, pada siji neng kedatyan, binuwang ilang saprene, balik sira iku prapta, sapa barenganira?" Praja Lena aturipun, "Sareng Nata susuruhan,*
19. serta Rekyana Patih (Brama Denta). Sekarang berada di Sura Pringga dengan prajurit tak terhitung jumlahnya. Prabu Siyem dan Manila mempunyai banyak prajurit. Semuanya sakti dalam berperang mereka ini beristirahat."
19. *miwah Rekyana Patih. Mangke wonten Sura Pringga, wadya kalintang agenge. Prabu Siyem lan Manila, pra sami sugih bala. Punggawa keh wireng kewuh duk sami nentremken wadya."*
20. Pada saat keduanya sedang bercakap-cakap untuk mencari Sang Prabu (Brama Kumara), tiba-tiba dikagetkan suara para prajurit Jenggala yang berjalan untuk membantu pasukan Daha.
20. *Lagya eca gunem pikir, denyarsa ngupayeng nata, kasura myarsa swarane, wadya gung ingkang lalampah, saking nagri Jenggala, saleksa prajuriti-pun, babantu mring Nagri Daha.*
21. Sebagai pemimpin regu punggawa yang masih magang *cawangan* yang sudah dipercaya rajanya; yang satu bernama Pratama dan satunya lagi bernama Prastista. Keduanya sama-sama sakti.
21. *Inggang minangka titindih, magang cawangan punggawa, pinarcaya mring sang katong, satunggil wasta Pratama, Pratista kang satunggal. Kakalih prawireng pupuh kadipaten mantri magang.*
22. Sangat disayang oleh Sang
22. *Kinasihan mring Sang Panji.*

Panji Pratama dan Pratista berbadan gagah perkasa, bagaikan kakrasana kembar dengan saudaranya. Trah Setyaki Satria lesanpura.

Pratama lawan Pratista agagah-gagah dapure. Kadi kakrasana kembar, kacatur kalih kadang. Trah Setiyaki ingdangu satria ing nglesanpura.

23. Oleh sebab (mereka) sangat sakti karena Pratama memiliki pusaka berupa gada; pada dulunya milik Arya Setyaki atas pemberian Hyang Narada.

23. *Sumarma sidibya sekti, kang sepuh wasta Pratama, kanggenan pusaka dene, wasiyat awarni gada; nguni kagungnira, Arya Setyaki puniku, paparingira Hyang Narada.*

24. Keduanya dipilih (saat itu) sebenarnya akan dicoba kesaktiannya. Atas kehendak Prabu Lembu Minuhur yang telah mendengar kabar bahwa akan terjadi perang tanding melawan negeri seberang (Makasar).

24. *Sumarma Samya tinuding, cinoba prawiranira, Lembu Miluhur karsane. Lawan Sang Prabu Jenggala, sampun miarsa warta, yen parang muka geng rawuh, kang saking nagari sabrang.*

25. Sri Lembu Miluhur sebenarnya telah mempersiapkan senjata ingin maju perang seorang diri. Sementara itu, Ki Patih Guna Saranta berada di tepi hutan bersama-sama Arya Praja Lena.

25. *Sri Lembu Miluhur aji, ing wuri tata gagaman, akarsa tindak badene, kuneng malih kang winarna. Patih Guna Saranta, kang munggeng tepi wana gung, lawan Arya Praja Lena.*

26. Pada saat mereka mengetahui kedatangan pasukan perang (dari) Jenggala, Sang Praja Lena berkata "Kita harus berperang." Hatinya menjadi penasaran untuk mengadu kesaktian berniat tak akan mundur dari medan peperangan.

26. *Duk samya uninga kalih, wonten wadya lumampah prang, Sang Praja Lena rembage, "Kedah pinagut ing yuda." Kadereng arsa wikan, angayoni yudanipun, tan sedyo mundur ing aprang.*

**XXIII. PRAJURIT JENGALA
BERPERANG MELAWAN
PRAJURIT SEBERANG**

**XXIII. WADYA JENGALA
PRANG LAN WADYA
SABRANG**

DURMA

1. Arya Praja Lena berkata lantang, "Lah Rekyana Patih, sekarang kita berperang. Aku sangat penasaran." Rekyana Patih menjawab, "Sesuka hatimulah aku hanya mengikuti saja."

2. Arya Praja Lena segera maju berdiri di tengah jalan dan bersiaga diri. Kumisnya dipelintirnya dan celana digulung ke atas, memegang pedang yang sangat menakutkan.

3. Rekyana Patih berdiri, tangannya berkacak ping-gang. Sementara itu, bala pasukan Jenggala telah sampai ke tempat itu. Ketua pasukan itu lalu berkata (menegur),

4. "Heh, siapa yang berdiri di tengah jalan itu sepertinya bukan orang Jawa laiknya musuh dari seberang yang datang untuk merampok coba

1. *Arya Praja Lena asru wuwusira, "Lah daweg Kyana Patih, pinagut ing yuda. Kula arsa uninga, Kyana Patih anauri, "Sakarepira, iya ingsun umiring."*

2. *Sigra Arya Praja Lena munggend ngarsa, bregagah tengah margi. Cancut capeng krena, brengos pinuntir capang, celananira den wingkis, pedang pinasang, warnane memedeni.*

3. *Kyana Patih angadeg liyangan muksa, tangane malang kerik. Ya ta wadya bala, Jenggala sampun prapta, prenatalnya kang ngadang margi, mantri pangarsa, kapethuk asru angling,*

4. *"Heh wong batur sapa kang ana ing marga, dudu wong Jawa iki, layak mungsuh sabrang, belasak ambebegal, takonana den agelis. Lamun*

tanyailah. Jika memang orang seberang sebaiknya kita serang."

wong sabrang, banjur rampogen becik."

5. Arya Praja Lena mendengar itu lalu berkata, belum sampai ditanya (ia) berkata sambil tangannya menuding-nuding, "Heh, engkau, jangan cerewet aku memang orang dari seberang.
6. Jika kalian mau menyerang, ayo cepat meskipun aku hanya bedua, tetapi aku tidak takut melawan orang-orang Jawa tak akan memecahkan ranti." Ketua pasukan mendengar itu sangatlah marahnya,
7. "Janganlah merasa paling sakti! Ayo cepat serang." Para pasukan segera menyerangnya sambil bersorak-sorak. Praja Lena tidaklah gentar (ia) segera menarik pedangnya dan membalas serangan.
8. Diserang (senjata) towel, pasar, dan talempak tiada yang mempan, (Ia) mengamuk menyabet pedangnya dua orang mati terpenggal ulahnya gesit bagaikan kilat. Siapa pun yang mendekatinya akan diterjangnya hingga mati.
5. *Arya Praja Lena myarsa wuwusira, tan kongsi den takoni, mojar palenglengan, nudingi suraweyan, "Baya mantri kang ceriwis, lah salah karya, nyata wong sabrang mami.*
6. *Sira arsa angrampong payo tekakna, nadyan wong roro mami, ora wedi ingwang, mungsuh kikirik Jawa, mongsa mecahena ranti." Mantri pangarsa myarsa kalangkung runtik,*
7. *"Kumawa wa si baring makambeg sura! Payo rampogen nuli." Wadya sareng mengsah, surak agiyak-giyak. Praja Lena tan gumingsir, gya narik pedang, runampog tan nedasi.*
8. *Ginarumung towok paser lan talempak, wulune datan gigrig. Ngamuk nyabet pedang, jalma rangkep ro pagas, lumpate kesit lir thathit. Singa tinerak, dadal tan mangga pulih.*

9. Suasannya menjadi kacau dan banyak yang mati, Akan halnya Rekyana Patih yang sedang berleha-leha menikmati jalannya peperangan sehingga ia terlena dan dapat dipukul gada oleh ketua regu
9. *Bilunglungan keh longe ingkang palastra. Wau Rekyana Patih, ingkang ngeca-eca, mulat tingkahing yuda, katungkul Rekyana Patih, pinukul gada, marang mantri pangarsi,*
10. diserang dari belakang terkena kepalanya. Rekyana Patih terlonjak kaget lalu berteriak, "Aku tidak ikut berperang mengapa aku kau pukul? Sekarang terimalah dan rasakan balasanku!"
10. *saking wuri sirahnya, gumampeleng kena. Anjumbul Kyana Patih, asru dennya ngucap, "Ingsun tan milu aprang, andadak pinenthung bindi? Lah rasakena, mengko wawales mami!"*
11. Rekyana Patih melompat sambil membawa senjata kunta dan segera menyerang musuh. (Ketua regu) mengenai dada dan mati seketika. Bala pasukan setelah mengetahui bahwa pemimpinnya telah mati.
11. *Kyana Patih malumpat angikal kunta, tinandukaken aglis, kang mantri pangarsa. Pasah dadane tatas, aniba sampun ngemasi. Wabya uniga, lamun mantrine mati.*
12. (Semua) geger takut melihatnya Rekyana Patih dan Praja Lena lalu mengamuk sejadi-jadinya seraya menusuk, membatat, dan membanting tak ubahnya (ulah) raksasa yang sedang mendapatkan mangsa.
12. *Geger larut tiris denira tumingal, Kyana Patih angukih, lawan Praja Lena, ngamuk kagila-gila, anigas nuwek ngakahi, kadya reksasa, krodha mamagsa daging.*
13. Semua anak buah pasukan
13. *Wadya alit angelun lumayweng*

itu lari ketakutan. Sementara itu, kedua magang Pratama dan Pratista kaget melihatnya setelah mendapat laporan anak buahnya, Ki Lurah, "Ada bahaya bermacam

wuntat. Ya ta magang kakalih, Pratama Pratistha, kagya denny tumingal, sigra wadya atur uning, Lurah, punika, Bebeke wonten margi,

14. (datangnya) dari dua orang seberang yang mengamuk sejadi-jadinya. Ketua regu pun (kini) telah mati, sedangkan para prajurit lari ketakutan. (Ulah) kedua orang itu seperti iblis, siapa pun yang mendekat tidak akan selamat."

14. *jalma sabrang amung kakalih belaka, angamuk ngobrak-abrik. Mantrimu kang pejah, wadya lit karisakan. Jalma kalih kadya belis, singa tinerak, boten gagapbasuki"*

15. Sang Pratama dan Pratista setelah mendengar itu bersama-sama lalu mendatangi dan turun dari atas kudanya menyambut peperangan. Pratista berkata lantang, "Heh orang seberang, janganlah membunuh prajurit!

15. *Sang Pratama pratistha dupi miarsa, sareng denny mangarsi, mudhun saking kuda, marpeki kang ayuda. Pratistha asru denny ngling, "Heh jalma sabrang, aywa ng'ampet wong cilik!*

16. Inilah (aku) bernama Pratama dan Pratista yang menjadi panglima pemimpin semua prajurit. Ayo berperang dua lawan dua. Siapa namamu mengakulah selagi masih hidup!

16. *Iki silih Pratama lawan Pratistha, ingkang dadya titindih, pamengkuning wadya. Ing kene payo aprang, pada ro ingsun kembali. Lan sira sapa, ngakua mupung urip!*

17. "Aku bernama Praja Lena punggawa yang sakti mandraguna, sebagai andalan

17. *"Anauri ingsun aran Praja Lena, punggawa sura sekti, ingandel mring nata, Prabu*

ratuku Prabu Brama Kumara dan yang itu Rekyana Patih Guna Saranta yang berkedudukan

Brama Kumara, kang siji Rekyana Patih, Guna Saranta, lajer pamugarining.

18. sebagai panglima. Engkau siapa. Wajahmu tampan, gagah perkasa, dan apa pangkatmu di Negara Daha?" Pratama menjawab, "Aku sebagai magang oleh Sang Panji.

18. *ngadilaga balik sira ilku sapa, warna gagah respati, apa lingguhira, aneng Nagari Daha?" Ki Pratama anauri, "Ingsun wong magang, mring gusti Sang Panji.*

19. Namaku Pratama dan Pratista bukan pasukan dari Kediri, tetapi dari Jenggala untuk membantu Negara Daha (Kediri), "Praja Lena berkata "Lah tidak apakah berperang melawan orang yang masih magang.

19. *Araningsun Pratama, lawan Pratistha, dudu wadya Kediri, saka ing Jenggala, bantu mring Nagri Daha." Praja Lena asru angling, "Lah ora asab, mungsuh wong magang mami."*

20. Pratama, ayo cobalah berperang melawan aku! Nanti aku bunuh kamu mari cepat berperang! Praja Lena lalu menyerang sambil memutar-mutar pedang. Pratista pun segera menyambutnya

20. *Ki Pratama, maleng leng jajalen uga, sira prang lawan mami! Mengko sun pupurak, lah age payo aprang!" Praja Lena gya mrepeki, angikal pedang gya Pratistha mangarsi,*

21. membelakangi Pratama menyongsong pedang; tidak gentar sedikit pun ketika disebut pedang pundak kiranya tidak mempan dan pada saat diulang mengena pundak kanan, tetapi tidak lecet sama sekali.

21. *angalingi Pratama nadahi pedang, tatag datan gumingsir, sinabet ing pedang, pundhak kering katiban, gumandul datan nedhasi, pinindho kena, bau kanan tan busik.*

22. Pratista berdiri berkacak pinggang, "Ayo teruskanlah, bangsat! Ternyata tak seberapa berperang melawan orang seberang. Ibaratnya anjing budak kurus dan ditendang berkeloyoran."
23. Praja Lena bertubi-tubi menyerang dengan pedang seraya berteriak, "Lah ayo balaslah! Itu sikap yang perwira." Pratista segera mendekat, Sang Praja Lena ditempeleng telinganya.
24. Seketika (ia) pingsan bersempoyongan dan segera diulangi ditendang terjungkal dan telentang dilemparkan melesat jauh terjatuh. Rekyana Patih mendatangnya.
25. Praja Lena dipukul gigirnya. (Ia) membentak, "He, bagaimana Ki Patih ini, orang aku sudah setengah mati malah menambah kesakitan saja." Rekyana Patih tertawa, "Ayo cepat kembali berperang jangan meninggalkan medan perang"
26. melawan orang magang. Jika sampai kalah aku yang malu, Praja Lena melenguh "Ah,
22. Ambregagah Pratistha amalang kadak, "Payo tutugna anjing! Dene tan kejamak, wong sabrang pilih lawan. Dene kaya kirik gudhig, gering dinugang, kur-ukur ngolang-aling."
23. Praja Lena anitir denira medang, sarya sru denira ngling, "Lah payo malesa! Jamak pada prawira." Pratistha gya marepeki, Sang Praja Lena, tinepak poking kuping.
24. Kapilengen sumaput apalaglangen, mayug-mayug boyori, pinindho dinugang, kalumah ngathang-athang, cinuthat malesat tebih, aburangkangan, Kyana Patih maranai.
25. Pra Lena jinagur gigire nyentak," Lah ya gene Ki Patih, wong wis barangkangan, teka muwuhi lara." Gumuyu Rekyana Patih, "Payo baliya, aja oncat ing jurit,
26. mungsuh magang. Lamun kalah ingsun wirang. Praja Lena ambektis, "Ah, mangke

nantilah sebentar!" Sementara itu, prajurit Jenggala bersorak bersuka-ria. Orang itu (pasti sudah mati seperti anak sapi disembelih.

sakedap!" Ya ta wadya Jenggala, surake awanti-wanti. Wong ika modar, kaya pedher dagangi.

27. Dari semula ulahnya tak ubahnya seekor anjing gila. Semua orang pasti digigitnya. Setelah melawan Ki Lurah (Pratista). (Ia) tidak dapat berkutik mau lari tentu malu.

27. *Duk ing mau tandange lir asu edan, sakeh wong den cakoti. Bareng pada Lurah, ngatheker megap-megap. Lah arep lamayu isin, apun-dirangan, lir kukur-kukur gudhing.*

XXIV. PRAJA LENA BESERTA
PATIH GUNA SARANTA
BERTEMU PRABU
BRAMA KUMARA.

XXIV. PRAJA LENA TUWIN
PATIH GUNA SARANTA
PINANGGIH PRABU
BRAMA KUMARA

PANGKUR

1. Ki Patih Guna Saranta ketika diserang cepat-cepat menghindar. Ki Pratama saat melihat bahwa berganti musuh cepat-cepat ia maju menyerang menggantikan Ki Pratista berhadap-hadapan dengan Ki Patih.
 2. Ki Patih lalu berkata, "Ayo Ki Patih kamu melawan aku meskipun aku masih magang, tetapi karena prajurit dari Jenggala tidak takut melawan patih dari seberang. Biar pun nantinya diganti ratumu aku yang akan melawannya.
 3. Ki Patih menjawab dengan marahnya, "Bangsat, membawa-bawa ratuku. Nanti aku yang akan memenggal kepalamu!" Rekyana Patih segera menyerang Pratama waspada menyambutnya dipukul tidak terasa. Ki Patih lalu ditempelengnya.
 4. (Ia) meronta kesakitan dan
1. *Ki Patih Guna Saranta, duk pinelak agya dennya ngalingi. Ki Pratama dupi dulu, yen salin mungsuhira, Ki Pratama sigra denira mangayun, angalingi Ki Pratistha, ayun-ayunan lan Patih.*
 2. *Ki Pratama sarya mayor, "Payo Patih sira kalawan mami, nadyan silih magang ingsun, yen prajurit Jenggala, tanding lawan patih sabrang nora arus. Nadyan silih ratunira, besuk ingsun kang gembali.*
 3. *Ki Patih nauri sugal, "Si dedohun angucap ratu mami. Mengko sun tigas murdamu!" Sigra Rekyana Patya, mangsah nepak, Pratama tadah tan keguh, jinagur datan karasa. Ki Patih gya tinampiling.*
 4. *Anglumba karasa lara, duk*

ketika diserang lagi Ki Patih jatuh terduduk lalu segera bangun sambil menyerang bergelut. Ki Pratama dibanting dan ditendang, tetapi segera melompat bangun

pinindhi Ki Patih tiba linggih, tangi sigra dennya naut, ngruket anyikep dada. Ki Pratama binanting tiba kajrungup, tinendang, tangi malumpat, Rekyana Patih binithi

5. tepat mengenai ulu hatinya jatuh tengkurap dan pada saat akan dikakahi Ki Patih melesat terbang meneriaki Praja Lena "Heh, cepat larilah jangan dilawan nanti kamu mampu. Itulah kesaktian orang Jawa dan sekarang engkau telah merasakan.

5. *kulunging ati kang kena, tiba kongseb duk arsa den kakahi, Ki Patih malesat mabu, anguwuh Praja Lena, "Lah oncata aja tanggon menek lampus, iku rupane wong Jawa, sira uwis angrasani.*

6. Memang tidak boleh dianggap enteng jika berperang erat tandingannya. Praja Lena segera terbang menyusul Rekyana Patih, Pratama dan Pratista terheran-heran melihat kedua musuhnya dapat terbang di angkasa.

6. *Ora kena ginagampang, yen prang kasep abot sinangga tanding. Praja Lena sigra mabur, sumusul miring Ki Patya. Ki Pratama Pratistha pra sami ngungun, dene mungsuhira aprang, kakalih musneng wiyati.*

7. Ki Patih Guna Saranta dan Praja Lena lalu turun di hutan mencari ratunya. Sementara itu, Pratama dan Pratista beserta prajuritnya meneruskan perjalanan menuju Daha untuk melapor kepada Sang Prabu

7. *Ki Patih Guna Saranta, lawan Praja Lena niyup wanadri, angulati ratunipun. Pratama lan Pratistha, sami laju kalawan sawadyanipun, wus manjing Nagari Daha, katur marang Sri Bupati*

8. bahwa (ada) bantuan dari

8. *yen bantu saking Jenggala.*

Jenggala. Pratama dan Pratista sebagai pemimpinnya dengan pasukan selaksa jumlahnya dan menerangkan telah terjadi peperangan di hutan melawan patih dari seberang. Pratama dan Pratista unggul. Sang Prabu senang mendengar laporan itu.

Ki Pratama Pratistha kang nindih, saleksa cacahing wadu, lkan katur dupi aprang aneng wana Pratama Pratistha unggul, mengsah papatih ing sabrang, suka myarsa Sri Bupati.

9. Karena meskipun Pratama dan Pratista masing magang, tetapi keduanya sangat sakti lalu (mereka) segera diperintahkan berkumpul di kesatrian. Sementara itu, Rekyana Patih (Guna Saranta) beserta Arya Praja Lena yang telah mendarat

9. *Dene Pratama Pratistha, maksih magang wus katon sura sekti, sigra dinawuhan sampun. Ya ta Kyana Patih sabrang kang winuwus, lawan Arya Praja Lena, kang niyup saking wiyati,*

10. lalu beristirahat di bawah pohon beringin di tepi hutan, Anak-anak yang sedang menggembala melihat keduanya saat turun dari angkasa. Mereka berkumpul sambil bercakap-cakap, "Heh itu orang apa yang baru turun dari angkasa?"

10. *laju mring ngisor mandira, pinggir wana sayah reren Ki Patih. Rare angon sami dulu, duk mudhun saking wiyat. Rare angon angumpul alok gumuruh, "Heh wong batur iku apa, kang mudhun saka wiyati?"*

11. Agaknya bukan manusia karena datanya dari langit, Apakah (mereka) raja burung sehingga dapat terbang? Ayo kita lempari batu selagi mereka beristirahat. Nanti keburu terbang lagi!

11. *Rupane kaya manungsa, dene teka mudhun saking ing langit. Apa ta ratuning manuk, marma bisa ngambara? Payo pada binandhil lan kinarutung, mupung pada lulungguhan. Mengko menek mabur maning!"*

12. Ki Patih setelah mendengarkan akan dilempari batu segera berteriak, "Jangan anak-anak, aku ini manusia, bukan burung. Ayo semua ke sinilah kuberi kalian uang."
13. Pengembala itu lalu saling berucap sesama teman, "Itu memang orang sungguhan." Mereka lalu mendatanginya, "Orang dari mana (dia) berbulu lebat tidak seperti orang Jawa." Rekyana Patih menjawab,
14. "Heh anak-anak, diamlah aku ini kerabat dewa yang kaya. Makanya (aku) dapat terbang, Lah ini ada uang. Bagilah dan jika kalian tahu orang sepertiku yang masih kerabat dewa yang hilang dan sedang aku cari.
15. Wajahnya tampan dan masih muda berpakaian gemerlapan seperti raja." Anak-anak pengembala itu tertawa-tawa kegirangan membagi-bagi uang lalu berkata, "Heh kerabat dewa, aku beri tahu bahwa di dalam hutan pagi dan sore selalu terlihat (orang seperti kamu)
12. *Ki Patih dupi miarsa, lamun arsa kinarutung ing bandhil, Ki Patih bengok anguwuh, "Duh kulup aja-aja, ingsun iki manungsa lah dudu manuk, kulup pada marenea, Enya sun weneki picis!"*
13. *Rare angan myarsa ngucap, "Lan rowangnya iku uwong sayekti" Rare angon prapta rubung, gumeder sapocapan, "Wong ing ngendi keh wulane dhiwut-dhiwut beda kalawan wong Jawa." Kyana Patih anauri,*
14. *"Heh kulup pada menenga, ingsun iki sanake dewa sugih, sumarmane bisa mabur, lah enya picis ingwang, pada dumen lan manawa sira weruh, tunggal ingsun sanak dewa ilang lawas sun ulati.*
15. *Warune bagus taruna busanane mubyar cara narpati, rare samya guyu-guyu, suka angedum arta, ana muwus, "Heh sanah dewa, sun tutur, ing kono sajroning wana, besuk sore ana keksi,*

16. berkeliling tak dapat keluar hutan lalu kembali ke tengah (hutan) lagi orangnya seperti yang kau katakan. Di sanalah (ia) selalu terlihat. Cepat ke sanalah!" kata mereka sambil menunjuk
 17. Ki Patih dan Praja Lena. Setelah mendengar itu lalu masuk hutan ke tempat yang ditunjukkan. Setelah keduanya sampai Prabu Brama Kumara sedang duduk bersandar sebatang pohon melepaskan lelah.
 18. Ki Patih dan Praja Lena mendatangi seraya menyembah. Rekyana Patih berkata, "Gusti, Paduka diminta pulang oleh rama serta kakak Paduka Sang Prabu.
 19. Mandra Saraba dari Negeri Siyem. Sekarang beliau sudah membuat pesanggrahan di pantai bersama Rekyana Patih Sepuh yang membawa prajurit Makasar. Kedua raja itu membawa prajurit yang sangat banyak. Kini hanya menunggu Paduka untuk berperang.
16. *mubeng-mubeng ora bisa, arep metu bali mantengah maning, warnane kaya tuturmu, busana murub muncar. Lah ing kana prenahe yen katon lunggu. Mara age paranana!" Rare samya anudingi*
 17. *Ki Patih dupi miarsa, lawan Praja Lena manjing wanadri, manut tuding kang jinujug. Ki Patih dupi prapta, Prabu Brama Kumara duk lenguk-lenguk, sesendhen uwiting wreksa, sayah kendel bola-bali.*
 18. *Ki Patih marek gya nembah, lawan Praja Lena sareng wot sari, Kyana Patih sarya matur, "Pukulun Jeng Paduka, ingaturan mring rama Paduka Prabu Brama Sekti ing Manila, myang raka Sri Narapati.*
 19. *Ing Siyem Mandra Saraba, mangkya sampun makuwon ing pasisir, lawan Kyana Patih Sepuh, ngirid wadya Makasar. Parbu kalih wadyanipun langkung agung, amung ngantos Jen Paduka, denirarsa murweng jurit.*

20. Sang Prabu Brama Kumara setelah mendengar itu sangat girang hatinya, lalu berkata perlahan, "Aku sudah terlalu lama di sini dan tidak dapat keluar. Tiap hari hanya berkeliling." Rekyana Patih berkata
20. *Sang Prabu Brama Kumara, duk miarsa langkung sukaning galih. Aris pangandikanipun, "Ingsun iki wis lawas, aneng kene ora bisa metu-metu, mubeng komet saben dina." Umatur Rekyana Patih,*
21. "Sinuhun, mengapa Paduka tidak mencobanya lewat angkasa?" Sang Prabu menjawab, "Ketahuilah Paman Patih, aku bagaikan diringkus tidak dapat terbang setelah aku kalah perang melawan Panji di keputren."
21. *"Pukulun dennya Paduka, bok inggiha medal napak wiyati?" Sang Prabu mangsuli wuwus, "Heh Patih wruhanira, ingsun kaya tinenung tan bisa mabur, wit ingsun wus kasoring prang, neng jro pura lang si Panji."*
22. Rekyana Patih menyembah dan berkata, "Kuwula semalan juga berperang di dalam keputren melawan Brajanata. Memang sangat berat untuk dilawan jika tidak pakai siasat niscaya Panji dapat dikalahkan.
22. *Kyana Patih matur nembah, "Amba inggih ing latri rame jurit, ugi wonten jro kadatun, mengsah pun Brajanata. Marma estu awrat sinanggi prang pupuh, yen boten lawan paekan, tanggeh kasora pun Panji."*
23. Oleh sebab itu, rama dan Kakak Paduka tidak berani mendahului kehendak Paduka.: "Ki Arya Praja Lena lalu menimpali Ki Patih, "Aku ingatkan sekarang hampir tiba saatnya bala bantuan yang sakti.
23. *Watawis rama Paduka, lawan raka Paduka tan nglangkungi, datan Paduka Pukulun." Ki Arya Praja Lena, gya nambungi Ki Patih, "Ulun umatur, punika meh praptanira, ratu bantu sura sekti."*

24. Sang Klana Surya Dadwa
bersama adik perempuannya
yang sakti dari Negara Traju
Trisna yang kaya akan prajurit.
Sekarang (mereka) masih di
tengah laut." Sebentar lagi
akan datang

24. *Sang Klana Surya Dadwa,
Santhi kadang putri langkung
sinekti, Traju Trisna
prajanipun, lawan sugih
punggawa, ing samangke
sampun angambah ing laut."
Kadi mangke praptanira,
narendra taruna sekti,*

XXV. SANG PRABU SURYA
DADWA MENYUSUL KE
TANAH JAWI

XXV. SANG PRABU SURYA
DADWA NUSUL
ANGAJAWI

SINOM

1. Sang Prabu Brama Kumara sangat senang hatinya lalu segera melesat mengangkasa. Praja Lena dan Ki Patih terbang mengiringkannya. Tidak diceritakan keadaan di angkasa. Tidak berapa lama (mereka) telah sampai dan turun memasuki pasanggrahan.

2. Prabu Siyem dan Manila ketika mengetahui bahwa yang datang Prabu Brama Kumara dengan Rekyana Patih tergopoh-gopoh menyambutnya. Prabu Brama Kumara memberi salam hormat kepada Sri Brama Sekti sebagai pamannya (adik ayahnya)

3. dan Prabu Hendra Saraba. Keduanya berjabat tangan. Raja Makasar (Brama Kumara terhitung lebih muda, tetapi lebih kaya. Semua segera duduk. Sesudah itu berdatanganlah para patih danunggawa memberikan salam hormat dan sembah kepada Sang Prabu.

1. *Sang Prabu Brama Kumara, langkung sukanireng galih, sigra mesat angambara, Praja Lena lan Ki Patih, mesat samya umiring. Ing gagana tan winuwus, rikat lampah ing nata. Tan antra sampun prapti, samya niyup majing marang pasanggrahan.*

2. *Prabu Siyem lan Manila, waspada dennya ningali, yen Prabu Brama Kumara, rawuh lan Rekyana Patih, tedhak Sang Prabu Kalih, amethuk sareng tumundhuk. Prabu Brama Kumara, taklim mring Sri Brama Sekti sebab prenah paman arine kang rama.*

3. *lan Raja Mandara Saraba, Sasaman pra sami taklim. prenah nem. Rajeng Makasar, nging karaton angungkuli, wus laju lenggah sami. Sasaman dampar mas murub, sawusnya manembrama, kumrubut kang para patih, myang unggawa nembah marang ratunira.*

4. Semuanya lalu duduk menghadap penuh oleh para bupati punggawa dari tiga negara serta prajurit lebih dari dua kethi saling berbisik bahwa kali ini Negara Kediri pasti dapat ditaklukkan
5. meskipun semua ratu dari tanah Jawa dikumpulkan menjadi satu tentu tak akan berbuat apa-apa melawan ketiga ratu itu. (Hal ini) membuat senang hati para kerabat. Demikianlah, para ratu itu lalu makan bersama sambil bercakap-cakap. Sri Brama Sekti dari Manila berkata,
6. "Ananda Prabu Brama Kumara, bagaimana keadaan prajurit dan Panji (dari Kediri)? Apakah memang sakit seperti yang tersiar selama ini tak terkalahkan di medan perang?" Prabu Brama Kumara tersenyum dan menjawab, "Paman Prabu, Si Panji memanglah sakti.
7. Pantas jika terkenal di dunia; masih muda dan berwajah tampan, wajahnya bersinar bagai rembulan. Hamba
4. *Laju sumiweng ing ngarsa, supenuh kang pra bupati, kadya girindra kusuma, punggawa kang tigang nagri, wadya lit winitawis, kalih kethi malah langkung samya heh kang rarasan pasthi Nagara Kediri, ing sapisan iki nora wurung bedhah.*
5. *nadyan ratu tanah Jawa, ngumpula dadi sawiji, mangsa siliha mbangkata mungsuh lawan ratu katri, suka manahing dasih. Mangkana kang para ratu, lekas samya bujana, ngiras samya gunem pikir, Angandika Sri Brama Sekti Manila,*
6. *"Nak Prabu Brama Kumara, paran tingkahing ngajurit lan si Panji kasatrian? Lah apa tuhu sinekti, dene wus kasub nguni, tankena kasor prang pupuh?" Prabu Brama Kumara mesem sarya matur aris, "Paman Prabu pun Panji tuku widagda.*
7. *Pantes sumbageng bawana, sembada warna nôm pekik, cahyane mindha basanta, amba eram tan sinipi, ayeme*

sangatlah terheran-heran (melihat) ketenangannya di medan perang sampai hamba terjungkal-jungkal. Semua kesaktianku tidak mempan.

8. (Pada saat berperang) kawula nyaris menemui ajal, tetapi pada akhirnya (aku) terbawa badai dan jatuh di tengah hutan. Sang Prabu Brama Sekti tertawa mengangguk-angguk. Patih Guna Saranta, "Apa tidak ikut membantu?" Sang Prabu Brama Kumara segera menjawab,

9. "Dia pun sedang berperang di halaman luar. Berperang melawan Brajanata yang masih kerabat si Panji. (Paman) Patih pun juga kalah sampai-sampai hidungnya bonyok dan dahinya benjol sebesar buah maja lalu lari tunggang langgang. Untung (dia) dapat terbang."

10. Semua yang mendengar lalu berbisik-bisik dan melirik kepada Ki Patih karena bekas lukanya belum hilang. Rekyana Patih salah tingkah sambil melotot ia pun berkata, "Lah janganlah (kalian) menertawakan. Besok akan tahu rasa kalian tentu juga akan kalah.

ing ngajurit, tan rekaos tingkahi-pun, kawula kadungsangan, angantep nungsang jempalik. Sakehing kang kagunan datanpa karya.

8. *Meh kirang kedhik kewala, kawula nemahi lalis, anunten tan wrin wusana, binucal tibeng wanadri." Sang Prabu Brama Yekti, gumujeng lan manthuk-manthuk. Patih Guna Saranta, "Apa tan tutulung jurit, gya umatur Sang Prabu Brama Kumara,*

9. *"Pun Patih aprang priyangga, aneng palataran jawi, mengsah lan pun Brajanata, leres kadangnya pun Panji, pun Patih inggih tobil, kongsi babak irungipun, bathuk benjut samaja, lumajeng aniba tangi. Katujune gesang saged angambara."*

10. *Gumer kang sami miarsa, anglirik marang Ki Patih, labet tatu dereng ical, garundelan. Kyana Patih, mantheleng denirangling, "Lah aja ge guyu-guyu. Ing besuk rasakena, sira nora wurung tobil, ujer kabeh ora luwih saking ingwang."*

11. Raja Manila tertawa, kedua tangannya berkacak pinggang. Kumisnya yang melintang diusap dan dipelintir-pelintir, "Heh, anak Prabū ternyata si Panji hanyalah tandinganku tak mungkin (ia) mampu melawanku, Brama Sekti ratu yang kaya mantera.
12. Besok lihat sajalah jika (ia) berperang melawan aku seberapa kesaktiannya. Si Panji pasti akan menantang tidak akan (ia) menyamaiku. Si Panji tentu cepat terkalahkan dan sekujur badannya lemas hilang kekuatannya.
13. Tinggallah (kini) menghiba merintih meminta diberi hidup. Jika sudah waktunya gampang-lah itu menyerahkan harta kekayaan, istri, dan negaranya." Akan halnya raja Makasar lalu berkata untuk berbasa-basi agar menyenangkan hati (paman nya) sebenarnya di dalam hati ia tidak percaya.
14. Demikianlah katanya, "Kanjeng Paman Prabū terserah semua pada Paduka karena saya sudah kalah." Sang Prabū Brama Sekti tertawa kegirangan. Sementara Patih
11. *Gumujeng Rajeng Manila, astane sarwi malangkrik, barengos dhawuk acapang, ingusap pinuntir-puntir, "Heh anak Prabū yekti si Panji tandingipun, yen dudu sarirengwang, mangsa na kelar nadhahi. Brama Sekti ratu kawak sugih mantra.*
12. *Lah ing besok tingalana, yen aprang kalawan mami, sapira sektine baya. Si Panji pesthi sir nantang, mangsa pada lan mami, entek iki ana iku. Tek iku ana ika, Si Panji tiba gumlinting, angolokro otot bayu pada sirna.*
13. *Kang ana amung memela, ngririntih anjaluk urip. Wus pasthine teka gampang, pasrah brana garwa nagri." Ya ta Sri Narapati Makasar suka umatur, ananging ulas-ulas, ing reh angecani galih, ing batine sandeya, dereng pracaya.*
14. *Mangkana ing aturira, "Pikulun Jeng Paman aji, mangsa boronga paduka, rehning ulun wus kajodhi." Sang Prabū Brama Sekti, angakak angentrong pupu.*

Guna Saranta mendelik melihatnya sambil menutup hidungnya dan menggerundel

Patih Guna Saranta, denira dulu macicil, tukup irung mengo ngucap garundelan,

13. "Ah, yang ini lagi masak dapat menyelesaikan peperangan. Orang sukanya hanyalah makan keberatan (membawa) perut. Besok jika maju perang belum sampai dapat memukul, perutnya telah robek, kekuatannya hilang, dan terjatuh.

15. *Si mangkono maneh dadak, bisa anguwisi kardi, wong dhe dhuk doyan badhogan, wadhuke ngabot-aboti. Baya besuk yen jurit, durung kongsi bisa jagur. Selak wadhuke rumab, kurang isine sathithik, otot kendho ngalokro gek niba dhawak.*

16. Semua mantranya tak akan mempan karena terlalu banyak makan, Ki Patih Guna Saranta tertawa cekikikan, sulutnya ditutupi, Ki Patih Sepuh mendampratnya, "Heh, Adi sudahlah jangan mencari perkara."

16. *Matrane mangsa kabula, jer kakehan tomis-tomis, Ki Patih Guna Saranta, guyune sarwi nyakiki, lathine den tutupi. Ki Patih Sepuh anyendhu, "Heh di lah bok aja, gawe weleh mrih ngombagi, lowung-lowung gawe kenthhi nora bayar."*

17. Guna Saranta menjawab, "Dasar (ia) belum mengetahui kesaktian si Panji bisanya hanya menyombongkan diri." "Sudahlah engkau diam, jika sampai terdengar nanti tentu tidak baik jadinya." (Semua) yang mendengarkan hanya tersenyum.

17. *Nuri Guna Saranta, "Jer niku dereng udani, pun Panji kadibyanira, kasusu selak kumaki." Patih Sepuh lon angling, "Wis menenga sira iku, bok menek kapiarsa, mengko temah ora becik," Kang miarsa semi mesan ngon iriban.*

18. Pada saat mereka sedang berbincang terdengar kegaduhan di luar ada seorang

18. *Lagya eca aguneman, kasaru gegering jawi, wonten wadya gung kang prapta, mentas*

prajurit yang datang dari samudra. (Ia) melihat perahu beraneka warna berbaris berjajar-jajar dan terlihat Sang Raja Surya Dadwa yang datang bersama adiknya seorang putri bernama Kenaka Wulan.

19. (Mereka) sudah mendarat dan mengutus seseorang untuk mengabari. Utusan segera malapor kepada para raja. Sementara Raja Makasar menyuruh Ki Patih untuk menyambutnya, Sri Brama Kumara dan para raja menyambutnya di pendapa.

20. Sang Klana Surya Dadwa segera memasuki ruangan. Sementara Sang Retna Kenaka Wulan masih tinggal di lautan. Pada saat Sri Bupati datang (ia) disambut oleh para raja dan berjabat tangan, sesudah itu mereka duduk di kursi.

21. Papatih dan para punggawa serta para prajurit dibuatkan pesanggrahan dan juga untuk Sang Putri yang letaknya agak terpencil di kaki gunung. Sungguh terlihat sangat asri keadaan pesanggrahan itu.

saking jalanidi. Babita warni-warni, aselur tembak kadulu, SangRaja Surya Dadwa,kang rawuh lawan kang rayi, putri adi kang nama Kenaka Wulan.

19. *Wus minggah prapteng muara, utusan atur udani. Cundaka agya tur wikan mring sagung para narpati. Rajeng Makasar nuli, Ki Patih kinen amethuk, lawan para punggawa. Sri Brama Kumara aji, lan pra nata methuk jawining taratag.*

20. *Sang Klana Surya Dadwa, laju sarira pribadi, Sang Retna Kenaka Wulan, maksih kantum neng jaladri. Duk prapta Sri Bupati, ing pamethukan tumundhuk, lan sagung para nata, tatabeyan sampun kerid, tata lenggah sampun munggend ing dhadhanpar.*

21. *Papatih miwah punggawa, tinata miwah wadya lit, pasanggrahan sinaosan, miwah pakuwon Sang Putri, sinaosan amencil, atebih lolongkangipun. Munggend sukuning arga. Pakuwon kalintang asri, kinakembang duduk wuluh myang telaga.*

XXVI PARA RATU SEBRANG
MELAJU DATANG KE
KEDIRI

XXVI PARA RATU SANBRANG
LAJU NGLURUG
DATENG KEDIRI

DUDUK WULUH

1. Sementara itu, para prajurit telah beristirahat sesudah sekitar tujuh hari (mereka) berembuk menentukan langkah. Sesudah ada kata sepakat segera mengundang para ratu
2. berangkat ke medan perang ditingkah suara gubar dan beri serta gendang dan gong ribuan banyaknya. Ketua regu lalu memberangkatkan barisan berbanjar bagai ari mengalir ke samudra.
3. Dua laksa prajurit berjalan di depan dengan empat orang bupati dari Makasar sebagai pemimpinnya. Sang Arya Brama Dadali, dipercaya sebagai panglima.
4. Semula mengenakan pakaian perang berkelompok aneka warna bendera dan tunggal. Punggawa yang menjadi ketua mengenakan baju topong,
1. *Ya ta sampun tentrem saguning wadya gung, antara ing sapta hari, denny andadyakken rembug. Mangkana sawusnya dadi, gya undhang kang para katong*
2. *mring papangkon bade magut ing prang pupuh, tinengeran gubar beri, gendang gong maewa-ewu. Budal pangarsaning baris, lir guniteng samodra rob.*
3. *Kalih leksa wadya gung kang dadya cucuk, sekawan para bupati, Makasar dadya pangayun. Sang Arya Brama Dadali, ingkang pinarcayeng kewoh.*
4. *Sikeping kang kaprabon sikep prang pupuh, papanthan awarni-warni, bandera miwah lalayu. Punggawa kang dadya tindih, sadaya sami tetopong,*

5. memakai upacara ratu tunggal payung dan mengendarai kuda. Genderang semua ditabuh sementara pemuka barisan pasukan seribu terompet.
6. Sikap prajurit Makasar sangat terampil dengan punggawa yang cakap pantas sakti dalam berperang dalam barisan tersebut separuhnya adalah prajurit Makasar.
7. Separuhnya lagi yang empat laksa berada di depan diketuai Rekyana Patih Sepuh Brama Denta dan yang separuh berada di belakang Sri Brama Kumara.
8. Yang berjalan paling belakang dan di tengah adalah para raja taklukkan yang berjalan menyambung prajurit (yang berbaris) bagaikan akan tenggelam.
9. Suaranya bergemuruh bagai guntur berbendera tertiuip angin bagaikan jalan-jalan di hutan serta pakaian yang serba semburat berkilauan.
10. Sang mentari tersaput awan, dunia bagai terkena gempa debu berhamburan membuat
5. *mangku upacara ratu tunggal payung, lumrah wahana turanggi, Kendhang saruni tinabuh, dene pangarsaning baris, salompret, sewi gorawor.*
6. *Ing Makasar tangkeping wadya gumregut, punggawane pekik-pekik, apantes prasireng pupuh, menggah patraping lumaris, wadya Makasar paparon.*
7. *Kang saparo kawan leksa munggend ngayun, papangkon Rekyana Patih, Brama Denta Patih Sepuh, kang separo munggend wuri, Sri Brama Kumara Katong.*
8. *Amekasi wuri pisan lampahipun, ing tengah kang para aji, susuruhan kang sumambung, wadya gung kagiri-giri, bumi kambak lir mandelong.*
9. *Swara kadya gorareh guntur gumuntur, bandera katiyup angin, kadya wanarga lalaku, myang busana sarwa rukmi, sumamburat katon abyor.*
10. *Surem sang hyang diwangkara reh kalimpat, buwana reng gonjang-ganjing, lebu meleg*

gelap diterjang yang sedang berjalan terbawa semilir angin.

*kadya tedhuh, kambah keh
mring kang lumaris,
pinarchondhang maruta lon.*

11. Sinar bercahaya membelah kabut debu, terlihatlah keadaan para raja. Semua mengendarai gothaka agung diiringkan upacara kebesaran raja serba gemerlap keemasan.

11. *Sorot sirat suminglar
wimbaning lebu, katon
papangkon paraji. Samya nitih
gothaka jung, ginarbeg
upacara sri, warneng kencana
sotya byor.*

12. Terlihat dari kejauhan sangat indah keadaan para raja bermahkota serba gemerlap memakai gelang dan anting-anting serta memakai tameng dan badong.

12. *Tinon saking mandrawa
amyang ngunguwung, lumrah
kang para narpati, makutha
buka sri murub, agegelang
anting-anting, apapending
ababadhong,*

13. Perjalanan para prajurit sudah melaju. Pada saat malam hari di perbatasan negara, (mereka) berhenti dan mendirikan pesanggrahan.

13. *Lampahing kang wadya gung
sampun anglurug. Arereb
kalaning latri, enjignya malih
lalaku, meh parek kikising
nagri, kendel akarya pakuwon.*

14. Diceritakan Negeri Kediri yang termasyhur, Bala bantuan musuh telah datang tanpa wilis prajuritnya bagaikan samudra pasang lalu dilaporkan kepada Sang Prabu.

14. *Kawuwursa Nagri Kadiri
misuwur, babantune mengsah
papti, tanpa wilis wadyanipun,
kadya robing jalanidi, dyan
atur uningeng katong.*

15. Prabu Lembu Mijaya segera memanggil putanya, (yakni) Sang Panji bersama Arya Brajanata. Arya Wukir Sari, dan Ki Patih untuk datang menghadapnya.

15. *Prabu Lembu Mijaya nimbali
gupuh, mring raja putra Sang
Panji, myang Brajanata tan
kantun, katri Arya Wukir Sari,
myang Ki Patih wus manjing
jro.*

16. Setelah semua menghadap lalu menyembah, Sang Prabu berkata, "Anakku, musuhmu telah datang laporan Bupati Tamping sebanyak empat negara.
17. Sekarang (mereka) telah membuat pesanggrahan di luar kota di Padang Kemuning. Perjalanan sehari sampai dari sini. Pasukannya bagaikan samudra pasang.
18. Anakku, sekarang bagaimana menurut kamu?" Sang Panji berkata dan menyembah, "Jika Ayahanda mengizinkan biarlah hamba seorang diri yang menyambut dalam peperangan.
19. Ayahanda beristirahatlah di kerajaan!" "Anakku, aku sangat mengkhawatirkan karena musuh sebanyak empat negara semuanya sangat sakti."
20. Arya Brajanata menimpali, "Pamanda Prabu, jika demikian pasukan Kediri sebaiknya menyamar dan bergabung dengan prajurit yang telah siap (berperang).
21. Dan Paduka segeralah mengirim utusan memberi tahu Ayahanda (Raja) Jenggala dan
16. *Dupi prapta nembah nguswa padeng Prabu, Narendra ngandika aris, "Kulup mungsuhira rawuh, aturing Bupati Tamping, patang praja para katong.*
17. *Ing samengko jaban kutha wus kukuwu, ing ara-ara kemuning. Sadina lalakon tutug, dohe kalawan nagari. Wadyane lir samodra rob.*
18. *Kulup paran kang mungguh sariraningsun?" Sang Panji matur wot sari, "Lamun parenga Pukulun, amunga amba pribadi, ingkang amethuk palugon.*
19. *Jeng Paduka kendala tengga kedatun!" Kulup liwat watir mami, mungsuh patang nagri iku, tur pada prawireng jurit, kabeh pada abot-abot."*
20. *Arya Brajanata gya nambungi atur, "Paman Prabu yen suwawi, wadya Kadiri puniku, nyalimura nunggil baris, lan wadyanipun mirantos.*
21. *Lan Paduka mugi utusane gupuh, tur uninga mring Rama ji, Jenggala myang*

Singasari, serta Ngurawan agar membantu perang, tetapi hanya untuk cadangan saja.

Singa Santun, Ngurawan bantuan jurit, nanging keketep kewamon.

22. Yang berperang biarlah Putra Paduka bersama para kerabat. "Sungguh dalam hati hamba belumlah merasa takut melawan prajurit empat negara."

22. *Ingkang aprang amunga Putra Pukulun, lan kadeyan anadahi, Ing batos kawula estu, Paman dereng darbe miris, mengsah sakawan pra katong."*

23. Prabu Lembu Mijaya sangat senang mendengar itu lalu telah disepakati mengutus seseorang untuk menyampaikan surat.

23. *Ya ta suka Sri Lembu Mijaya Prabu, wus dadya kang gunem kawis, mamatah ingkang den utus, cundaka mawa kintaki, gambuh lumaksaneng pakon.*

XXVII. PRAJURIT KEDIRI BER-
PERANG MELAWAN
PRAJURIT SEBERANG

XXVII. WADYA KEDIRI
PRANG LAN WADYA
SABRANG

GAMBUH

1. (Kini) yang akan dikisahkan keadaan pasanggrahan musuh yang telah berjaga-jaga. Para raja (itu) siang dan malam selalu bersenang-senang sambil membicarakan rencana perang.
2. Sang Prabu Brama Sekti berkata kepada Ki Patih Sepuh, "Heh Patih, apakah engkau telah mendapat kabar dari prajurit mata-mata yang mencari tahu keadaan musuh sebelum (kita) berperang?"
3. (Karena) aku mendengar kabar bahwa yang akan berperang (melawan kita) hanyalah prajurit si Panji bersama kerabatnya. Patih, jika (memang) demikian
4. yang ingin aku kemukakan janganlah kita berperang semua, cukup beberapa (orang) saja yang maju berperang karena jika semua maju tentulah akan merepotkan musuh
1. *Ya ta genti minuwus, pakuwon mengsah kang baris tugur. Para nata akasukan siyang latri, ngiras gunem ing prang pupuh, seyogine kang linakon.*
2. *Ngandika Sang Prabu, Brama Sekti mring Ki Patih Sepuh, heh Patih apa sira wus miarsi, telik kang anukmeng mungsuh, kasidane ing prang popor,*
3. *Dene pangrungumingsun, ingkang bakal methuk ing prang pupuh, iya amung sawadyane si Panji, kalawan sakadangipun, heh Patih yen mangkono,*
4. *kang dadi rembug ing sun, aywa nganggo ing prang ginarubuh, reh sathikthik mring angadu prang tinandhing, lamun angadu wadya gung, mungsuhira yekti repot*

5. karena tidak seimbang pasukan kita berlipat sepuluh kali banyaknya. Meskipun Raja Kediri ikut berperang sekalipun tentu masih belum seimbang; hanya dalam sekejap akan kalah."
6. Ki Brama Denta berkata, "Memang benar sabda Paduka yang menyambut hanyalah si Panji karena tetap pada sumpahnya melawan putra Paduka."
7. Pada saat mereka sedang berbicara terputus oleh kedatangan pasukan. Meskipun sedikit, tetapi terlihat indah dengan mengenakan pakaian gemerlap dan sesuai pangkat masing-masing.
8. Sebagai pemuka adalah pasukan Jenggala yang diketuai oleh dua orang magang, yakni Pratama dan Pratista dengan pasukan sebanyak satu laksa yang terlihat sangat indah.
9. Pada saat (mereka) akan berangkat, Pratama dan Pratista telah diangkat sebagai mantri oleh Raden Panji karena kesaktian mereka.
5. *jer dudu tandhingipun, kehing wadya lir tikel sapuluh. Nadyan Ratu Kediri milua jurit, durung timbang pesthi kungsul; sadela bae macethot.*
6. *Ki Brama Denta matur, "Estu leres pangandika Prabu, ingkang methuk inggih amung pun Panji, wit tetep ubangginipun, lan putra Paduka katong."*
7. *Eca imbalan wuwus, kasaru wadya jro wijilipun, katon kedhik nging dinulu langkung asri, pangkat-pangkat tan kaliru, kang sasaman busana byor.*
8. *Ingkang mangka pangayun, wadyeng Jenggala titindhipun, magang kalih Pratama Prastistha nguni, wadya saleksa pinangku, rowa rikat asri tinon.*
9. *Dupyarsa mangkaptipun, Pratama Pratistha wus jinunjung, pangkat mantri mring Raja Putra Dyan Panji, marwa samya apapayung, dasar wus prawireng kewoh.*

10. Di belakangnya berjalan para kerabat dan berbaris panjang dengan pasukan pribadi yang membawa bendera, payung, dan tetabuhan gendang serta gong.
11. Sebagai ketua (berjalan) di belakang Arya Brajanata di depan Wirun lalu Putra Raja Jenggala Raden Panji bersama pasukannya dengan pakaian aneka warna.
12. Sebelumnya telah diadakan upaya sebagai mata-mata yang menyamar adalah Raden Arya Wukir Sari dibantu pasukan dari Kediri menyamar sebagai seorang pemuda.
13. Sementara itu, para raja musuh sangat senang melihatnya (karena) musuhnya terlihat hanya sedikit (lalu) mereka berembuk untuk mengimbangi (mengeluarkan) satu regu.
14. Ditata di dalam tarub dengan jarak secukupnya, sedangkan pasukan lainnya (yang banyak) dilarang untuk keluar,
10. *Ing wuri kang sumabung, para kadeyan kang dulur-dulur, awaha amangu wadya pribadi, tetenger bandera, payung, myang tabuhan kang kendhang gong.*
11. *Kang nindhini ing pungkur, Arya Brajanata ngarseng Wirun, nuli Raja Putra Jenggala Dyan Panji, sasaman wadya bala gung, busana tan carub awor.*
12. *Upacara ing ngayun, ing wuri pisan ingkang sumambung, kang nyalimur Raden Arya Wukir Sari, wadya Kediri pinangu, mindha kanoman kemawon.*
13. *Ya ta narendra mungsuh, samya suka denira dudulu, mungsa-hira tiningalan langkung kedhik, arempe-g dadyaning rembug, mung nimbangi sapapangkon.*
14. *Pranata nunggeng tarub, winatara tebih celakipun, wadya bala kang kathan tan sinung mijil, mung tinimbang*

(yang keluar) hanya sebanyak pasukan musuh bersama para raja yang memerintah.

kehing mungsuh, lawan parentah pra katong.

15. Para prajurit dilarang berperang hanya para punggawa ketua saja yang akan berperang. Para prajurit diperintah bersorak-sorak. Sang Panji juga telah bersiap-siap mengatur pasukan yang akan berperang.

15. *Wadya lit ywa prang pupuh, amung para punggawa pangayun, ingkang aprang wadya lit kinen nyuraki. Sang Panji nimbangi sampun, tata ingkang bade miyos.*

16. Sang Prabu Brama Sekti segera memerintah punggawa andalannya yang bernama Danyang Lobah yang berperawakan tinggi besar dan berewok serta berwajah angker andalan dari Negara Manila.

16. *Sang Brama Sekti Prabu, ngatang marang punggawa gecedhug, kang awasta Danyang Lobah gung inggil, wok bris polatane sirung, andel Manila kinaot.*

17. "Ayo cepat majulah aku ingin melihat ulah musuh!" Danyang Lobah segera menyembah dan berpangkat seraya membawa senjata limpung sambil berteriak-teriak

17. *"Payo cacaken gupuh, insun arsa wruh tangkebing mungsuh!" Danyang Lobah sigra nembah sampun mijil, darat sarwi mandhi limpung, prapteng papan gembor-gembor,*

18. sesumbar dan menantang, "Ayo, lawanlah aku! Inilah andalan Raja Manila yang sakti!" Berjalan modar-mandir seraya memutar-mutar limpung dengan cekatan.

18. *susumbar nguwuh-uwuh, payo papagen yudaningsun! Iki andel Rajeng Manila sinekti!" Mider sarya ngikal limpung, kumitir prayoga tinon.*

19. Sementara itu, Arya Brajanata

19. *Wadya jro kang amengku,*

segera memerintah Mantri Anom Pratista untuk melawannya. (Pratista) segera menyembah dan membawa senjata limpung untuk mengimbangi musuhnya.

Arya Brajanata gya anuduh, Mantri Anom Pratistha, wus kinen mijil, nembah sigra nyandak limpung, nimbangi mungsuh kemawon.

20. Pratista (terlihat) sangat tenang, berbadan ramping, tampan, dan gagah mendekat dan berhadap-hadapan. Prabu Brama Sekti berkata perlahan,

20. *Pratistha tatag tangguh, dapur gagah asingset tur bagus, lampah darat ayun-ayunan ing jurit. Prabu Brama Sekti dulu, pangandikanira alon,*

21. "Siapa yang datang berperang itu perawakannya gagah dan tatag, apa dia masih kerabat si Panji?" Ki Guna Saranta berkata, "Bukan dia Sang Prabu.

21. *"Sapa kang mijil iku, dadapure gagah tatag patut, apa baya iku kadange si Panji." Ki Guna Saranta matur, "Dede punika Sang Katong.*

22. (Dia) orang magang yang sudah percaya untuk berperang bernama Pratista dan sangat sakti." Sri Brama Sekti berkata lantang, "Kalau begitu tidak seimbang."

22. *Jalma magang trah kuru, nanging sampun pinarcayeng kewuh, wastanipun Pratistha tuhu sinekti." Sri Brama Sekti lingnya sru, "Ora timbang yen mengkono."*

23. Si Danyang Lobah itu, punggawa andalan dari Manila (hanya) musuh seorang magang. Pratista tentu akan kalah, Rekyana Patih tertawa, "Duh Sinuhun, sesungguhnya

23. *Si Danyang Lobah iku, punggawandel Manila gege-dhung, mungsuh magang. Si Pratistha pasti kontit, Rekyana Patih gumuyu, "Duh Pukulun kang sayektos,*

24. nanti Paduka akan melihat Danyang Lobah yang berbadan tinggi besar itu pasti akan

24. *mangke aduka dulu, Danyang Lobah punika gung lulur, yen prang lawan Pratistha sayekti*

kalah melawan Pratista. Hanya dalam sekejap tentu sudah dikalahkannya."

25. Sang Brama Sekti murka. Sementara itu, yang senang berperang setelah saling menanya lalu terjadilah peperangan. Keduanya saling memutar senjata limpung dan berkeinginan mengalahkannya.

26. Lama keduanya saling menyerang. Ki Pratista jika (dipukul) senjata limpung hanya menangkis tidak berniat membalasnya. (Tidak lama kemudian), senjata limpung keduanya menjadi patah lalu berganti saling menubruk.

27. Ki Pratista dipukul berkali-kali tidak bergeming. Para raja musuh heran melihatnya. Sorak para prajurit yang gembira selalu bergemuruh.

28. Setelah puas memukul, Danyang Lobah tangannya kesakitan berkata lantang. "Heh Pratista, (engkau) berbadan besi. Ayo balaslah cepat aku pun juga sakti (seperti kamu).

tobil. Mangsa kanggea samenut, boten wande amacothot."

25. *Sang Brama Sekti rengu. Ya ta kuneng kang sami umagut, wusnya tanya-tinanya kang aprang tandhing, sigra prang muter limpung, jangkah-jinangkah mrih kasor.*

26. *Dangu puteran pagut, Ki Pratistha kalamun linimpung, amung nangkis tan arsa males anggitik. Ya ta limpung-sareng putung, mangsah caruk aliru nggon.*

27. *Ki Pratistha jinagur, wanti-wanti tan ginggang sarambut. Para nata mungsuh eram aningali. Suraking wadya gumuruh, ya ta kang ayuda karo.*

28. *Tita denira jagur, Danyang Lobah tanganira kiyu, asru mojar, "Heh Pratistha awak wesi. Payo malesa den gupuh, pada sekti ingsun tanggon.*

29. Pada saat dipukul, Danyang Lobah terkena mukanya dan belakang telinga. (Ia) sangat kaget dan lalu terjatuh menggelepar.
20. Prajurit Jenggala bersorak gemuruh bagaikan meruntuhkan langit. Prabu Bramna Sekti heran melihatnya. Ki Guna Saranta buru-buru berdiri sambil berteriak,
31. "Orang itu senang mabuk gadung kepalanya serasa telah remuk, memang sakti orang Manila berperang saja sambil tiduran."
32. Sri Brama Sekti marah, "Baik, sekarang lihatlah aku!" Rekyana Patih menoleh kaget lalu duduk. Akan halnya yang sedang berperang Danyang Lobah tegopoh-gopoh bangun.
33. Ki Pratista digelutnya. Dalam hatinya ia berkata, "Masa kalah jika bergelut." Karena Danyang Lobah menang tinggi dan besar. (Ia) meliuk-liuk berusaha membekuknya.
34. Yang dibekuk terlalu kuat tidak
29. *Duk marepak neng ngayun, Danyang Lobah mukane tinapuk, poking kuping anjumbul tiba kuwalik, kelayaban mayug-mayug, mingser niba angeloso.*
30. *Wong Jenggala gumuruh, suraking wadya lir langit rubuh. Prabu Brama Sekti ngungun aningali. Ki Guna Saranta gupuh, ambapang sarya lok-alok,*
31. *"Wong ika mendem gadung, endase ika baya wis remuk, nyata sekti wong Manila dasar sigit, ayeman pijer ngelugur, olahe prang sambu turon."*
32. *Sri Brama Sekti sendhu, iya mengko dulunen ya ingsun!" Kyana Patih mengo riyak sarwi linggih. Ya ta kang aprang winuwus, Danyang Lobah tangi gupoh.*
33. *Ki Pratistha ginlut. Cipta mangsa kasora yen gelut. Sabab Danyang Lobah menang ageng inggil, amulet-mulet ambekuk, andrendengkeng megal-megol.*
34. *Kang tinekuk akukuh, datan*

bergeming sedikit pun. Setelah itu Ki Pratista membalas menarik rambut (Danyang Lobah) dan dihujamkan.

*obah bregagah abakuh.
Wusnya tita Ki Pratistha males
jenggih, rambute kena dinaut,
jinungkelaken mangisor.*

35. Gemeretak gigir ditekuk, kening tepat mengena lutut. Danyang Lobah pingsan tidak berkutik hampir mati, lalu ditendangnya dan terlempar jauh,

35. *Gumrepek gigir dheluk,
bathuk bener ingadu lan
dengkul. Danyang Lobah
sumaput niba gelinting,
kalenger tuwa meh lampus,
cinuthat sikil tibeng doh,*

36. jatuh telentang berantakan. Sorak prajurit bagaikan suara gunung yang roboh. Danyang Lobah dibawa ke belakang, para raja semua terheran-heran melihat jago andalannya kalah.

36. *jepapang dawul-dawul.
Suraking wadya lir ruing
gunung. Danyang Lobah
ingundurken wus macicil, para
nata sami ngungun, dene
gegehunge kasor.*

37. Raja Manila tergopoh-gopoh memerintah andalan lainnya untuk maju perang. Kraeng Naba berbadan tinggi besar wajahnya penuh dengan bulu mirip raksasa.

7. *Rajeng Manila gupuh, ngatag
punggawa andel prang pupuh.
Kraeng Naba gung inggil
sosoran patih, muka reged
kebek wulu, memper reksasa
yen tinon.*

38. Hanya berbeda tidak bertaring berjalan sambil memanggul gada. Sampai di medan perang gada di lempar ke atas lalu ditangkapnya.

38. *Mung kaot datan siyung,
mangsah darat gadane
pinukul. Prapteng papan gada
pinuter manginggil, binuwang
gadane muluk, udhune singga
tanggon.*

39. Ki Pratama ketika melihat itu menyuruh Pratista mundur. Prabu Brama Sekti bertanya, "Siapa yang maju perang itu seperti mereka kembar?"

39. *Ki Pratama duk dulu, sigra
mangsa Pratistha ken mundur.
Prabu Brama Sekti atatanya
aris, "Sapa kang umagut iku,
lan kang mungkur kembar
tinon?"*

XXVIII. RADEN ANDAGA DAN
RADEN KARTALA
TERKENA BISA

XXVIII. RADEN ANDAGA LAN
RADEN KARTALA
KATAMAN ING WISA

PANGKUR

1. Ki Patih Guna Saranta segera menjawab, "Itu magang kedua bernama Pratama, saudara Pratista. Prabu Brama Sekti berkata marah, "Si Panji kurang sopan tidak menghargai aku.
2. Kita (membawa) pasukan pilihan hanya dilawan orang magang." Ki Patih berkata ketus, "Lah apa kalah pasukan andalan melawan orang magang. Jangan-jangan yang itu nanti juga kalah.
3. Meskipun ganti orang magang Pratama, bila melawan ratu di sini dianggapnya melawan ikan kutuk yang terkena air hujan. "Prabu Brama Sekti melengos dan tidak menjawabnya. Sementara itu, yang sedang berperang Kraeng Naba berkata lantang,
4. "Heh musuh, siapa namamu berani maju perang melawan
1. *Ki Patih Guna Saranta, sigra matur punika magang kalih, pun Pratama wastanipun, kadange pun Pratistha, Prabu Bramu Sekti angandika rengu, si Panji murang krama, mring ingsun tan angajeni.*
2. *Ing kene para punggawa, pipilihan teka mung den tandhingi batur magang ora urus." Ki Patih matur nyentak, "Lah punapa mawi tobil wing gecedhug, tinandhingan jalma magang, mangke niku tobil malih.*
3. *Nadyan silih jalma magang, pun Pratama yen menggah ratu ngriki, pangrasane mengsah kuthuk ngathether keneng jawah." Prabu Brama Sekti mengo tan sumaur ya ta kang ayun-ayunan Kraeng Naba asru angling,*
4. *"Heh mungsuh sapa ranira, wani wapag marang ing yuda*

aku? Engkau hanya kecil pendek, sedangkan aku tinggi besar. Sekali kupukul gada tentu remuk." Pratama menjawab bengis, "Heh, engkau jangan banyak mulut.

mami, pendek cilik sira iku, ingsung gung abirawa. Sun pukula ing gada sapisan remuk." Pratama sumaur sugal, "Heh mungsuh sugih cariwis.

5. Engkau berganti rupa (menjadi) raksasa, celeng (aku) tidak takut. Jika engkau bertanya padaku namaku Pratama. Ayo sekarang engkau berperang melawan aku." Kraeng Naba terbahak-bahak. "Iblis kecil (engkau) memaksa.

5. *Sira anyiliha rupa, buta celeng jungkira nora wedi. Yen sira tambuh maring sun, Pratama araning wang. Lah jajalen sira tandhing lawan ingsun!" Kraeng Naba latah-latah, "Pepeksan si belis cilik.*

6. Aku ini punggawa andalan, Kraeng Naba, rasakan ini gadaku!" (Ia) segera memutar gadanya, Ki Pratama memasang kuda-kuda berkacak pinggang dan tangan kanannya memutar-mutar gadanya yang berasal dari Arya Setyaki.

6. *Ingsun punggawa pamungkas, Kraeng Naba, rasakna gada mami!" Ki Pratama mregagah, malang kadhak tangan kanan sarya nambut, ngikal gadane wasiyat, kang saking Arya Setyaki.*

7. Gada Kraeng Naba pada saat menyerang lalu dipukulnya bersamaan dan hancur lebur tinggal pangkalnya saja. Kraeng Naba terbengong disoraki berulang-ulang. Kraeng Naba segera dipukul.

7. *Gadane Kraeng Naba, duk lumarap sinarengan ginitik, ktaman puh dadya bubuk, kari garan kewala. Kraeng Naba janggilengan mingak-minguk, sinurak ambal-ambalan. Kraeng Naba gya ginitik.*

8. Dipukul oleh gada Pratama, hanya sekali pukul kepalanya

8. *Ing gada marang Pratama, sirah ajur sapisan tan*

hancur. Kraeng Naba mati seketika, Sementara itu, Raja Manila, Prabu Brama Sekti, sangatlah marahnya lalu berdiri dan menarik busur dadali.

mindhoni. Kraeng Naba sampun lampus. Ya ta rajeng Manila, Prabu Brama Sekti, marang langkung bendu, umadeg gya menthang langkap, ngembat jemparing dadali.

9. Sang Panji selalu waspada melihat Pratama yang akan dipanah lalu ia pun cepat menarik busur berupa anak panah aliprawa bersamaan lepasnya dengan panah dadali berkelebat bagaikan kilat. Terhenyak Prabu Brama Sekti

9. *Sang Panji waskitheng driya, yen Pratama kang arsa jinemparing, Sang Panji gya menthang gupuh, jemparing aliprawa, anyarengi pasating dadali wau, cumalorot kadya kilat. Senggak Prabu Brama Sekti,*

10. seraya berkata lantang, "Heh Patih, lihatlah anak panahku orang itu tentu akan hancur. Di tanah Jawa ini tak ada yang dapat menangkis panahku." Ki Patih Guna Saranta menjawab seraya mendengus,

10. *sarya sru dennya ngandika, "Heh-hek Patih, dalunen panah mami, wong ika tan wurung luluh. Yen mungguh tanah Jawa, masa ana bisa nangkis panah ingsun." Ki Patih Guna Saranta, samaur sarya ambekik,*

11. "Lho, Paduka belum mengetahui bahwa di tanah Jawa ini mainan anak-anak berupa anak panah. Panah dadali itu tak ada gunanya nanti Paduka akan malu sendiri." Sang Prabu Manila sangat marah.

11. *Lho, Paduka dereng wikan, lamun menggah punika tanah Jawi, dodolanan lare kuncung, dadali tanpa karya. Jeng Paduka ingsem lamun umblug." Merang Sang Prabu Manila, sarya ningali jemparing.*

12. Sesampai di medan peperangan, aliprawa

12. *Dupi prapta ing palagan, aliprawa kang prapta*

menandingi dadali segera disahut kepalanya hingga pecah dan badannya hancur terjatuh di bumi terbakar.

andhingini, hru dadali gya sinaut, sirah kataman pecah, pingkalih angganing dadali sumyur, tibeng kisma angancala, kadya pawaka mawredi.

13. Aliprawa lalu berubah wujud menjadi air dan kobaran api disiramnya; tak lama kemudian telah padam. Patih Guna Saranta berdiri melihatnya sambil menyanyi.

13. *Aliprawa gya mancala, dadya warih pawaka den tungkebi tan antara sirna sampun. Patih Guna Saranta, ngadeg bapang pacak gulu manggut-manggut, menyanyi melok adawa, we bilah sida babar ji.*

14. Sang Prabu Brama Kumara menudingi si Patih sambil membawa cemeti. Pada saat Patih Guna Saranta melihatnya segera lari bersembunyi. Semua orang yang melihat menertawakannya. Prabu Brama Sekti sangat marah

14. *Sang Prabu Brama Kumara, anudingi si Patih iku baring, ngasta camethi Sang Prabu, Patih Guna Saranta, duk uninga dheradhasan anjerunthul. Mesem kang sami tumingal. Duka Prabu Brama Sekti,*

15. terbakar emosinya untuk bertindak sendiri maju dalam peperangan. Sri Brama Kumara tergopoh-gopoh menghentikannya, "Duh Sinuhun, sekarang belum waktunya Paduka maju perang masih banyak para bupati."

15. *tumreget arsa tumindak, nyarirani mrawasa ing ngajurit. Sri Brama Kumara gupuh, megati angrerepa, "Duh Pukulun ing samangke dereng usum, lamun angaben sarira, taksih kathan pra bupati."*

16. Prabu Manila mengerang lalu duduk. Prabu Siyem segera

16. *Anggereng Prabu Manila, sigra lenggah sigra tinata*

memerintahkan Ketut Jantir yang berbadan tinggi besar untuk maju perang. Sang Prabu Mandra Saraba berkata, "Heh Ketut Jantir,

ganti. Prabu Siyem gya anuduh, punggawa kinawasa, wastanira ketutu Jantir gung aluhur. Sang Prabu Mandra Saraba ngandika, "Heh Ketut Jantir,

17. basmilah orang-orang Jenggala! Keluarkanlah angin berbisa!" Ketut Jantir dan maju perang sambil memanggul musala. Sorak para prajurit menggemuruh melihat bahwa musuh telah datang (gagah) dan berwajah tampan.

17. *tumpesen wong ing Jenggala! Wetokena hru wisa tata bahni!" Ketut Jantir nembah magut, sarta mandhi musala. Mangsah darat suraking wadya gumuruh, wruh yen gegamben kang mengsah, prayoga dapur respati.*

18. Sementara itu, Arya Brajanata menyuruh Raden Andaga untuk melawan Ketut Jantir. Prajurit, Jenggala bersorak gembira melihatnya.

18. *Ya ta Arya Brajanata, Dyan Andaga tinuduh anadhani, Ketut Jantir yudanipun mangsah Raden Andaga Wadya bala Jenggala surak gumuruh, suka kang sami tumingal, papatese angsal tandhing,*

19. Keduanya seimbang dan sama-sama gagah, hanya Sang Ketut Jantir agak kalah kesaktiannya sedikit dengan Raden Andaga. Pada saat berperang (ia) menghunus pedang model Bali dan setelah berhadapan Ketut Jantir berkata,

19. *Tan kuwica samya gagah, amung kaot inggil Sang Ketut Jantir, kedhik tatandhingan mungguh, kenceng Raden Andaga. Dupi mangsah ngliga pedang cara wangsul, duk panggih ayun-ayunan, Ketut Jantir asru angling,*

20. "Sekehendakmu orang Jenggala engkau pantas melawan aku." Raden Andaga

20. *"Saparanmu wong Jenggala, sira pantas tandhing prang lawan mami." Raden Andaga*

menjawab, "Aku bernama Andaga, kakak dari Panji Mara Bangun. Engkau, siapa namamu jawablah selagi masih hidup!"

Sumaur, "Ingsun aran Andaga, kadang tuwa mring Sang Panji Mara Bangun. Balik sira iku sapa, angakua mumpung urip!"

21. "Aku Ketut Jantir andalan dari Negeri Siyem. Heh Andaga, ayo cepat hujamkan pedangmu ke tubuhku!" Raden Andaga menjawab, "Ayo kita berperang."

21. *"Nauri ing.sun punggawa, andeling prang Siyem sun Ketut Jantir. "Heh Andaga, payo gupuh, apa kang aneng sira, tamakena pedangira marang ing.sun!" Nauri Raden Andaga, "Payo pareng rebut pati."*

22. Keduanya lalu berperang, Ketut Jantir memutar-mutar musala. Pada saat senjatanya menyerang dapat ditangkap dengan pedang, lalu keduanya bergelut dan saling menarik tangkis-menangkis. Ketut Jantir memukul sekuatnya.

22. *Sigra sareng dennya tandang, Ketut Jantir ngikal musala ngukih. Duk lumarap meh tumempuh, tinangkis lawan pedang, ganti caruk ukel tindak uthik pagut, tangkis-tinangkis prang tatag. Ketut Jantir sru anggitik.*

23. Musala beradu dengan pedang. Pedang patah, sedangkan musala tidak. Raden Andaga lalu didorong sambil ditakut-takuti, "Heh Andaga, engkau tentu akan mati terkena musalaku ini.

23. *Musala tumameng pedang. Pedang putung musala datan lipir. Raden Andaga sinurung, ingagag ginagila, "Heh Andaga nora sira lampus, katiban musalaning wang, apa sira karya tangkis.*

24. Ayo keluarkan pedangmu lagi! Aku tunggu sebagai seorang prajurit jika aku

24. *Lah payo ngambah pedang! Ingsun anti pada prajurit luwih, sun pedanga sira*

pedang niscaya engkau akan mati." Raden Andaga menjawab, "Heh keparat ayo pedanglah aku!" Ketut Jantir maju selangkah segera memukulkan musala.

lampus" nauri Dyan Andaga, "Heh dodohum age tamakna maring sun!" Ketut Jantir gya anjangkah, nundukken musala aglis.

25. Terkena dada Raden Andaga, tetapi tak lecet sama sekali. Ketut Jantir terheran-heran karena senjatanya tidak mempan dulunya musala itu sangat sakti. Ia memukul berkali-kali dari depan dan belakang.

25. *Dyan Andaga tadah jaja, duk katiban musala datan busik. Ketut Jantir asru ngungun, dene datan tumama, duking nguni musala luputing teguh. Dadya manitir matula, saking ngarsa saking wuri.*

26. Setelah sekian lama tidak mempan Ketut Jantir dibalas ditempeleng terkena telinga hingga pingsan terjungkal lalu ditendang. Ketut Jantir kelenger tidak berkulit. Setelah sadar, segera lari tunggang langgang

26. *Wus tita datan tumama, Ketut Jantir wilales tinampiling, pok ping anjumbul sumaput, anjungkel gya tinendang. Ketut Jantir kalenger sru mungur-mungur. Duk enget sigra malesat, malengleng kuping kumitir,*

27. seraya berteriak, "Sekali ini kamu pasti akan hancur jadi abu!" Ketut Jantir dengan sigap mengeluarkan bisa dari matanya menyebar berwarna merah menyala. Bisa itu lalu menghampiri

27. *sarya sru denira ngucap, "Iya sepisan iki sira pasti, angganira dadi awu!" Ketut Jantir saksana, mijilaken wisa saking netranipun, anglandeng kumukus abang, wisa agya andatengi*

28. dan mengena tubuh Raden Andaga. Bisa tersebut sangatlah ampuhnya,

28. *mring angganya Dyan Andaga, Angenani pasah kang wisa mandi, Andaga*

badangAndaga terasa rapuh menggigil seketika tidak berapa lama ia pun roboh. Ketut Jantir sangat girang berputar-putar di tempatnya.

anganya rapuh, markutuk sanalika, sru gumeter jegreg tan antara rubuh. Ketut Jantir, girang-girang, mider ing papan sisirig.

29. Arya Brajanata sangat terkejut. Raden Kartala disuruhnya membantu. Sang Kartala segera berperang seraya memanggul gada. Sampai di sana segera memukulkan gadanya. Ketut Jantir ketika melihat itu segera memandang Kartala.

29. *Kagyat Arya Brajanata. Dyan Kartala mangsa tutulung jurit. Sang Kartala mangsah gupuh, sarya amandi gada. Prapteng rana duk angayat gadanipun, Ketut Jantir dupi mulat Kartala pinaneng aglis.*

30. (Kartala) terkena bisa api sekujur tubuh. Kartala menjadi rapuh gemetar lalu roboh terjatuh menelentang. Prajurit Makasar bersorak gemuruh, Sang Prabu Mandra Saraba senang hatinya.

30. *Kantala ing bahni wisa, Sang Kartala angga rapuh ngranuhi, gumeter anuli rubuh, gumebrug ngathang-athang. Wadya bala Makasar surak gumuruh Sang Prabu Mandra Saraba, suka sarya ngentok wentis.*

31. "(Ia) berkata (basmi) semua orang Jenggala biar sampai mampus!" Demikianlah, pada saat melihat itu Raden Kuda Natpada putra Raja Bali yang memiliki kesaktian aji penolak bisa api untuk memenangkan perang.

31. *"Ngandika lah kabehena, wong Jenggala tan wurung tumpes tapis!" Mangkana waspada dulu, Raden Kuda Natpada, putra Bali duwe pangawasa tuhu, panulaking bahmi wisa, kang karya unduring jurit.*

XXIX PRAJURIT MAKASAR BERPERANG KE- WALAHAN

1. Dikisahkan Raden Kuda Natpada yang memiliki mantra bisa api atas ajaran Linggat Bawa, Patih dari Bali maju ke medan perang.
2. Sampai di sana lalu mengetrapkan ajian bisa api yang keluar dari kedua matanya berkobar dan beradu sesama bisa. Ketut Jantir sangat terkejut melihat bisanya ada yang menandingi.
3. Seketika keadaan gelap penuh dengan bisa ke segala penjuru. Kuda Natpada secepatnya mengambil air kehidupan dari dalam astagina dan dipercikkan kepada Kartala dan Andaga.
4. Keduanya segera sembuh dan terbangun. Dengan amat marahnya, Raden Andaga lalu menangkap bahu kanan Ketut Jantir sedang bahu kiri ditangkap oleh Kartala.

XXIX WADYA MAKASAR PERANG KAREPOTAN

DURMA

1. *Kacarita Rahaden Kuda Natpada, sumarma andarbeni, mandra behni wisa, saking wuwulangira, Linggot Bawa Patih Bali, Rahaden Kuda Natpada mangsa aglis.*
2. *Prapteng papan umateg kang bahni wisa, mijil sing netra kalih, kumukus wedalnya, tempuh samining wisa. Kagyat sira Ketut Jantir, dene wisanya, ana bangkit nimbangi.*
3. *Dadya dedet wisa ngrebda leng-ulengan, Kuda Natpada aglis, ngambil toya marta, saking ing astagina, kinepyuraken tumuli, marang Kartala myang Andaga tan kari.*
4. *Kalihira tan antara sami mulya, gumregah sareng tangi. Langkung krodanira, Dyan Andaga gya nyandak, mring baune Ketut Jantir bau kang kanan, Kartala nyandak aglis.*

5. Keduanya bersama-sama menyendal Sang Ketut Jantir. Kedua bahunya sempal dan badannya dipukul gada hancur berantakan. Sorak prajurit menggemuruh, Ketut Jantir telah mati.
6. Sang Prabu Mandra Saraba sangat murka (ia) berkata bengis, "Sepantasnya si Ketut Jantir mati karena berperang dikeroyok tiga orang." (Ia) lalu memerintahkan empat orang bupati
7. pilihan yang sama-sama gagah; pertama Danyang Muslik dan Kera Jenggarga serta Ketut Batu Kasah dan terakhir Danyang Kator Paris. Keempatnya lalu berperang.
8. Di Jenggala tiga orang dilawan empat orang, Raden Brajanata segera menyuruh Arya Wukir Sekar untuk membantu. Sekarang musuh telah seimbang ramai suasana peperangan.
9. Rekyana Patih Brama Sekti dari Makasar
5. *Bau kering sareng denira anyendal, sira sang Ketut Jantir. Bau kalih sempal, angga pinupuh gada, anggalepung rontang-ranting. Surak gumerah, Ketut Jantir wus mati.*
6. *Langkung duka Sang Prabu Mandra Saraba, pangandikanya wengis, "layak tan matia, si Ketut Jantir ika, ing aprang" den ebut katri, sigra angatag, sekawan pra bupati,*
7. *pipilahan kang sami gagah pirusa, satunggal Danyang Muslik, lan Kerta Janggarga, myang Ketut Batu Kasah, kapat Danyang Kator Paris, Sareng umangsah, prapteng papan wus panggih.*
8. *Ing Jenggala mung katri linawan kapat. Dyan Brajanata aglis, Arya Wukir Sekar, kinen tutulung agya. Mangsah jangkep milih tandhing, rame dennya prang, wonten malih nusuli.*
9. *Kyana Patih Brama Sekti ing Makasar, mangsa angundha*

memainkan gadanya. Arya Brajanata yang melihatnya segera maju menyambutnya. Sorak prajurit begemuruh bagaikan akan merobohkan langit.

bindi. Arya Brajanata waspada, tingalira, sigra mangsah nyarirani. Surak gumerah, kadya nengker wiyati.

10. Prabu Brama Kumara segera memerintah Guna Saranta bersama Praja Lena agar maju melawan (Brajanata). Keduanya segera melesat terbang.

10. *Prabu Brama Kumara sigra angatag, Guna Saranta aglis, lawan Praja Lena, kinen angimbangana, watir marang Kyana Patih. Kalih wus mesat, anapak ing wiyati.*

11. Sri Kelana Surya Dadwa juga memerintahkan adik perempuannya yang bernama Dyah Kenaka Wulan agar membantu peperangan, "Heh Yayi, cepat basmilah orang-orang Jenggala!"

11. *Sri Kelana Surya Dadwa sigra ngatag, mring ari raja putri, Dyan Kenaka ing prang, "Heh Yayi, tumpasen aglis, wong ing Jenggala, tan kena gawe becik.*

12. Retna Kenaka Wulan segera berangkat menyamar sebagai siluman berada di angkasa seraya membawa busur. Demikianlah suasana peperangan Raden Brajanata berperang melawan Rekyana Patih.

12. *Sigra Retna Kenaka Wulan umesat, nyiluman raja putri, munggend jumantara, sarya ngembat gandewa, Mangkana ingkang ajurit, Dyan Brajanata tandhing lan Kyana Patih.*

13. Brama Denta berkata lantang, "Siapa engkau berani menyambutku? Apa engkau seorang raja karena wajahmu sangat tampan?" Raden Brajanata lalu menjawab,

13. *Brama Denta asru denira anabda, "Sira sapa nadahi, marang yudaning wang? Apa sarira raja, dene dapurmu respati?" Dyan Brajanata, sigra dennya naurti.*

14. "Heh, ketahuilah Aku Arya Brajanata pemimpin peperangan ini." Patih Brama Denta senang dan berkata, "Jika begitu imbang melawan aku. Aku bernama Brama Denta Patih pemimpin perang.
15. Rekyana Patih lalu memainkan gadanya dan dikeprukkan ke arah Arya Brajanata yang ditangkis dengan gada pula. Keduanya lalu saling menyerang tidak ada yang terkena.
16. Raden Kartala, Andaga, Kuda Natpada, dan Arya Wukir Sari sama-sama bertanding sangat ramai dan belum ada yang terkalahkan. Sementara itu, dengan sigapnya Retna Kenaka Wulan
17. melepaskan senjata bujangga pasa dari angkasa. Seketika bermunculan lima ekor ular yang menyerang para punggawa Jenggala.
18. Ular tersebut besarnya seponon pucang. Kelima orang (Jenggala) itu lalu dibelit badannya sebatas pundak ke bawah; mereka tidak berdaya dan akhirnya roboh.
14. "Heh, ywa tambah ingsun Arya Brajanata, lalajer baris iki." Patih-Brama Denta, suka denira mojar, "Sedeng tandhing lawan mami, sun Brama Denta Patih lajering jurit.
15. Kyana Patih Brama Denta ngundha gada, pinupahaken aglis, Arya Brajanata, anangkis sami gada. Roke puter babit-binabit, sami rikatnya, tan ana kang ngenani.
16. Dyan Kartala, Andaga, Kuda Natpada, myang Arya Wukir Sari, atandhing priyangga, rame angadu yasa, dereng wonten kasor jurit. Ya ta saksana, Retna Kenaka Sasi,
17. anglepaskan sanjata bujangga pasa, saking modyeng wiyati. Mijil sanalika, warna sarpa lilima, tumurun laju muleti, wira Jenggala keni, marang kang aprang.
18. Kang bujangga naracak gengnya sapucang. Kalima tan bisosik, kabebet angganya, wates pundak mangandap, samya budi tanpa uwil, wusananira, kalima rubuh malih.

19. Para prajurit musuh bersorak kegirangan. Pra ratu pun senang hatinya. Arya Brajanata, Kartala dan Andaga serta Arya Wukir Sari dan Kuda Natpada dipukuli beramai-ramai.
 20. Gada, kunta, dan lembing alugara tak ada yang dapat membalasnya dijadikan barang mainan dengan sekehendak hati (musuh). Namun, karena kerasnya kulit mereka tak ada satu pun yang mempan.
 21. Sementara itu, yang melihat kejadian itu para kerabat (Panji) yang bernama Wirun. Jejetan Kuda Sarjana, dan Panji Nom sangat marah. Mereka bermaksud membantu berperang.
 22. Putri Raja Jenggala yang selalu waspada mengetahui bahwa huru-hara itu datangnya dari angkasa dan berwujud ular. Sang Panji lalu mengheningkan cipta dan mengeluarkan senjata panah brihawan dan melepaskannya.
 23. Anak panah brihawan mengelurkan angin dan topan badai sangat keras bercampur kilat mengenai naga pasa.
19. *Wadya sabrang surake ambal-ambalan. Suka para narpati, Arya Brajanata, Kartala lan Andaga, miwah Arya Wukir Sari, Kuda Natpada, pra samya den pukuli.*
 20. *Gada, kunta, miwah lembing alugara, tan wignya amalesi, karya suka-suka, tutug sakarsa-karsa. Nging saking wuleding kulit, datan tumama, merem tan angulisik.*
 21. *Ya ta wau srang-srangan kang sami mulat, para kadeyan sami, Wirun lan Jejetan, miwah Kuda Sarjana, Panji Nom kroda tan sipi. Ngadeg sadaya, arsa tutulung jurit.*
 22. *Raja Putri Jenggala waspadeng tingal, yen hru saking wiyati, kang awarna sarpa, Sang Panji mangsah sigra, mangeka pada nglepasi, warna bihwan, lumpas kang dadali.*
 23. *Sang dadali brihawan angiring bajra, sindung riwut mawredi, keras mawa kilat, tumameng naga pasa. Sor kadi ran kang*

Seketika sang naga pasa dikalahkan dan hancur berantakan.

muleti, sang naga pasa, kataman rontang-ranting.

24. Hilang musnah dan semua orang yang dilihatnya segera terlepas. Arya Brajanata sangat murka dan Ki Brama Denta dipukulnya terkena pundaknya dan seketika terjatuh.

24. *Sirna gempang sanalika sami luwar, kang kasangsara sami. Arya Brajanata, langkung bramantyanira, Ki Brama Denta binindi, pundake kena, niba kantkeng siti.*

25. Pada saat akan dipukul kepalanya Rekyana Patih Guna Saranta dan Praja Lena segera merebutnya dari angkasa. Ki Brama Denta dibawanya terbang.

25. *Dupi arsa pinindho linut sirahnya, agya Rekyana Patih, Sang Guna Saranta, lah Arya Praja Lena, angrebut saking wiyati. Ki Brama Denta, binakta mumbul aglis.*

26. Dan, keempatunggawa seberang lainnya, Ki Danyang Kotar Paris dan Kera Jenggaraga dipuntir kepalanya dibunuh Raden Andaga, Sang Batu Kasah, dan Danyang Musli.

26. *Dene ingkang sakawanunggawa sabrang, Ki Danyang Kotar Paris, lan Kera Jenggarga, binthot sirahira, Dyan Andaga kang mejahi. Sang Baru Kasah, kalawan Danyang Musli.*

27. Ditindih gada oleh Kartala, keduanya lalu mati. Sementara itu, dikisahkan Retna Kenaka Wulan yang menyamar sebagai siluman di angkasa.

27. *Den antebi ing gada marang Kartala, kalih sampun ngemasi. Ya ta kawuwusa, Retna Kenaka Wulan, kang nyiluman neng wiyati, mangeka pada, arsa nglepasi malih.*

28. Pada saat merentang gandewa, Sang Panji dengan

28. *Dupi menthang gandewa sang lir kusuma, rikatira sang Panji,*

cekatan juga melepas anak panahnya sang hru pawana, seketika melesat jauh bagai dibuang.

nglepasi sanjata, sara sang hru pawana, kataman sang raja putri, kontal kabuncang, palesatira tebih.

29. Sang Retna Kenaka Wulan menetrapkan mantranya, tetapi tidak mempan malahan ia terjatuh ke bumi. Sang Putri Raja itu merasa kesakitan sekujur tubuhnya terasa lesu tidak ada kekuatan sama sekali.

29. *Matek Mantra Sang Retna Kenaka Wulan, nanging meksa sor titih, malah tibeng kisma nanging meksin nyiluman, kelarang Sang Raja Putri, lesih angganya, balir lir dan lolosi.*

30. Sang Putri dengan hati sedih datang menghadap kakaknya Raja Surya Dadwa. Sang Prabu melihat adiknya datang dan kalah perang sangat marahnya dan ia akan maju perang sendiri.

30. *Undurira Sang Retna sarwi karuna, jumujung ing ngarsa ji, Raja Surya Dadwa. Wruh yen kang rayi prapta, bibisik yen kasor jurit, kalangkung duka, arsa ngawali jurit.*

31. Sri Klana Surya Dadwa saat akan mengambil gadanya segera dilarang oleh Brama Kumara seraya mengingatkannya, "Duh Yayi, Prabu, belum saatnya Yayi berperang sendiri!"

31. *Sri Klana Surya Dadwa duk anyandak, gada arsa ngawaki, Sri Brama Kumara, ngadangi munggeng ngarsa, angrapu, "Duh Yayi Aji, dereng punika, ungsum anyarirani!"*

32. Sang Prabu Surya Dadwa mengurungkan niatnya. Sementara itu, Rekyana Patih Guna Saranta yang merebut Patih Brama Denta telah sampai di tempatnya segera ditanyai.

32. *Nulya kendel Sang Prabu Surya Dadwa. Wau Rekyana Patih, kang rinebut prapta, Patih Guna Saranta, Patih Brama Denta nuli, sampun katanggap, aturira dumeling.*

33. Sang Prabu Brama Kumara lalu memerintahkan untuk berperang masal. Rekyana Patih lalu mengundang seraya menabuh tengara. Semua prajurit dikerahkannya.
33. *Sigra Prabu Brama Kumara angatag, garubuk ing ngajurit, estu tan kuwawa, lamun prang tatandhingan. Kyana Patih gya ngundangi, nembang tengara. Wadya bala kining.*
34. Jumlah prajurit beberapa kethi bagaikan gelombang samudra; jika dibandingkan pasukan Jenggala satu banding seratus dalam berperang, ibaratnya sungai menempuh lautan.
34. *Wijilira wadya kang munggend ing wuntat, muntab kang pirang kethi, lir robing samodra, dadya wadya Jenggala, ji tus tandhing ing ngajurit, pama hernawa, kali nempuh jaladri.*
35. Arya Brajanata memerintahkan untuk menabuh tengara menghadapi musuh dan para prajurit disuruhnya berperang. Mereka tidak takut sedikit pun setelah melihat kesaktian junjungannya.
35. *Arya Brajanata ken nembang tengara, nadhani ing ngajurit, lan para prawira, kinen ngawaki yuda. Parandene kang wadya lit, datan sumelang, wruh gustine sinekti.*
36. Sesudah tengara berbunyi lalu terjadilah peperangan. Mereka saling berebut untuk menyerang, tetapi karena banyaknya musuh yang mengamuk para kerabat (Panji) pun ikut berperang.
36. *Dupi munya tengara sareng umangsah, gumrudug rebut dingin, marwasa mangrem-pak, nanging kakehan lawan, angamuk-amuk kabalik, para kadeyan, sareng samya ngawaki.*
37. Sang Andaga, Kartala, dan Brajanata bagaikan gajah besi mengamuk dengan gadanya. Wirun dan Natpada serta Arya Wukir Sari datang mengamuk,
37. *Sang Andaga, Kartala, lan Brajanata, kadya kang liman wesi, ngamuk lawan gada. Wirun lawan natpada, miwah Arya Wukir Sari, keh*

siapa yang mendekat tentu dihajarnya.

38. Para kerabat itu bagaikan harimau yang galak, kompak di medan peperangan. Prajurit dari Jenggala dengan enaknya mengikuti di belakangnya pada saat mendapat kesempatan pasukan musuh dihajarnya.

39. Suasana perang bagaikan langit yang akan roboh bercampur dengan suara mengaduh kesakitan dan sorak-sorai (prajurit). Darah mengalir ke mana-mana dan telah banyak yang mati, para punggawa sibuk berperang.

amarwasa, singa tinerak ngisis.

38. *Kadya singa magalak para kadeyan, rampang munggend ing ngarsi. Wadya ing Jenggala, eca tut wuri samya, antuk papan marwasani, wadya ing sabrang, ingamuk bosah-basih.*

39. *Swaraningkang yuda lir akasa gograg, wor pengaduhing kanin, surak lir ampuhan. Rah mili racak-racak, wus keh longe kang ngemasi, para prawira, kasmaran ing ngajurit.*

XXX PASUKAN SEBERANG (MUSUH) KALAH BER- PERANG

1. Pasukan musuh menjadi kocar-kacir. Banyak prajurit yang menemui ajal. Sementara itu, Arya Brajanata, Kartala, Andaga, Panji Anom, Wirun, dan Arya Wukir Kusuma
2. Putra Raja dari Bali, Raden Kuda Natpada masih bersemangat menyebarkan bisa. Siapa pun yang terkena akan roboh. Putra Balam-bangan sibuk, Raden Kuda Sarjana,
3. Jejetan, Nambangan serta para kerabat semua memperlihatkan kesaktiannya di medan perang sehingga (mereka) dapat unggul. Pasukan musuh kocar-kacir.
4. Tumpas (mereka) yang berada di depan yang di belakang saling berdesakan banyak musuh tergeletak berserakan, yang mati tidak terbilang ibarat lautan darah angkasa menjadi gelap semburat merah menyinari awan.

XXX WADYA SABRANG PE- RANG KASORAN

ASMARADANA

1. *Wadya sabrang bosah-basih Saguning para punggawa, keh kairas palastrane. Dene Arya Brajanata, Kartala, Andaga, Panji Nom tanapi Wirun, myang Arya Wukir Kusuma,*
2. *Sang Raja Putra ing Bali, Rahaden Kuda Natpada, anggung denny miji lake, wisa baruwang angrebda. Singa kataman rebah. Putra Balam-bangan bikut, Rahaden Kuda Sarjana,*
3. *Jejetan Nambangan tuwin, sadaya para kadeyan, rampak katon prawirane, yen menggah tandhing ing aprang, tikel saijab ijab, parandene prange unggul. Wadya sabrang karusakan.*
4. *Larut kang munggend ing ngarsi, ing wuri jejel mangarsa, mangsa anggeleseh, papati tanpa wilangan, puwara samodra rah, akasa sekala teduh, marbabang sunaring mega.*

5. Terceritakan yang sedang berperang sudah enam hari belum selesai. Pada saat berperang tanding empat hari lamanya jika (mereka) beristirahat.
6. Pagi harinya (mereka) kembali berperang saling menyerang dan memilih tempat sambil menghindari dari bangkai dan pecahan-pecahan senjata. Bendera dan umbul-umbul banyak yang hanyut bagaikan sampah.
7. Apabila malam hari para prajurit sangat merasakan kelelahannya. Mereka ngeri mendengar gumriwis yang memakan bangkai. Pada akhirnya dalam peperangan itu segenap raja seberang
8. dan para patihnya datang berada di belakang. Mereka mengetrapkan kesaktiannya sangat banyak ajian yang dimiliki para raja tersebut. Anak panah nara berhamburan bagaikan hujan dari langit
9. dan aneka anak panah buruan yang galak berjumlah ribuan dan laksana warak, harimau,
5. *Kacatur denira jurit, nem ari dereng luwaran. Nalika tandhingan prange, kawan ari laminira, yen dalu pasanggrahan, kalihira prang garubuh, yen dalu sapih ing yuda.*
6. *Enjingnya atangkep malih, limindih amilih papan, kang dahas ningkiri bangke, myang remukaning gegaman, kadya barang angrangap, lalayu lan umbu-umbul, kentir lir sarah kumambang.*
7. *Yen dalu para prajurit, kalintang denira sayah, ngenes myarsa laweyane, gumriwis mamangsa bathang, suka nginum-inum rah. Ya ta prang weka-sanipun, sagunging narpati sabrang,*
8. *tuwin kang para papatih, anjeniengi munggeng wuntat, Samya mijilken kasekten, keh warnane pangawasa, kang saking para nata. Jemparing naraca brubul, kadya jawah saking wiyat,*
9. *myang jemparing neka warni, buron galak ewon leksan, warak ngrimong miwah*

dan banteng andanu wuru celeng semua menyerang para kerabat (Panji).

10. Akan halnya semua anak panah jatuh dan mengena pada pasukan Jenggala. Suasana menjadi geger banyak di antara mereka putra raja. Sementara itu, Sang Putra Raja Raden Panji sedang berperang sambil melepas senjata yang ampuh

11. (berupa) anak panah untuk penangkis. Demikian pula Panji Carang Waspa menarik busur andalannya yang mengeluarkan anak panah dan berada di angkasa dengan anak panah para raja.

12. Dan, semua senjata yang tampak, kesemuanya telah ditandinginya musnah bersamaan. Sang Putra Raja Jenggala segera meng-hentikan cipta dengan maksud mengusir musuh.

13. Apabila memang belum waktunya para ratu musuh itu dikalahkannya hendaknya dapat mengubah niatnya. Oleh sebab itu, permintaan Sang

bantheng, andanu wuru myang liman, taksaka myang waraha, kadeyan kang ginarumung, gung kalenggak langkung kewran.

10. *Dene naraca jemparing nibani wadya Jenggala. Busekan puwara geger, keh longce ingkang palastra. Ya ta Sang Raja Putra, Dyan Panji umangsah gupuh, ngelepaken sanjata dibya*

11. *naraca dadya panangkis. Miwah Panji Carang Waspa, menthang sanjata kinaot, mijil naraca tumanggah, tempuh madyeng ngawiyat, jemparing kang para ratu, sor titih prabawanira.*

12. *Myang sanjatane kawarni, sadaya wus katimbangan, puwara sareng sirnane. Sang Raja Putra Jenggala, sigra amesu cipta, saking cipta jroning kalbu, sadaya mengsah linggara.*

13. *Kalamun dereng pinasthi, kasore narpati sabrang, mung kengsera wingrin tyase, sumarma nira mangkana, Sang Panji panedanya, Sang*

Panji yang selalu dirasakan dalam hati hanyalah khawatir akan istrinya.

Panji panedanya, wit karaseng jroning kalbu, sumelang mring garwanira,

14. Sang Kusuma Sekar Taji yang tempo hari berkeinginan untuk bunuh diri dan semua istrinya akan ikut bunuh diri. Sang Panji hatinya sangat kacau.

14. *Sang Kusuma Sekar Taji, ing nguni kang wawan karsa, manawi nglampus dirine, tuwin ingkang para garwa, bela tyas ngangsa-angsa. Sang Panji tyasnya margiyuh, yen sareng lan yuda brangta.*

15. Semua permintaan Sang Panji diterima oleh para dewa, maka datanglah angin ribut dan petir membelah angkasa yang menyerang para raja musuh.

15. *Katarina ing dewa di ciptane Sang Raja Putra, prapta ri kang bayu bajra, gumludug ing ngawiyat, prahara geng gya manempuh, mring sagung narpati sabrang, tan antara panedane*

16. beserta para prajurit yang sedang perang tercerai bagaikan disaring. Sementara itu, para raja musuh setelah mengetahui ada prahara segera mengetrap-kanajian penangkis, tetapi tidak mempan. Prahara datang menyerang.

16. *miwah mring wadya kang jurit, pisah kadya sinaringan. Ya ta ingkang para katong, uninga keneng prahara, samya matek panulak. Nging prahara datan wangsul, tulus pra sami kabuncang.*

17. Semua terbuang ke angkasa bersama para prajurit dan terjatuh jauh di muara tempat psanggrahan (mereka). Pada saat mereka terjatuh banyak yang menemui ajal.

17. *Kombul madyaning wiyati, kalwan sawadyanira, ya ta sirna sadayane, tumibeng doh ing muwara, nguni pasang-grahannya. Duk tumiba ting talebuk, akeh kang samya kantaka.*

18. Pra raja (musuh) sangat keheranan karena dapat dikalahkan. Sesudah semuanya tenang para ratu itu lalu berkumpul dengan para punggawa untuk membicarakan strategi perang.
18. *Ngungun kang para narpati, dene sor kadibyanira, Wusnya tentrem sadayane, kumpul kang para narendra, tuwin para punggawa, andadyakken gunem rembung, angupaya budidaya.*
19. Peperangan pun untuk sementara berhenti (mereka) lalu mengirimkan utusan seseorang yang dianggap sakti bernama Sang Resi Brama Kanda. Sementara itu, dikisahkan para prajurit Jenggala.
19. *Ing aprang rereh rumiyin, anglampahaken utusan, ngupaya sraya utusan, ngupaya sraya kinaoi, Sang Resi Bramana Kanda, kang tinuju ing rembang. Ya ta genti kang winuwus, pabarisaning Jenggala.*
20. Sesudah musuh semua pergi, Raden Arya Brajanata beserta para kerabatnya lalu kembali ke pasanggrahan seraya menghitung jumlah prajurit yang mati di medan perang.
20. *Sasirnane mungsuh sami, Raden Arya Brajanata, miwah kadang kadeyane, samya mundur pakumpulan, mung-geng ing pasanggrahan, samya anacahken wadu, kang plastra jroning yuda.*
21. Berjumlah tiga ribu prajurit dan tujuh puluh punggawa, sedangkan tak ada satu kerabat pun yang mati. (Sebaliknya), di pihak musuh (prajurit) yang mati sebanyak dua laksa dan sekitar seribu lurah belum lagi para mantri dan punggawa.
21. *Mung tri ewu kang wadya lit, myang lulurah pitung dasa, kadeyan tan ana kaling. Dene mungsuh pepatinya, watara kalih leksa, lulurah watara sewi, sanes mantri myang punggawa.*

22. Sang Panji lalu pulang (ke Jenggala) diiringkan para prajurit semua ikut ke kota raja. (Sementara) Prabu Lembu Amijaya telah lama menunggu kedatangan putranya yang baru selesai berperang.
22. *Sigra kondur Sang Panji, ginerbeg ing wadya bala, manjing kita sadayane. Prabu Lembu Amijaya, sampun miyosi seba, amanggihi putranipun, kang kondur saking payudan.*
23. Kedatangan Sang Panji segera maju dan menyembah ratu dan dicium wajahnya, lalu Arya Brajanata beserta para kerabat segera disambut dengan berbagai makanan dan tarian. Sang Prabu selalu memujinya.
23. *Rawuhira Sang Panji, laju nguswa pada nata, gya ingaras lungayane, nulya Arya Brajanata, myang kadeyan sadaya, sinuba bujana nayub. Narendra mangalembana,*

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

